



Laboratorium PAI merupakan wahana untuk mengembangkan pembelajaran PAI secara optimal dalam rangka untuk menumbuhkan potensi mahasiswa PAI serta mengembangkan sikap dan keterampilan belajar PAI. Dalam pengelolaan kegiatan pembelajaran PAI di Laboratorium PAI dibutuhkan manajemen yang akurat agar proses pembelajaran PAI benar-benar memberikan dampak terhadap hard skill dan soft skill mahasiswa PAI.

Pembelajaran PAI di laboratorium PAI bukan hanya sekedar transfer pengetahuan saja, tetapi juga sebagai wahana untuk membentuk soft skill mahasiswa PAI yang tinggi. Aspek soft skill yang mesti diinternalisasikan di dalam pembelajaran PAI di laboratorium PAI

adalah soft skill sikap, komunikasi, etika dan interaksi belajar. Attitude (Sikap) meliputi 13 aspek soft skill di antaranya adalah : integritas, kesopanan, tanggung jawab, fleksibilitas, etos kerja, kejujuran, percaya diri, berlaku adil, kerja sama, toleran, hormat, mengambil keputusan dan dapat memecahkan masalah. Communicate (Komunikasi) meliputi 7 aspek soft skill di antaranya adalah :dapat menyampaikan, dapat berkomunikasi, menjadi pendengar yang baik, bekerja sama, dapat memahami, berpikir kritis dan berkomunikasi verbal. Etique (Etika) meliputi 7 aspek soft skill di antaranya adalah norma agama, norma negara, norma masyarakat umum, norma masyarakat daerah, norma masyarakat orang lain, norma lembaga (kampus) dan norma keluarga. Interaction (Interaksi) meliputi 7 aspek soft skill di antaranya dapat mencapai tujuan belajar, perhatian belajar, komunikasi, keseriusan belajar, tanya jawab dan mengerjakan tugas. Ke empat soft skill tersebut merupakan aspek penting yang mesti dimiliki oleh mahasiswa PAI di dalam pembelajaran PAI, sehingga pembelajaran PAI di laboratorium dapat mencerminkan pembentukan soft skill mahasiswa PAI.

Di dalam buku ini dijelaskan, bahwa manajemen laboratorium PAI dapat meningkatkan soft skill mahasiswa PAI UIN Sunan Gunung Djati Bandung dan UIN Wali Songo Semarang, karena manajemen laboratorium PAI memiliki daya yang kuat dalam membentuk soft skill yang tinggi bagi mahasiswa PAI, sehingga pada kesimpulannya bahwa soft skill mahasiswa PAI dapat dikembangkan melalui manajemen laboratorium PAI di perguruan tinggi.

ISBN 978-623-7633-27-3

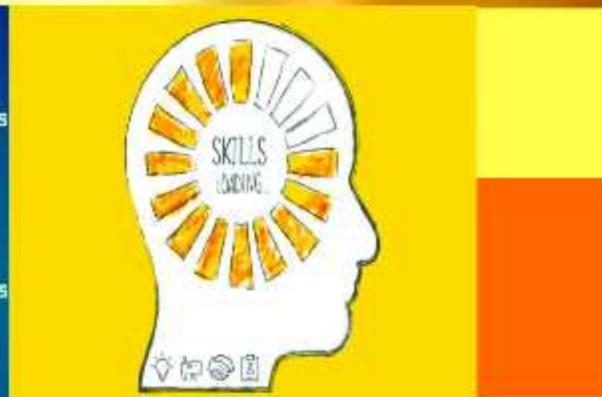


**MANAJEMEN LABORATORIUM PAI
DALAM MENINGKATKAN SOFT SKILL MAHASISWA PAI**

Dr. H. Undang Burhanudin, M.Ag
 Dr. H. Hasbiyallah, M.Ag
 Dr. H. Irfan Ahmad Zain, M.Ag

Dr. H. Hasbiyallah, M.Ag
 Dr. H. Undang Burhanudin, M.Ag
 Dr. H. Irfan Ahmad Zain, M.Ag
 Dr. Mahlil Nurul Ihsan, M.Pd

هذه هي سببنا في تنظيمنا في عملنا
 للتركيز في رفع كفاءتنا في عملنا
 هذه هي مشكلتنا في عملنا



للتركيز في رفع كفاءتنا

PUSAT PENELITIAN DAN PENERBITAN
 UIN SGD BANDUNG 2019

MANAJEMEN LABORATORIUM PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
DALAM MENINGKATKAN *SOFT SKILL* MAHASISWA PAI
(Penelitian Mahasiswa PAI di UIN Sunan Gunung Djati Bandung
dan UIN Wali Songo Semarang)

Disusun Oleh :

Dr. H. Hasbiyallah, M.Ag

Dr. H. Undang Burhanudin, M.Ag

Dr. H. Irfan Ahmad Zain, M.Ag

Dr. Mahlil Nurul Ihsan, M.Pd

PUSAT PENELITIAN DAN PENERBITAN
UIN SGD BANDUNG
2019

Dr. H. Hasbiyallah, M.Ag

Dr. H. Undang Burhanudin, M.Ag

Dr. H. Irfan Ahmad Zain, M.Ag

Dr. Mahlil Nurul Ihsan, M.Pd

**MANAJEMEN LABORATORIUM PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
DALAM MENINGKATKAN *SOFT SKILL* MAHASISWA PAI**

*(Penelitian Mahasiswa PAI di UIN Sunan Gunung Djati Bandung
dan UIN Wali Songo Semarang)*

Penulis :

Dr. H. Hasbiyallah, M.Ag

Dr. H. Undang Burhanudin, M.Ag

Dr. H. Irfan Ahmad Zain, M.Ag

Dr. Mahlil Nurul Ihsan, M.Pd

Editor :

Ima Malihah, M.Pd

ISBN :

978-623-7633-27-3

Cetakan :

November 2019

bentuk apapun tanpa seizin penulis dan penerbit

@ Hak cipta pada Penulis dan penerbit, dilarang menggandakan dalam

KATA PENGANTAR

Segala puji dan syukur, penulis panjatkan kepada kehadirat Allah SWT atas segala limpahan dan karunianya sehingga penulis dapat menyelesaikan buku tentang manajemen laboratorium pendidikan agama Islam dalam meningkatkan soft skill mahasiswa PAI penelitian pada mahasiswa PAI UIN Sunan Gunung Djati Bandung dan UIN Wali Songo Semarang. Sholawat serta salam semoga terlimpahkan selamanya kepada Nabi Muhammad Saw beserta kepada keluarga, sahabat dan para pengikutnya.

Buku ini disusun berdasarkan hasil penelitian penulis mengenai soft skill mahasiswa PAI UIN Sunan Gunung Djati Bandung dan UIN Wali Songo Semarang melalui manajemen laboratorium PAI. Penulis menemukan berbagai temuan tentang laboratorium PAI kaitannya dengan soft skill, bahwa pembelajaran PAI bukan hanya sekedar transfer pengetahuan saja, tetapi juga sebagai wahana untuk transfer sikap dan transfer keterampilan belajar. Sikap pembelajaran dapat ditingkatkan melalui peningkatan soft skill berbasis manajemen laboratorium PAI. Perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi pada kegiatan manajemen laboratorium PAI dapat menentukan keberhasilan dosen dalam meningkatkan soft skill mahasiswa PAI, karena pembelajaran PAI di laboratorium PAI tak lepas dari aspek manajemen, sehingga manajemen di dalam kegiatan pembelajaran PAI di laboratorium PAI dijadikan acuan dalam meningkatkan soft skill mahasiswa PAI. Pada aspek perencanaan manajemen laboratorium PAI diarahkan kepada peningkatan soft skill sikap, komunikasi, etika dan interaksi belajar PAI. Pada aspek pelaksanaan manajemen laboratorium PAI diarahkan kepada aktualisasi nilai-nilai soft skill dengan mengintegrasikan pembelajaran PAI dengan kegiatan praktikum PAI di

laboratorium PAI. Pada aspek evaluasi, manajemen laboratorium digunakan untuk melihat sejauhmana peningkatan soft skill mahasiswa PAI.

Buku ini menjelaskan bahwa manajemen laboratorium PAI dapat meningkatkan soft skill mahasiswa PAI. Hal ini dibuktikan bahwa kegiatan pembelajaran PAI di laboratorium PAI memberikan dampak yang signifikan tinggi terhadap terbentuknya soft skill mahasiswa PAI.

Adapun pembahasan mengenai aspek soft skill yang mesti diinternalisasikan di dalam pembelajaran PAI di laboratorium PAI adalah soft skill sikap, komunikasi, etika dan interaksi belajar. Attitude (Sikap) meliputi 13 aspek soft skill di antaranya adalah : integritas, kesopanan, tanggung jawab, fleksibilitas, etos kerja, kejujuran, percaya diri, berlaku adil, kerja sama, toleran, hormat, mengambil keputusan dan dapat memecahkan masalah. Communicate (Komunikasi) meliputi 7 aspek soft skill di antaranya adalah :dapat menyampaikan, dapat berkomunikasi, menjadi pendengar yang baik, bekerja sama, dapat memahami, berpikir kritis dan berkomunikasi verbal. Etique (Etika) meliputi 7 aspek soft skill di antaranya adalah norma agama, norma negara, norma masyarakat umum, norma masyarakat daerah, norma masyarakat orang lain, norma lembaga (kampus) dan norma keluarga. Interaction (Interaksi) meliputi 7 aspek soft skill di antaranya dapat mencapai tujuan belajar, perhatian belajar, komunikasi, keseriusan belajar, tanya jawab dan mengerjakan tugas.

Keempat soft skill tersebut merupakan aspek penting yang mesti dimiliki oleh mahasiswa PAI di dalam pembelajaran PAI, sehingga pembelajaran PAI di laboratorium dapat mencerminkan pembentukan soft skill mahasiswa PAI.

Semoga buku ini memberikan wawasan yang luas serta manfaat bagi semua dosen, guru, mahasiswa, pelajar dan para pembaca yang saya muliakan, bahwa pembelajaran PAI di laboratorium dapat meningkatkan soft skill mahasiswa PAI.

Bandung, 11 November 2019

Penulis

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	i
DAFTAR PUSTAKA	iv
BAB I.....	1
PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	9
C. Tujuan Penelitian.....	9
D. Manfaat Penelitian.....	10
E. Penelitian yang Relevan	12
F. Kerangka Berpikir	15
BAB II.....	25
KAJIAN PUSTAKA.....	25
A. Manajemen	25
1. Pengertian Manajemen	25
2. Tujuan Manajemen	28
3. Unsur-Unsur Manajemen.....	30
4. Fungsi Manajemen.....	32
B. Laboratorium PAI.....	34
1. Pengertian Laboratorium PAI.....	34

2. Tujuan dan Manfaat Laboratorium PAI.....	38
c. Sarana dan Prasarana Laboratorium PAI.....	42
d. Jenis-Jenis Laboratorium dan Kegiatannya	43
e. Komponen Manajemen Laboratorium PAI	45
C. <i>Soft skill</i> Mahasiswa Pai	58
a. Perencanaan <i>Soft Skill</i>	79
b. Pelaksanaan <i>Soft skill</i>	80
c. Pengawasan <i>Soft skill</i>	81
d. Keberlanjutan <i>Soft skill</i>	83
5. Faktor Pendukung <i>Soft skill</i> Mahasiswa PAI.....	84
BAB III	88
LANGKAH-LANGKAH PENELITIAN	88
A. Jenis dan Metode Penelitian	88
B. Tempat dan Waktu Penelitian	88
C. Sumber Data	89
D. Teknik Pengumpulan Data	89
1. Metode Wawancara	89
2. Metode Observasi	91
3. Metode Dokumentasi	91
E. Prosedur Analisis Data	92
F. Keabsahan Data	93

BAB IV	95
TEMUAN DAN PEMBAHASAN	95
A. Profil Perguruan Tinggi.....	95
1. UIN Sunan Gunung Djati Bandung	95
2. UIN Wali Songo Semarang	99
B. Hasil Penelitian.....	104
1. Tujuan manajemen laboratorium PAI dalam meningkatkan <i>soft skill</i> mahasiswa pendidikan agama Islam di Prodi PAI UIN Bandung dan UIN Wali Songo Semarang.	104
2. Perencanaan manajemen laboratorium PAI dalam meningkatkan <i>soft skill</i> mahasiswa pendidikan agama Islam di Prodi PAI UIN Bandung dan UIN Wali Songo Semarang.....	117
3. Pelaksanaan Manajemen Laboratorium PAI Dalam meningkatkan <i>Soft skill</i> Mahasiswa Pendidikan Agama Islam di Prodi PAI UIN Bandung dan UIN Wali Songo Semarang.	134
4. Hasil manajemen laboratorium PAI dalam meningkatkan <i>soft skill</i> mahasiswa pendidikan agama Islam di Prodi PAI UIN Bandung dan UIN Wali Songo Semarang.	142
C. Pembahasan.....	206
1. Tujuan manajemen laboratorium PAI dalam meningkatkan <i>soft skill</i> mahasiswa pendidikan agama Islam di Prodi PAI UIN Bandung dan UIN Wali Songo Semarang.	206

2. Perencanaan manajemen laboratorium PAI dalam meningkatkan <i>soft skill</i> mahasiswa pendidikan agama Islam di Prodi PAI UIN Bandung dan UIN Wali Songo Semarang.....	211
3. Pelaksanaan Manajemen Laboratorium PAI Dalam meningkatkan <i>Soft skill</i> Mahasiswa Pendidikan Agama Islam di Prodi PAI UIN Bandung dan UIN Wali Songo Semarang.	213
4. Hasil manajemen laboratorium PAI dalam meningkatkan <i>soft skill</i> mahasiswa pendidikan agama Islam di Prodi PAI UIN Bandung dan UIN Wali Songo Semarang.	231
BAB V	251
PENUTUP.....	251
A. Simpulan.....	251
B. Rekomendasi	252
Daftar Pustaka.....	254

DAFTAR TABEL

Tabel 1 Pentingnya Perencanaan.....	49
Tabel 2 Macam-Macam Pengembangan Soft Skill.....	61
Tabel 3 Jenis-Jenis Soft Skill	64
Tabel 4 Element Soft Skill	66
Tabel 5 Sarana Prasarana LAB PAI UIN SGD Bandung	119
Tabel 6 RPS PAI Berbasis Soft Skill UIN SGD Bandung.....	125
Tabel 7 Sarana Prasarana LAB PAI UIN Wali Songo Semarang	130
Tabel 8 Alat Peraga PAI UIN Wali Songo Semarang.....	131
Tabel 9 Pelaksanaan Manajemen Lab PAI di UIN SGD Bandung	136
Tabel 10 Pelaksanaan Manajemen Lab PAI di UIN Wali Songo Semarang.....	139
Tabel 11 Attitude Mahasiswa PAI UIN SGD Bandung.....	143
Tabel 12 Cammunicate Mahasiswa PAI UIN SGD Bandung.....	150
Tabel 13 Etique Mahasiswa PAI UIN SGD Bandung	155
Tabel 14 Interaction Mahasiswa PAI UIN SGD Bandung.....	159
Tabel 15 Keseluruhan Soft Skill Mahasiswa PAI UIN SGD Bandung	163
Tabel 16 Attitude Mahasiswa PAI UIN Wali Songo Semarang	164
Tabel 17 Cammunicate Mahasiswa PAI UIN Wali Songo Semarang	171
Tabel 18 Etique Mahasiswa PAI UIN Wali Songo Semarang	176
Tabel 19 Interaction Mahasiswa PAI UIN Wali Songo Semarang	180
Tabel 20 Keseluruhan Soft Skill Mahasiswa PAI UIN Wali Songo Semarang.....	184

Tabel 21 Attitude Mahasiswa PAI UIN SGD Bandung dan UIN Wali Songo.....	184
Tabel 22 Cammunicate Mahasiswa PAI UIN SGD Bandung dan Wali Songo Semarang.....	192
Tabel 23 Etique Mahasiswa PAI UIN SGD Bandung dan Wali Songo Semarang.....	197
Tabel 24 Interaction Mahasiswa PAI UIN SGD Bandung dan Wali Songo Semarang.....	201
Tabel 25 Soft Skill Mahasiswa PAI UIN Sunan Gunung Djati Bandung dan Wali Songo Semarang.....	205
Tabel 26 Tujuan Manajemen LAB PAI dalam meningkatkan soft skill mahasiswa PAI.....	206
Tabel 27 Perencanaan Manajemen LAB PAI.....	211
Tabel 28 Pelaksanaan LAB PAI UIN SGD Bandung.....	213
Tabel 29 Ketercapaian Soft Skill Mahasiswa PAI.....	249

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan bagian dari kebutuhan manusia yang fundamental, peran pendidikan bagi kehidupan manusia memberikan manfaat yang banyak terutama dalam upaya mengembangkan berbagai potensi yang ada dalam dirinya dan sebagai sarana pembentukan kepribadian yang unggul. Di samping itu pendidikan sebagai jalan untuk memecahkan problem-problem sosial menuju kehidupan masyarakat yang sehat jasmani maupun rohaninya. Tujuan diselenggarakan pendidikan diarahkan kepada tujuan manusia, karena pada hakikatnya manusia merupakan makhluk Allah Swt yang diberikan berbagai kelebihan dan keunikan untuk menebarkan kemuliaan dan manfaat kepada semua orang. Potensi ini harus terus didik dan dikembangkan agar manusia hidup sejahtera, makmur dan bahagia. Tujuan pendidikan tertera di dalam Undang-Undang RI Nomor 20 tahun 2003 tentang dasar, fungsi dan tujuan pendidikan pasal 3 menyatakan bahwa:

Pendidikan nasional memiliki fungsi utama dalam mengembangkan kompetensi dan serta meningkatkan kepribadian akhlak mulia dalam upaya meningkatkan keimanan dan ketakwaan kepada Allah Swt, memiliki akhlak yang mulia, penuh dengan ilmu, cakup, berpikir kreatif, memiliki kemandirian yang kuat serta menjadi warga negara indonesia yang demokratis dan juga bertanggungjawab.

Di samping pendidikan berfungsi sebagai sarana untuk mengembangkan kemampuan manusia dan di sisi lain pendidikan berfungsi mencetak peserta didik yang kuat iman dan takwa serta memiliki keluruhan akhlak mulia, maka pendidikan agama berperan untuk membentuk peserta didik yang beriman dan juga bertakwa sebagaimana tertera di dalam PMA Nomor 16 Tahun 2010 pasal 1 tentang pendidikan agama yang berbunyi:

Pendidikan agama ialah usaha sadar pendidikan yang memberikan kontribusi pengetahuan serta juga membina sikap, maupun kepribadian dan keterampilan peserta didik dalam rangka mengamalkan ajaran agama yang dianutnya agar menjadi peserta didik yang patuh terhadap aturan agama, melalui pembelajaran pada mata pelajaran pada semua jalur, jenjang dan jenis pendidikan..

Pendidikan agama yang dijelaskan di sini adalah pendidikan agama Islam yang berlandaskan kepada Al-Qur'an dan Hadits, sebagai sumber nilai dalam meningkatkan keimanan dan ketaqwaan peserta didik.

Menurut Majid (2012, h. 11) menjelaskan, bahwa pendidikan agama Islam ialah rangkaian usaha yang sadar serta terencana dalam membekali peserta didik untuk memahami, mengenal, maupun menghayati serta mengimani untuk membentuk ketakwaan dan akhlak mulia yang berlandaskan pada ajaran agama Islam dan melaksanakan pedoman Al-Qur'an dan Hadits melalui berbagai proses pendidikan yang meliputi pengajaran, pelatihan, bimbingan serta memberikan pengalaman belajar dalam mengembangkan potensi yang ada dalam dirinya

Sedangkan menurut Zakiah, (2012, h. 86) menjelaskan, pendidikan ialah upaya sadar dengan memberikan bimbingan serta asuhan agar peserta didik dapat meresap dan mengamalkan ajaran yang mulia yakni ajaran agama Islam serta menjadikan Islam sebagai jalan mencapai kebahagiaan, keselamatan maupun kesejahteraan di dalam kehidupan di dunia maupun kehidupan di akherat. Tujuan Pendidikan Agama Islam diarahkan kepada tujuan penciptaan manusia sebagaimana dijelaskan Tafsir (2008, h. 64) tujuan mendidik peserta didik dengan ilmu agama bertujuan untuk menghantarkan peserta didik menjadi manusia yang taat beribadah kepada-Nya

Menurut Mujib, Abdul dan Mudzakkir, (2010, h. 72) arah tujuan pendidikan agama Islam dirumuskan menjadi empat aspek, yakni pertama, diarahkan untuk memenuhi tugas manusia dalam beribadah kepada Allah Swt, yang ke dua yakni, membimbing potensi fitrah yang diarahkan kepada ketakwaan kepada Allah Swt, serta mengembangkan potensi yang dimilikinya kepada kemaslahatan umat, yang ke tiga yakni, menuntun masyarakat berjalan kebenaran, yang ke empat yakni, agar menjadi peserta didik yang islami yang senantiasa menjalankan perintah-Nya serta menjauhi larangan-Nya.

Untuk mencapai tujuan pendidikan agama Islam maka membutuhkan sarana dan prasarana sebagai pendukung keberhasilan pembelajaran sehingga tujuan pendidikan Islam dapat tercapai dengan optimal, sebagaimana dijelaskan dalam

Undang-Undang RI Nomor 20 tahun 2003 pasal 45 yang berbunyi:

Setiap jenjang pendidikan formal maupun non formal diperlukan untuk menyediakan sarana dan prasarana untuk menunjang terhadap proses pembelajaran dalam rangka mengembangkan potensi peserta didik dari segi fisik, intelektual, interaksi sosial, maupun emosional dan kejiwaannya.

Upaya peningkatan pembelajaran PAI di perguruan tinggi diharuskan untuk menyediakan laboratorium PAI sebagai sarana dan prasarana yang menunjang terhadap pembelajaran PAI, sebagaimana tertulis di dalam UUD No. 12 pasal 41 ayat 1 tahun 2012 tentang sumber belajar perguruan tinggi yang berbunyi sumber belajar perguruan tinggi terdiri alam, laboratorium, perpustakaan, museum, stadio dan stasiun penyiaran. Setiap perguruan tinggi minimal memiliki sarana dan prasarana PAI sebagai berikut:

1. Sarana dan prasarana ibadah.
2. Sarana dan prasarana laboratorium PAI.
3. Sarana dan prasarana perpustakaan PAI.

Berdasarkan hal tersebut, laboratorium PAI bagian sarana dan prasana yang harus diperhatikan dalam proses pembelajaran PAI di perguruan tinggi, karena laboratorium PAI sebagai wadah pembelajaran PAI dalam meningkatkan berbagai potensi mahasiswa dalam menggali kedalaman materi PAI sehingga materi PAI di perguruan tinggi benar-benar dipahami secara optimal.

Menurut Mariyana, Rita & Nurgraha (2010, h. 17) menjelaskan, bahwa laboratorium merupakan bagian dari lingkungan belajar peserta didik untuk melakukan kegiatan bereksplorasi serta bereksperimen dan juga mengekspresikan diri untuk mendapatkan sebuah konsep dan informasi di dalam hasil pembelajaran tersebut.

Menurut Decaprio (2013, h. 16), bahwa laboratorium laboratorium berasal dari singkatan lab yang artinya adalah tempat diadakannya penelitian ilmiah maupun eksperimen percobaan ataupun pengukuran dan pelatihan keilmiah. Dari pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa laboratorium adalah merupakan tempat kegiatan untuk melakukan penelitian maupun pengamatan serta pelatihan maupun pengujian ilmiah dengan menggunakan teori dan praktik untuk memperoleh pengetahuan yang lebih mendalam.

Maka pengelolaan laboratorium PAI adalah suatu pengaturan dimana pengelolaan memiliki beberapa tahapan yaitu, tahapan perencanaan, pengorganisaian, pelaksanaan, dan pengawasan untuk berjalannya kegiatan keagamaan yang sesuai dengan standarisasi dari Kementrian Agama Pusat yang berjalan secara efektif dan efisien.

Berdasarkan hasil studi pendahuluan wawancara dengan dosen dan mahasiswa di perguruan tinggi, bahwa menurunnya *soft skill* pembelajaran PAI di perguruan tinggi UIN Bandung dan UIN Wali Songo Semarang disebabkan oleh berbagai kendala, terutama kurangnya manajemen laboratorium PAI sehingga permasalahan ini menyebabkan kurangnya pemahaman belajar PAI, kurangnya rasa

percaya, menurunnya motivasi belajar mahasiswa, sehingga menyebabkan kurangnya kedisiplinan dan kurangnya tanggung jawab terhadap pemakaian alat laboratorium PAI, serta kemandirian mahasiswa seperti penyimpanan alat peraga yang tidak apik, ruang yang sempit untuk melakukan praktikum pembelajaran PAI, sehingga pendidik kesulitan ketika akan memakai alat peraga PAI, hal tersebut akan berdampak pada pemahaman peserta didik terhadap mata pelajaran PAI. Dari berbagai permasalahan tersebut, menunjukkan masih kurangnya *soft skill* pembelajaran PAI, maka untuk meningkatkan *soft skill* belajar PAI dibutuhkan manajemen laboratorium untuk menunjang keberhasilan belajar PAI serta membentuk kepribadian mahasiswa PAI yang unggul.

Pengayaan kegiatan manajemen laboratorium PAI di perguruan tinggi dapat menyalurkan kreatifitas dan keaktifan belajar mahasiswa sehingga mereka termotivasi belajar serta menumbuhkan keberanian menampilkan praktikum pembelajaran PAI sehingga dengan adanya kemandirian, dan rasa tanggung jawab, *soft skill* mahasiswa dapat meningkat terutama pada pembentukan kepribadiannya yang positif. Oleh karena itu agar proses pembelajaran PAI dapat meningkatkan *soft skill* maka dibutuhkan manajemen laboratorium yang efektif dan efisien. Laboratorium bagian sarana dan prasarana yang memiliki keunggulan dan sebagai wahana untuk mengembangkan potensi belajar beserta pembentukan sikap positif dan melatih

keterampilan belajar PAI sehingga *soft skill* mahasiswa dapat meningkat.

Soft skill merupakan bagian penting dalam pembelajaran, pertama *soft skill* merupakan bagian kemampuan yang sudah tertanam dalam diri individu, namun dapat ditingkatkan secara optimal melalui pendidikan sehingga *soft skill* memiliki kedudukan yang penting di dalam diri individu sebagai perlengkapan kemampuan *hard skill*. Kedua, *soft skill* terbagi menjadi dua variasi di antaranya adalah *soft skill* personal yang berkaitan dengan kepribadian dan pengendalian emosi, meresap nasihat orang lain, dapat mengatur waktu dengan baik, memiliki pikiran yang positif, sedangkan *soft skill* kedua berkaitan dengan intra personal yakni kemampuan untuk berinteraksi dan berkomunikasi dengan sesama, kemampuan untuk menjalin kerja sama dan sebagainya. Ketiga, *soft skill* memiliki kedudukan sebagai citra kepribadian individu, bila *hard skill* (IQ) dikaitkan dengan kemampuan akademis peserta didik sedangkan *soft skill* dikaitkan dengan kemampuan berkepribadian di dalam kehidupan sehari-hari (Sulaimansyah, 2017).

Berdasarkan hal tersebut bahwa kegiatan pembelajaran yang baik adalah pembelajaran yang mampu mengembangkan serta membangkitkan potensi yang ada dalam dirinya, bisa menyangkut pengembangan *hard skill*, *soft skill* maupun *life skill* yang bertujuan untuk peningkatan kualitas mahasiswa PAI.

Berdasarkan data yang diperoleh peneliti dari studi pendahuluan, bahwa banyak ditemukan permasalahan mahasiswa PAI UIN SGD Bandung dan UIN Wali Songo Semarang terhadap kompetensi belajar PAI, ditandai menurunnya *soft skill* mahasiswa PAI karena kurangnya motivasi belajar PAI dalam mengikuti kegiatan laboratorium PAI yang ditandai sebagian mahasiswa PAI rendahnya semangat berkepribadian seperti kurangnya kemandirian dalam menyiapkan pembelajaran dan penguasaan materi PAI, kurangnya tanggung jawab mahasiswa untuk menjaga kebersihan lab PAI serta pengelolaan barang-barang lab, kurangnya percaya diri dalam mempresentasikan materi PAI dalam kegiatan perkuliahan di lab, kurangnya interaksi dan komunikasi belajar mahasiswa PAI di dalam materi PAI, kurangnya partisipasi mahasiswa PAI dalam memanfaatkan laboratorium PAI, kurangnya mahasiswa dalam mengelola laboratorium PAI disebabkan sebagian mahasiswa PAI sibuk belajar di kelas, dan sebagian mahasiswa menganggap laboratorium PAI sebagai kegiatan ekstrakurikuler di luar perkuliahan. Berdasarkan permasalahan di atas sangat penting untuk diteliti lebih mendalam dengan mengangkat judul “Manajemen Laboratorium Pendidikan Agama Islam Dalam Mengembangkan *Soft skill* Mahasiswa PAI”. (Penelitian di UIN Bandung dan UIN Wali Songo Semarang).

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan permasalahan di atas dapat dirumuskan rumusan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana tujuan manajemen laboratorium PAI dalam meningkatkan *soft skill* mahasiswa pendidikan agama Islam di prodi PAI UIN Bandung dan UIN Wali Songo Semarang?
2. Bagaimana perencanaan manajemen laboratorium PAI dalam meningkatkan *soft skill* mahasiswa pendidikan agama Islam di Prodi PAI UIN Bandung dan UIN Wali Songo Semarang?
3. Bagaimana pelaksanaan manajemen laboratorium PAI dalam meningkatkan *soft skill* mahasiswa pendidikan agama Islam di Prodi PAI UIN Bandung dan UIN Wali Songo Semarang?
4. Bagaimana hasil manajemen laboratorium PAI dalam meningkatkan *soft skill* mahasiswa pendidikan agama Islam di Prodi PAI UIN Bandung dan UIN Wali Songo Semarang?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan umum penelitian dalam penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi :

1. Tujuan manajemen laboratorium PAI dalam meningkatkan *soft skill* mahasiswa pendidikan agama

Islam di Prodi PAI UIN Bandung dan UIN Wali Songo Semarang.

2. Perencanaan manajemen laboratorium PAI dalam meningkatkan *soft skill* mahasiswa pendidikan agama Islam di Prodi PAI UIN Bandung dan UIN Wali Songo Semarang.
3. Pelaksanaan Manajemen Laboratorium PAI Dalam meningkatkan *Soft skill* Mahasiswa Pendidikan Agama Islam di Prodi PAI UIN Bandung dan UIN Wali Songo Semarang.
4. Hasil manajemen laboratorium PAI dalam meningkatkan *soft skill* mahasiswa pendidikan agama Islam di Prodi PAI UIN Bandung dan UIN Wali Songo Semarang.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Manfaat penelitian ini berguna untuk memberikan sumbangan pengembangan keilmuan di dalam bidang ilmu pendidikan agama Islam yakni mengembangkan teori mengenai manajemen laboratorium PAI dalam mengembangkan *soft skill* Mahasiswa PAI UIN Sunan Gunung Djati Bandung dan UIN Wali Songo Semarang. Manfaat penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan lulusan mahasiswa PAI di UIN Sunan Gunung Djati Bandung dan UIN Wali Songo Semarang yang berkualitas dengan pengembangan *soft skill* berbasis manajemen laboratorium PAI.

2. Manfaat Praktis

Penyusun berharap hasil penelitian ini dapat memberikan manfaat bagi berbagai pihak terutama pihak-pihak yang berhubungan dengan dunia pendidikan yakni :

- a. Bagi civitas akademik Universitas Islam Negeri (UIN), hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi khususnya bagi para calon guru Pendidikan Agama Islam tentang pengelolaan laboratorium PAI di Prodi PAI UIN SGD Bandung dan UIN Wali Songo Semarang serta memberikan manfaat yang besar terhadap pelaksanaan Pendidikan Agama Islam dalam mengembangkan *soft skill* mahasiswa PAI.
- b. Bagi dosen dan pengelola laboratorium PAI dapat mengoptimalkan pengelolaan laboratorium terhadap peningkatan soft skill mahasiswa PAI .
- c. Bagi mahasiswa program ilmu pendidikan agama Islam, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan bagi peneliti selanjutnya khususnya penelitian tentang pengelolaan laboratorium PAI.
- d. Bagi pembaca, penelitian ini diharapkan menambah wawasan pengetahuan serta menjadi rujukan dalam memahami manajemen laboratorium PAI.
- e. Bagi Penulis, penelitian ini sebagai acuan untuk memperluas pemikiran keilmuan serta sebagai

penulisan karya ilmiah yang bermanfaat sekaligus menjadi acuan dan refleksi untuk mengetahui implementasi laboratorium PAI.

E. Penelitian yang Relevan

Adapun judul penelitian-penelitian yang relevan pada penelitian ini diantaranya :

Achmad Dudin. 2018. *Journal Studi Kasus Laboratorium Pendidikan Agama Islam di SMAN Bandung*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa laboratorium PAI SMAN 3 Bandung sudah berjalan dengan baik dengan memenuhi standar serta laboratorium PAI memiliki manfaat yang menunjang terhadap hasil pembelajaran PAI serta memberikan implikasi positif terhadap perkembangan peserta didik. Oleh karena itu pentingnya sebuah sekolah menyediakan laboratorium PAI yang bertujuan untuk meningkatkan kualitas belajar PAI. Maka harus diperhatikan tingkat standar, kegiatan pengelolaan laboratorium PAI serta memperhatikan faktor pendukung dan penghambatnya dalam rangka meningkatkan kualitas belajar PAI.

Syukri Fathudin Achmad Widodo. *Menggagas Model Manajemen Laboratorium PAI di Sekolah Menengah Atas*. Skripsi MKU UNY. Hasil penelitian ini menjelaskan bahwa laboratorium PAI merupakan sarana belajar dan sumber belajar yang memberikan keefektifan dan keefisienan, sehingga memudahkan peserta didik untuk meresap materi PAI, lalu peserta didik mampu mengimplementasikan serta mengamalkan PAI di dalam

kehidupannya, pada saat memaksimalkan penggunaan laboratorium hasil belajar PAI pun ikut meningkat.

Abdullah Aly. 2017. Journal Pengembangan Karakter Berbasis *Soft skill s di Perguruan Tinggi*. Hasil penelitian ini menjelaskan bahwa, *pertama*, pengembangan *soft skill* di perguruan tinggi dapat diterapkan melalui pendidikan karakter, karena pada dasarnya *soft skill* diarahkan agar mahasiswa memiliki karakter yang kuat serta memberikan manfaat bagi mereka. Dalam mengembangkan karakter dapat dipengaruhi oleh pengembangan *soft skill* di dalam pengembangan kurikulum, karena kurikulum merupakan lintasan untuk mengembangkan potensi serta keterampilan mahasiswa. Kegiatan-kegiatan mahasiswa perlu terus menerus diarahkan pada peningkatan *soft skill*, maka pendidikan karakter bagian yang terpenting dalam mengembangkan *soft skill* mahasiswa. Teori ini pembentukan karakter dipengaruhi oleh karakter pendidikan yakni teori nilai yang digagas oleh Thomas Lickona sedangkan teori ke dua, pembentukan karakter dipengaruhi oleh teori *soft skill* yang digagas oleh Illah Saillah tentang variasi *soft skill* yang terdiri dari *soft skill* personal, *soft skill* inter-personal dan gabungan, ketiga *soft skill* ini arahnya adalah membentuk karakter yang kuat pada mahasiswa. Kemudian kurikulum pun berpengaruh terhadap pembentukan karakter mahasiswa. Ke empat, *soft skill* di perguruan tinggi dapat dibentuk melalui pendekatan pembelajaran yakni *student centered learning*, sedangkan metode pembelajaran

untuk menumbuhkan *soft skill* di antaranya *Discovery Learning, Self-Directed Learning, Small Group Discussion, Case Study, Collaborative Learning, Problem Based Learning and Inquiry, Project Based Learning, Cooperative Learning, Role-Play & Simulation* dan *Contextual Instruction*

Andar Styawan. 2017. Sinergitas *Hard skills, Soft skill s,* dan *Life Skills* dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Taman Dewasa 01 Dlingo Bantul. Tesis Sunan Kalijaga. Hasil penelitiannya ialah pembelajaran PAI dapat meningkatkan *Hard skills, Soft skill s,* dan *Life Skills* yakni di antaranya adalah meningkatkan hubungan spritual dengan Allah Swt, meningkatnya kepribadian jati dirinya, meningkatnya kepribadian mulia terhadap sesama, dan meningkatnya hubungan dengan lingkungan sekitar. Dalam mengembangkan *Hard skills, Soft skill s,* dan *Life Skills* dapat ditingkatkan melalui memasukkan *Hard skills, Soft skill s,* dan *Life Skills* ke dalam standar kompetensi, maupun kompetensi dasar, dimasukkan pula di dalam silabus maupun RPP. Faktor pendukung *hard skills, soft skill s,* dan *life skills* dalam pembelajaran PAI di SMP Taman Dewasa 01 dapat ditingkatkan melalui strategi dan metode yang sesuai dengan mata PAI. Dampak keberhasilan dalam penelitian ini adalah meningkatnya berbagai prestasi belajar PAI, dapat meningkatkan komunikasi dan interaksi peserta didik sehingga menjalin hubungan yang baik, meningkatkan bakat yang terpendam dalam diri peserta didik dan meningkatnya kedisiplinan belajar serta meningkatnya akhlak

mulia peserta didik. Sedangkan manfaat bagi guru, menunjang guru untuk bisa meningkatkan kompetensi guru dalam mengajar, sehingga guru menjadi lebih profesional dan lebih disiplin serta dapat memberikan keteladanan yang baik terhadap peserta didiknya.

Berdasarkan penelitian yang terdahulu bahwa laboratorium memiliki implikasi terhadap peningkatan pembelajaran PAI di sekolah menengah pertama maupun di sekolah menengah atas, sedangkan pada penelitian ini belum ada penelitian yang meneliti manajemen laboratorium PAI dalam mengembangkan *soft skill* mahasiswa PAI di perguruan tinggi, jadi penelitian ini memiliki kebaruan, karena dalam peneliti sebelumnya berbeda dan belum ada yang meneliti.

F. Kerangka Berpikir

Setiap kegiatan pembelajaran memberikan makna yang besar terhadap peserta didik dalam menumbuhkan serta mengembangkan potensi belajarnya serta membentuk kepribadian peserta didik yang berkarakter. Dalam kegiatan pembelajaran PAI diperlukan faktor penunjang agar proses pembelajaran PAI meningkat serta kompetensi dan skillnya meningkat. Salah satunya dengan adanya laboratorium PAI yang memiliki manfaat yang besar terhadap perkembangan mahasiswa terutama peningkatan *soft skill*. Laboratorium diselenggarakan di perguruan tinggi agar proses pembelajaran dapat maksimal, maka oleh karena itulah penyelenggaraan laboratorium diarahkan kepada tujuan

pembelajaran yang telah ditentukan. Di dalam pendidikan umum pun sudah menyediakan berbagai laboratorium untuk meningkatkan akademik seperti menyediakan laboratorium bahasa, IPA, Biologi, Kimia dan sebagainya, maka kampus yang berinstansi Islam pun ikut serta menyediakan laboratorium PAI sebagai wadah pembelajaran PAI dalam menunjang pembelajaran PAI di perguruan tinggi (Sopiatin, 2010).

Kehadiran laboratorium memiliki peran dalam menunjang kebutuhan belajar mahasiswa PAI, dan dirancang sebgas mungkin melalui pengelolaan yang baik, agar kegiatan laboratorium PAI berimplikasi terhadap kompetensi belajar mahasiswa terutama pada pengembangan *soft skill* nya sehingga laboratorium merupakan tempat yang efektif serta efisien dalam pembelajaran PAI (Daulay, 2012).

Adapun alasan laboratorium penting di setiap lembaga pendidikan, yang dapat dijelaskan sebagai berikut :

- a. Dengan adanya laboratorium dapat meningkatkan keaktifan belajar dengan banyaknya fasilitas serta media yang dapat menunjang pembelajaran.
- b. Laboratorium sebagai tempat yang cocok untuk melakukan praktikum dalam mengembangkan keterampilan belajar, serta membentuk sikap ilmiah dalam meneliti, membahas penelitian secara mendalam. Maka adanya laboratorium dapat mengembangkan kompetensi belajar mahasiswa.
- c. Laboratorium sebagai tempat belajar yang menyenangkan serta membentuk kemandirian belajar, rasa percaya diri belajar serta banyak lagi manfaat yang dituangkan di dalam kegiatan laboratorium untuk memenuhi kebutuhan belajar mahasiswa, maka kegiatan pendidikan dapat ditunjang

melalui laboratorium sebagai wahana belajar akademik (Decaprio, 2013, h. 20-22).

Berdasarkan tersebut bahwa laboratorium memberikan ruang belajar dalam upaya menumbuhkembangkan potensi belajar dalam meningkatkan kompetensi belajar. Di dalam kegiatan laboratorium PAI terdapat kegiatan praktikum, penelitian maupun percobaan yang bertujuan untuk meningkatkan pemahaman belajar mahasiswa dalam mengembangkan kompetensi belajarnya.

Di dalam kamus besar bahasa Indonesia, dijelaskan bahwa laboratorium ialah tempat atau ruangan yang khusus yang dilengkapi berbagai peralatan belajar yang dimanfaatkan untuk melakukan praktik, maupun penelitian dan percobaan. Maka oleh karena itu laboratorium sangat kental disebut lab yakni tempat melakukan kegiatan riset penelitian ilmiah, maupun tempat tempat bereksperimen (penyelidikan) yang dilakukan berkelompok atau tim. Laboratorium pendidikan sebagai wahana belajar mahasiswa dalam upaya mengaktualisasikan kegiatan pembelajaran serta memperkuat proses pembelajaran agar pembelajaran mudah diserap maupun muda dipahami (Nasional, 2000, h. 621).

Berdasarkan pemaparan di atas, bahwa laboratorium PAI ialah suatu ruang atau tempat yang berisi di dalamnya peralatan dan bahan-bahan belajar sebagai penunjang belajar PAI yang berdasarkan dengan metode keilmuan untuk melakukan kegiatan ilmiah seperti praktikum, percobaan, kegiatan pengujian dan

pembahasan yang berkaitan dengan pembelajaran PAI untuk menumbuhkan pengetahuan dan kemampuan belajar mahasiswa PAI.

Adapun tujuan diselenggarakan laboratorium Pendidikan agama Islam adalah:

1. Mendorong terjadinya kegiatan pembelajaran PAI dalam rangka untuk menumbuhkembangkan potensi belajar PAI, melalui kegiatan, pemahaman, penghayatan, pengamalan maupun pembiasaan serta memberikan pengalaman mahasiswa tentang pembelajaran agama Islam agar menjadi mahasiswa muslim yang beriman dan bertakwa kepada Allah Swt.
2. Memfasilitasi alat-alat pembelajaran dalam upaya membantu mahasiswa belajar aktif dalam meningkatkan pengetahuan belajar, menguatkan akhlak mulia dan memberikan kesadaran untuk tekun beribadah melalui kegiatan praktikum PAI yang berisi kegiatan pendalaman belajar PAI melalui pengalaman belajar PAI (Wiyanto, 2008, h. 29).

Berdasarkan tujuan laboratorium di atas, bahwa tujuan tersebut dapat dilaksanakan melalui kegiatan laboratorium yang dinamakan praktikum praktikum menurut Hegarty-Hazel ialah suatu rangkaian kegiatan praktik yang dilaksanakan pada tempat yang sudah didesain untuk mencapai tujuan pembelajaran yang di

dalam kegiatan tersebut ada pengalaman belajar serta interaksi dan komunikasi yang menjadi kegiatan belajar (Wiyanto, 2008, h. 29).

Peranan laboratorium memiliki peranan yang menunjang terhadap proses pembelajaran peserta didik, seperti kegiatan laboratorium sebagai wahana untuk mengembangkan kreativitas dan berpikir mahasiswa, serta memberikan keterampilan untuk menampilkan kegiatan belajar, agar mahasiswa aktif di dalam bidang keilmuan tersebut.

Jenis laboratorium berdasarkan jenisnya terbagi menjadi dua jenis di antaranya adalah sebagai berikut :

1. Laboratorium pendidikan, yakni laboratorium yang dimanfaatkan untuk kegiatan pendidikan di tingkat SD SMP, SMU, hingga perguruan tinggi.

Kegiatan laboratorium pendidikan dominan dipakai oleh guru, dosen, siswa dan mahasiswa serta pembelajaran lainnya.

2. Laboratorium riset, yakni laboratorium yang digunakan oleh para ahli praktisi keilmuan untuk melakukan penelitian ilmiah pada sat objek pendidikan. Kegiatan ini sama dengan penelitian umumnya tetapi penelitian riset dilaksanakan oleh para ilmuwan yang ahli dalam bidangnya (Decaprio, 2013, h. 24-25).

Berdasarkan dua jenis laboratorium di atas, laboratorium PAI dikategorikan sebagai laboratorium pendidikan, yang dilaksanakan untuk menunjang proses pembelajaran PAI agar

mahasiswa memiliki keterampilan belajar yang optimal serta meningkatkan *soft skill* belajarnya.

Di dalam kegiatan laboratorium dapat terdiri dari dua kegiatan yakni kegiatan demonstrasi dan eksperimen. Kegiatan demonstrasi ialah kegiatan pembelajaran yang difokuskan untuk menampilkan suatu proses kegiatan belajar terhadap audiennya, seperti mahasiswa tampil mempraktikkan praktikum di depan dosen dan mahasiswa yang dilakukan oleh sekelompok mahasiswa yang tampil, sedangkan mahasiswa yang lainnya menyaksikan secara langsung kegiatan tim tersebut. Adapun kegiatan yang ke dua laboratorium adalah eksperimen. Kegiatan eksperimen ialah suatu kegiatan yang dilaksanakan untuk memecahkan permasalahan melalui kegiatan meneliti, mengamati serta kegiatan pengukuran di dalam kegiatan percobaan tersebut. Kegiatan ini dapat dilakukan oleh sekelompok mahasiswa yang melakukan percobaan dengan melibatkan alat-alat lab yang menunjang terhadap uji coba terhadap objek yang diteliti (Wiyanto, 2008, h. 30-31).

Dari dua kegiatan tersebut bertujuan untuk melatih keterampilan mahasiswa terhadap materi pembelajaran yang ditekuninya, mendalami serta menggali pemahaman agar mahasiswa betul-betul paham terhadap bidang yang dipelajari, serta bertujuan untuk melatih mengembangkan *soft skill* mahasiswa.

Dalam mengatur kegiatan laboratorium agar optimal dibutuhkan kegiatan yang menunjang terhadap peningkatan *soft skill* mahasiswa, melalui manajemen laboratorium. Kegiatan manajemen laboratorium tak lepas dari kegiatan perencanaan, serta pengorganisasian kegiatan, pelaksanaan program dan pengawasan kegiatan laboratorium sehingga kegiatan laboratorium dapat berjalan dengan maksimal dan mencapai tujuan yang diharapkan di dalam pembelajaran PAI. Upaya-upaya yang dilaksanakan di dalam manajemen laboratorium PAI di antaranya untuk :

1. Meningkatkan proses pembelajaran serta meningkatkan *soft skill* pembelajaran seperti kedisiplinan, tanggung jawab, motivasi, ketekunan dan kesabaran.
2. Meningkatkan keamanan, kebersihan dan ketertiban belajar
3. Mengefektifkan serta mengefisienkan pembelajaran.

Dari upaya-upaya kegiatan laboratorium terhadap pendidikan diarahkan kepada tujuan sebagai berikut :

1. Menerapkan keseimbangan teori dengan praktik keilmuan.
2. Membentuk keterampilan belajar ilmiah bagi semua orang yang terlibat di dalam kegiatan laboratorium.
3. Memupuk rasa percaya diri dan keberanian para peneliti dalam menerapkan keilmuan dan memberikan manfaat ilmu yang didapat.

4. Meningkatkan perasaan ingin tahu di dalam diri para peneliti, sehingga termotivasi untuk mendalami keilmuan melalui penggalian pemahaman yang mendalam melalui penelitian, serta uji coba, praktikum dan eksperimen.
5. Laboratorium memberikan ruang belajar yang efektif serta efisien bagi mahasiswa, dosen dan peneliti dalam mengkaji bidang keilmuan yang tadinya pengetahuan yang bersifat abstrak sehingga menjadi pengetahuan yang konkret dan jelas, serta nyata. Maka oleh karena itu kegiatan laboratorium pada dasarnya untuk memperkuat skill mahasiswa dari kognitif, serta afektif dan psikomotriknya yang akhirnya mereka mendapatkan manfaat yang banyak dari pembelajaran di laboratorium.

Berdasarkan tujuan dan manfaat laboratorium diarahkan kepada pembentukan *soft skill* bagi mahasiswa, karena setiap kegiatan pembelajaran laboratorium tidak hanya berimplikasi terhadap kognitifnya saja tetapi berimplikasi juga terhadap sikap dan keterampilan belajarnya. Di dalam penelitian ini dipokuskan meneliti manajemen laboratorium diarahkan dalam meningkatkan *soft skill* mahasiswa PAI.

Menurut Syamsul Bachri, *soft skill* ialah kompetensi yang dimiliki individu yang bersifat afektif, yang lebih menekankan kepada kondisi psikologis kepribadian, cara berpikir, cara berkata

dan cara bersikap serta berinteraksi dengan lingkungannya (Bachari Thalib, 2010, h. 199).

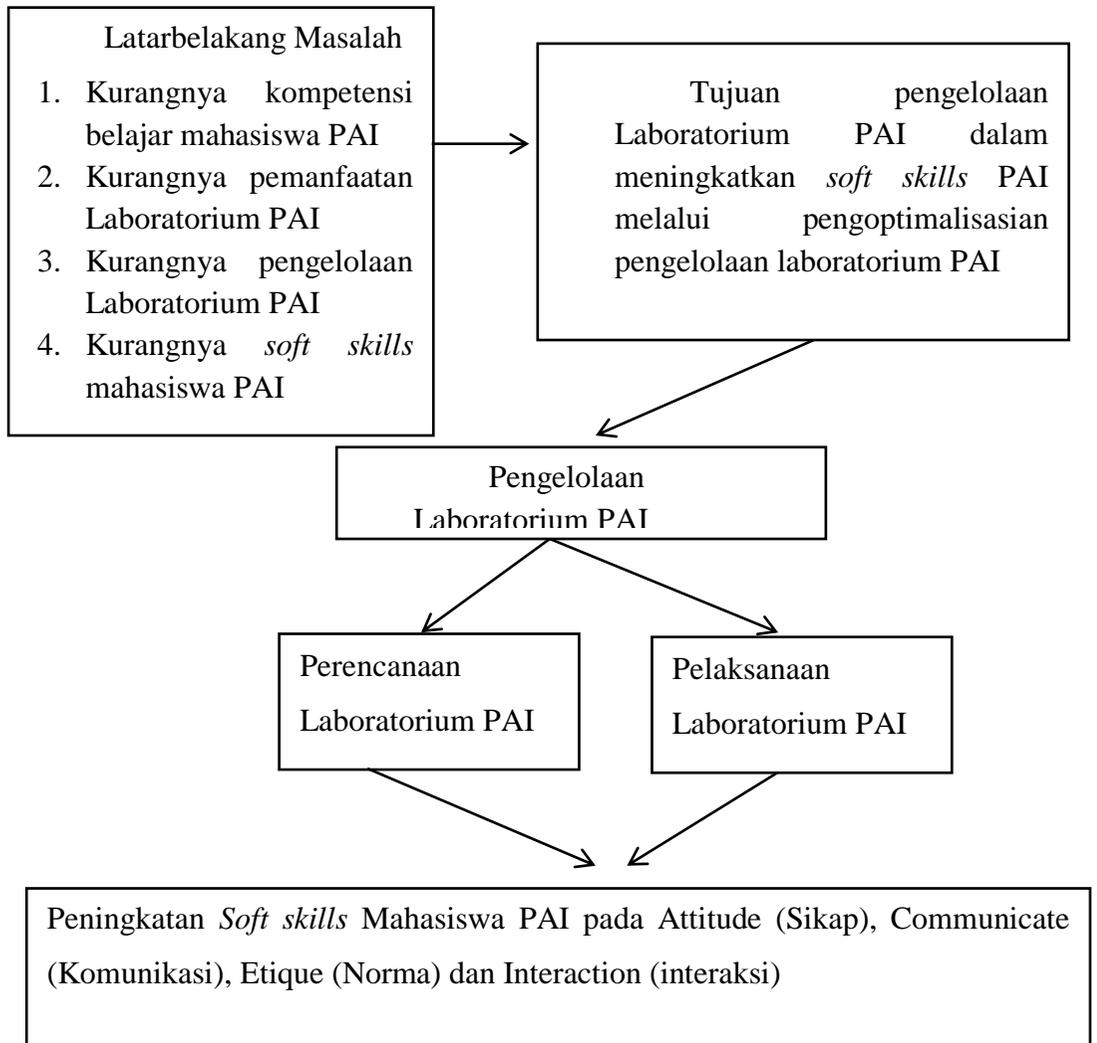
Menurut Mudlafir Aly jenis-jenis *soft skill* terdiri dari :

1. Personal. Manajemen mengatur waktu, Manajemen menghadapi stres, Manajemen pengembangan karakter transformasi, Berpikir kreatif dan positif.
2. Inter-Personal. Kemampuan memotivasi Kemampuan memimpin Kemampuan negosiasi Kemampuan presentasi Kemampuan komunikasi Kemampuan membuat relasi Kemampuan bicara di muka umum.
3. Gabungan personal dan inter-personal. Kejujuran, Tanggung jawab, Berlaku adil, Kemampuan bekerja sama, Kemampuan beradaptasi, Kemampuan berkomunikasi, Toleran, Hormat terhadap sesama, Kemampuan mengambil keputusan, dan Kemampuan memecahkan masalah (Mudlofir, 2011, h. 43-44).

Berdasarkan dari jenisnya di atas, bahwa *soft skill* dapat mengembangkan sikap mahasiswa yang positif dan berkarakter. Hal ini memperkuat bahwa kegiatan laboratorium tidak hanya transfer ilmu pengetahuan saja, melainkan membentuk mahasiswa yang berkarakter melalui pengembangan *soft skill* mahasiswa melalui manajemen laboratorium PAI, karena hasil dari pembelajaran yang baik dipengaruhi oleh perencanaan kegiatan lab, pengorganisasian kegiatan lab, pelaksanaan kegiatan lab dan pengawasan kegiatan lab., semua itu tak lepas dari kegiatan manajemen pada kegiatan laboratorium PAI yang arah kegiatan tersebut diarahkan kepada pengembangan *soft skill* mahasiswa

PAI agar mereka menjadi mahasiswa yang berkarakter mulia yang dapat dijelaskan pada gambar 1 di bawah ini :

Gambar 1
Kerangka Berpikir



BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Manajemen

1. Pengertian Manajemen

Asal kata manajemen berasal dari istilah bahasa asing yakni bahasa Inggris *manage* yang artinya adalah mengelola. sedangkan apabila manajemen dikaitkan di dalam pendidikan berarti pengelolaan pendidikan yang memberikan arti manajemen sebagai proses pendidikan atau pengelolaan yang telah ditetapkan untuk mencapai tujuan pendidikan dalam jangka pendek menengah maupun panjang (Mulyasa, 2011, h. 20). Kemudian manajemen memiliki arti mengatur maksudnya adalah memiliki fungsi untuk mengatur pola proses kegiatan untuk mencapai tujuan yang akan dicapai (Hasibuan, 2016, h. 1). Bila dikaitkan dengan kata mengatur dan mengelola manajemen memiliki arti sebagai ilmu dan seni dalam mengatur pola proses sumber daya manusia maupun sumber daya yang lainnya yang digunakan untuk mencapai tujuan tertentu secara efektif dan efisien.

Selain itu istilah manajemen memiliki arti yang banyak Bila ditinjau dari perspektif yang berbeda-beda misalnya manajemen sebagai pembinaan pengurusan kepemimpinan dan keterlaksanaan administrasi maupun sebagainya.

Secara terminologi manajemen dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah suatu upaya penggunaan sumber daya untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan secara efektif maupun dengan secara efisien.. Menurut Appley (Zailani dan Antowijoyo)

manajemen sebagai *the act or art of managing, conducting, directing, and controlling* (manajemen merupakan suatu kegiatan atau seni dalam mengurus, memimpin, mencapai, memerintah, membimbing, mengarahkan, dan mengendalikan) (Ghazin, 2014, h. 21).

Manajemen secara umum merupakan kegiatan dari organisasi manusia yang diarahkan kepada tujuan organisasi tersebut yang dilakukan secara efektif dan efisien dalam mencapai tujuan tersebut. manajemen ialah suatu upaya yang dilakukan bersama-sama melalui organisasi sebagai wadah dalam pelaksanaan manajemen untuk mencapai tujuan. aktivitas manajemen dapat di temukan dari berbagai kegiatan sebuah organisasi, atau kegiatan pembisnis maupun kegiatan di dalam proses pendidikan (Syafaruddin, 2005, h. 41).

Menurut Sudjana, kaitannya dengan aktivitas manajemen dapat dikaitkan dengan berbagai aktivitas dalam merencanakan, mengorganisasikan, melaksanakan, mengendalikan bahkan memanfaatkan sumber daya manusia maupun sumber daya yang lain untuk dimanfaatkan secara efektif maupun secara efisien dalam rangka mencapai tujuan yang telah ditetapkan bersama-sama (Sudjana, 2014, h. 14).

Sedangkan pendapat Arifin yang dikutip oleh Ngalim Purwanto menjelaskan, manajemen tidak lepas dari aktivitas-aktivitas yang teratur dalam menggapai target maupun tujuan yang telah disepakati bersama yang telah direncanakan oleh para penggerak organisasi. Maka berdasarkan tersebut, manajemen

dapat bergerak apabila seluruh orang di dalam organisasi tersebut berproses dan bergerak dalam rangka mencapai tujuan yang telah ditetapkan (Ngalim, 2008, h. 7).

Manajemen memiliki makna proses sosial, karena di dalam kegiatan tersebut melibatkan sekumpulan orang yang ingin berkerja sama dalam mencapai tujuan bersama atau manajemen dilaksanakan untuk menyelesaikan berbagai problem bersama (Musthofa, 2011). Sebagai mana Paul Harsey dan Kenneth H. Blanchard menjelaskan : “ *manajemen as the process of working with an though individual and group and other resources to accomplish organizational goal*”.

Sedangkan menurut G.R. Terry berpendapat bahwa “*management is distinct process consisting of planning, organizing, actuating and controlling performed to determine and accomplish stated objectives by the use of human being and other resources*” (manajemen ialah suatu kumpulan tindakan yang khusus yang terdiri atas perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan yang dilakukan mengarahkan kepada arah sasaran yang telah disepakati bersama melalui pemanfaatan sumber daya manusia dan lainnya) (Ghazin, 2014, h. 21-22). Manajemen pula dapat diartikan sebagai fungsi profesi, yang mana kegiatan manajemen ini dipengaruhi oleh keahlian dalam mengelola agar seluruh tujuan yang diharapkan mudah tercapai seperti prestasi, profesional maupun melibatkan kode etik. Karena proses manajemen harus dilaksanakan secara positif

agar arah yang dicapainya positif. Manajemen dapat diartikan sebagai kinerja suatu sistem yang saling menguatkan dan saling melengkapi dalam roda proses untuk mencapai tujuan bersama yang dilaksanakan secara efektif maupun efisien. Manajemen tak lepas dari rangkaian kegiatan yang terdiri-dari perencanaan (*planning*), pengorganisasian (*organizing*), penyusunan personalia atau kepegawaian (*staffing*), pengarahan dan kepemimpinan (*leading*) dan pengawasan (*controlling*) (Fattah, 2004, h. 1).

Dapat kita disimpulkan dari berbagai pengertian di atas, manajemen ialah suatu rangkaian kegiatan mengelola serta mengatur yang mengacu terhadap tujuan dan aturan yang telah ditetapkan bersama yang tak lepas dari sistem dan komponennya yang memiliki tujuan yang sama akan ditujunya. Dalam prosesnya pula akan selalu melibatkan unsur perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan evaluasi guna menentukan tingkat keberhasilan.

2. Tujuan Manajemen

Setiap kegiatan tak lepas dari tujuan, karena kegiatan tanpa tujuan akan menjadi sia-sia. Maka kaitannya dengan manajemen pun, setiap manajemen memiliki tujuan dan target yang akan dicapai oleh sekumpulan orang yang memiliki peran berbeda namun terikat oleh tujuan yang sama dan terikat oleh sistem yang baku, yang mana kegiatan tersebut mengarahkan kepada tujuan bersama. Tujuan manajemen tersebut dapat dicapai melalui tahap

yang sistematis yang melibatkan kegiatan perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan dan pengawasan yang melibatkan sumber daya manusia sebagai manajernya (Abdullah, 2014, h. 2).

Di antara beberapa tujuan manajemen adalah :

- a. Dapat mencapai tujuan secara efektif maupun efisien
- b. Dapat memperbaiki dan meningkatkan kualitas lulusan kinerja maupun produk.
- c. Dapat mengelola dan mengatur serta menertibkan personal, pembiayaan, perusahaan dan pendidikan.
- d. Untuk meningkatkan kelebihan dan memperbaiki kekurangan perusahaan atau pekerjaan.
- e. Meningkatkan kualitas komunikasi maupun kerjasama tim
- f. Agar pekerjaan tertib dan memuaskan dan meminimalisir kesalahan dalam pekerjaan (Sari, 2019).

Oleh karena itu berdasarkan tujuan manajemen memiliki manfaat yang sangat banyak dalam peningkatan kualitas pekerjaan. Menurut T. Hani Handoko, ada tiga alasan manajemen memiliki urgensi penting di dalam kehidupan manusia. Pertama, manajemen dapat menstabilkan rangkaian tujuan, kegiatan, proses, pengawasan dan evaluasi secara seimbang dan tidak saling berbenturan. Kedua, agar hasil lulusan dan hasil dari manajemen tersebut memberikan kepuasan yang tinggi dan melahirkan kualitas yang mantap. Ketiga, untuk mencapai tujuan dengan efektif dan efisien (Maxmanroe, 2019). Maka berdasarkan manfaat

tersebut, kegiatan manajemen mengarahkan kepada perkembangan kualitas yang lebih baik lagi serta membutuhkan pengelolaan yang benar terhadap manajemen strateginya, manajemen sumber dayanya, produksi, sampai pada pemasarannya dan kepuasan pelanggan.

3. Unsur-Unsur Manajemen

Dalam menggapai tujuan, manajer memerlukan sarana manajemen yang mendukung terhadap pelaksanaan serta ketercapaian manajemen yang dapat disebut dengan unsur-unsur manajemen. Sebagaimana yang dijelaskan oleh Manullang yang telah dikutip Mastani tentang berbagai unsur-unsur manajemen yang terdiri manusia, uang, mesin, material, metode, strategi, dan pemasaran.

Unsur-unsur manajemen tersebut memiliki fungsi dan kegunaan yang harus dimanfaatkan oleh manajer dalam mencapai tujuan yang dicapai (Agustini, 2013, h. 61). Unsur-unsur manajemen tersebut dapat dideskripsikan sebagai berikut :

- a. Manusia (*man*). Sarana manajemen yang penting dan sebagai sarana penggerak roda manajemen adalah manusia, karena kegiatan manajemen dapat dilaksanakan apabila sekumpulan orang-orang tersebut bekerja. Pekerjaan manajemen tak lepas dari kegiatan menentukan tujuan yang akan dicapai bersama, mengenali dan melaksanakan proses yang melibatkan perencanaan, pengorganisasian, staffing, pengarahan, dan pengawasan maupun ditinjau dari segi bidang misalnya produksi barang, lulusan personalia dan keuangan.

- b. Material (*material*). Kegiatan manajemen tak lepas dari tunjangan sarana bahan atau material, karena alat-alat tersebut digunakan alat untuk bekerja dalam menggapai tujuan bersama.
- c. Mesin (*machine*). Kemajuan manajemen dapat dilihat dari kecanggihan penggunaan teknologi, karena memberikan kemudahan dan peningkatan kualitas produk.
- d. Metode (*method*). Setiap kegiatan manajemen tak lepas dari metode yang digunakan oleh manajer sebagai suatu cara yang ditempuh untuk menyelenggarakan pekerjaan agar pekerjaan tersebut dapat dilalui secara efektif maupun efisien.
- e. Uang (*money*). Uang merupakan bagian dari bahan manajemen, karena segala keperluan manajemen dapat dibeli melalui keuangan dan pembiayaan. Maka penting uang, dalam memenuhi kebutuhan manajemen agar proses manajemen dapat berlangsung secara optimal. Uang digunakan sebagai alat untuk melengkapi sarana prasarana manajemen dan sebagai alat untuk membiayai orang-orang yang bekerja dalam tim manajemen.
- f. Pemasaran (*marketing*). Pemasaran memiliki peran sebagai ketertarikan pelanggan terhadap produk yang telah dipasarkan, dengan adanya pemasaran kita dapat melihat sejauh mana minat pelanggan terhadap produksi kita. Bila produk dari pemasaran tersebut memberikan kepuasan, maka manajemen dapat dikatakan berhasil.

Berdasarkan uraian tersebut, unsur-unsur manajemen memiliki peran yang penting dalam penyelenggaraan kegiatan manajemen. Karena tanpa ada unsur manajemen tersebut penyelenggaraan manajemen tidak akan berjalan secara optimal.

Maka dapat disimpulkan, bahwa kegiatan manajemen tidak lepas dari manusia, bahan, material, uang, mesin metode dan pemasaran yang melengkapi serta menunjang terhadap kualitas manajemen serta memberikan kelancaran pada kinerja manajemen. Dari berbagai unsur manajemen, pelaksanaan manusia merupakan unsur yang penting dan utama, karena manusia sebagai perencana manajemen, pengorganisasian manajemen, pelaksana manajemen dan pengawas manajemen. Tanpa adanya manusia maka tidak ada kegiatan manajemen yang lainnya.

4. Fungsi Manajemen

Berdasarkan fungsinya manajemen terdiri dari :

a. Perencanaan

Perencanaan ialah fungsi pertama manajemen yang berkaitan dengan analisa dan proses rasional dalam menggapai tujuan bersama yang dilakukan secara sistematis oleh kelompok manusia yang dapat dilakukan secara efektif maupun secara efisien (Burhanudin, 2011, h. 171). Perencanaan harus didesain sebegus mungkin, kemudian diiringi tindakan yang optimal, dilaksanakan dengan sungguh-sungguh, kemudian perencanaan harus diliputi dengan rincian yang teliti, rencana dikerjakan harus konsisten dengan tujuan dan rencana harus jelas.

Perencanaan dalam manajemen tak lepas dari rangkaian pertanyaan yang terdiri dari lima 'w' (what, where, w ho, when, why) dan satu 'h' (how) dan kedua perencanaan harus bersifat ilmiah, dan dapat diselesaikan dan jelas langkah-langkahnya.

b. Pengorganisasian

Pengorganisasian ialah rangkaian penyusunan kinerja individu dengan individu yang lain dalam suatu organisasi atau tim yang memiliki peran masing-masing dalam mencapai tujuan yang sama. Pengorganisasian ialah suatu upaya dalam membagikan tugas-tugas dan peran kepada orang-orang yang disesuaikan dengan keahlian masing-masing dalam mendayagunakan sumber daya dan mengatur kinerja dalam mencapai tujuan organisasi (Fattah, 2004, h. 171).

c. Pelaksanaan

Pelaksanaan ialah upaya untuk merealisasikan dan menuangkan tenaga kerja dengan memaksimalkan fasilitas dan sumber daya yang ada dalam melaksanakan tugas bersama. Pelaksanaan sama dengan penggerakan yang bertujuan dalam mencapai hasil dari perencanaan dan pengorganisasian. Pelaksanaan pun dikaitkan dengan kekuatan sumber daya manusia yang ada dalam organisasi untuk melaksanakan perencanaan dan pengorganisasian dalam meningkatkan kinerja dalam mencapai tujuan yang telah disepakati bersama. Agar semua individu dalam organisasi bergerak, maka dibutuhkan kemampuan mengelola dan mengatur kelompok, serta dibutuhkan pemberian motivasi, meningkatkan kerjasama dan komunikasi dalam mencapai tujuan bersama.

d. Pengawasan

Pengawasan ialah penilaian sekaligus pengontrolan terhadap rangkaian kegiatan aktivitas-aktivitas organisasi. Pengawasan ini untuk melihat tingkat keberhasilan dan menilai segala proses yang telah dikerahkan dan untuk melihat sejauh mana ketercapaian tujuan yang telah ditetapkan.

Menurut Koonts dalam Ara Hidayat (2012, h. 27) pengawasan ialah alat untuk mengukur serta mengoreksi ketercapaian tujuan serta memberikan keyakinan terhadap ketercapaian tujuan. Di samping itu pengawasan memiliki peran untuk melihat sejauh mana tingkat efektivitas usaha personal dan tingkat pendayagunaan sumber daya tim dalam menggapai sebuah tujuan. Sehingga pengawasan dijadikan usaha atau alat untuk mengevaluasi kinerja secara efektif serta efisien dan produktivitas tim.

B. Laboratorium PAI

1. Pengertian Laboratorium PAI

laboratorium selalu dikaitkan dengan ruangan praktik yang di dalamnya terdiri dari kegiatan-kegiatan eksperimentasi yang dipandu oleh para ahli di dalam bidangnya yang bertujuan untuk mendidik, melatih dan melakukan percobaan dan pelatihan (Partanto, Pius dan Al-Barry, 2005, h. 394). Di dalam laboratorium terdiri dari kegiatan eksperimen yang terkait dengan jenis keilmuan yang diajarkannya. Orang yang bekerja memandu kegiatan laboratorium dinamakan laboran.

Menurut Richard Decaprio menegaskan, bahwa laboratorium ialah tempat yang di dalamnya terdapat kegiatan-kegiatan yang berkaitan dengan eksperimen, penelitian ilmiah, pengukuran ataupun pelatihan pendidikan. Maka dapat ditegaskan bahwa laboratorium ialah suatu tempat kegiatan dalam penelitian, maupun pelatihan, pengamatan dan kegiatan praktik tentang disiplin keilmuan (Decaprio, 2013, h. 16). Sebagaimana yang dijelaskan di wikipedia, laboratorium ialah suatu tempat untuk diselenggarakannya eksperimen, penelitian riset, maupun pelatihan pendidikan.

Laboratorium memiliki jenis-jenis berdasarkan bidang keilmuannya seperti laboratorium fisika, laboratorium kimia, laboratorium bahasa, laboratorium komputer, laboratorium PAI dan banyak lagi. Berdasarkan corak ,macam-macam laboratorium ditentukan oleh tujuan laboran, dapat diarahkan untuk penelitian atau bertujuan laboratorium sebagai kegiatan belajar dan mengajar (Wikipedia, 2019). Ditinjau dari coraknya laboratorium dapat dibedakan melalui kajiannya, apabila kajian ilmiah maka kegiatan dan sarana prasarana laboratorium harus memenuhi syarat keilmuan, serta dapat dipertanggung jawabkan berdasarkan teori yang diempunya, serta dapat diuji dan dipraktikkan oleh siswa maupun laboran.

Laboratorium di dunia pendidikan sangat diperhatikan, karena untuk mendalami suatu bidang keilmuan membutuhkan tempat peserta didik belajar dengan nyaman yang dilengkapi

berbagai peralatan pendidikan, sehingga akhirnya pengadaan laboratorium di sekolah maupun di perguruan tinggi mulai diperhatikan, karena memiliki peran yang penting dalam menunjang aktivitas kegiatan pembelajaran dalam rangka meningkatkan kualitas pendidikan sebagaimana yang dijelaskan Permenpan No. 3 Tahun 2010 tentang peran laboratorium dalam pendidikan, menjelaskan bahwa laboratorium sebagai tempat untuk mengembangkan keilmuan serta keterampilan akademik di setiap lembaga pendidikan yang terdiri dari ruangan yang menunjang terhadap pembelajaran dan praktik pembelajaran dengan menunggukan berbagai media dan alat pembelajaran sebagai alat pembantu belajar agar proses pembelajaran dan hasilnya dapat meningkatkan kualitas akademik dengan menggunakan metode keilmuan dalam rangka mencerdaskan anak bangsa, dan untuk meningkatkan kualitas penelitian serta mendukung pengabdian terhadap masyarakat (Unhas, 2019).

Berdasarkan penjelasan tersebut bahwa pengadaan laboratorium di lembaga pendidikan memiliki peran penting dalam menunjang kegiatan pembelajaran siswa dan mahasiswa, khususnya lembaga-lembaga pendidikan yang ingin meningkatkan kualitas akademik maka harus menyediakan laboratorium khusus untuk belajar yang terdapat kegiatan pengelolaan, pengaturan, pemeliharaan laboratorium serta menggunakan fungsi laboratorium sebagai sarana pembelajaran. Kegiatan pembelajaran di laboratorium diarahkan oleh laboran

dalam kegiatan pembelajaran, kegiatan praktik, serta membuktikan kebenaran teori. Semua kegiatan tersebut bertujuan untuk mencapai tujuan pembelajaran yang berkualitas.

Bila laboratorium disandarkan kepada Pendidikan Agama Islam, maka kegiatan laboratorium tersebut akan fokus terhadap pembelajaran PAI. Sebagaimana yang kita ketahui pendidikan agama Islam merupakan pembelajaran wajib diselenggarakan di setiap jenjang pendidikan sekolah dasar, maupun sekolah menengah sampai perguruan tinggi agar siswa dan mahasiswa memiliki kekuatan ilmu agama yang kuat dalam membentuk keimanan dan akhlak yang mulia. Berdasarkan bidang PAI terdiri dari aspek Al-Quran-Hadis, Akidah-Akhlak, Fikih dan Sejarah Kebudayaan Islam. Himpunan materi-materi PAI tersebut yang diajarkan di setiap jenjang pendidikan bertujuan agar peserta didik memiliki iman, islam dan ihsan yang mantap sehingga menjadi pribadi yang mukmin, muslim dan muhsin yang memberikan manfaat bagi diri sendiri maupun kepada orang lain.

Laboratorium pendidikan agama Islam terdiri dari komponen pembelajaran PAI yang bertujuan untuk menunjang pembelajaran PAI serta bernuansa religius seperti adanya alat praktik jenazah, alat haji, alat sholat dan lain-lain. Kegiatan laboratorium PAI diselenggarakan terjadwal agar proses pembelajaran tertib (Daulay, 2012, h. 42).

Berdasarkan penjelasan tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa laboratorium PAI merupakan sarana tempat untuk belajar

yang disertai oleh berbagai media dan peralatan pembelajaran untuk menunjang proses pembelajaran PAI dengan menggunakan metode keilmuan atau kegiatan keilmuan yang di dalamnya terdapat kegiatan percobaan keilmuan, praktik pembelajaran PAI, diskusi, kegiatan pengujian dan pengkajian yang berkaitan dengan materi-materi PAI agar terjadilah kegiatan pembelajaran PAI yang efektif maupun efisien dan sebagai bekal keahlian PAI di kehidupan sehari-hari serta kegiatan pembelajaran laboratorium PAI diarahkan dalam rangka meningkatkan keilmuan, keimanan dan akhlak mulia.

Kegiatan laboratorium PAI dapat berjalan dengan baik melalui manajemen laboratorium PAI yang terdiri dari kegiatan untuk mengatur serta memanfaatkan sumber-sumber belajar yang diselenggarakan melalui perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan dan pengawasan untuk mencapai pembelajaran PAI yang berkualitas, produktif, efektif maupun efisien dalam mengembangkan potensi peserta didik di sekolah maupun di perguruan tinggi.

2. Tujuan dan Manfaat Laboratorium PAI

a. Tujuan Laboratorium PAI

Berdasarkan tujuan laboratorium PAI menurut Ulin Nuha adalah :

- 1) Laboratorium PAI sebagai sarana pendukung aktivitas pembelajaran PAI dalam rangka untuk meningkatkan keilmuan dan akidah yang didapatkan melalui pengajaran, pengamalan, pembiasaan, pelatihan dan

penghayatan serta pengalaman belajar dalam rangka membentuk generasi muslim yang penuh dengan keimanan dan ketaqwaan kepada Allah SWT.

- 2) Laboratorium PAI sebagai tempat untuk memperkuat bidang keilmuan belajar PAI yang bertujuan memperdalam pembelajaran PAI serta meningkatkan akhlak dan ibadah peserta didik (Nuha, 2019).

Berdasarkan tujuan tersebut kehadiran laboratorium PAI memiliki banyak keunggulan dan kebermanfaatannya dalam pembelajaran PAI untuk mengoptimalkan belajar dan pembelajaran PAI, agar peserta didik mampu mengaktualisasikan potensi dirinya melalui pengalaman belajar PAI melalui kegiatan laboratorium PAI sebagai sarana peningkatan proses pembelajaran PAI. Pembelajaran laboratorium PAI dilaksanakan bersifat ilmiah yang dipandu oleh laboran atau pendidik ahli yang bertugas membimbing serta melatih kegiatan PAI. Rangkaian pembelajaran terdiri dari pembukaan, inti dan penutup melalui metode ilmiah, maka dari pembukaan, maupun proses belajar dan hasil belajar berfokus dalam meningkatkan keilmuan belajar PAI yang bertujuan untuk memaksimalkan hasil belajar PAI. Kegiatan pembelajaran di laboratorium harus bersifat ilmiah yang menekankan kepada ketiga kegiatan yang utama yakni sikap yang ilmiah, proses yang ilmiah dan produk yang ilmiah. Dari hal tersebut, membuktikan bahwa kegiatan laboratorium sebagai wahana peningkatan keilmiah akademik agar hasil dari pembelajaran di laboratorium memberikan manfaat yang besar terhadap keilmuan belajar peserta didik.

Berdasarkan tujuan tersebut, bahwa laboratorium memiliki tujuan utama dalam meningkatkan kemampuan belajar, meningkatkan keilmuan, sikap dan keterampilan belajar PAI yang memberikan banyak manfaat terhadap peserta didik dalam meningkatkan kualitas belajar, namun yang disayangkannya pengadaan laboratorium hanya dimiliki lembaga pendidikan yang memiliki dana yang besar sedangkan lembaga pendidikan yang biasa tak memperhatikan terhadap pengadaan laboratorium sebagai wahana belajar, karena alasan keterbatasan tempat dan pembiayaan (Decaprio, 2013, h. 223).

b. Manfaat Manajemen Laboratorium PAI

Adapun beberapa manfaat laboratorium PAI terhadap proses pembelajaran PAI sebagai berikut :

- 1) Menyeimbangkan serta menyatukan keilmuan antara teori dan praktik.
- 2) Menumbuhkan kemampuan serta keterampilan belajar siswa, mahasiswa, dosen dan peneliti secara ilmiah.
- 3) Menumbuhkan kesungguh-sungguhan dalam memperdalam dan mengembangkan keilmuan belajar PAI
- 4) Meningkatkan keahlian serta keterampilan dalam mencari kebenaran ilmiah melalui kegiatan riset ilmiah dan eksperimentasi.
- 5) Menumbuhkan rasa ingin tahu belajar peserta didik maupun pelatih mengenai keilmuan.
- 6) Meningkatkan kepercayaan diri dalam menuntut ilmu
- 7) Laboratorium sebagai pemecahan dan penyelesaian permasalahan belajar atau kesulitan belajar melalui penjelasan materi, dan praktik pembelajaran PAI.

- 8) Laboratorium sebagai wahana belajar dalam meningkatkan kognitif, afektif maupun psikomotorik yang bertujuan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran PAI.

Berdasarkan manfaat laboratorium PAI di atas, menunjukkan bahwa laboratorium memiliki manfaat yang sangat banyak yang dapat dirasakan oleh peserta didik dalam memudahkan proses pembelajaran. Adapun alasan mengapa laboratorium PAI penting, alasannya adalah sebagai berikut :

- a. Laboratorium PAI menunjang terhadap keaktifan belajar mahasiswa, karena di dalam laboratorium terdapat berbagai media pembelajaran yang mendukung terhadap proses pembelajaran PAI.
- b. Laboratorium PAI menunjang pada pengembangan keterampilan dalam penerapan pembelajaran PAI dalam meningkatkan sikap ilmiah, keterampilan praktik, melatih keaktifan belajar, meningkatkan penelitian dan meningkatkan pengalaman belajar.
- c. Menumbuhkan sikap kemandirian belajar dan berkreasi serta memberikan motivasi belajar yang tinggi terhadap pembelajaran PAI (Musthofa, 2011, h. 9).

Maka di samping laboratorium memiliki manfaat yang banyak dan memberikan keuntungan terhadap belajar, sehingga pengayaan laboratorium di lembaga pendidikan menjadi sorotan yang penting dalam upaya meningkatkan mutu pembelajaran PAI yang ditinjau dari peningkatan pemahaman belajar dan praktik belajar PAI.

c. Sarana dan Prasarana Laboratorium PAI

Laboratorium PAI tidak lepas dari sarana dan prasarana pembelajaran PAI yang berfungsi menghidupkan proses pembelajaran PAI yang religius, seperti adanya video pembelajaran PAI agar memudahkan pemahaman belajar peserta didik, adanya musik keagamaan untuk memudahkan menghayati keagamaan, serta alat-alat peraga yang bertujuan untuk memudahkan peserta didik dalam mempraktikkan materi PAI di lembaga pendidikan yang bertujuan untuk meningkatkan rangsangan emosional keagamaan peserta didik (Daulay, 2012, h. 39).

Sarana pembelajaran yang diperlukan di dalam kegiatan laboratorium PAI, yakni media-media pembelajaran yang menyangkut terhadap proses kegiatan pembelajaran PAI, media berfungsi untuk memudahkan peserta didik dalam mendalami suatu pembahasan materi PAI. Bila media pembelajaran tidak sesuai dengan materi yang diajarkan maka akan terjadi berkesinambungan materi dan ketidakjelasan materi yang membuat kesulitan belajar. Maka penyediaan media pembelajaran harus disinergiskan terhadap materi ajar dan media harus disesuaikan dengan isi dan arah tujuan pembelajaran yang telah direncanakan.

Menurut Jagan Nathmohanty menjelaskan : Setiap media harus disesuaikan dengan bahan ajar (materi) dan tujuan belajar. Maka oleh karena itu, pemilihan media pembelajaran harus selektif

dan tepat serta akurat terhadap tujuan yang akan dicapai di dalam pembelajaran, agar media ini memberikan kegunaan yang efektif dan efisien terhadap penyelenggaraan laboratorium PAI dan hasil pembelajaran PAI dapat tercapai dengan maksimum (Mohanty, 2005, h. 39). Karena itu, arah pembelajaran harus diperhatikan dan dijadikan pedoman untuk mencapai keberhasilan pembelajaran dengan pemilihan media yang tepat dan jelas kegunaannya (Komsiyah, 2012, h. 73). Bila ditinjau dari sifatnya terdiri 3 jenis, yaitu:

- a. Media Auditif. Media ini dapat didengarkan yang menghasilkan suara yang di dalamnya terdapat keterangan dan penjelasan materi pendidikan. Media auditif ini seperti radio, kaset dan benda-benda yang menghasilkan suara yang digunakan untuk meningkatkan pembelajaran..
- b. Media Visual. Media visual merupakan media yang dapat dilihat, seperti foto, slide, grafis, gambar, lukisan yang berbentuk media cetak yang menampilkan berbagai keterangan gambar dan simbol gambar yang di dalamnya terdapat bahan materi dan pesan..
- c. Media audio Visual. Media ini merupakan gabungan dari media audio dan visual yang saling memperkuat dalam penyampaian pesan. Media ini dapat dilihat sekaligus dapat didengar sehingga mempertajam pemahaman dan pesan yang disalurkan oleh media audio visual (Bahri Damarah, Syaiful dan Zain, 2006, h. 124).

d. Jenis-Jenis Laboratorium dan Keegiatannya

Jenis laboratorium ditentukan oleh fungsinya, secara umum jenis laboratorium terdiri dari dua bagian yakni :

- 1) Laboratorium pendidikan, ialah laboratorium yang diselenggarakan untuk menunjang proses pendidikan. Terutama di jenjang pendidikan dasar sampai dengan perguruan tinggi. Kegunaan laboratorium pendidikan digunakan untuk menunjang kegiatan belajar dan pembelajaran, kegiatan ini dilakukan oleh guru, dosen dan pengajar bidang keilmuan.
- 2) Laboratorium riset, ialah. Laboratorium yang dimanfaatkan oleh pakar keilmuan dalam kegiatan meneliti suatu penelitian sesuai dengan bidang keahliannya. Laboratorium ini sama seperti dengan laboratorium pendidikan namun yang berbedanya adalah para ilmuwan saja yang meneliti pada laboratorium riset (Decaprio, 2013, h. 24-25).

Dari kedua jenis laboratorium tersebut, maka Laboratorium Pendidikan Agama Islam (PAI) termasuk dalam laboratorium pendidikan karena laboratorium PAI ditujukan untuk menunjang kelancaran proses kegiatan belajar mengajar belajar PAI. Sedangkan laboratorium ditinjau dari kegiatan terbagi menjadi dua macam di antaranya adalah demonstrasi dan eksperimen (percobaan). Kegiatan demonstrasi di dalam laboratorium lebih menekankan pada proses kegiatan yang dipandu oleh guru dan diikuti oleh beberapa siswa yang memperhatikan kegiatan laboratorium tersebut, sedangkan kegiatan eksperimen lebih ditekankan kepada kegiatan siswa untuk menampilkan materi-materi atau mengadakan percobaan dan praktik di depan guru dan siswa untuk menampilkan praktik yang sudah dikuasai oleh siswa yang sudah siap tampil dengan bantuan alat-alat dan media yang

membantu siswa untuk mempraktikkan materinya. Percobaan ini bisa dilaksanakan berkelompok secara bergiliran dengan tema-tema materi PAI yang sudah ditentukan oleh guru (Wiyanto, 2008, h. 30-31).

e. Komponen Manajemen Laboratorium PAI

Laboratorium merupakan bagian dari sarana prasarana pendidikan yang harus disediakan oleh penyelenggara pendidikan di sekolah maupun madrasah terutama Pendidikan Agama Islam di perguruan tinggi untuk menunjang kegiatan belajar mengajar, agar laboratorium PAI berjalan dengan baik maka membutuhkan manajemen laboratorium PAI agar dapat mencapai hasil pembelajaran PAI yang maksimal.

Manajemen laboratorium tidak lepas dari komponen-komponen manajemen yang terdiri dari perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan dan pengawasan, semua langkah-langkah manajemen laboratorium PAI ini digunakan untuk meningkatkan mutu PAI serta mengembangkan pengetahuan dan *soft skill* mahasiswa PAI. Pengelolaan laboratorium bertujuan untuk mengelola laboratorium agar pemanfaatannya lebih optimal (Nuriyani, 2008, h. 147). Bila dirinci komponen manajemen laboratorium PAI sebagai berikut :

a. Perencanaan

Perencanaan berasal dari asal kata rencana yang ditambahkan imbuhan pe- dan -an. Rencana yang memiliki arti produk perencanaan, namun bila ditambahkan imbuhan pe- dan -

an artinya kegiatan untuk menentukan arah tujuan melalui penentuan rencana. Sedangkan dalam bahasa latin yakni *planus* yang memiliki kesamaan dengan flat yang artinya rencana atau rancangan. Sedangkan menurut para ahli sebagai berikut :

- 1) Menurut Hasibuan (2016, h. 40) , perencanaan ialah bagian pertama dalam proses kegiatan manajemen dalam menentukan tujuan, serta dijadikan pedoman dalam penyelenggaraan manajemen dengan menggunakan kebijakan yang efektif dan efisien.
- 2) Menurut Prajudi Atmosudirdjo (dalam Syamsudin Makmun, 2008, h. 94) perencanaan ialah hasil dari perkiraan untuk menentukan arah yang akan dicapai dengan mempertimbangkan secara matang tentang teknis dan rangkaian rencana-rencana usaha yang dituju.
- 3) Menurut Dosen UPI, Perencanaan ialah suatu upaya dalam merumuskan tujuan dengan melibatkan berbagai sumber daya dan melibatkan metode yang disepakati.

Berdasarkan pengertian tersebut perencanaan merupakan kegiatan yang paling pertama dalam manajemen, karena tanpa adanya perencanaan, manajemen akan kehilangan keseimbangan di dalam roda penyelenggaraan manajemen sehingga menyebabkan ketidakteraturan dan menyebabkan kendala yang serius. Adapun alasan, mengapa manajemen itu penting, sebagaimana dijelaskan oleh Hasibuan, (2016, h. 91), di antaranya :

- 1) Tanpa adanya perencanaan yang matang, maka tidak akan ada pedoman untuk menggapai tujuan.

- 2) Tanpa adanya perencanaan, akan menyebabkan keborosan dan kehilangan arah dan kendali.
- 3) Perencanaan sebagai sumber kendali mencapai tujuan yang telah disepakati bersama.
- 4) Tanpa adanya perencanaan, maka tidak ada keputusan dan pertimbangan serta kegoyahan manajemen (Badrudin, 2013, h. 54).

Perencanaan laboratorium PAI yang baik, dibutuhkan perencanaan yang matang terutama menyusun administrasi laboratorium dan merencanakan manajemen laboratorium yang harus diperhatikan, yang terdiri dari :

- 1) Menyediakan bangunan/ ruangan laboratorium yang khusus
- 2) Menyediakan sarana dan prasarana, fasilitas laboratorium yang menunjang pembelajaran PAI
- 3) Menyediakan peralatan dan bahan pembelajaran PAI
- 4) Menyediakan ketenagakerjaan laboratorium dan struktur organigram
- 5) Adanya jadwal dan kegiatan laboratorium (Susilowati, 2019).

Di dalam kegiatan perencanaan laboratorium PAI, tentu harus memperhatikan inventarisnya, agar media dan alat-alat laboratorium PAI dapat dikelola dengan baik sehingga dapat memaksimalkan pembelajaran PAI. Inventaris laboratorium PAI perlu diperhatikan untuk :

- 1) Menghindari kehilangan dan penyalahgunaan serta kerusakan barang
- 2) Menghemat biaya operasional
- 3) Meningkatkan proses dan hasil belajar
- 4) Meningkatkan kualitas belajar
- 5) Menghindari penggunaan yang berlebihan
- 6) Meningkatkan nilai sosial dan kerja sama (Sitorus, Marham dan Sutiani, 2013, h. 6).

Berdasarkan pentingnya perencanaan dan inventaris laboratorium PAI dapat memaksimalkan proses kegiatan belajar dan pembelajaran PAI dengan merencanakan tujuan pembelajaran yang matang, sehingga kegiatan pembelajaran PAI melalui laboratorium PAI dapat dilaksanakan secara jelas dan akurat untuk mencapai tujuan pembelajaran yang maksimal dengan efektif ,maupun dengan efisien (Hasibuan, 2016, h. 249).

Agar perencanaan laboratorium PAI lebih unggul, maka harus direncanakan komponen-komponen kegiatan laboratorium seperti Sumber daya manusianya, kelengkapan informasi, sistem kegiatan laboratorium disusun jelas, pembiayaan yang mendukung kemajuan laboratorium PAI, memperhatikan manajemen laboratorium PAI, serta para ahli pendidik yang siap membimbing dan melatih peserta didik dalam belajar PAI. Pemilihan rencana kegiatan laboratorium serta program laboratorium PAI merupakan bagian yang harus diperhatikan, sehingga pelaksanaan

laboratorium PAI dapat berjalan secara maksimal dan meningkatkan kualitas pembelajaran PAI.

Adapun pentingnya perencanaan laboratorium mesti direncanakan secara matang. Dapat dijelaskan pada tabel 1 berikut ini :

Tabel 1 Pentingnya Perencanaan

No.	Pentingnya perencanaan	Keterangan
1.	Perencanaan ialah kegiatan yang paling dasar sebelum melaksanakan kegiatan.	Pemimpin laboratorium tidak dapat menjalankan berbagai fungsi manajemen dengan baik tanpa adanya perencanaan yang sudah ditetapkan bersama. Perencanaan memberikan ruang dan pedoman untuk mencapai tujuan yang akan ditempuh yang di dalamnya terdapat kebijakan dan aturan agar saling mendukung satu sama lain.
2.	Perencanaan sebagai alat pengawasan	Perencanaan pun harus selalu diawasi, agar rencana dan tujuan dapat dilihat sejauh mana keberhasilan kegiatan. Maka dalam melaksanakan perencanaan harus diselingi dengan upaya pengawasan yang bertujuan untuk memperbaiki kekurangan serta memperkuat

		kelebihan yang sudah diterapkan. Maka oleh karena itu, semakin direncanakan dan semakin diawasi maka hasilnya akan semakin baik, karena keduanya memiliki timbal balik yang kuat, agar terhindar dari segala kekurangan dan hambatan yang ada..
3.	Perencanaan menghasilkan kegiatan yang efektif maupun dan efisien	Perencanaan bertujuan untuk menghasilkan kualitas di samping itu meningkatkan efektifitas dan efisiensi, sehingga untuk mencapai tujuan pembelajaran tidak mengeluarkan biaya yang boros dan mahal, namun dapat meningkatkan efisiensi yang tinggi dan meningkatkan hasil yang memuaskan.

Berdasarkan tersebut bahwa keberhasilan manajemen laboratorium PAI dipengaruhi oleh kualitas perencanaan manajemen laboratorium. Maka perencanaan penting untuk diperhatikan di setiap kegiatan pembelajaran PAI. Adapun yang perlu diperhatikan di dalam perencanaan manajemen laboratorium PAI di antaranya sebagai berikut :

- 1) Pelayanan praktikum. Perencanaan pada kegiatan praktikum mesti diperhatikan karena kegiatan ini menyangkut pelaksanaan kegiatan laboratorium seperti merencanakan waktu kegiatan dilaksanakan, menyiapkan tenaga ahli yang dapat membantu serta membina maupun membimbing praktikum peserta didik dan lainnya.
- 2) Merencanakan arah tujuan laboratorium. Setiap kegiatan harus direncanakan arah dan tujuan yang akan ditempuh di dalam lembaga pendidikan. Maka penentuan tujuan akan mempengaruhi seluruh arah dan kegiatan pembelajaran. Perencanaan tujuan pembelajaran dapat menentukan bahan ajar dan materi yang akan disampaikan kepada peserta didik yang dapat disesuaikan dengan tingkat pendidikan serta membantu dalam mengembangkan kurikulum yang sudah berlaku.
- 3) Mengidentifikasi alat-alat laboratorium serta pemakaiannya. Orang-orang yang ikut serta dalam laboratorium PAI tak lepas dari peserta didik, guru maupun dosen, bahkan karyawan maupun masyarakat umum. Setiap orang memiliki kebutuhan bervariasi, begitupun pendidikan merupakan kebutuhan bersama dalam mengembangkan kemampuan dan keterampilan belajar, maka oleh karena itu kehadiran laboratorium di dunia pendidikan selalu disinergiskan dengan kurikulum pembelajaran, karena laboratorium sebagai tempat wahana untuk mengaktualisasikan bahan ajar dan keterampilan belajar seperti praktik dan pelatihan dan sebagainya. Maka oleh karena itu, dapat laboratorium sebagai sarana untuk melaksanakan kurikulum terutama pengalaman belajar peserta didik dalam meningkatkan kualitas belajar dan meningkatkan *soft skill* belajar..

b. Pengorganisasian

Setelah perencanaan laboratorium dengan jelas, maka tahap selanjutnya adalah pengorganisasian. Tahap pengorganisasian melibatkan kepada pembagian peran dan tanggungjawab agar proses pelaksanaan laboratorium dapat berjalan dengan maksimal. Perencanaan tanpa pengorganisasian maka tak akan berjalan, karena pengorganisasian bagian dari awal pelaksanaan berjalannya proses yang berawal dari pembagian peran dan tanggungjawab.

Pengorganisasian berasal dari kata organisasi yang memiliki arti alat, apabila ditambahkan imbuhan *pe* dan *an* maka artinya suatu rangkaian kegiatan dan usaha bersama untuk mencapai suatu tujuan. Organisasi merupakan bagian dari fungsi manajemen yang menekankan kepada pembagian tugas tim dan perannya (Hidayat, Ara dan Machali, 2012, h. 63). Menurut Siagian, organisasi ialah bentuk kerjasama yang melibatkan dari dua orang maupun lebih yang terikat akan aturan yang formal dalam persekutuan untuk mencapai tujuan bersama. Maka dalam organisasi tak lepas dari kerjasama dan pembagian tugas maupun peran, ada orang yang memimpin, ada orang yang bertugas mengawasi dan ada orang yang melaksanakan tugas dan sebagainya (Atmodiwirio, 2005, h. 100).

Bila ditinjau secara pengertian umum, organisasi dikaitkan dengan himpunan orang dalam suatu lembaga atau kelompok yang memiliki tugas secara fungsional, seperti sekolah, perusahaan, keorganisasian, badan pemerintah, sedangkan organisasi pun

dikaitkan dengan pengaturan beberapa orang yang memiliki peran yang bervariasi tetapi memiliki tujuan yang sama, sehingga tujuan tersebut mudah dicapai secara efektif maupun efisien (Fattah, 2004, h. 71).

Mengorganisasi artinya menggerakkan tugas masing-masing individu dalam mencapai tujuan, agar pembagian tugas dapat tertib maka dibutuhkan struktur organigram laboratorium PAI, serta merumuskan berbagai mekanisme kinerja di dalam kegiatan laboratorium PAI. Setelah menetapkan peran kinerja maka tugas harus dilaksanakan oleh setiap individu sesuai dengan keahliannya masing-masing. Apabila sumber daya manusianya banyak, maka semua orang harus terlibat dalam memajukan laboratorium PAI (Pidarta, 2004, h. 56-57).

Peran organisasi akan hidup apabila setiap komponen organisasi bekerja sama saling mengayomi dan saling melengkapi satu sama lain, maka interaksi dan komunikasi adalah jembatan yang menghubungkan individu satu dengan individu yang lain serta meningkatkan kerja sama dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan (Pidarta, 2004, h. 57). Oleh karena itu, struktur organisasi ialah bangunan yang mempererat dalam mendesain tugas dan peran serta tanggung jawab setiap individu untuk saling melengkapi pekerjaan dan menyempurnakan kekurangan yang ada. Kerja sama merupakan bagian tugas pengorganisasian yang dapat menghubungkan kerja sama satu individu dengan individu

lainnya yang memberikan pola hubungan vertikal maupun horizontal (Fattah, 2011, h. 73).

Maka oleh karena itu, struktur organisasi memberikan peta peran tugas yang menjelaskan hubungan atas dan bawah serta menjelaskan arah tujuan yang dicapainya, serta memudahkan untuk melihat keahlian di bidangnya. Suatu struktur organisasi mengidentifikasi berbagai pembagian kegiatan kerja dan menunjukkan bagaimana fungsi atau kegiatan yang berbeda-beda dapat itu dihubungkan (Fattah, 2011, h. 75).

Sebagaimana yang dijelaskan oleh Ernes Dale, bahwa proses pengorganisasian dapat dirinci sebagai berikut :

- 1) Merincikan berbagai tugas dan peran yang berlandaskan kepada arah tujuan organisasi.
- 2) Membagi berbagai tugas dan peran untuk dilaksanakan oleh setiap individu dalam tim.
- 3) Menyatukan berbagai peran dan tugas dalam satu bangunan tujuan.
- 4) Menetapkan tugas dan peran dan kerjasama yang harmonis.
- 5) Melakukan monitoring kinerja dalam meningkatkan efektif dan meningkatkan efisiensi (Fattah, 2011, h. 73).

c. Pelaksanaan

Pelaksanaan merupakan bagian dari tahap ke 3 dari manajemen setelah pengorganisasian. Maju dan tidaknya manajemen laboratorium PAI terletak pada tahap pelaksanaan, sehingga belum dikatakan berproses apabila belum dilaksanakan. Maka oleh karena itu sebaik apapun perencanaan tanpa

dilaksanakan akan menjadi sia-sia, untuk mencapai tujuan dibutuhkan satu kesatuan perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan dan pengawasan sehingga tujuan dari pembelajaran PAI dapat dicapai secara optimal (Sagala, 2000, h. 58).

Langkah-langkah pelaksanaan dalam kegiatan laboratorium PAI dapat dilaksanakan dengan setiap guru maupun dosen terlebih dahulu menyusun program tahunan dan semesteran yang kemudian program pembelajaran tersebut ditanda tangani oleh kepala sekolah., lalu membagi tugas dan peran serta melaksanakan apa yang telah direncanakan untuk mencapai tujuan yang diharapkan.

Adapun langkah-langkah pelaksanaan kegiatan laboratorium PAI adalah : 1) Setiap guru atau dosen PAI. pada awal semester sebaiknya menyusun program semester atau tahunan sesuai kegiatan lab yang ditandatangani Ketua Jurusan.

Dalam kegiatan yang pertama ini menyusun program perlu dipelajari lebih mendalam untuk mencapai tujuan yang diharapkan, kemudian mengidentifikasi peralatan atau media yang dibutuhkan saat pembelajaran, kemudian menyusun agenda atau jadwal, sekaligus melaksanakan manajemen laboratorium PAI di sekolah maupun di perguruan tinggi sekaligus kegiatan ini diawasi oleh ketua jurusan. 2) Setiap melaksanakan kegiatan praktikum PAI, dosen diharapkan untuk mengisi format isian, atau berupa pinjaman barang dan alat lalu laporan tersebut diberikan kepada laboran setiap satu minggu satu kali, dengan kegiatan tersebut

berguna untuk menjaga keawetan barang sehingga peralatan laboratorium terpelihara dengan baik. 3) Apabila kegiatan lab sudah diselesai, maka guru atau dosen mengisi buku kegiatan harian lab untuk merekap kegiatan-kegiatan laboratorium untuk melihat perkembangan belajar peserta didik 4) Alat / bahan lab yang sudah dipakai kemudian segera dibersihkan lalu disimpan kembali di tempat semula (Amien, 1997).

Di dalam kegiatan laboratorium PAI seluruh kegiatan tersebut dicatat dan diberikan penilaian pembelajaran yang menyangkut kognitif, afektif serta psikomotorik. Pada aspek kognitif sebelum melakukan kegiatan praktikum terlebih dahulu diberikan pre-test secara mendadak, bisa dikerjakan secara tertulis maupun lisan disesuaikan dengan ketersediaan waktu yang ada. Pre-test ini bertujuan untuk melihat sejauh mana perkembangan dan pemahaman belajar peserta didik terhadap konsep materi praktikum yang akan dipelajarinya. Pada saat *free-test* sebaiknya pertanyaan tidak berisi teoretis, tetapi lebih dikaitkan kepada tema praktikum

Dalam kegiatan praktikum, penilaian terhadap hasil belajar peserta didik harus dilakukan, baik kemampuan kognitif, afektif, dan psikomotor. Untuk aspek kognitif, biasanya dilakukan melalui pre-test sebelum praktikum diadakan, bisa dilakukan secara lisan maupun tertulis, tergantung waktu yang tersedia. Pretest terutama dilakukan untuk mengetahui sejauh mana pemahaman peserta didik terhadap konsep yang akan dipraktikumkan. Sebaiknya *free-*

test tidak berisi pertanyaan teoretis, tetapi lebih difokuskan pada konsep yang berkaitan dengan praktikum.

d. Pengawasan

Menurut Koonts, pengawasan ialah kegiatan yang berkaitan dengan pengoreksian dan pengukuran terhadap ketercapaian tujuan untuk meyakinkan bahwa kegiatan sesuai dengan rencana yang telah ditetapkan (Hidayat, Ara dan Machali, 2012, h. 27).

Pengawasan kegiatan laboratorium PAI dilaksanakan untuk melihat perkembangan dan kemajuan pembelajaran PAI sehingga pengawasan berkaitan dengan kegiatan evaluasi, apabila penilaian pada kegiatan ditemukan berbagai kekurangan atau adanya kesalahan, evaluasi manajemen laboratorium PAI memiliki peran untuk sebagai sarana perbaikan dan peningkatan manajemen laboratorium PAI dan menghindari dari segala penyimpangan-penyimpangan yang dapat merusak kegiatan laboratorium PAI. Pengawasan berkaitan dengan sarana mengukur efektivitas kerja serta untuk mengukur tingkat efisiensi pemakaian metode dan alat laboratorium dalam mencapai tujuan.

Pengawasan harus dilakukan secara terus menerus dan terstruktur agar setiap proses laboratorium dapat terjaga dari kekurangan dan kelemahan manajemen laboratorium PAI dalam upaya terus menerus untuk meningkatkan mutu pembelajaran PAI.

Berdasarkan tersebut bahwa pengawasan laboratorium PAI memiliki peran untuk memperbaiki kekurangan dan kesalahan dalam proses penyelenggaraan laboratorium, tanpa adanya

pengawasan kegiatan laboratorium PAI tidak akan berjalan dengan sempurna, karena tidak ada evaluasi perkembangan kegiatan laboratorium PAI serta tidak adanya perbaikan yang menyebabkan kegiatan laboratorium PAI berjalan tidak optimal, segala perkembangan dan perbaikan ada dalam kegiatan pengawasan. Maka kaitannya dengan manajemen laboratorium PAI, pengawasan menempatkan posisi untuk menyeimbangkan dan menyempurnakan kegiatan laboratorium PAI dalam mencapai tujuan yang telah disepakati bersama.

C. *Soft skill* Mahasiswa Pai

1. Pengertian *Soft skill* Mahasiswa PAI

Aktivitas pembelajaran tidak hanya kegiatan menggunakan transfer pengetahuan saja, namun melibatkan pembentukan sikap dan pengembangan keterampilan yang dimiliki peserta didik dalam proses pembelajaran serta menghubungkan pembelajaran dengan kebermanfaatannya dengan dunianya (Islam., 2005, h. 75).

Namun disayangkannya pada kenyataan guru banyak menekankan pembelajaran terhadap pendidikan kognitif serta melupakan pendidikan berbasis *soft skill*. Pada dasarnya agama Islam adalah agama yang sempurna yang mengajarkan keseimbangan ilmu dan kepribadian, sehingga pada tataran *soft skill* pun diperhatikan terhadap pembinaan akhlaknya. Sehingga dengan pendidikan agama Islam dapat membina seluruh potensi peserta didik kepada arah yang positif dengan menyeimbangkan

pengetahuan, maupun sikap serta keterampilannya di dalam kehidupan sehari-hari.

Sedangkan menurut para ahli *soft skill* di antaranya :

- a) Menurut Bachari Thalib (2010, h. 199), *soft skill* ialah kompetensi yang dimiliki individu yang bersifat afektif, yang lebih menekankan kepada kondisi psikologis kepribadian, cara berpikir, cara berkata dan cara bersikap serta berinteraksi dengan lingkungannya.
- b) Menurut Berthall, menjelaskan *soft skill* sebagai kemampuan personal dan interpersonal yang bertujuan untuk mengembangkan kepribadian melalui pelatihan, kerjasama, motivasin dan pengembalian keputusan dalam bersikap
- c) Menurut Akhmad Muhaimin, ada perbedaan antara *hard skill* dan *soft skill* kemampuan yang dinamakan *hard skill* dikaitkan dengan kecerdasan intelektual yang disebut IQ sedangkan *soft skill* dikaitkan dengan kemampuan yang menunjang terhadap perkembangan emosional atau kepribadian dinamakan kecerdasan emosional yang disebut dengan EQ yakni kemampuan yang meliputi perkembangan psikologi dan emosional serta kepribadian (Muhaimin Azzet, 2010, h. 10).
- d) Menurut La France yang dikutip oleh Noor Sulaimanansyah, *soft skill* ialah sikap personal dan interpersonal dalam memaksimalkan sikap kinerja individu yang dikaitkan dengan motivasi, percaya diri, jujur, integritas diri, luwes dan fleksibel, *soft skill* pun merupakan bagian kemampuan kepribadian manusia untuk memiliki sikap yang positif, dapat menjalin interaksi yang baik dengan sesama maupun hubungan dengan Sang Pencipta (Sulaimansyah, 2017, h. 9).

- e) Menurut Sailah (2008: 19) menjelaskan *soft skill* merupakan “kompetensi individu dalam berinteraksi dengan sesama (inter-personal skills) dan kemampuan sikap dalam mengatur pribadinya (intra-personal skills) serta kemampuan dalam mengembangkan secara optimal untuk kerja (performans) seseorang”. komponen *soft skill* terdiri dari nilai yang dianut, motivasi, sikap, kepribadian, perilaku, kebiasaan dan karakter (Sailah, 2008, h. 19).

Berdasarkan beberapa pengertian di atas, bahwa *soft skill* merupakan bagian penting dalam pembelajaran, pertama *soft skill* merupakan bagian kemampuan yang sudah tertanam dalam diri individu, namun dapat ditingkatkan secara optimal melalui pendidikan sehingga *soft skill* memiliki kedudukan yang penting di dalam diri individu sebagai perlengkapan kemampuan *hard skill*. Kedua, *soft skill* terbagi menjadi dua variasi di antaranya adalah *soft skill* personal yang berkaitan dengan kepribadian dan pengendalian emosi, meresap nasihat orang lain, dapat mengatur waktu dengan baik, memiliki pikiran yang positif, sedangkan *soft skill* kedua berkaitan dengan intra personal yakni kemampuan untuk berinteraksi dan berkomunikasi dengan sesama, kemampuan untuk menjalin kerja sama dan sebagainya. Ketiga, *soft skill* memiliki kedudukan sebagai citra kepribadian individu, bila *hard skill* (IQ) dikaitkan dengan kemampuan akademis peserta didik sedangkan *soft skill* dikaitkan dengan kemampuan berkepribadian di dalam kehidupan sehari-hari (Sulaimansyah, 2017, h. 19).

Soft skill dapat dikembangkan melalui pembelajaran pendidikan agama Islam, karena di dalam pendidikan agama Islam terdapat nilai akhlak sebagai pengelola emosi agar peserta didik memiliki akhlak mulia dan kepribadian yang kuat. *Soft skill* dalam pembelajaran umum dapat disesuaikan dengan standar kompetensi dan kompetensi dasar berdasarkan dari jenjang pendidikan, sedangkan *soft skill* di dalam pembelajaran pendidikan agama Islam memiliki ke khasan walaupun jenjang pendidikan yang berbeda tetapi *soft skill* yang diinternalisasikan oleh peserta didik tetap sama, misalnya percaya diri, optimis, kejujuran, tanggung jawab, semangat, menyayangi, kepercayaan, kerja sama, menghargai orang lain, dan integritas.

Menurut Muhamad Agung, dalam mengembangkan *soft skill* memiliki 3 hal yang diperhatikan di antaranya adalah sebagai tabel berikut :

Tabel 2 Macam-Macam Pengembangan Soft Skill

No.	Pengembangan <i>Soft skill</i>	Keterangan
1.	Kerja Keras (hard work)	<i>Soft skill</i> dapat dibangun melalui kerja keras dalam membentuk emosional yang kuat melalui pendidikan yang meliputi perencanaan, pelatihan, pembinaan, pembiasaan, pengalaman belajar dan semangat hidup.
2.	Kemandirian	Kemandirian merupakan bagian dari <i>soft skill</i> yang dibangun oleh rasa percaya

		diri, kesadaran positif, responsif dan inisiatif.
3.	Kerja sama	<i>Soft skill</i> tak lepas dari hubungan interaksi dengan orang lain, sehingga kerjasama merupakan bagian dari penanaman <i>soft skill</i> yang memberikan dampak positif terhadap nilai sosial peserta didik. Misalnya kerjasama dalam belajar dalam memecahkan masalah, yang melahirkan nilai sosial tolong menolong (Agung Rokhimawan, 2012, h. 41).

.Berdasarkan tabel di atas, bahwa dalam mengembangkan *soft skill* membutuhkan proses yang lama, karena *soft skill* berkaitan dengan kehidupan sehari-hari yang dibangun melalui kerja keras, kemandirian dan kerjasama. Ketiga hal tersebut saling memperkuat menjadi kepribadian prima mahasiswa yang unggul yang mampu mengatasi berbagai problem serta permasalahan yang dihadapinya.

2. Tujuan *Soft skill* Mahasiswa PAI

Tujuan *soft skill* pada mahasiswa PAI bertujuan untuk meningkatkan mutu pembelajaran PAI mahasiswa, sebagai mana dijelaskan oleh Sulaimansyah (2017, h. 5) untuk mencapai standar mutu dari pendidikan itu bukan hanya unsur tenaga kependidikan atau dosen, standar isi, proses, sarana dan prasarana, pengelolaan, pembiayaan, dan penilaian pendidikan tetapi juga kompetensi

lulusan di perguruan tinggi; yang dapat dilaksanakan oleh suatu badan standarisasi, penjaminan dan pengendalian mutu pendidikan (Pasal 35 ayat 3 UU RI Nomor 20 Tahun 2003).

Soft skill juga melatih diri seseorang untuk dapat bagaimana berinteraksi dengan masyarakat yang baik, karena komunikasi yang baik itu sangat diperlukan oleh seseorang. Karena berinteraksi yang baik itu juga dapat mencerminkan diri seseorang. Biasanya kalau orang dapat berinteraksi yang baik tentunya dapat cepat beradaptasi dengan orang lain. Dan juga sebaliknya kalau orang itu kurang baik dalam berinteraksi tentunya sangat agak lambat dalam berinteraksi. *Soft skill* juga bukan hanya sekedar dari suatu hal yang tidak mempunyai tujuan, tetapi *soft skill* juga mempunyai tujuan. Tujuan *soft skill* adalah dapat memberikan kesempatan kepada individu untuk bisa mempelajari perilaku yang baru bagi dirinya dan juga meningkatkan hubungan antar pribadi dan orang lain.

3. Macam-Macam *Soft skill* Mahasiswa PAI

Soft skill bagian dari pengembangan kemampuan pembelajaran yang diarahkan kepada pengembangan sikap yang bertujuan untuk meningkatkan kualitas kepribadian individu di dalam kehidupan sehari-hari. Maka di setiap pembelajaran, pengembangan sikap diperlukan, karena di samping peserta didik meningkat wawasannya dan tersentuh pengembangan kepribadiannya.

Menurut Aly jenis-jenis *soft skill* dalam tabel berikut:

Tabel 3 Jenis-Jenis Soft Skill

Jenis <i>Soft skill</i>	Bentuknya
Personal	Manajemen mengatur waktu, Manajemen menghadapi stres, Manajemen pengembangan karakter transformasi, Berpikir kreatif dan positif
Inter-Personal	Kemampuan memotivasi Kemampuan memimpin Kemampuan negosiasi Kemampuan presentasi Kemampuan komunikasi Kemampuan membuat relasi Kemampuan bicara di muka umum
Gabungan personal dan inter-personal	Kejujuran, Tanggung jawab, Berlaku adil, Kemampuan bekerja sama, Kemampuan beradaptasi, Kemampuan berkomunikasi, Toleran, Hormat terhadap sesama, Kemampuan mengambil keputusan, dan Kemampuan memecahkan masalah (Aly, 2017, h. 43-44).

Berdasarkan tabel di atas, bahwa *soft skill* secara umum terbagi menjadi tiga bagian yakni, personal, inter-personal dan gabungan personal dan interpersonal. Bahwa *soft skill* pada dasarnya kemampuan sikap peserta didik dalam mengembangkan kepribadiannya atau sebagai kemampuan mengendalikan emosional dalam mencapai keberhasilan belajar dan hidup. Oleh karena itu, *soft skill* tidak lepas dari kegiatan melakukan, serta mengelola sikap diri dan mengevaluasi diri. Apabila ada

kekurangan dalam pengembangan *soft skill* maka diperlukan modifikasi proses.

Kemudian diperkuat oleh pendapat Baskara (2002) bahwa *soft skill* memiliki 3 variasi dalam membentuk kepribadian peserta didik yakni . Pertama, kecakapan mengenal diri (self-awareness) yang biasa disebut kemampuan personal (personal skill). Kecakapan ini meliputi: (1) keimanan dan penghayatan diri sebagai mahluk Tuhan Yang Maha Esa, serta kepatuhan terhadap agama dan anggota masyarakat dan warga negara yang cinta terhadap negaranya; (2) memiliki sifat kesadaran diri dan mensyukuri kelebihan dan kekurangan yang dimiliki. sekaligus menjadikannya sebagai modal dalam meningkatkan dirinya sebagai individu yang bermanfaat bagi sendiri dan lingkungannya. Kedua, kecakapan berpikir rasional (thinking skill). Kecakapan ini meliputi: (1) kecakapan menggali dan menemukan informasi (information searching); (2) kecakapan mengolah informasi dan mengambil keputusan (information processing and decision making skills); dan (3) kecakapan memecahkan masalah secara kreatif (creative problem solving skills). Ketiga, kecakapan sosial (social skill). Kecakapan ini meliputi: (1) kecakapan komunikasi dengan empati (communication skills); (2) kecakapan bekerjasama (collaboration skills); (3) kecakapan kepemimpinan (leadership); dan kecakapan memberikan pengaruh (influence) (Baskara., 2002, h. 357).

Maka dapat disimpulkan, bahwa orang yang memiliki *soft skill* yang mantap, dialah yang memiliki 3 *soft skill* sekaligus. Masing-masing tingkatan tersebut memiliki dua element yaitu elemen *must have* dan *good to have* seperti yang tergambar berikut (Sharma, 2009, dalam Choiriyah, dkk., 2013: 379-380) yang dapat dijelaskan sebagai berikut :

Tabel 4 Element Soft Skill

<i>No.</i>	<i>Soft skill</i>	<i>Must Have Element (Sub Skill)</i>	<i>Good to Have Element (Sub Skill)</i>
1	<i>Communicative skills</i>	<i>Ability to deliver idea clearly, effectively and with confidence either orally or in writing Ability to practice active listening skill and respond. Ability to present clearly and confidently to the audience.</i>	<i>Ability to use technology during presentation. Ability to discuss and arrive at a consensus. Ability to communicate with individual from a different cultural background. Ability to expand one's own communicative skill. Ability to use nonoral skills.</i>
2	<i>Critical thinking and problem solving skills</i>	<i>Ability to identify and analyze problems in difficult situation and make justifiable evaluation. Ability to expand and improve thinking skills such as explanation,</i>	<i>Ability to think beyond. Ability to make conclusion based on valid proof. Ability to withstand and give full responsibility. Ability to understand and accommodate oneself to the varied working environment.</i>

		<i>analysis and evaluate discussion. Ability to find ideas and look for alternative solutions.</i>	
3	<i>Teamwork</i>	<i>Ability to build a good rapport, interact and work effectively with others. Ability to understand and play the role of a leader and follower alternatively. Ability to recognize and respect other's attitude, behavior and beliefs.</i>	<i>Ability to give contribution to the planning and coordinate group work. Responsible towards group decision.</i>
4	<i>Life-long learning and information management skills</i>	<i>Ability to find and manage relevant information from various sources. Ability to receive new ideas performs autonomy learning.</i>	<i>Ability to develop an inquiry mind and seek knowledge.</i>
5	<i>Entrepreneurship skills</i>	<i>Ability to identify job opportunities.</i>	<i>Ability to propose business opportunity. Ability to build, explore and seek business opportunities and job. Ability to be selfemployed.</i>

6	<i>Ethics, moral and profesional</i>	<i>Ability to understand the economy crisis, environment and social cultural aspects professionally. Ability to analyze make problem solving decisions related to ethics.</i>	<i>Ability to practice ethical attitudes besides having the responsibility towards society.</i>
7	<i>Leadership skills</i>	<i>Knowledge of the basic theories of leadership. Ability to lead a project.</i>	<i>Ability to understand and take turns as a leader and follower alternatively. Ability to supervise members of a group. (Sharma, 2009, h. 379-380)</i>

Dari beberapa *soft skill* di atas yang paling tinggi ialah leadership skill dan ethics, moral and profesional. Begitupun untuk meningkatkan *soft skill*, mahasiswa dituntut untuk meningkatkan penguasaan bahasa asing yakni bahasa arab dan inggris dan ditunjang oleh keterampilan-keterampilan lain yang berperan dalam meningkatkan integritas kepribadian mahasiswa

Soft skill memiliki peran yang penting dalam menunjang kompetensi belajar mahasiswa PAI, karena pada dasarnya proses pendidikan bukan hanya *transfer knowledge* melainkan juga mencakupi *transfer attitude* dan *transfer skill*.

Wagner mendeskripsikan bahwa 7 kemampuan *soft skill* yang harus dimiliki oleh peserta didik pada abad 21, di antaranya :

1) peserta didik memiliki keterampilan berpikir kritis 2) interaksi dan kepemimpinan 3) aktif dapat menyesuaikan diri, 4) inisiatif dan kewirausahaan, 5) memiliki komunikasi yang efektif baik tertulis dan tidak tertulis, 6) menekankan pada kemajuan teknologi dan informasi, 7) kreatif dan imajinatif. Dengan kompetensi *soft skill* tersebut diharapkan peserta didik menjadi orang yang berpengaruh serta sukses dalam pekerjaan setelah lulus dari perguruan tinggi (Bambang Tri Joga, 2015, h. 132) .

Berdasarkan pernyataan tersebut, bahwa *soft skill* berkaitan dengan kemampuan yang dikuasai oleh individu terhadap diri sendiri dan kemampuan berinteraksi dengan individu yang lainnya sehingga kemampuan sikap ini bertujuan meningkatkan integritas kepribadian mahasiswa. Berdasarkan hasil penelitian bahwa kebanyakan orang sukses di dunia mereka menguasai *soft skill* yang meliputi tingginya motivasi, perilaku yang disiplin, karakter dan sikap yang kuat serta ketekunan dan pembiasaan yang mantap (J. Neff, Thomas dan Citrin, 2001, h. 2). Dalam proses pembelajaran, pengembangan nilai-nilai *soft skill* dapat ditinjau dari aktivitas siswa seperti: spiritual, percaya diri, mandiri, rasa ingin tahu, kerja keras, sopan santun, kejujuran dan kerjasama (Murni, Atma , 2013, h. 196). Integrasi *soft skill* dalam suatu lembaga pendidikan paling penting ialah adanya kebijakan pihak lembaga untuk mengembangkan pengetahuan dan keterampilan yang mengarah pada dunia kerja (Shyamala Devadason, Evelyn, 2010, h 323).

Pengembangan *soft skill* memberikan implikasi yang sangat besar terhadap kemajuan kepribadian diri yang lebih aktif, kreatif dan inovatif sehingga kepribadian ini dapat meningkatkan kualitas diri dan kesuksesan diri. Hal ini dipengaruhi bahwa kesuksesan dipengaruhi oleh nilai sosial, dapat membangun kompetensi berinteraksi dengan diri sendiri dan orang lain dapat disalurkan dengan optimal. Kemampuan ini meliputi kemampuan berkomunikasi, pemecah masalah, motivasi diri, pengambilan keputusan dan kemampuan mengatur waktu (Majid, Shahren, 2012, h. 1036). M. Daud Yahya dalam penelitiannya menyebutkan bahwa mahasiswa yang unggul adalah lulusan yang memiliki kompetensi relevan dengan kebutuhan dunia kerja secara maksimal dengan basis *soft skill* s yang kuat. Untuk itu pendidikan Islam pada abad 21 ini hendaknya dapat merancang suatu konsep pendidikan yang relevan pada masanya (Yahya, 2012, h. 1-13). David Mc Clelland seorang psikolog dalam CIO, menyatakan bahwa *soft skill* s merupakan faktor penting dalam membuat seseorang sukses secara professional, hal ini setelah ia berusaha melakukan penelitian terhadap faktor-faktor yang terkait dengan kesuksesan seseorang (CIO, 2003, h. 81).

Empat pembentuk *soft skill* s tersebut secara bersama-sama menambah kualitas lulusan mahasiswa di dalam pembelajaran diantaranya adalah :

a. Interaksi (*Interaction*)

Interaksi merupakan bagian *soft skill* yang diterapkan di dalam pembelajaran. Karena pembelajaran yang berkualitas dipengaruhi oleh interaksi peserta didik yang aktif, sebagaimana dijelaskan (Fani Setiani, 2016, h. 160-166), bahwa *soft skill* siswa dapat meningkatkan proses pembelajaran. Di samping itu guru memiliki peran sebagai motivator dalam meningkatkan interaksi belajar siswa melalui metode dan teknik pembelajaran agar siswa aktif dalam pembelajaran sehingga meningkat kualitas belajarnya (Mehmood, T., 2011, h. 313-320).

Dalam meningkatkan *soft skill* interaksi belajar dapat ditempuh melalui strategi pembelajaran *Cooperative Learning* yang bertujuan untuk meningkatkan keaktifan dan interaksi belajar siswa (Arvianto, 2014, h. 9). Febrianti mengutip pendapat Muhammad Ali bahwa keseluruhan komponen-komponen saling berinteraksi dan berhubungan, bersama diarahkan untuk mencapai tujuan. Oleh karena itu menganalisis sistem pengajaran kita harapkan kepada pertanyaan sebagai berikut:

- 1) Tujuan apa yang akan dicapai ?
- 2) Bahan ajar apa yang cocok untuk mencapai tujuan ?
- 3) Metode mengajar apa yang efektif untuk mengantarkan siswa mencapai tujuan?
- 4) Alat pengajaran apa yang relevan untuk membantu mencapai tujuan?
- 5) Bagaimana melakukan evaluasi untuk menilai keberhasilan pencapaian tujuan?

Dari uraian diatas, maka interaksi antara guru dan siswa adalah suatu jenis tindakan atau aksi yang terjadi antara seseorang yang mengajar dengan seseorang yang belajar, dimana keduanya saling mempengaruhi (Seruni, 2014).

Meliputi kesadaran bersikap, kemampuan mengatasi konflik, kemampuan bekerja sama, kemampuan mentoleransi perbedaan, etika, kemauan bekerja dalam tim.

b. Manajemen Pribadi (*Self-Management*)

Menurut Prijosaksono (2002) menjelaskan bahwa manajemen diri ialah kemampuan yang dimiliki seseorang dalam mengendalikan kepribadiannya keberadaannya secara menyeluruh (fisik, jiwa, mental, dan jiwanya) kepada realita kehidupan di lingkungannya memberikan manfaat yang banyak terhadap orang di sekitarnya. Suhartini (1992, h. 27) menjelaskan bahwa manajemen diri ialah suatu rangkaian kegiatan untuk mengatur dan mengarahkan setiap perilaku dan tingkah laku pribadinya. kemampuan manajemen diri dapat dipaparkan sebagai berikut yakni kemampuan dalam mengambil suatu keputusan, adanya keinginan yang kuat untuk belajar, kedisiplinan dalam mengatur dirinya, serta kemampuan mengintropeksi diri, kemampuan menghadapi permasalahan yang ada secara dewasa. Bila ditinjau dari hal tersebut bahwa manajemen pribadi berkaitan juga dengan kemampuan psikologi individu yang bertujuan untuk memahami kemampuan diri dan kemampuan dalam berinteraksi di dalam kehidupan sehari-hari.

Manajemen kepribadian berimplikasi terhadap pembentukan perilaku sehari-harinya sehingga tidak lepas dari pembiasaan dan pemotivasian individu sebagaimana dijelaskan oleh Maxwell menjelaskan manajemen kepribadian terdiri dari sebagai berikut:

- 1) Pengelolaan waktu. waktu ialah bagian dari manajemen diri karena orang yang memiliki *soft skill* yang tinggi dapat mengatur waktunya seoptimal mungkin dalam meningkatkan kualitas dirinya dalam kehidupan sehari-hari. kemudian mengatur waktu ini dilaksanakan untuk mencapai tujuan di dalam kehidupannya secara efektif dan efisien Maka oleh karena itulah orang yang sukses tidak lepas dari pengaturan waktu yang sangat baik.
- 2) hubungan antar sesama. interaksi merupakan bagian dari keberhasilan *soft skill* yang menekankan kepada nilai-nilai sosial yang di dalamnya terdapat memperkuat dan menjalin kebersamaan dan satu kesatuan untuk mencapai tujuan yang sama. *soft skill* terhadap sesama ini melahirkan kepribadian yang unggul dalam interaksi sosial sehingga *soft skill* ini memiliki implikasi terhadap Peningkatan kualitas diri dan memiliki penghargaan oleh sesama karena orang yang baik interaksinya selalu disenangi banyak orang.
- 3) Perspektif diri. perspektif diri merupakan bagian dari *soft skill* individu untuk melihat kekurangan dan kelebihan yang ada di dalam dirinya dan memiliki ketekunan dan kesungguhan dalam meningkatkan pribadi yang lebih berkualitas lagi yang tak lepas dari manajemen kepribadian yang telah dijelaskan di atas. sehingga perspektif diri ini menghasilkan pribadi yang jujur yang dapat menghargai kekurangan dan kelebihan yang dimilikinya maupun yang dimiliki oleh orang lain dan mengarahkan kepada menghormati orang lain sehingga dirinya dinilai oleh orang lain baik (Prijosaksono, 2002).

c. Kemampuan Berkomunikasi (*Communication Skills*)

Kemampuan berkomunikasi merupakan bagian *soft skill* dalam pengembangan kepribadian individu dalam interaksi terhadap sesama manusia dan lingkungannya. Sedangkan komunikasi ialah suatu proses interaksi yang melibatkan simbol verbal maupun nonverbal yang dapat dikirimkan kemudian diterima lalu dipahami atau diberi arti yang jelas sehingga pesan tersebut dapat dimengerti oleh orang yang menerimanya (Arni, 2011, h. 4). Kehidupan manusia tidak lepas dari komunikasi karena komunikasi adalah sebagai sarana untuk memperkuat hubungan individu dengan individu yang lainnya dan komunikasi merupakan kunci sukses di dalam pendidikan di dalam bisnis maupun di dalam pergaulan sehari-hari dan karir pun terlibat di dalamnya. Keterampilan komunikasi merupakan kompetensi yang sangat primer karena segala kebutuhan tidak lepas dari komunikasi bahkan di dalam pekerjaanmu pendidikan komunikasi terus menerus tidak lepas di dalam kehidupan manusia sehingga komunikasi merupakan bagian dari faktor kesuksesan individu dalam meningkatkan kualitas dirinya. Keterampilan komunikasi juga dibutuhkan dalam pengembangan usaha, pengembangan dan pemberdayaan diri.

Komunikasi dapat efektif apabila kedua arah pendidik dan peserta didik aktif dalam sama-sama merespon komunikasi tersebut dengan baik (Majid, 2013). maka oleh karena itu *soft skill*

berkaitan dengan perilaku sikap dan tutur kata individu dalam membangun kepribadian yang lebih unggul.

Menurut Effendy (2009) menjelaskan bahwa metode komunikasi terdiri dari beberapa macam sebagai berikut diantaranya :

- 1) Komunikasi informatif merupakan bagian dari komunikasi untuk menyampaikan pesan tentang hal-hal yang baru yang diketahuinya.
- 2) Komunikasi persuasif adalah merupakan komunikasi yang berisi untuk mempengaruhi sikap keadaan dan pandangan maupun perilaku yang berkaitan untuk mengajak sehingga ia melakukan apa yang diperintahkan secara sadar.
- 3) Komunikasi instruktif merupakan komunikasi yang di dalamnya terdapat ancaman sanksi maupun paksaan agar orang-orang tersebut takut dan terpaksa melakukan perbuatan yang diperintahkan.

Berdasarkan macam-macam metode komunikasi diatas dapat memberikan dampak terhadap orang di sekitarnya makalah Karena itulah komunikasi dimanfaatkan untuk menjalin hubungan yang baik dan pengaruh yang baik terhadap kemaslahatan umat manusia.

Komunikasi dalam bentuk yang paling sederhana ialah transmisi pesan dari suatu sumber kepada penerima. Selama 60 tahun, pandangan tentang komunikasi ini telah diidentifikasi

melalui tulisan ilmuwan politik Harold Lasswell (1948).¹ Ia mengatakan bahwa cara yang paling nyaman untuk menggambarkan komunikasi adalah dengan menjawab pertanyaan-pertanyaan ini: a) Siapa? b) Berkata apa? c) Melalui saluran apa? d) Kepada Siapa? e) Dengan efek apa? (Baran, 2012, h. 5).

Stanton (1982) Jelaskan bahwa komunikasi memiliki manfaat yang banyak di samping itu memiliki tujuan yang positif diantaranya adalah :

- 1) Mempengaruhi pemikiran dan sikap orang lain untuk ikut terhadap perkataan dilontarkan terhadap mereka.
- 2) Membangun hubungan yang kondusif aktif dan seimbang antara sesama individu dengan yang lainnya.
- 3) Untuk menentukan bukan perbedaan jenis pengetahuan dan transfer ilmu
- 4) Komunikasi digunakan untuk memenuhi kebutuhan manusia sehari-hari di dalam berinteraksi (Liliweri, 2011, h. 128).

Berdasarkan tujuan komunikasi diatas dapat digambarkan bahwa komunikasi merupakan kebutuhan setiap manusia dalam berinteraksi bahkan di dalam pendidikan, perdagangan, pembisnis dan apapun kegiatan di dunia ini tidak lepas dari komunikasi maka oleh karena itu komunikasi merupakan bagian dari penunjang kebutuhan dan kesuksesan manusia di dunia.

Adapun elemen-elemen yang membentuk komunikasi diantaranya sebagai berikut :

- 1) Pengirim: Orang yang mengirimkan pesan (*encoder*)
- 2) Penerima: Orang yang menginterpretasi pesan (*decoder*)
- 3) Saluran: Metode bagi seseorang untuk mengoptimalkan daya guna sehingga kita dapat mengirimkan sebuah pesan secara verbal, nonverbal, atau termediasi.
- 4) Pesan: Informasi yang sudah distimulasikan itu dikirim oleh pengirim ke dalam alam pikiran penerima.
- 5) Umpan balik: Respons yang diberikan penerima kepada pengirim.

d. Kemampuan Mengorganisasi Segala Sesuatu (*Organization*)

Diantaranya yaitu kemampuan mengatasi masalah berdasarkan pertimbangan nilai dan kepentingan, proses berfikir yang sistematis, dan kemampuan untuk mengenali sumber permasalahan.

4. Manajemen *Soft skill* Mahasiswa PAI

manajemen *soft skill* siswa atau mahasiswa di sekolah atau di perguruan tinggi memiliki peran yang penting dalam pembentukan kepribadian seorang peserta didik dan membentuk pendidikan yang berkarakter yang berkarakter. *Soft skill* s Siswa yang diterapkan oleh guru tersebut meliputi moral knowing, moral feeling, moral action. Hal tersebut dikuatkan oleh pendapat

Muqowim (2012, h. 11), bahwa cara untuk mengembangkan *soft skill* siswa yakni melalui moral knowing, moral feeling, dan moral action". proses profesi seorang pendidik memiliki peran yang sangat besar terhadap pemberian pemahaman terhadap peserta didik khususnya berkaitan dengan penanaman *soft skill* di dalam pembelajaran hal itu dapat dilihat dari kompetensi kepribadian dan sosial sedangkan tugas guru adalah mengembangkan potensi yang telah dimiliki oleh peserta didik di dalam dirinya maka oleh karena itu pembelajaran tidak lepas dari kompetensi pedagogik dan profesional sebagaimana dijelaskan oleh Lickona (dalam FIP-UPI, 2007, h. 244) , bahwa ada 3 komponen karakter dalam membuat *soft skill* terhadap diri siswa yang pertama adalah moral ke knowing maksudnya adalah pengetahuan tentang moral. Adapun moral feeling yaitu berkaitan dengan perasaan dan yang terakhir adalah moral action yakni yaitu adalah tentang perilaku dan tindakan dan sikap. ketiga hal tersebut merupakan an-an dari penanaman karakter dan *soft skill* di dalam diri siswa atau dan mahasiswa.

. Manajemen *soft skill* dapat dilaksanakan di dalam pembelajaran akademik maupun non akademik. di dalam penanaman *soft skill* diharapkan Siswa memiliki integritas yang kuat dalam mengembangkan potensi di dalam dirinya memiliki keterampilan yang di dalam bidang keilmuannya. Oleh karena itu *soft skill* berperan penting di dalam kehidupan manusia sehingga tujuan pendidikan tak lepas dari proses dan upayanya dalam

meningkatkan pengetahuan sikap maupun keterampilan yang dimiliki oleh peserta didik. Di dalam kegiatan manajemen *soft skill* terdiri dari perencanaan pelaksanaan pengawasan dan keberlanjutan *soft skill* . diantara management software sebagai berikut :

a. Perencanaan *Soft Skill*

perencanaan merupakan awal dari kegiatan yang pertama untuk mencapai tujuan yang ditengahi oleh pelaksanaan dan proses kegiatan. Setiap kegiatan pembelajaran di sekolah dan di perguruan tinggi harus dibidik lebih jelas apa Arah tujuannya sehingga dengan mengetahui tujuan maka langkah selanjutnya adalah menyusun rencana dan rancangan agar setiap tindakan dan kegiatan sampai terhadap pencapaian tujuan yang disepakati. perencanaan *soft skill* tidak lepas dari kesepakatan bersama, sehingga oleh karena itu perencanaan harus didiskusikan oleh orang yang ikut serta di dalam pencapaian tujuan tersebut agar semua orang yang terlibat dalam perencanaan tersebut bekerja sama dalam mencapai tujuan yang telah disepakati bersama.

. Hal ini didukung oleh Gea, (2005, h. 263) menjelaskan bahwa perencanaan ialah kumpulan dari berbagai pengambilan keputusan tentang arah tujuan yang akan dicapai. perencanaan program *soft skill* di sekolah maupun di perguruan tinggi direncanakan melalui kegiatan rapat Rapat guru maupun rapat dosen untuk menentukan pertimbangan-pertimbangan dan solusi dan arah tujuan bersama serta pembagian tugas dalam mencapai

tujuan yang telah ditetapkan. Perencanaan *soft skill* ini diharapkan dapat membangun kerjasama tim yang mengembangkan *soft skill* yang ada di dalam diri peserta didik atau mahasiswa.

Perencanaan program *Soft skill* s dinilai akan efektif dengan menerapkan komponen-komponen perencanaan melalui 5 W + 1 H guna menunjang keberhasilan program secara keseluruhan. Hal ini didukung oleh G.R Terry ada suatu target yang akan dicapai yaitu program. Di dalam suatu perencanaan ada 5 W dan 1 H yaitu what, where, who, when, why dan How. Berdasarkan beberapa pertanyaan tersebut disusun untuk menyusun suatu program yang mana program tersebut digunakan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan bersama.

b. Pelaksanaan *Soft skill*

pelaksanaan *soft skill* di perguruan tinggi maupun di jenjang pendidikan lainnya, dilaksanakan dengan penuh kesadaran dari pihak sekolah maupun pihak kampus mengenai pentingnya peningkatan *soft skill* di dalam diri individu atau peserta didik untuk serta melaksanakan kegiatan pembelajaran agar dengan pembelajaran tersebut *soft skill* dapat meningkat di dalam diri peserta didik maupun mahasiswa. pelaksanaan *soft skill* di dalam mengembangkan kepribadian siswa dan mahasiswa harus dilaksanakan secara optimal agar hasilnya lebih matang dan lebih bagus lagi maka oleh karena itu di dalam pelaksanaan *soft skill* harus memperhatikan efektivitas dan efisiensi pelaksanaan *soft skill* di lingkungan tersebut. Hal ini didukung oleh Lyer dkk (

dalam Effendy, 2009, h. 157) yang mengemukakan bahwa “pelaksanaan ialah inisiatif dari rencana tindakan untuk mencapai tujuan yang spesifik”. Sagala (2007, h. 60) mengemukakan bahwa “pelaksanaan berarti merangsang anggota-anggota kelompok untuk menjalankan tugas-tugas dengan antusias dan kemauan yang baik.”

pelaksanaan program *soft skill* yang dilaksanakan di sekolah terlepas dari peran guru dan siswa karena merekalah orang yang bergerak di dalam dunia pendidikan. pelaksanaan program *soft skill* harus merujuk terhadap tujuan yang telah ditetapkan bersama dalam mengembangkan minat dan kemampuan yang dimiliki individu yang hasilnya Memberikan manfaat bagi orang banyak terutama bagi dirinya.

Di dalam pelaksanaan *soft skill* dituntut siswa melaksanakan program tersebut agar meningkatnya pengembangan kepribadian diri siswa serta kemandirian dalam berorganisasi sehingga menyadari pentingnya kerjasama dari orang sekitar banyak. begitupun di dalam pelaksanaan sosial membutuhkan dukungan dari lingkungan luar seperti hubungan keluarga maupun masyarakat yang berkontribusi dalam peningkatan kepribadian siswa Terutama pada *soft skill* yang dimilikinya.

c. Pengawasan *Soft skill*

pengawasan *soft skill* dikaitkan dengan kegiatan mentoring maupun evaluasi *soft skill* di sekolah maupun perguruan tinggi yang merupakan bagian yang tak dapat dipisahkan di dalam

manajemen skill karena pengawasan sosial bertujuan untuk mengawasi perkembangan dan menilai sejauh mana perkembangan peserta didik dalam pembelajaran terutama dalam kemampuan dan sikapnya terhadap dirinya maupun orang lain.

Dengan adanya pengawasan *soft skill* maka laboran atau guru maupun dosen dapat melihat tingkat keberhasilan dari setiap kegiatan. pengawasan *soft skill* memberikan kontribusi dalam peningkatan kualitas di dalam proses pembangunan kepribadian di dalam diri peserta didik. pengawasan *soft skill* Memberikan manfaat yang banyak terhadap kegiatan manajemen skill dengan adanya pengawasan dapat memantau perkembangan siswa melihat kekurangan untuk bertujuan memperbaikinya dan mempertahankan serta meningkatkan apabila pengawasan itu hari ke hari lebih baik di dalam diri peserta didik.

Hal ini didukung oleh Susanta dan Deni (dalam Barnawi, 2012, h. 30), fungsi pengawasan disekolah dapat dibedakan menjadi 3 yakni:

- 1) Pengawasan Memberikan manfaat untuk meningkatkan pengertian di dalam kinerja struktur organisasi kegiatan sekolah dan memberikan pemahaman dan peningkatan kesadaran dalam menjalankan tugas.
- 2) Pengawasan Memberikan manfaat untuk memberikan ketertiban di dalam kinerja
- 3) Pengawasan bermanfaat untuk meningkatkan hasil dan proses kegiatan pendidikan dengan cara perbaikan dan meningkatkan kebijakan sekolah untuk meningkatkan kualitas sekolah

Di dalam proses pengawasan *soft skill* dilihat dan dipantau untuk melihat serta merekam kegiatan manajemen *soft skill* di sekolah maupun di perguruan tinggi untuk melihat titik perkembangan yang selama ini dilaksanakan sampai kegiatan itu selesai.

Di dalam pengawasan terdapat kegiatan mentoring yang bertujuan untuk memberikan motivasi serta meningkatkan keahlian di dalam mengerjakan peran dan tugas di sekolah sehingga kegiatan mentoring dan evaluasi penting sekali diterapkan di setiap selesai proses pembelajaran, untuk memberikan masukan yang nantinya kegiatan yang akan dilaksanakan di masa mendatang menghindari dari segala kekurangan pengurangan yang telah dilakukan Dan dapat ditanggulangi secara baik dan optimal.

d. Keberlanjutan *Soft skill*

Keberlanjutan program *soft skill* siswa dalam suatu sekolah haruslah dikembangkan dan diteruskan oleh generasi berikutnya agar peningkatan mutu sekolah sesuai dengan peningkatan mutu lulusan secara umum. Keberlanjutan program *soft skill* s siswa harus didukung oleh semua pihak mulai dari pemerintah dinas pendidikan sampai pihak sekolah yang menyentuh secara langsung akan keberlanjutan program. Dukungan sarana prasarana juga harus menunjang secara keseluruhan agar penerapan program pengelolaan *Soft skill* nanti akan berjalan lancar.

5. Faktor Pendukung *Soft skill* Mahasiswa PAI

Pengembangan *soft skill* mahasiswa pai dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor-faktor internal maupun faktor eksternal karena pada dasarnya *soft skill* dipengaruhi oleh lingkungan yang ada di sekeliling mahasiswa tersebut. *soft skill* mempengaruhi terhadap kompetensi personal maupun internet personal sehingga pada dasarnya faktor yang ada di dalam diri pribadi maupun faktor yang ada di luar pribadi itu menentukan terhadap perkembangan sosial mahasiswa PAI.

Di dalam pembelajaran bahwasanya kompetensi teknik bukan hanya sekedar dipelajari namun dituntut di samping pembelajaran itu agar peserta didik memiliki kepribadian yang mantap dan unggul dan sikap yang positif ketika berhubungan dengan masyarakat luas maupun orang lain (Sailah, 2008).

Suhartini (2011) mengemukakan pendapat bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi *soft skill* diantaranya :

- a. Faktor intrinsik Faktor intrinsik adalah faktor-faktor yang timbul karena pengaruh yang muncul dalam diri individu itu sendiri.
 - 1) Harga diri, merupakan keadaan seseorang memiliki kehormatan yang harus dipertahankan dan dijaga. Orang yang diberikan penghargaan akan meningkatkan tingkat kepercayaan diri yang tinggi sehingga menimbulkan sikap yang optimis.
 - 2) Perasaan senang, dimana keadaan hati atau peristiwa kejiwaan seseorang, baik perasaan senang maupun tidak senang tetapi ia tetap mencintai, nantinya akan

muncul minat yang dapat menjadikan diri seseorang menjadi senang

- b. Faktor ekstrinsik Faktor ekstrinsik adalah faktor-faktor yang mempengaruhi individu karena pengaruh rangsangan dari luar.
 - 1) Lingkungan keluarga, keluarga merupakan peletak dasar pertumbuhan dan perkembangan anak, di sinilah yang memberikan pengaruh awal terhadap terbentuknya kepribadian.
 - 2) Lingkungan masyarakat, merupakan lingkungan diluar keluarga maupun di kawasan tempat tinggal maupun kawasan lain yang dapat mempengaruhi.
 - 3) Pendidikan, pengetahuan yang di dapat selama proses belajar sebagai modal dasar yang digunakan dan dimanfaatkan maupun dipelajari.
 - 4) Interaksi, merupakan hubungan antara dua orang atau lebih dan dapat berinteraksi antara satu dengan yang lainnya yang saling menguntungkan.

Menurut Muhibbin (2008) terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi *soft skill* mahasiswa yaitu diantaranya faktor internal dan faktor eksternal.

- a. Faktor internal yang mempengaruhi diantaranya yaitu :
 - 1) Kecerdasan atau intelegensi. Kecerdasan dapat diketahui atau dapat diukur dengan dapat atau tidaknya mahasiswa mempelajari dan menentukan suatu hasil yang sesuai. Semakin tinggi kecerdasan mahasiswa maka semakin banyak peluang yang didapatkan seorang mahasiswa.
 - 2) Bakat. Bakat adalah kemampuan seseorang atau mahasiswa yang tumbuh dalam diri seseorang sesuai dengan masing-masing potensi. Seseorang atau

mahasiswa dapat menguasai sesuatu bidang tidak harus belajar tetapi muncul dalam diri seseorang itu sendiri.

- 3) Minat. Minat adalah keinginan besar terhadap sesuatu. Minat akan meningkatkan perhatian seseorang atau mahasiswa yang disukai sehingga dapat belajar lebih giat untuk mencapai yang diinginkan.
 - 4) Motivasi. Motivasi adalah keadaan interval yang dapat mendorong seseorang untuk berbuat sesuatu. Motivasi merupakan suatu penyemangat atau keinginan untuk dapat memenuhi kebutuhan yang diinginkan.
 - 5) Sikap mahasiswa Sikap mahasiswa mempengaruhi dinamika hasil belajar yang dapat tercapai. Seseorang mahasiswa akan mengalami kesulitan belajar jika mempunyai sikap negatif sebelumnya
- b. Faktor eksternal yang dapat mempengaruhi diantaranya :
- 1) Keadaan keluarga. Keluarga merupakan pengaruh terhadap diri seseorang. Keluarga yang harmonis akan mempengaruhi cita-cita tinggi untuk anaknya dan akan memberikan pengaruh bahkan memfasilitasi untuk anaknya sehingga dapat tercapai dengan baik.
 - 2) Dosen atau pembimbing dan cara mengajar Sikap atau kepribadian dosen atau pembimbing, tinggi rendahnya pendidikan yang dimiliki dan bagaimana dosen atau pembimbing mengajarkan pengetahuan dapat berpengaruh terhadap keberhasilan kepandaian anak didiknya. Prestasi akan tercapai bila seorang pendidik mampu membawa prestasi didiknya untuk berubah ke arah yang positif sesuai dengan tujuan

yang dicapai dalam dunia pembelajaran. Seseorang pendidik akan sulit mewujudkannya jika dia tidak memiliki kompetensi yang berkaitan dengan proses pembelajaran.

- 3) Alat-alat pelajaran sekolah yang memiliki fasilitas yang lengkap dan mendukung akan mempercepat proses pemahaman dan pembelajaran seorang mahasiswa. Hal tersebut dapat ditunjang baik oleh kecakapan dosen atau pembimbing dengan menggunakan atau memanfaatkan fasilitas yang ada.
- 4) Motivasi sosial Dosen atau orang tua dapat memberikan motivasi yang baik pada mahasiswa dengan pujian ataupun dengan hadiah hukuman. Motivasi dapat menimbulkan hasrat dan dorongan seorang individu untuk belajar dengan lebih baik. Mahasiswa juga bisa menyadari gunanya belajar dan apa tujuan yang akan dihadapi dan dicapainya dengan pelajaran yang didapat.
- 5) Lingkungan dan kesempatan Banyak anak yang tidak dapat meningkatkan kualitas belajar karena tidak adanya kesempatan, pengaruh lingkungan negatif serta faktor-faktor yang terjadi diluar kemampuan. Suhartini (2011) menyebutkan bahwa salah satu faktor eksternal yang mempengaruhi *soft skill* seseorang adalah interaksi. Interaksi yang baik akan mendukung *soft skill* yang positif.

BAB III

LANGKAH-LANGKAH PENELITIAN

A. Jenis dan Metode Penelitian

Penelitian ialah rangkaian kegiatan penelitian untuk mengumpulkan dan menganalisis data yang dilaksanakan secara sistematis serta logis untuk mencapai tujuan keilmuan (Sukmadinata, 2008, h. 5) Penelitian ini berjenis penelitian kualitatif deskriptif analisis. Penelitian kualitatif ialah penelitian yang dikumpulkan terdiri dari kata-kata bukan kata-kata (Danim, 2002, h. 51). Penelitian kualitatif ialah jenis penelitian yang memakai prosedur penelitian yang dominan berupa kata-kata yang tertulis yang didapatkan dari orang-orang yang diteliti (J. Moleong, 2000, h. 3).

Metode penelitian ialah cara ilmiah yang digunakan oleh peneliti untuk memperoleh data penelitian berlandaskan pada kegunaan dan tujuan penelitian (Sugioyono, 2013). Penelitian deskriptif ialah sebuah penelitian yang berbentuk deskripsi serta menggambarkan kejadian dan fenomena di lapangan, baik fenomena yang bersifat alamiah dan kegiatan manusia di tempat (J. Moleong, 2000, h. 17).

B. Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di dua tempat yaitu UIN Sunan Gunung Djati Bandung dan UIN Serang yang ditujukan pada mahasiswa PAI pada kegiatan laboratorium dalam

mengembangkan soft skill. Waktu penelitian diselenggarakan pada bulan Mei 2019 sampai Desember 2019.

C. Sumber Data

Sumber data ialah data-data yang diperoleh dari keterangan-keterangan dan penjelasan dari responden penelitian di lapangan. Sumber data dapat diperoleh melalui wawancara yang ditujukan kepada informan yang bersangkutan langsung dalam penelitian untuk memperoleh keterangan dan penjelasan secara tertulis maupun secara lisan. Sumber data dapat pula didapatkan melalui observasi untuk melihat proses kegiatan penelitian di tempat sedangkan dokumentasi sebagai sumber data yang berupa catatan-catatan dan dokumen penting yang berkaitan dengan penelitian (J. Moleong, 2000, h. 107).

D. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data ialah teknik-teknik yang digunakan oleh para peneliti dalam mengumpulkan data-data penelitian (Arikunto, 2002, h. 134). Dalam kegiatan penelitian ini, peneliti langsung ke tempat penelitian untuk memperoleh data-data penelitian yang benar, maka untuk memperoleh data-data yang berkaitan dengan data penelitian maka peneliti menggunakan berbagai metode pengumpulan data sebagai berikut :

1. Metode Wawancara

Wawancara ialah kegiatan penelitian melalui percakapan melibatkan dua pihak, yakni pewawancara yang berperan untuk melontarkan rangkaian pertanyaan sedangkan orang yang

diwawancarai berperan untuk menjawab pertanyaan dari pewawancara (J. Moleong, 2000, h. 138).

Metode wawancara untuk mendalami serta mendapatkan data-data penelitian langsung dari informan mengenai manajemen laboratorium PAI dalam mengembangkan *soft skill* PAI. Wawancara ini melibatkan informan dari pihak UIN Sunan Gunung Djati Bandung dan UIN Malang Semarang sebagai berikut :

- a. Ketua laboratorium PAI, untuk memperoleh Informasi pada aspek tujuan manajemen laboratorium PAI, peran manajemen laboratorium PAI dalam meningkatkan soft skill mahasiswa PAI, untuk memperoleh aspek perencanaan manajemen laboratorium PAI pada aspek RPS, alat-alat pembelajaran PAI dalam meningkatkan soft skill mahasiswa PAI. Untuk memperoleh informasi aspek pelaksanaan manajemen laboratorium PAI dalam meningkatkan soft skill pada aspek sikap, komunikasi, norma dan interaksi belajar PAI.
- b. Dosen laboratorium PAI, untuk memperoleh Informasi pada aspek tujuan manajemen laboratorium PAI, peran manajemen laboratorium PAI dalam meningkatkan soft skill mahasiswa PAI, untuk memperoleh aspek perencanaan manajemen laboratorium PAI pada aspek RPS, alat-alat pembelajaran PAI dalam meningkatkan soft skill mahasiswa PAI. Untuk memperoleh informasi aspek pelaksanaan manajemen laboratorium PAI dalam meningkatkan soft skill pada aspek sikap, komunikasi, norma dan interaksi belajar PAI beserta penjabaran internalisasi soft skill dalam pembelajaran PAI di laboratorium PAI.

- c. Mahasiswa PAI. Untuk memperoleh realitas ketercapaian soft skill mahasiswa PAI melalui manajemen laboratorium PAI, pada aspek soft skill pada aspek sikap, komunikasi, norma dan interaksi belajar PAI.

2. Metode Observasi

Observasi ialah kegiatan penelitian yang terdiri pencatatan maupun pengamatan yang dilaksanakan secara sistematis terhadap objek yang diteliti di lapangan, kegiatan observasi dilakukan secara partisipasi langsung di dalam kegiatan tersebut untuk mengenali serta mengamati objek yang diteliti untuk memperoleh data dari sumbernya langsung (Sugioyono, 2006, h. 310).

Observasi yang dilakukan adalah kegiatan pada aspek perencanaan dan pelaksanaan serta melihat perkembangan soft skill mahasiswa PAI di UIN Sunan Gunung Djati Bandung dan UIN Wali Songo Semarang.

3. Metode Dokumentasi

Metode dokumentasi ialah data-data tertulis atau catatan-catatan penting yang didapatkan dari sumber penelitian yang dimanfaatkan untuk memenuhi kebutuhan penelitian (Hamiidi, 2010, h. 72). Data-data yang terkait dengan dokumentasi dapat berbentuk gambar, maupun tulisan atau karya-karya seseorang (Sugioyono, 2013, h. 240). Metode dokumentasi ialah kegiatan untuk mengumpulkan data mengenai variabel yang berbentuk variabel, catatan, buku, transkrip, surat kabar, majalah notulen

rapat, agenda dan lain-lain sebagainya yang menunjang data-data peneliti (Arikunto, 2006, h, 231).

E. Prosedur Analisis Data

Penulis menggunakan analisis data lapangan dengan menganalisis secara terus menerus sampai penelitian tuntas sehingga datanya benar-benar valid. Pada prosedur analisis data terdiri dari reduksi data, penyajian data dan verifikasi dengan membuat kesimpulan.(Huberman, 2012, h. 337) Bila dirincikan sebagai berikut :

1. Reduksi

Data yang didapatkan di lapangan jumlahnya cukup banyak, maka oleh karena itu peneliti perlu mencatat secara teliti dan rinci, sehingga analisis melalui reduksi data dapat dilakukan dengan baik. Kegiatan mereduksi data maknanya merangkum dan mencatat bagian-bagian penting penelitian yang berkaitan dengan isi penelitian dan membuang hal yang tidak perlu. Dengan adanya kegiatan reduksi data, data penelitian akan lebih jelas serta dapat mudah dipahami yang berkaitan dengan informasi penting yang menggambarkan isi penelitian secara menyeluruh.

2. Penyajian Data

Setelah melaksanakan reduksi data, tahap analisis kedua adalah penyajian data atau menampilkan data penelitian. Cara penyajian data adalah menyajikan data melalui uraian teks yang bersifat narasi deskriptif penelitian. Tujuan penyajian data ini bertujuan agar hasil penelitian mudah dipahami.

3. Verifikasi

Langkah selanjutnya adalah verifikasi data atau penarikan kesimpulan. Tahap analisis ke tiga ini diharapkan mampu menjawab rumusan masalah yang telah ditetapkan sehingga peneliti dapat menjabarkan temuan baru dari penelitian yang sebelumnya pernah ada.

F. Keabsahan Data

Di dalam keabsahan data, data penelitian harus benar-benar divalidasi dengan benar, karena di dalam penelitian menekankan pada aspek akuntabilitas serta data dapat dipertanggungjawabkan dengan baik. Validitas ialah ketetapan dan kesamaan antara data penelitian yang dilaporkan sesuai dengan sumber data di lapangan (Hamiidi, 2010, h. 82-83). Adapun beberapa teknik untuk menguji keabsahan data sebagai berikut :

1. Menggunakan teknik triangulasi antara komponen data yang ditinjau dari sumber data, teknik pengumpulan data, lalu diperkuat oleh keterangan-keterangan data yang diperoleh oleh warga atau orang yang mendukung dan mampu menjelaskan data penelitian.
2. Menggunakan teknik *member check* (laporan penelitian), yakni kegiatan yang menekankan pada aspek pengecekan sumber informan yang telah ditulis oleh peneliti.

3. Menggunakan teknik diskusi atau seminar dengan teman sejawat atau orang yang terlibat dalam kegiatan penelitian.
4. Melakukan perpanjangan waktu penelitian, cara yang digunakan ini untuk memperkuat bukti penelitian secara ;lengkap serta diperiksa secara konsisten terhadap tindakan para informan.

Berdasarkan kegiatan keabsahan di atas, tak lepas dari kegiatan triangulasi, yakni pengecekan data dari sumbernya meliputi informasi dari peristiwa maupun dokumen maupun arsip-arsip penting yang berkaitan dengan data yang dibutuhkan. Kemudian ada triangulasi metode pengumpulan data yang dimaksud ialah kegiatan wawancara, observasi maupun dokumentasi.

BAB IV

TEMUAN DAN PEMBAHASAN

A. Profil Perguruan Tinggi

1. UIN Sunan Gunung Djati Bandung

a. Sejarah berdirinya UIN Sunan Gunung Djati Bandung

UIN sunan Gunung Djati Bandung pada semulanya disebut IAIN yang didirikan pada tanggal 8 April 1968 M yang bertepatan pada 10 Muharam 1388 H, yang sudah disahkan berlandaskan keputusan Manteri Agama RI Nomor 56 tahun 1968. Sejarah berdirinya IAIN Sunan Gunung Djati Bandung merupakan hasil dari para tokoh pejuang umat Islam Jawa Barat yang ingin memperjuangkan syiar agama Islam. Tokoh-tokoh agama yang memperjuangkan berdirinya IAIN Sunan Gunung Djati Bandung terdiri para alim ulama, tokoh masyarakat dan cendekia muslim Jawa Barat yang dipimpin oleh KH. Anwar Musadad sebagai rektor yang pertama, KH. A. Muiz, KH. R. Sudja'I dan Arthata dengan pertujuan Gubernur Jawa Barat yang diselenggarakan pada tahun 1967 dengan menyetujuinya perizinan berdirinya IAIN Sunan Gunung Djati Bandung Jawa Barat melalui SK-MA No. 128 tahun 1967 yang terdiri dari 4 Fakultas, yakni fakultas tarbiyah, syari'ah, ushuludin di Bandung dan tarbiyah di Garut.

Perubahan IAIN menjadi UIN dipengaruhi oleh perkembangan keilmuan dan kebutuhan masyarakat dan

menyesuaikan perkembangan zaman. Berdasarkan peraturan presiden RI nomor 57 tahun 2005, pada tanggal 10 Oktober 2005 yang bertepatan pada tanggal 1426 H, IAIN berubah menjadi UIN Sunan Gunung Djati Bandung dengan bertambahnya fakultas-fakultas baru yang berjumlah 10 fakultas pada program studi berikut ini :

- 1) Fakultas dakwah dan komunikasi yang terdiri dari jurusan bimbingan dan konseling Islam, komunikasi dan penyiaran Islam, manajemen dakwah, pengembangan masyarakat Islam, ilmu komunikasi konsentrasi jurnalistik dan ilmu komunikasi konsentrasi hubungan masyarakat.
- 2) Fakultas adab dan humaniora yang terdiri dari jurusan sejarah dan peradaban Islam, jurusan bahasa dan sastra arab, dan bahasa inggris.
- 3) Fakultas syariah dan hukum yang terdiri dari jurusan ahwal al-sakhsiyah, mu'amalah, perbandingan madzhab dan hukum, ilmu hukum, hukum pidana Islam, manajemen keuangan syari'ah, ekonomi syari'ah dan akuntansi syari'ah.
- 4) Fakultas tarbiyah dan keguruan yang terdiri dari jurusan pendidikan agama Islam, pendidikan bahasa arab, bahasa inggris, pendidikan matematika, pendidikan biologi, pendidikan fisika, pendidikan kimia dan pendidikan guru MI dan pendidikan anak usia dini.
- 5) Fakultas ushuludin terdiri dari jurusan studi perbandingan agama, program studi ilmu Al-Qur'an dan tafsir, studi ilmu hadits dan studi ilmu tasawuf psikoterapi.

- 6) Fakultas psikologi.
- 7) Fakultas sains dan teknologi terdiri dari jurusan informatika, studi agroteknologi, studi matematika, studi biologi, studi fisika, studi kimia, dan studi teknik elektro..
- 8) Fakultas ilmu sosial dan politik yang terdiri dari jurusan sosiologi, administrasi publik dan studi manajemen.
- 9) Program magister terdiri dari konsentrasi ulumul qur'an, ulumul hadits, konsentrasi filsafat dan pemikiran Islam, konsentrasi hukum dan pranata sosial Islam, konsentrasi pendidikan agama Islam, konsentrasi masyarakat Islam, konsentrasi ekonomi Islam, konsentrasi bahasa arab, konsentrasi ilmu dakwah dan konsentrasi perbandingan agama.
- 10) Program doktor terdiri dari jurusan hukum Islam, pendidikan agama Islam, konsentrasi bahasa Arab dan perbandingan agama.

Adapun susunan rektor yang memimpin UIN Sunan Gunung Djati Bandung dari tahun 1968 sampai 2019 diantaranya adalah rektor pertama Prof. KH. Anwar Musaddad (1968-1972), rektor ke dua Letkol H. Abjan Sulaeman (1972-1973), rektor ke tiga Drs. H. Solahuddin Sanusi (1973-1977), rektor ke empat Drs. H. Djauharuddin AR (1977-1986), rektor ke lima Prof. Dr. H. Rachmat Djatnika (1986-1995), rektor ke enam Prof. Dr. H. Endang Soetari Ad, M.Si (1995-2003), rektor ke tujuh Prof. Dr. H. Nanat Fatah Natsir, MS (2003-2011), rektor ke delapan Prof. Dr. H. Deddy Ismatullah, S. H, M. Hum (2012-2015), rektor ke sembilan Prof. Dr. H. Mahmud, M.Si dua periode (2015-2023) sampai sekarang.

Konsep keilmuan UIN Sunan Gunung Djati Bandung menggunakan konsep wahyu memandu ilmu, bukan hanya integrasi saja melainkan mengfungsikan peran wahyu untuk memandu ilmu-ilmu umum (sains dan teknologi), karena pengetahuan sains dan teknologi tidak bertentangan dengan kebenaran wahyu. Konsep Islamisasi sains dan teknologi mentitikberatkan pada dua prinsip yaitu prinsip pertama. Sumber utama dari semua ilmu dan pengetahuan adalah Al-Qur'an dan hadits dan prinsip kedua, metode untuk memperoleh ilmu dan pengetahuan harus bersifat islami. Untuk kriteria yaitu alam, hukum alam, pengajaran Islami berlandaskan prinsip dan arahan Islam dan nilai Islam yang terdiri dari moral dan estetika, yang menurut Kuntowijoyo konsep integrasi ialah penyatuan antara wahyu Allah dan temuan pikiran manusia (Kuntowijoyo , 55)

b. Visi Misi

Visi uin sunan gunung Djati Bandung adalah menjadi universitas Islam negeri yang unggul serta kompetitif dengan menggunakan konsep wahyu memandu ilmu dalam bingkai akhlak karimah di ASEAN tahun 2025.

Sedangkan misi UIN Sunan Gunung Djati Bandung adalah :

- 1) Menyelenggarakan pendidikan perguruan tinggi yang unggul, profesional, akuntabel, berdaya saing di tingkat nasional di ASEAN dalam memperkuat pembangunan Nasional.
- 2) Menyelenggarakan proses pembelajaran, penelitian dan kajian ilmiah dengan bingkai akhlak karimah berbasis

wahyu memandu ilmu untuk mengembangkan pengetahuan dan teknologi.

- 3) Menyelenggarakan pengabdian untuk mengembangkan dan memberdayakan masyarakat madani yang demokratis dan berkeadilan/
- 4) Menyelenggarakan tri darma perguruan tinggi yang mengarahkan pada jiwa entrepreneurship di kalangan civitas akademika.

2. UIN Wali Songo Semarang

a. Sejarah berdirinya UIN Wali Songo Semarang

UIN Wali Songo Semarang, pada awalnya adalah IAIN awal pertumbuhan lembaga pendidikan yang m endahuluinya. Kelahiran adanya IAIN berlangsung tidak kurang 10 tahun, yakni saat pendirian Perguruan Tinggi Agama Islam Negeri (PTAIN) dan Akedemi Dinas Ilmu Agama (ADIA). Perguruan tinggi Agama Islam Negeri diselenggarakan di Yogyakarta dengan mengubah status Fakultas agama yang bernaung di bawah Universitas Islam Indonesia (UII) Yogyakarta kemudian berubah menjadi PTAIN

melalui peraturan pemerintah No. 34 tahun 1950 yang tujuan pendirian PTAIN ialah untuk menyiapkan tenaga ahli pendidik dalam bidang keilmuan agama yang diperlukan oleh masyarakat.

ADIA didirikan pada tanggal 15 Mei 1957 yang berdasarkan ketetapan Menteri Agama No. 1 Tahun 1957 yang disahkan pada tanggal 1 Januari 1957 di Jakarta.. tujuan ADIA ialah untuk mendidik masyarakat serta mempersiapkan pegawai negeri yang memiliki ijazah untuk dibentuk dan dipersiapkan untuk

menciptakan generasi ahli pendidik agama di sekolah maupun di madrasah.

IAIN berkembang atas penggabungan antara PTAIN di wilayah Yogyakarta dan AIDA di Jakarta yang berdasarkan ketetapan presiden No. 11 Tahun 1960 tanggal 9 Mei yang akhirnya diberi nama Al-Jami'ah Al-Islamiyah Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Sebelum menjadi UIN, IAIN Wali Songo Semarang memiliki 7 fakultas Ushuluddin di Tegal yang dipimpin oleh Drs. Chozin Mahmud dkk yang bernaung pada yayasan swasta dengan mengadakan kerjasama dengan salah satu perguruan tinggi Islam Negeri yang tertua di Indonesia yaitu Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Dengan adanya kerjasama dan keinginan masyarakat yang luhur untuk mengembangkan lembaga pendidikan agama dengan menyelenggarakan universitas sebagaimana yang telah didirikan di kota besar Yogyakarta. Kemudian keinginan luhur ini mengingatkan bahwa kota Tegal ialah kota yang banyak konsentrasi Islam seperti pendidikan formal dan pesantren, sehingga suasana lembaga pendidikan inilah yang mendukung berdirinya sebuah fakultas di Tegal yang diperkasai oleh Drs. Chozin Mahmud sebagai anggota BPH Seksi Kabupaten Tegal, Moh. Cholol Oesodo sebagai anggota DPRD Kabupaten Tegal dan KH. Qosim Tafsir seorang pengusaha sekaligus sebagai tokoh yang dikenal di masyarakat.

Pada awal bulan September para tokoh tersebut melakukan diskusi dengan Bapak Bupati Kepala Daerah Kabupaten Tegal yaitu Letko Seopardi Yoedodarmo. Dari hasil diskusi tersebut, Bapak Bupati itu simpati tertarik untuk merealisasikan sebuah Fakultas Tegal.

Berkat kerjasama dengan masyarakat, tokoh ulama dan Bupati, maka dilakukan perintisan penyerahan bantuan keuangan sebesar satu juta rupiah yang digunakan untuk keperluan yayasan dan panitia pendiri. Fakultas ini pada mulanya adalah sebidang tanah dan gedung perkuliahan setanah jadi terletak di samping mampu menyediakan 100 kursi yang digunakan untuk kegiatan perkuliahan.

Pada awal mulanya Fakultas merupakan cabang dari IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta dengan memilih Fakultas Tarbiyah yang sesuai dengan kesepakatan pada tanggal 6 September 1968, kemudian pada perkembangannya dialihkan IAIN Wali Songo setelah berjalannya pada tahun 1970 maka diadakan musyawarah pendiri Fakultas Tegal dengan Menteri Agama RI KH. Moh. Dahlan, rektor Sunan Kalijaga yang bernama Prof. RHA. Soenarjo, SH dan wakil rektor 1 Wali Songo Semarang yang bernama Drs. Soenarto Notowidagdo dan direktur perguruan Tinggi Agama HA. Timur Jaelani MA dengan isu pembicaraan pemindahan Fakultas Tegal ke IAIN Wali Songo namun ditengah proses tersebut ditemukan permasalahan mengenai Fakultas Tarbiyah yakni Fakultas Tarbiyah di Salatiga dan segera menerima pelimpahan

Fakultas yang ada di Kudus, oleh sebab itulah Tegal tetap harus memilih Fakultas lainnya yang dianggap strategis, maka dipilihlah Fakultas Ushuluddin sebagai Fakultas yang utama karena, Fakultas Tarbiyah membutuhkan ijin khusus dari menteri agama yang membutuhkan waktu yang sangat lama, sejak semula panitia pendiri tidak menentukan Fakultas yang dipilih sehingga membutuhkan pertimbangan dan keputusan KH. Saefuddin selaku DPRGR yang berkunjung pada pertengahan tahun 1970.

Berdasarkan alasan tersebut, akhirnya berdasarkan SK Menteri Agama RI No. 254 / 70 September 1970 Fakultas Ushuluddin di Tegal resmi menjadi Fakultas Ushuluddin, IAIN Al-Jami;ah Wali Songo cabang Tegal diresmikan pada tanggal 14 April 1971.

Perkembangan kemudian Fakultas Ushuluddin ini terjadi pemindahan ke Semarang berdasarkan keputusan Menteri Agama RI No. 17 tahun 1974 pada bulan februari 1971. Maka oleh karena itu, di Tegal tidak menerima mahasiswa baru karena pemindahan ini antara lain di induk tidak ada Fakultas Ushuluddin.

Fakultas Ushuluddin yang semulanya di Tegal mengalami pemindahan ke Semarang, jadi dengan demikian sampai sekarang berdasarkan sejarah berdirinya Fakultas Ushuluddin Semarang awalnya adalah Fakultas Ushuluddin di Tegal.

Setelah menjadi negeri dan menjadi bagian dari IAIN Wali Songo Semarang berdasarkan surat keputusan Menteri Agama pada tanggal 25 Februari tahun 1974 No. 17 Tahun 1974 Fakultas

Ushuluddin cabang Tegal dipindahkan ke Semarang sehingga pada tahun 1974 sudah tidak menerima mahasiswa baru dan pendaftaran mahasiswa baru dipokuskan di Semarang, sedangkan mahasiswa lama tetap menyelesaikan studi di Tegal sampai beres program sarjana muda. Oleh karena itu, masa transisi mahasiswa Fakultas Ushuluddin Semarang sebagiannya berada di Tegal dan sebagian pula di Semarang setelah tahun 1975 semua kegiatan dipusatkan di Semarang baik berkaitan dengan administrasi tata usaha akademik dan kemahasiswaan.

b. Visi Misi

Visi UIN Wali Songo adalah menjadi Universitas Islam riset terdepan berbasis pada kesatuan ilmu pengetahuan untuk kemanusiaan dan peradaban tahun 2038.

Adapun misinya adalah :

- 1) Menyelenggarakan pendidikan dan pengajaran IPTEKS berbasis kesatuan ilmu pengetahuan untuk menghasilkan lulusan yang professional dan berakhlak al-karimah.
- 2) Meningkatkan kualitas penelitian untuk kepentingan Islam, ilmu dan masyarakat.
- 3) Menyelenggarakan pengabdian yang bermanfaat untuk pengembangan masyarakat.
- 4) Menggali, mengembangkan dan menerapkan nilai-nilai kearifan lokal.
- 5) Mengembangkan kerjasama dengan berbagai lembaga dalam skala regional, nasional dan internasional.
- 6) Mewujudkan tata pengelolaan kelembagaan professional berstandar internasional.

B. Hasil Penelitian

1. Tujuan manajemen laboratorium PAI dalam meningkatkan *soft skill* mahasiswa pendidikan agama Islam di Prodi PAI UIN Bandung dan UIN Wali Songo Semarang.

Berdasarkan hasil wawancara di UIN Sunan Gunung Djati Bandung, bahwa tujuan laboratorium PAI dalam meningkatkan *soft skill* sebagai berikut :

a. Memiliki kepribadian yang kuat

Tujuan manajemen laboratorium dalam mengembangkan *soft skill* mahasiswa PAI menurut ketua Labotarorium PAI UIN Sunan Gunung Djati Bandung ialah memiliki kepribadian yang kuat dalam menghadapi kehidupan. Arah pembelajaran PAI bukan hanya sekedar untuk mentransfer pengetahuan saja, melainkan menanamkan kepribadian kuat yang dilandasi oleh keimanan dan ketaqwaan yang mantap. Laboratorium PAI dirancang untuk meningkatkan kepribadian yang kuat bagi para mahasiswa dan mahasiswi, sehingga mahasiswa memiliki sikap yang mulia dan mental yang kuat.

Kepribadian yang kuat dibangun oleh pembinaan dari dosen, dengan cara siswa dibiasakan serta dibina untuk memaksimalkan penggunaan laboratorium PAI agar para mahasiswa tersebut dapat mengaktualisasikan kepribadian dan *soft skill* dalam pembelajaran PAI, karena pembelajaran di laboratorium PAI menekankan kepada keahlian belajar PAI disertai menekankan pada

pembentukan kepribadian dalam belajar, sehingga terjadi proses internalisasi nilai-nilai keagamaan dan kepribadian di dalam diri para mahasiswa dan mahasiswi.

Kepribadian para mahasiswa dan mahasiswi terbentuk karena adanya kegiatan pembelajaran yang diarahkan terhadap pembiasaan dan pembentukan karakter. Sehingga dapat ditekankan bahwa manajemen laboratorium PAI bukan hanya untuk mengatur pembelajaran PAI di laboratorium saja, tetapi untuk sarana untuk mengaktualisasikan proses terbentuknya kepribadian yang mantap, hal inilah yang menyebabkan bahwa karakter terbentuk karena adanya pembelajaran dan pembinaan yang diintegrasikan di dalam proses pembelajaran, terutama pembelajaran PAI di laboratorium berfungsi sebagai proses peningkatan karakter dan internalisasi nilai-nilai kepribadian.

b. Memiliki sikap bekerja sama

Berdasarkan hasil wawancara dengan ketua laboratorium PAI, bahwa manajemen laboratorium dalam mengembangkan *soft skill* dapat meningkatkan sikap bekerja sama sesama mahasiswa, hal ini ditunjukkan bahwa ketika mahasiswa presentasi pembelajaran PAI, terjadinya kerjasama antara mahasiswa yang terlibat di dalam pembelajaran PAI seperti ketika para mahasiswa menjelaskan tentang pengurusan jenazah membutuhkan kerjasama tim untuk saling membantu dalam memperagakan pengurusan jenazah. Hal inilah yang mendorong terjadinya kerjasama dalam pembelajaran PAI, sehingga kegiatan pembelajaran PAI di

laboratorium diarahkan agar Mahasiswa memiliki sifat bekerja sama dalam pembelajaran PAI.

kegiatan PAI di dalam pembelajaran di laboratorium bertujuan untuk menciptakan proses pembelajaran PAI yang terbentuknya sikap bekerja sama terhadap sesama. Kerjasama merupakan hasil dari interaksi para mahasiswa dalam mempresentasikan pembelajaran PAI di laboratorium pai, Hal ini membuktikan bahwa pembelajaran PAI di laboratorium ini dapat meningkatkan soft skill para mahasiswa.

c. Memiliki kemandirian dan percaya diri dalam menjelaskan mata kuliah PAI

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ketua laboratorium Pai di UIN Sunan Gunung Djati Bandung menjelaskan bahwa tujuan adanya manajemen laboratorium adalah untuk meningkatkan kemandirian dan rasa percaya diri dalam menjelaskan mata kuliah Pai di laboratorium PAI. kemandirian dan rasa percaya diri di dalam pembelajaran PAI di laboratorium pai dapat dibuktikan melalui para mahasiswa dapat menerangkan serta mempresentasikan materi materi PAI dengan penuh percaya diri dan kemandirian yang kuat.

Persentasi pai para mahasiswa diberikan kesempatan untuk merancang persentasi di dalam laboratorium PAI, hal ini menunjukkan bahwa dosen memberikan kesempatan kepada para mahasiswa untuk mengumpulkan bahan-bahan presentasi yang akan dijelaskan pada pertemuan selanjutnya. kemandirian dalam

menyusun bahan persentasi di laboratorium pai merupakan bukti adanya kemandirian dan percaya diri and para mahasiswa untuk menyiapkan bahan mata kuliah dan siap untuk ditampilkan di depan para mahasiswa lainnya. Kemandirian ini merupakan tujuan dari laboratorium pai dalam mengembangkan soft skill para mahasiswa di UIN Sunan Gunung Djati Bandung.

Kemandirian mahasiswa PAI memberikan kontribusi keaktifan kepada semua mahasiswa PAI di dalam kegiatan laboratorium PAI. Setiap para mahasiswa diberikan kesempatan untuk menampilkan praktikum pembelajaran PAI dengan tim kelompok, memperagakan apa yang telah dipelajarainya seperti memperagakan tata cara pengurusan jenazah, menyembelih hewan kurban, memperagakan tata cara wudhu dan sholat dan memperagakan materi-materi yang berkaitan PAI. Kegiatan laboratorium PAI memberikan dampak yang baik terhadap kemajuan pembelajaran PAI, sehingga keberadaan laboratorium PAI berperan terhadap peningkatan pemahaman para mahasiswa PAI dan sebagai wadah untuk membentuk soft skill mahasiswa PAI.

d. Agar mahasiswa memiliki kreativitas dan Memiliki sikap motivasi belajar PAI yang tinggi

Tujuan manajemen laboratorium pai dalam mengembangkan soft skill mahasiswa adalah untuk meningkatkan kreativitas dan motivasi belajar yang tinggi di dalam proses pembelajaran PAI di UIN Sunan Gunung Djati Bandung. pada dasarnya tujuan

manajemen laboratorium PAI ini sebagai sarana untuk berkreatifitas dan untuk meningkatkan motivasi belajar pai para mahasiswa dan mahasiswi.

Motivasi belajar di laboratorium pai memberikan kontribusi yang sangat penting di dalam peningkatan hasil belajar pai, dengan adanya motivasi yang tinggi akan mempengaruhi terhadap peningkatan proses pembelajaran PAI di laboratorium yang memiliki dampak yang sangat kuat terhadap app hasil belajar maupun terbentuknya soft skill yang mantap.

Tanpa adanya motivasi belajar Pai di laboratorium pai menyebabkan rendahnya pengetahuan mahasiswa dan rendahnya kreativitas bahkan rendahnya soft skill yang dimiliki para mahasiswa PAI. motivasi akan mempengaruhi terhadap berjalannya proses pembelajaran PAI di laboratorium pai dan apabila motivasi itu kurang akan menghambat segala proses pembelajaran PAI di laboratorium PAI.

Semangat dalam belajar Pai di laboratorium merupakan pengaruh dari motivasi belajar pai, hal ini didasari oleh teori motivasi intrinsik dan ekstrinsik keduanya merupakan aspek pendorong mahasiswa untuk mewujudkan proses pembelajaran PAI di laboratorium PAI. Penanaman soft skill dalam pembelajaran PAI melalui manajemen laboratorium PAI pada dasarnya untuk meningkatkan motivasi belajar PAI dari kejenuhan belajar, karena kejenuhan belajar merupakan aspek penghambat

pembelajaran yang menyebabkan pengetahuan kurang terserap dan kurang tertanam soft skill di dalam diri para mahasiswa PAI.

Motivasi belajar PAI yang dilaksanakan di laboratorium PAI, mendorong para mahasiswa untuk semangat menuntut ilmu, berbagi ilmu dan memberikan warna dalam pembelajaran PAI. Hal ini dosen memberikan stimulus dan semangat kepada para mahasiswa untuk selalu aktif dalam pembelajaran PAI di laboratorium PAI dengan memberikan arahan dan bimbingan pembelajaran PAI sehingga para mahasiswa PAI meningkat motivasi belajar PAI.

e. Memiliki kedisiplinan dalam belajar PAI

Tujuan manajemen laboratorium pai dalam mengembangkan soft skill adalah agar memiliki kedisiplinan belajar yang tinggi yang dimiliki oleh para mahasiswa dan mahasiswi di UIN Sunan Gunung Djati Bandung, karena kedisiplinan merupakan akibat dari kepatuhan terhadap peraturan-peraturan dalam belajar.

Kedisiplinan dalam belajar pai pada kegiatan proses manajemen laboratorium PAI adalah para mahasiswa disiplin untuk menyiapkan bahan-bahan belajar pai dan disiplin untuk menampilkan berbagai kegiatan persentasi pembelajaran PAI di laboratorium pai. setiap mahasiswa dan mahasiswi ikut serta di dalam proses pembelajaran PAI, dengan dukungan kedisiplinan proses pembelajaran di laboratorium pai berjalan secara kondusif serta berjalan dengan sangat baik.

Kedisiplinan aspek yang penting dalam menanamkan *soft skill* pada setiap mahasiswa dan mahasiswi, karena pembelajaran di laboratorium PAI bukan hanya pemindahan pengetahuan saja, melainkan sebagai proses internalisasi *soft skill* pada setiap mahasiswa dan mahasiswi, terutama aspek kedisiplinannya yang merupakan aspek yang betul-betul ditanamkan pada setiap mahasiswa dan mahasiswi UIN sunan Gunung Djati Bandung.

f. Meningkatkan ketekunan belajar PAI

Tujuan manajemen laboratorium PAI diarahkan untuk mengembangkan *soft skill* para mahasiswa dan mahasiswi salah satunya untuk meningkatkan ketekunan dalam belajar PAI. Ketekunan belajar PAI merupakan bagian dari pengembangan *soft skill* dari manajemen laboratorium PAI. Ketekunan dalam belajar PAI merupakan aspek penting yang mesti terus menerus ditingkatkan, agar para mahasiswa dan mahasiswi dapat belajar dengan sungguh-sungguh.

Adapun hasil wawancara di UIN Wali Songo Semarang, bahwa tujuan laboratorium PAI dalam meningkatkan *soft skill* sebagai berikut :

a. Memiliki solidaritas yang tinggi dalam belajar PAI

Tujuan manajemen laboratorium pai dalam mengembangkan *soft skill* yakni mengembangkan Solidaritas Dalam proses pembelajaran PAI, hal ini menunjukkan bahwa manajemen laboratorium pai bukan hanya sekedar mengajarkan an-naml ajaran saja melainkan juga untuk meningkatkan *soft skill*

dalam interaksi sosialnya. adanya Solidaritas di dalam proses pembelajaran PAI dapat meningkatkan interaksi belajar yang optimal, sehingga pembelajaran PAI di laboratorium pai berjalan dengan kondusif begitu pula efektif dan efisien.

solidaritas di dalam proses pembelajaran PAI dapat meningkatkan nilai-nilai sosial yakni kerjasama nama dalam proses pembelajaran PAI misalnya para siswa mahasiswa atau tim kelompok presentasi bekerjasama untuk menampilkan an-an dan demonstrasi pai di depan para teman-temannya. nilai-nilai sosial di dalam solidaritas kerjasama pembelajaran PAI di laboratorium ini memberikan banyak manfaat terhadap aktivitas belajar pada mahasiswa pai di samping meningkatnya pemahaman Disamping itu pula meningkatnya soft skill sosial di dalam proses pembelajaran PAI.

b. Memiliki kemampuan berkomunikasi dengan baik

Tujuan manajemen laboratorium pai yang dikaitkan dengan soft skill mahasiswa ialah agar para mahasiswa memiliki komunikasi yang baik di dalam interaksi belajar, hal ini didukung bahwa pembelajaran PAI terlepas dari kemampuan berkomunikasi dalam menyampaikan persentasi, ide dan pendapat di dalam laboratorium pai. komunikasi di dalam kegiatan laboratorium pai ini memberikan dampak yang baik dalam meningkatkan soft skill pada mahasiswa agar dapat Mahir berbicara dengan baik lingkungannya.

Komunikasi merupakan bagian yang paling penting di dalam proses manajemen laboratorium pai sehingga manajemen hari ini sebagai sarana untuk meningkatkan komunikasi pembelajaran PAI secara efektif dan efisien dalam membahas materi-materi yang berkaitan dengan pai seperti mata kuliah fiqih beserta Tata caranya. pada kegiatan laboratorium pai para siswa mahasiswa dituntut untuk Mahir berkomunikasi dengan cara dosen mengarahkan kepada para mahasiswa dan melatih berbicara di hadapan para audien sehingga dengan kegiatan ini soft skill pada komunikasi dapat meningkat dengan baik

c. Memiliki sikap menghargai pendapat

Tujuan manajemen laboratorium pai memiliki tujuan yang sangat baik diantaranya adalah diharapkan para mahasiswa memiliki sikap untuk menghormati dan menghargai pendapat orang lain hal ini ditumbuhkan ketika proses kegiatan diskusi di dalam laboratorium pai, Hal ini membuktikan bahwa wa ke giatan laboratorium pai bukan hanya sekedar transfer pengetahuan saja tetapi dalam kegiatan manajemen laboratorium pai dibentuk pula soft skill dalam menghargai dan menghormati pendapat para mahasiswa yang lainnya nya. dengan adanya sikap menghargai pendapat ini dapat meningkatkan nilai-nilai sosial yang dapat menguatkan kebersamaan para mahasiswa mahasiswi dalam mengkaji materi materi PAI di laboratorium.

Sikap menghormati dan menghargai pendapat di dalam proses pembelajaran PAI di laboratorium ini memberikan dampak

yang sangat besar terhadap pembentukan karakter di dalam diri para mahasiswa maupun mahasiswi Karena pada dasarnya tujuan pembelajaran adalah untuk membentuk karakter yang lebih baik lagi sehingga dosen memiliki kewajiban untuk melatih dan membina para mahasiswa dan mahasiswi untuk memiliki akhlak mulia dan softskill yang bermanfaat di dalam kehidupan sehari-harinya. menghormati dan menghargai pendapat merupakan bagian dari pengembangan soft skill di dalam proses pembelajaran PAI di laboratorium, karena Interaksi yang baik di dalam proses pembelajaran adalah menghasilkan karakter karakter yang terbentuk dengan nilai-nilai akhlak mulia dan nilai-nilai sosial yang berguna dan bermanfaat bagi dirinya maupun orang lain.

d. Menumbuhkan sikap tolong menolong

Kegiatan manajemen laboratorium pai bertujuan di dalam pengembangan soft skill dalam menciptakan sikap tolong-menolong dalam kehidupan sehari-hari, hal ini memberikan dampak positif bahwa tolong menolong dalam interaksi belajar pai memberikan warna terhadap terbentuknya karakter mahasiswa dan mahasiswi hal ini dibuktikan bahwa dapat diwujudkan oleh nilai-nilai kerjasama di dalam penyampaian materi di laboratorium. tolong-menolong ini di dalam proses pembelajaran PAI di laboratorium hari ini muncul karena adanya rasa kerjasama di dalam penyelenggaraan kegiatan laboratorium pai sehingga hasil dari kerjasama ini memunculkan karakter atau sikap tolong-menolong pada proses pembelajaran PAI di laboratorium PAI.

Tolong menolong merupakan sikap dari dalam pengembangan soft skill pada pembelajaran PAI, sebaik-baiknya pembelajaran adalah pembelajaran yang dapat menumbuhkan karakter karakter yang mulia dan disamping itu pula berkembang potensi yang ada di dalam dirinya. maka pembelajaran yang baik adalah pembelajaran yang dapat menginternalisasikan nilai-nilai akhlak di dalam pembelajaran PAI. dengan adanya kegiatan manajemen laboratorium ini sebagai wadah untuk menginternalisasikan nilai-nilai karakter di dalam proses pembelajaran PAI sehingga akhir dari pembelajaran PAI tersebut yang dilaksanakan di laboratorium ini dapat menghantarkan para mahasiswa dan mahasiswi yang berkarakter kuat dan memiliki soft skill yang di dalam kehidupan sehari-harinya.

e. Membentuk kepribadian yang patuh terhadap norma

Tujuan kegiatan manajemen laboratorium yang dilaksanakan oleh para mahasiswa dan mahasiswi UIN Wali Songo Semarang adalah terbentuknya kepribadian yang patuh terhadap norma-norma yang berlaku di kampus, di lingkungan masyarakat, norma agama dan norma berbangsa dan bernegara. kepatuhan merupakan soft skill dalam menjalankan kehidupan sehari-hari dengan melaksanakan aturan-aturan yang berlaku, hal ini dibuktikan bahwa tujuan kegiatan manajemen laboratorium ini

adalah untuk meningkatkan kepatuhan di dalam dimensi kehidupan sehari-hari.

Kepatuhan merupakan aspek yang paling tinggi di dalam pembentukan soft skill karena kepatuhan merupakan bagian Aspek penting yang harus ada di dalam setiap diri manusia dalam menjalankan kehidupan yang berlandaskan norma-norma yang berlaku sehingga dengan kepatuhan ini para mahasiswa dan mahasiswi tidak melanggar norma-norma yang sudah ditetapkan di lingkungan kuliah maupun lingkungan masyarakat bahkan tidak melanggar norma agama.

Kepatuhan yang dibentuk di dalam proses kegiatan manajemen laboratorium ini adalah seperti para mahasiswa dibentuk patuh dalam mengerjakan tugas serta patuh terhadap kedisiplinan dan aturan-aturan kuliah terutama peraturan yang ada di dalam kehidupan sehari-hari, sehingga implementasinya menjadikan kehidupan para mahasiswa dan mahasiswi yang disiplin dan teratur sehingga kehidupannya harmonis dan kondusif dan mampu menebarkan kebaikan kebaikan di lingkungan sekitarnya.

f. Membentuk sikap profesional dalam belajar

Tujuan manajemen laboratorium pai dalam meningkatkan soft skill mahasiswa Pai di UIN Wali Songo Semarang adalah membentuk sikap profesional siswa dalam proses pembelajaran PAI, sehingga ketika para mahasiswa atau tim yang presentasi dia dapat menjelaskan materi-materi dengan baik. profesional di

dalam kegiatan manajemen laboratorium hari ini adalah keahlian para mahasiswa dan mahasiswi dalam mengelola lab sebagai sarana pembelajaran PAI yang optimal.

Sikap profesional di dalam belajar pai mahasiswa dilatih untuk memiliki komunikasi maupun Interaksi yang baik serta dituntut untuk memiliki kepribadian dan akhlak mulia Dalam proses pembelajaran PAI sehingga isi dari pembelajaran teori tersebut bukan hanya sekedar teori teori dan konsep saja melainkan sebagai penanaman nilai-nilai agama yang berpengaruh di dalam kehidupan sehari-harinya.

Keahlian belajar dengan profesional memberikan dampak yang besar terhadap keahlian para mahasiswa dan mahasiswi dalam menyampaikan dan memahami materi-materi PAI kepada audien sekitarnya, soft skill dalam arti profesional di dalam pembelajaran PAI ini kegiatan-kegiatan pembelajaran PAI yang optimal.

g. Memiliki sikap kepemimpinan yang baik

Tujuan manajemen laboratorium pai dalam mengembangkan soft skill mahasiswa UIN Wali Songo Semarang adalah agar terbentuknya sikap kepemimpinan yang baik. kepemimpinan yang baik maksudnya adalah para mahasiswa dan mahasiswi UIN Wali Songo Semarang dapat mengelola pembelajaran PAI menjadi pembelajaran yang berkualitas, dan kepemimpinan di sini bukan hanya sekedar mengelola kelas tetapi menumbuhkan kepribadian- kepribadian yang mulia.

Kepemimpinan merupakan aspek *soft skill* yang ditanamkan pada kegiatan pembelajaran PAI di laboratorium PAI yang berperan sebagai aspek kemandirian dan tanggung jawab mahasiswa dan mahasiswi UIN Wali Songo Semarang dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran PAI yang berkualitas.

Kepemimpinan adalah aspek *soft skill* dalam keahlian dalam mengatur pribadinya dalam melakukan suatu hal untuk mencapai tujuan yang lebih baik. Kepemimpinan memberikan dampak yang baik terhadap mahasiswa dan mahasiswi UIN Wali Songo Semarang, terhadap keahlian dalam mengatur regulasi pembelajaran, serta terbentuknya kepribadian yang mantap.

2. Perencanaan manajemen laboratorium PAI dalam meningkatkan *soft skill* mahasiswa pendidikan agama Islam di Prodi PAI UIN Bandung dan UIN Wali Songo Semarang.

Adapun hasil wawancara di UIN Sunan Gunung Djati Bandung, bahwa perencanaan laboratorium PAI dalam meningkatkan *soft skill* sebagai berikut :

a. Perencanaan Anggaran dan Peralatan LAB PAI

Perencanaan anggaran merupakan bagian dari perencanaan manajemen laboratorium pai dalam mengembangkan *soft skill*. perencanaan manajemen laboratorium pai dilakukan dengan menyusun program tahun kerja. penyusunan anggaran ini disusun selama satu tahun penuh, yang anggaran ini digunakan untuk memenuhi kebutuhan pembelajaran PAI di laboratorium PAI.

penyusunan anggaran pembiayaan laboratorium pai dianggarkan berdasarkan evaluasi program tahun sebelumnya, sehingga anggaran ini diaplikasikan secara baik sesuai dengan kebutuhan pembelajaran PAI di laboratorium pai. Anggaran ini digunakan untuk merancang kegiatan manajemen laboratorium pai serta dana untuk kegiatan latihan maupun pembiayaan kegiatan-kegiatan lainnya yang berkaitan di laboratorium.

Adapun langkah-langkah dalam mempertimbangkan anggaran pembiayaan manajemen laboratorium Pai di antaranya adalah mengecek semua peralatan pembelajaran PAI dari alat dan bahan-bahan pembelajaran, memberikan anggaran pada kegiatan laboratorium PAI dengan mengecek barang habis tahunan, menambah peralatan-peralatan pembelajaran PAI di laboratorium, memperbaiki barang-barang yang rusak. menambah barang-barang baru pada ajaran baru dan menambah barang-barang baru untuk menggantikan barang yang hilang atau barang yang sudah rusak.

Perencanaan anggaran ini digunakan untuk keperluan kegiatan pembelajaran PAI di laboratorium pai agar pembelajaran PAI dapat berjalan dengan baik cara efektif dan efisien sehingga kegiatan manajemen laboratorium pai dapat berjalan secara optimal. anggaran-anggaran ini merupakan kebutuhan-kebutuhan yang harus dipenuhi dalam memenuhi pembelajaran PAI di laboratorium PAI, hingga hasil akhirnya pembelajaran berjalan

secara kondusif dan berimplikasi dalam meningkatkan *soft skill* mahasiswa.

Sarana dan peralatan laboratorium pai berfungsi sebagai alat bantu yang menunjang Kegiatan praktikum di laboratorium PAI, maka pembelajaran PAI dilengkapi oleh sarana prasarana di UIN Sunan Gunung Djati Bandung dapat dipaparkan pada tabel berikut ini :

Tabel 5 Sarana Prasarana LAB PAI UIN SGD Bandung

No.	Jenis	Rasio	Deskripsi
1.	Parabot		
a.	Kursi Dosen	2 Buah	Baik
b.	Meja dan Kursi Operator	1 Buah	Baik
c.	Mimbar Khutbah Jumah	1 Buah	Baik
2.	Peralatan Pendidikan		
a.	Gambar kabah	1 Buah	Baik
b.	Gambar Pelaksanaan Wudhu	1 Buah	Baik
c.	Gambar Pelaksanan Salat	1 Buah	Baik
d.	Gambar tata cara ibadah haji	1 Buah	Baik
3.	Media Pendidikan		
a.	Infokus	1 buah	Baik

b.	Komputer	1 Buah	Baik
c.	Maktabah Syamilah	1 Buah	Baik

Selain itu sarana prasarana laboratorium PAI, pembelajaran PAI di laboratorium PAI dilengkapi oleh macam-macam alat peraga pendidikan agama Islam sebagai alat penunjang pembelajaran di laboratorium PAI seperti praktikum ibadah yang berkaitan dengan pembelajaran PAI. Alat peraga laboratorium PAI UIN Sunan Gunung Djati Bandung tercantum pada tabel

Jenis, Rasio dan Deskripsi alat Peraga PAI

No.	Jenis	Rasio	Deskripsi
1.	Keranda dan tempat memandikan jenazah	1 Buah	Baik
2.	Boneka tubuh manusia	1 Buah	Baik
3.	Baju Ihrom tanpa jaitan	Kain 1 set	Baik
4.	Maket : Sai, thawaf,		
5.	Maket / Minatur Ka'bah	1 Buah	Baik
	Perlengkapan lainnya		
	Buku inventaris	250 Buah	Baik

b. Perencanaan RPS PAI berbasis *Soft Skill* Lab PAI

Dalam menyusun RPS pai dosen mengintegrasikan perencanaan pembelajaran semester pai menanamkan soft skill di dalam kegiatan pembelajaran PAI di laboratorium pai, agar hasil akhirnya dari pembelajaran PAI di laboratorium pai dapat terbentuknya soft skill yang memiliki manfaat yang banyak terhadap para mahasiswa dan mahasiswi UIN Sunan Gunung Djati Bandung. Soft skill yang diintegrasikan di dalam pembelajaran PAI di laboratorium PAI di antaranya adalah soft skill pada sikap belajar, kepatuhan terhadap norma, komunikasi yang interaktif dan kerja sama dalam pembelajaran PAI di Laboratorium PAI.

Sebelum melaksanakan kegiatan pembelajaran PAI di laboratorium terlebih dahulu dosen membuat perangkat pembelajaran PAI berbasis laboratorium, yang di dalamnya terdapat rangkaian tujuan, isi kegiatan pembelajaran, dan penanaman soft skill yang dijadikan landasan ketercapaian keterampilan sikap, pengetahuan serta keterampilan belajar PAI. Penyusunan RPS PAI dalam kegiatan pembelajaran di kelas maupun di laboratorium PAI merupakan kewajiban para dosen, karena RPS merupakan bagian penting dalam perencanaan pembelajaran PAI di laboratorium PAI agar rencana pembelajaran pembelajaran PAI disini sebagai acuan untuk pelaksanaan pembelajaran PAI sehingga materi yang disampaikan terarah kepada tujuan pembelajaran PAI, maka di dalam perencanaan pembelajaran PAI di laboratorium PAI bukan hanya sekedar berisi tujuan pembelajaran saja, melainkan dijabarkan secara detail

kegiatan pembelajaran, metode, media dan evaluasi begitupun menyisipkan nilai-nilai soft skill yang dituangkan pada aspek proses sehingga para mahasiswa memiliki soft skill yang unggul.

perencanaan laboratorium merupakan bagian Hal yang pokok dalam pelaksanaan pembelajaran PAI di laboratorium karena perencanaan laboratorium merupakan bagian dasar dalam merumuskan pelaksanaan kegiatan praktikum secara logis serta sistematis oleh dosen di laboratorium PAI. perencanaan ini disusun agar memudahkan untuk mencapai tujuan yang berupa kompetensi yang harus dikuasai oleh para mahasiswa pai dan tujuan yang jelas dan memudahkan dosen untuk mengetahui langkah-langkah kegiatan pembelajaran praktik di laboratorium pai dalam memilih pendekatan metode mengajar bahan ajar sumber ajar dan penilaian dan juga ketetapan waktu pelaksanaan pembelajaran PAI di laboratorium PAI.

Dalam perencanaan laboratorium pai dosen secara otomatis menyiapkan silabus serta menyusun rencana pembelajaran semester sebagai instrumen utama dalam acuan pembelajaran PAI yang dilakukan di laboratorium PAI. Silabus merupakan seperangkat rencana dan pengaturan pelaksanaan pembelajaran serta penilaian yang disusun oleh masing-masing dosen yang dilakukan secara sistematis yang memuat komponen-komponen yang saling berkaitan untuk mencapai penguasaan materi dan kompetensi yang telah ditetapkan. kelas menata bahan ajar serta menentukan bahan serta media yang cocok untuk digunakan

praktikum pembelajaran PAI di laboratorium pai sehingga RPS harus diintegrasikan dengan tujuan pembelajaran PAI yang mengarah kepada pembentukan soft skill para mahasiswa pai di UIN Sunan Gunung Djati Bandung.

Adapun susunan silabus PAI di UIN Sunan Gunung Djati Bandung di antaranya adalah

- a. Identitas mata pelajaran dan tema pelajaran
- b. Alokasi waktu
- c. Standar kompetensi
- d. Kompetensi dasar
- e. Materi pembelajaran PAI
- f. Kegiatan pembelajaran
- g. Metode pembelajaran
- h. Media pembelajaran
- i. Indikator pencapaian kompetensi
- j. Penilaian
- k. Sumber belajar.

Di dalam perencanaan RPS PAI berbasis soft skill, pembelajaran PAI di laboratorium diarahkan kepada terbentuknya sikap belajar yang baik, seperti saling memberikan motivasi integritas, inisiatif, kerja sama dalam belajar, komitmen, etika, komunikasi yang baik, menumbuhkan kejujuran, berargumentasi logis dan lawas, meningkatkan kemauan belajar, berpikir luas dalam mengatasi permasalahan, menumbuhkan percaya diri, menumbuhkan berani tampil dan maju.

Kegiatan pembelajaran PAI yang diselenggarakan di laboratorium PAI, benar-benar diarahkan kepada terbentuknya soft skill, karena pembentukan sikap dalam proses pembelajaran

merupakan aspek yang penting agar para mahasiswa dan mahasiswi memiliki soft skill kuat yang memiliki peran terhadap kemampuan sikap mereka. Maka oleh karena itu, dosen UIN Sunan Gunung Djati Bandung dituntut untuk dapat mengembangkan soft skill di dalam pembelajaran PAI di kelas maupun di laboratorium PAI, bahkan soft skill ini diterapkan bukan hanya di lingkungan akademisi saja, melainkan soft skill memiliki peran untuk memasuki dunia yang nyata di masyarakat. Pemantapan soft skill pun diarahkan oleh agama, agar para mahasiswa dan mahasiswi memiliki keterampilan yang profesional dan ahli di dalam profesinya serta ditunjang dengan tingginya wawasan pengetahuan dan akhlak mulia.

Usaha untuk menumbuhkan soft skill di dalam pembelajaran PAI di laboratorium PAI, dosen UIN Sunan Gunung Djati Bandung merencanakan sematang-matangnya, RPS PAI disusun bukan hanya sebagai konsep saja, melainkan RPS PAI sebagai perencanaan untuk mengembangkan multidimensi potensi mahasiswa dan mahasiswi UIN Sunan Gunung Djati Bandung dalam mensuburkan potensi kognitif, afektif serta psikomotoriknya. Potensi sikap yang tertanam pada soft skill mahasiswa dan mahasiswi UIN Sunan Gunung Djati Bandung merupakan aspek yang utama dalam membangun karakter mahasiswa dan mahasiswi, karena di dalam penanaman soft skill terdapat motivasi, tanggung jawab, relasi bekerja sama, berkomunikasi dengan baik, mampu beradaptasi dengan

lingkungan, berkreasi, serta berinovasi, mampu memimpin, serta bekerja sama dalam pembelajaran PAI di samping itu diharapkan terjadi internalisasi nilai-nilai agama yang membentuk kepribadian yang mulia.

Perencanaan manajemen laboratorium PAI di UIN Sunan Gunung Djati Bandung dirumuskan di dalam RPS sebagai berikut :

Tabel 6 RPS PAI Berbasis Soft Skill UIN SGD Bandung

No.	Mata Pelajaran dan Tema	Soft Skill yang dimunculkan
1	Fiqih, materi pengurusan jenazah	Integritas, Kerja sama, Kesopanan, Menghormati, percaya diri, kemandirian, keberanian, tanggung jawab, taat pada norma agama
2	Fiqih materi mawaris	Kerja sama, menghormati, integrasi, tanggung jawab, berpikir memecahkan masalah, taat pada norma agama,
3	Qiraatul Qutub	Kerja sama, mandiri, keberanian, percaya diri,
4	Fiqih materi praktikum haji	Kerja sama, integritas, keberanian, tanggung jawab, taat pada norma agama
5	Fiqih tentang Munakahat	Keberanian, tanggung jawab, integritas, kerja sama, taat pada

		norma agama, taat pada norma negara
6	Fiqih tentang jual beli	Integritas, kerja sama, menghormati, komunikasi verbal, tanggung jawab, taat pada norma agama, taat pada norma masyarakat
7	Fiqih tentang zakat	Integritas, kerja sama, tanggung jawab, menghormati, taat pada norma agama dan taat pada norma negara.
8	Fiqih tentang sholat	Tanggung jawab, kemandirian, kerja sama, taat terhadap norma agama.
9	Fiqih tentang Qurban	Integritas, kerja sama, tanggung jawab, berlaku adil, menghormati sesama, taat terhadap norma agama, negara dan masyarakat.
10	Takhrij Hadits	Integritas, kerja sama, tanggung jawab, berpikir memecahkan masalah dan taat terhadap norma agama.
11	Tahfiz	Kerja sama, Tanggung Jawab, Etos Kerja, Kesopanan dan taat terhadap norma agama.

12	Tafsir	Kerja sama. Tanggung jawab, etos kerja, memahami dan dapat menyampaikan ayat, serta menjelaskannya dan taat terhadap norma agama.
----	--------	---

Adapun hasil wawancara di UIN Wali Songo Semarang, bahwa perencanaan laboratorium PAI dalam meningkatkan *soft skill* mahasiswa sebagai berikut :

Kegiatan pembelajaran PAI di laboratorium PAI bukan hanya proses transfer Ilmu pengetahuan saja, pembelajaran yang sesungguhnya lebih luas terhadap pembentukan soft skill belajar mahasiswa mahasiswi UIN Wali Songo Semarang, karena pembelajaran PAI merupakan proses untuk menyiapkan siswa agar memiliki kesungguhan serta kesiapan dalam menghadapi tantangan hidup di masa yang akan mendatang. Secara umum, pembelajaran hanya dapat dirasakan manfaatnya saat para mahasiswa dan mahasiswi di kelas dan di laboratorium PAI, maupun dirasakan saat pra mahasiswa dan mahasiswi menghadapi ujian. Selain itu pula, para mahasiswa dan mahasiswi cenderung belum memahami manfaat yang mereka rasakan ketika berada di luar kampus dari ilmu yang mereka peroleh.. jadi mereka hanya tahu sebatas konsep materi di kelas atau di laboratorium PAI saja, maka upaya manajemen laboratorium PAI UIN Wali Songo

Semarang diarahkan kepada terbentuknya sikap yang kuat dalam menghadapi tantangan hidup di luar kampus.

Untuk menghasilkan mahasiswa dan mahasiswi yang mampu dapat menghadapi tantangan hidup dan dunia nyata, maka dibutuhkan suatu pembelajaran PAI di laboratorium yang dapat mengembangkan soft skill dalam membentuk sikap dan kepribadian mahasiswa dan mahasiswi UIN Wali Songo Semarang, maka dibutuhkan perencanaan matang yang dilakukan dalam menginternalisasikan soft skill di dalam pembelajaran PAI,, salah satu upayanya adalah merencanakan RPS yang berbasis soft skill. Perencanaan manajemen laboratorium PAI diarahkan kepada internalisasi nilai-nilai soft skill yang disisipkan di dalam pembelajaran PAI di laboratorium PAI.

Perencanaan manajemen laboratorium PAI di UIN Wali Songo Semarang dirumuskan sebagai berikut :

Perencanaan manajemen laboratorium dapat dilaksanakan melalui perencanaan program manajemen laboratorium PAI melalui

a. Perencanaan Program Tahunan dan Semester

Berdasarkan hasil wawancara dengan ketua laboratorium PAI UIN Wali Songo Semarang, didapatkan penjelasan mengenai perencanaan program tahunan dan semester pembelajaran PAI yang diaplikasikan di dalam kegiatan laboratorium PAI. Hal ini membuktikan bahwa pembelajaran PAI tidak hanya diselenggarakan di dalam kelas saja, tetapi juga digilir

dilaksanakan di dalam ruangan laboratorium PAI. Sebelum melaksanakan kegiatan pembelajaran PAI di kelas maupun di laboratorium PAI, terlebih dahulu disusun rencana program tahunan dan semester agar program pembelajaran PAI di laboratorium jelas terarah, dan tujuan pembelajaran PAI di laboratorium PAI diarahkan kepada peningkatan ilmu dan soft skill maupun keterampilan belajar PAI.

Perencanaan laboratorium PAI tak luput dari perencanaan pembelajaran yang mengacu kepada RPS, hal ini menunjukkan bahwa kegiatan pembelajaran PAI di laboratorium tak lepas dari perencanaan pembelajaran PAI yang dituliskan pada program tahunan dan semester, RPS disusun agar pelaksanaan pembelajaran PAI yang dilaksanakan di kelas maupun di laboratorium berjalan dengan baik sesuai dengan arah tujuan pembelajaran PAI, begitupun RPS PAI di dalam kegiatan laboratorium diarahkan kepada peningkatan soft skill mahasiswa PAI UIN Wali Songo Semarang. Soft skill adalah pelengkap dari hard skill yang menunjang terbentuknya sikap mahasiswa PAI yang berkarakter.

Soft skill yang ditanamkan di dalam RPS PAI di UIN Wali Songo Semarang diantaranya adalah meningkatkan komunikasi belajar, meningkatkan sikap belajar seperti motivasi belajar, partisipasi kerjasama belajar, kepatuhan terhadap peraturan kuliah, meningkatkan interaksi belajar, meningkatkan keberanian belajar,

menciptakan perilaku produktif yang bermanfaat bagi diri sendiri maupun orang lain.

Adapun perencanaan yang berkaitan dengan program tahunan dan semester di UIN Wali Songo Semarang adalah sebagai berikut :

b. Perencanaan Media Pembelajaran

Setiap kegiatan pembelajaran PAI di laboratorium PAI, tak lepas dari perencanaan media pembelajaran PAI, hal ini perlu diperhatikan karena media pembelajaran merupakan aspek yang penting dalam proses pembelajaran PAI di laboratorium PAI Wali Songo Semarang.

Tabel 7 Sarana Prasarana LAB PAI UIN Wali Songo Semarang

No.	Jenis	Rasio	Deskripsi
1.	Parabot		
a.	Kursi Dosen	3 Buah	Baik
b.	Meja dan Kursi Operator	2 Buah	Baik
c.	Mimbar Khutbah Jumah	1 Buah	Baik
d.	Rak Buku	5 Buah	Baik
2.	Peralatan Pendidikan		
a.	Gambar kabah	1 Buah	Baik
b.	Gambar Pelaksanaan Wudhu	1 Buah	Baik

c.	Gambar Pelaksanaan Salat	1 Buah	Baik
d.	Gambar tata cara ibadah haji	1 Buah	Baik
3.	Media Pendidikan		
a.	Infokus	1 buah	Baik
b.	Komputer	1 Buah	Baik
c.	Maktabah Syamilah	1 Buah	Baik

Selain itu sarana prasarana laboratorium PAI, pembelajaran PAI di laboratorium PAI dilengkapi oleh macam-macam alat peraga pendidikan agama Islam sebagai alat penunjang pembelajaran di laboratorium PAI seperti praktikum ibadah yang berkaitan dengan pembelajaran PAI. Alat peraga laboratorium PAI UIN Wali Songo Semarang tercantum pada tabel

Tabel 8 Alat Peraga PAI UIN Wali Songo Semarang

No.	Jenis	Rasio	Deskripsi
1.	Keranda dan tempat memandikan jenazah	1 Buah	Baik
2.	Boneka tubuh manusia	1 Buah	Baik
3.	Baju Ihrom tanpa jaitan	Kain 1 set	Baik
4.	Maket : Sai, thawaf,		
5.	Maket / Minatur Ka'bah	1 Buah	Baik
	Perlengkapan lainnya		
	Buku inventaris	250 Buah	Baik

c. Perencanaan Tujuan Pembelajaran PAI berintegrasi soft skill

Tujuan pembelajaran PAI berintegrasi soft skill mahasiswa PAI bertujuan agar para mahasiswa PAI UIN Wali Songo memiliki sikap, komunikasi, etika dan interaksi belajar yang mumpuni dalam pengembangan kemampuan belajar dan terbentuknya perilaku positif belajar yang mantap. Setiap kegiatan pembelajaran PAI di laboratorium PAI diarahkan terhadap terbentuknya soft skill yang mantap, soft skill yang diintegrasikan dalam pembelajaran PAI sebagai berikut :

No.	Mata Pelajaran dan Tema	Tujuan Soft Kill yang dimunculkan
1	Fiqih, materi Thaharah	Kesopanan, menghormati, etos kerja, kemandirian, percaya diri, taat terhadap norma agama.
2	Fiqih, materi pengurusan jenazah	Integritas, Kerja sama, Kesopanan, Menghormati, percaya diri, kemandirian, keberanian, tanggung jawab, taat pada norma agama
3	Fiqih materi mawaris	Kerja sama, menghormati, integrasi, tanggung jawab, berpikir memecahkan masalah, taat pada norma agama,

4	Qiraatul Qutub	Kerja sama, mandiri, keberanian, percaya diri,
5	Fiqih materi praktikum haji	Kerja sama, integritas, keberanian, tanggung jawab, taat pada norma agama
6	Fiqih tentang Munakahat	Keberanian, tanggung jawab, integritas, kerja sama, taat pada norma agama, taat pada norma negara
7	Fiqih tentang jual beli	Integritas, kerja sama, menghormati, komunikasi verbal, tanggung jawab, taat pada norma agama, taat pada norma masyarakat
8	Fiqih tentang zakat	Integritas, kerja sama, tanggung jawab, menghormati, taat pada norma agama dan taat pada norma negara.
9	Fiqih tentang sholat	Tanggung jawab, kemandirian, kerja sama, taat terhadap norma agama.
10	Fiqih tentang Qurban	Integritas, kerja sama, tanggung jawab, berlaku adil, menghormati sesama, taat terhadap norma agama, negara dan masyarakat.
11	Takhrij Hadits	Integritas, kerja sama, tanggung jawab, berpikir memecahkan

		masalah, taat terhadap norma agama.
12	Tahfiz	Kerja sama, Tanggung Jawab, Etos Kerja, Kesopanan, taat terhadap norma agama.

Berdasarkan tabel di atas, materi-materi PAI di laboratorium PAI diarahkan kepada terbentuknya sikap belajar, komunikasi, etika dan interaksi belajar PAI yang saling menguatkan aspek-aspek soft skill satu dengan yang lainnya sehingga pembelajaran PAI di laboratorium PAI menyentuh aspek-aspek soft skill sehingga terbentuknya soft skill mahasiswa PAI yang unggul, bukan hanya terbentuknya hard skill saja, namun juga aspek kesopanan, menghormati, kerja sama, sikap adil, tasa tanggung jawab, integritas, berpikir memecahkan masalah, memahami serta dapat menyampaikan materi, taat terhadap pada norma agama, negara, masyarakat, lembaga dan keluarga pun ditanamkan di dalam perilaku pembelajaran PAI di laboratorium PAI dan mencerminkan interaksi belajar yang kondusif

3. Pelaksanaan Manajemen Laboratorium PAI Dalam meningkatkan *Soft skill* Mahasiswa Pendidikan Agama Islam di Prodi PAI UIN Bandung dan UIN Wali Songo Semarang.

Adapun hasil wawancara di UIN Sunan Gunung Djati Bandung, bahwa pelaksanaan laboratorium PAI dalam meningkatkan *soft skill* sebagai berikut :

Pelaksanaan manajemen laboratorium PAI dalam mengembangkan soft skill mahasiswa mahasiswi UIN Sunan Gunung Djati Bandung, dilaksanakan melalui membuat perencanaan pembelajaran PAI yakni RPS yang berintegrasi terhadap penanaman soft skill mahasiswa dan mahasiswi, yang disusun melalui program tahunan dan program semesteran yang kemudian agenda perkuliahan pembelajaran PAI di laboratorium PAI disahkan melalui tanda tangan ketua Jurusan PAI. Program laboratorium disusun secara sistematis dan terjadwal sehingga memudahkan para mahasiswa dalam melaksanakan pembelajaran PAI di laboratorium PAI. Pelaksanaan manajemen laboratorium PAI dilaksanakan sesuai dengan perencanaan, target dan tujuan pembelajaran PAI, sehingga kegiatan pembelajaran PAI berjalan terarah sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan.

Pelaksanaan manajemen laboratorium PAI tak lepas dari penggunaan media pembelajaran PAI yang melibatkan media visual, media audio maupun media audio visual, ketiga media pembelajaran tersebut menunjang terhadap pembelajaran PAI di laboratorium, sehingga pelaksanaan pembelajaran PAI perlu ditingkatkan media-media pembelajaran yang menunjang terhadap kegiatan pembelajaran PAI di laboratorium PAI. Sehingga pelaksanaan manajemen laboratorium PAI tidak hanya mengatur jadwal saja, tetapi mengatur segala aspek yang berkaitan dengan pelaksanaan kegiatan pembelajaran, sampai pada penggunaan alat pembelajaran mesti diperhatikan, agar seluruh pelaksanaan

pembelajaran PAI di laboratorium PAI dapat berjalan dengan maksimal sekaligus dapat menunjang terhadap internalisasi soft skill pada kegiatan pembelajaran PAI di laboratorium PAI.

Adapun hasil wawancara di UIN Wali Songo Semarang, bahwa pelaksanaan laboratorium PAI dalam meningkatkan *soft skill* sebagai berikut :

Pelaksanaan laboratorium PAI di UIN Wali Songo Semarang, dapat terlaksana dengan baik, karena dalam pelaksanaan dosen pengajar betul-betul memperhatikan perencanaan dengan matang, sehingga para dosen PAI yang mengajar di laboratorium PAI mampu memaksimalkan pelaksanaan pembelajaran laboratorium PAI, pelaksanaan pembelajaran PAI di laboratorium ditunjang oleh RPS dan bahan ajar yang mendukung terjadinya sehingga pembelajaran PAI di laboratorium secara optimal.

a. Pelaksanaan Manajemen Laboratorium PAI dalam meningkatkan soft skill mahasiswa PAI UIN Sunan Gunung Djati Bandung

Pelaksanaan manajemen laboratorium PAI dalam meningkatkan soft skill sikap, komunikasi, etika dan interaksi mahasiswa PAI UIN Sunan Gunung Djati Bandung dapat dijelaskan sebagai berikut :

Tabel 9 Pelaksanaan Manajemen Lab PAI di UIN SGD Bandung

No.	Aspek Soft Skill	Materi PAI	Metode Belajar	Media	Langkah-Langkah Pembelajaran LAB PAI	Indikator Soft Skill yang dimunculkan
1.	Sikap (Attitude)	Ibadah Sholat	Praktikum, demonstrasi	Sajadah, Sarung, Mukena, Kopiah	<ol style="list-style-type: none"> 1. Menjelaskan hukum dan tata cara ibadah sholat 2. mempraktikkan gerakan dan bacaan Ibadah Sholat sesuai tuntunan Fiqih Ibadah 3. Menjelaskan Hikmah 	Integritas, kesopnanan, tanggung jawab, hormat
2.	Komunikasi (Communicate)	Jual Beli	Demonstrasi	Barang dan alat-alat yang dapat dijual	<ol style="list-style-type: none"> 1. Menjelaskan hukum dan tata cara syariat jual beli 2. mempraktikkan tata cara jual beli yang benar yang sesuai dengan tuntunan fiqih muamalah 3. Menjelaskan hikmah 	Dapat menyampaikan materi, bekerja sama, memahami dapat berkomunikasi

3.	Etika (Etique)	Tharahar	Praktikum	Air suci	<ol style="list-style-type: none"> 1. Menjelaskan hukum dan tata cara thaharah 2. Mempraktikkan tata cara thaharah dengan benar dan tertib 3. Menjelaskan hikmah tahaharah 	Kesopanan, tanggung jawab, perhatian, mengerjakan tugas
4.	Interaksi (Interaction)	Umrah dan Haji	Praktikum	Kain Umrah,	<ol style="list-style-type: none"> 1. Menjelaskan hukum dasar haji dan umrah serta tata cara praktiknya. 2. Mempraktikkan pelaksanaan umrah dan haji sesuai dengan tuntunan fiqih ibadah. 3. Menjelaskan hikmah ibadah haji dan umrah. 	Keseriusan belajar, ketaatan terhadap norma agama, mengerjakan tugas, tanya jawab dan perhatian belajar.

b. Pelaksanaan Manajemen Laboratorium PAI dalam meningkatkan soft skill mahasiswa PAI UIN Wali Songo Semarang

Pelaksanaan manajemen laboratorium PAI dalam meningkatkan soft skill sikap, komunikasi, etika dan interaksi mahasiswa PAI UIN Wali Songo Semarang dapat dijelaskan sebagai berikut :

Tabel 10 Pelaksanaan Manajemen Lab PAI di UIN Wali Songo Semarang

Now2.	Aspek Soft Skill	Materi PAI	Metode Belajar	Media	Langkah-Langkah Pembelajaran LAB PAI	Indikator Soft Skill yang dimunculkan
1.	Sikap (Attitude)	Pengurusan Jenazah	Praktikum	Kapas, shampoo, kapur barus, air, kain, meja, handuk,	<p>a. Memandikan, menjelaskan hukum dan tata cara mandi jenazah dan praktik memandikan.</p> <p>b. Mengkafani, menjelaskan hukum dan tata cara</p>	Integritas, kerja sama, taat pada norma agama dan masyarakat, solidaritas,

					<p>mengkafani dan praktik mengkafani jenazah</p> <p>c. Mensholatkan, menjelaskan tata cara sholat mayit dan praktiknya,</p> <p>d. Menguburkan, menjelaskan tata menguburkan mayit dan praktiknya.</p>	
2.	Komunikasi (Communicate)	Mawaris	Diskusi	Softwer mawaris, whiteboard, kalkulator	<p>a. Menjelaskan ketentuan dan dasar hukum waris dan penerima harta.</p> <p>b. Menjelaskan tata cara penghitungan waris.</p> <p>c. Melaksanakan</p>	Mahasiswa dapat menyampaikan materi dengan baik. Taat pada norma agama, integritas dan kerja sama.

					perhitungan dari pembagian waris. d. Menjelaskan hikmah	
3.	Etika (Etique)	Menyembelih hewan Qurban	Praktikum	Ayam, Pisau, Wadah	a. Menjelaskan ketentuan hukum b. Menjelaskan tata cara penyembelihan Qurban c. Melaksanakan praktik penyembelihan hewan Qurban d. Menjelaskan hikmah	Mahasiswa taat pada norma agama, norma masyarakat
4.	Interaksi (Interaction)	Zakat	Praktikum	Softwer penghitung zakat	a. Menjelaskan ketentuan hukum b. Menjelaskan tata cara penghitungan zakat c. Melaksanakan praktik penghitungan zakat	Mahasiswa dapat bekerja sama dalam penghitungan zakat. Menumbuhkan kerja sama,

					d. Menjelaskan hikmah	
--	--	--	--	--	-----------------------	--

4. Hasil manajemen laboratorium PAI dalam meningkatkan *soft skill* mahasiswa pendidikan agama Islam di Prodi PAI UIN Bandung dan UIN Wali Songo Semarang.

a. Soft Skill Mahasiswa UIN Sunan Gunung Djati Bandung

Untuk mengetahui variasi skor yang diperoleh mahasiswa PAI UIN Sunan Gunung Djati Bandung, penulis menetapkan skala penilaian yang mengacu pada rentang skala nilai alternatif jawaban sebagai berikut :

- a. Antara 0,50 – 1,50 = sangat rendah
- b. Antara 1,50 – 2,50 = rendah
- c. Antara 2,50 – 3,50 = sedang
- d. Antara 3,50 – 4,50 = tinggi
- e. Antara 4,50 – 5,50 = sangat tinggi (Suharsimi Arikunto, 2006:247)

Adapun hasil wawancara di UIN Sunan Gunung Djati Bandung, bahwa hasil laboratorium PAI dalam meningkatkan *soft skill* sebagai berikut :

Pada aspek soft skill attitude pada mahasiswa UIN Sunan Gunung Djati Bandung didapatkan data sebagai berikut :

Tabel 11 Attitude Mahasiswa PAI UIN SGD Bandung

No.	Indikator Attitude	Hasil Rata-Rata	Keterangan
1.	Integritas	3,02	Sedang
2.	Kesopanan	3,86	Tinggi
3.	Tanggung Jawab	3.8	Tinggi
4.	Fleksibilitas	4	Tinggi
5.	Etos Kerja	3.6	Tinggi
6.	Kejujuran	3.6	Tinggi
7.	Percaya Diri	3.5	Tinggi
8.	Berlaku Adil	3.4	Sedang
9.	Kerjasama	3.9	Tinggi
10.	Toleran	3.5	Tinggi
11.	Hormat	3.7	Tinggi
12.	Mengambil Keputusan	3.3	Sedang
13.	Memecahkan Masalah	3.36	Sedang
	Rata-Rata	3.58	Tinggi

Berdasarkan hasil jawaban angket pada attitude pada indikator integritas pada soal item pertama “praktik pengurusan jenazah di laboratorium menumbuhkan sikap integritas sebagai mahasiswa”. Dari jawaban 50 mahasiswa PAI UIN Sunan Gunung Djati Bandung ditemukan jawaban selalu 2 orang (4%), jawaban

sering 14 orang (28%), jawaban netral 21 orang (42%), jawaban pernah 9 orang (18%) dan jawaban tidak pernah 4 orang (8%). Dengan hasil $(4 \times 5 + 14 \times 4 + 21 \times 3 + 9 \times 2 + 4 \times 1) : 50 = 10 + 56 + 63 + 18 + 4 : 50 = 151 : 50 = 3,02$. Berdasarkan hasil perhitungan angket attitude pada aspek integritas dihasilkan 3,02 menunjukkan sedang karena berada pada interval 2,5 -3,5.

Berdasarkan hasil jawaban angket pada attitude pada indikator kesopanan pada soal item kedua “pembelajaran PAI berbasis lab PAI sangat memperhatikan kesopanan untuk ditumbuhkan dalam kehidupan sehari-hari”. Dari jawaban 50 mahasiswa PAI UIN Sunan Gunung Djati Bandung ditemukan jawaban selalu 14 orang (28%), jawaban sering 22 orang (44%), jawaban netral 9 orang (18%), jawaban pernah 3 orang (6%) dan jawaban tidak pernah 2 orang (4%). Dengan hasil $(24 \times 5 + 22 \times 4 + 9 \times 3 + 3 \times 2 + 2 \times 1) : 50 = 70 + 88 + 27 + 6 + 2 : 50 = 193 : 50 = 3,86$. Berdasarkan hasil perhitungan angket attitude pada aspek kesopanan dihasilkan 3,86 menunjukkan tinggi karena berada pada interval 3,5 – 4,5.

Berdasarkan hasil jawaban angket pada attitude pada indikator tanggung jawab pada soal item ketiga.. “pembelajaran berbasis lab PAI memperkuat sikap tanggung jawab terhadap tugas Anda sebagai mahasiswa ”. Dari jawaban 50 mahasiswa PAI UIN Sunan Gunung Djati Bandung ditemukan jawaban selalu 12 orang (24%), jawaban sering 20 orang (40%), jawaban netral 14 orang (28%), jawaban pernah 4 orang (8 %) dan jawaban tidak pernah

tidak ada. Dengan hasil $(. 12 \times 5 + 20 \times 4 + 14 \times 3 + 4 \times 2 + 0 \times 1) : 50 = 60 + 80 + 42 + 8 + 0 : 50 = 190 : 50 = 3,8$. Berdasarkan hasil perhitungan angket attitude pada aspek tanggung jawab dihasilkan 3,8 menunjukkan tinggi karena berada pada interval 3,5- 4,5.

Berdasarkan hasil jawaban angket pada attitude pada indikator fleksibilitas pada soal item keempat “ sikap fleksibilitas diperkuat setiap pembelajaran praktik PAI di laboratorium”. Dari jawaban 50 mahasiswa PAI UIN Sunan Gunung Djati Bandung ditemukan jawaban selalu 14 orang (28%), jawaban sering 13 orang (26%), jawaban netral 21 orang (42%), jawaban pernah 1 orang (2%) dan jawaban tidak pernah 1 orang (2%). Dengan hasil $(14 \times 5 + 13 \times 4 + 21 \times 3 + 1 \times 2 + 1 \times 1) : 50 = 70 + 52 + 63 + 2 + 1 : 50 = 188 : 50 = 3,8$. Berdasarkan hasil perhitungan angket attitude pada aspek fleksibilitas dihasilkan 3,8 menunjukkan tinggi karena berada pada interval 3,5 – 4,5.

Berdasarkan hasil jawaban angket pada attitude pada indikator etos kerja pada soal item kelima “ pembelajaran berbasis lab PAI menumbuhkan sikap etos kerja Anda”. Dari jawaban 50 mahasiswa PAI UIN Sunan Gunung Djati Bandung ditemukan jawaban selalu 8 orang (16%), jawaban sering 20 orang (40%), jawaban netral 16 orang (32%), jawaban pernah 6 orang (12%) dan jawaban tidak pernah 0 orang (0%). Dengan hasil $(8. \times 5 + 20 \times 4 + 16 \times 3 + 6 \times 2 + 0 \times 1) : 50 = .40 + 80 + 48 + . 12 + .0 : 50 = . 180 : 50 = 3,6$. Berdasarkan hasil perhitungan angket attitude pada

aspek etos kerja dihasilkan 3,6 menunjukkan tinggi karena berada pada interval 3,5 – 4,5.

Berdasarkan hasil jawaban angket pada attitude pada indikator kejujuran pada soal item keenam. “setiap pembelajaran PAI berbasis lab tumbuh keinginan kuat untuk berperilaku jujur dalam setiap perilaku Anda”. Dari jawaban 50 mahasiswa PAI UIN Sunan Gunung Djati Bandung ditemukan jawaban selalu 10 orang (50%), jawaban sering 20 orang (80 %), jawaban netral 13 orang (39%), jawaban pernah .6 orang (12%) dan jawaban tidak pernah 1 orang (2%). Dengan hasil $(.10 \times 5 + 20 \times 4 + 13 \times 3 + 6 \times 2 + 1 \times 1) : 50 = 50 + 80 + 39 + 12 + 1 : 50 = 182 : 50 = 3,6$. Berdasarkan hasil perhitungan angket attitude pada aspek jujur dihasilkan 3,6 menunjukkan tinggi karena berada pada interval 3,5 – 4,5.

Berdasarkan hasil jawaban angket pada attitude pada indikator percaya diri pada soal item ketujuh. “praktik pembelajaran waris di lab menumbuhkan kepercayaan diri Anda dalam memecahkan setiap persoalan dalam kehidupan masyarakat”. Dari jawaban 50 mahasiswa PAI UIN Sunan Gunung Djati Bandung ditemukan jawaban selalu 10 orang (20%), jawaban sering 16 orang (32%), jawaban netral 17 orang (34%), jawaban pernah 4 orang (8%) dan jawaban tidak pernah 3 orang (6%). Dengan hasil $(10 \times 5 + 16 \times 4 + 17 \times 3 + 4 \times 2 + 3 \times 1) : 50 = 50 + 64 + 51 + 8 + 3 : 50 = 176 : 50 = 3,6$. Berdasarkan hasil perhitungan

angket attitude pada aspek percaya diri dihasilkan 3,6 menunjukkan tinggi karena berada pada interval 3,5 – 4,5.

Berdasarkan hasil jawaban angket pada attitude pada indikator berlaku adil pada soal item kedelapan. “ pembelajaran berbasis lab PAI dapat menumbuhkan berlaku adil pada diri Anda”. Dari jawaban 50 mahasiswa PAI UIN Sunan Gunung Djati Bandung ditemukan jawaban selalu 4 orang (8%), jawaban sering 23 orang (46 %), jawaban netral 13 orang (26 %), jawaban pernah 8 orang (16 %) dan jawaban tidak pernah 2 orang (4%). Dengan hasil $(4 \times 5 + 23 \times 4 + 13 \times 3 + 8 \times 2 + 2 \times 1) : 50 = 20 + 92 + 39 + 16 + 2 : 50 = 169 : 50 = 3,4$. Berdasarkan hasil perhitungan angket attitude pada aspek berlaku adil dihasilkan 3,4 menunjukkan sedang karena berada pada interval 2,5 – 3,5.

Berdasarkan hasil jawaban angket pada attitude pada indikator kerjasama pada soal item kesembilan. “ pembelajaran berbasis lab PAI memperkuat sikap kerja sama belajar terhadap tugas Anda sebagai mahasiswa”. Dari jawaban 50 mahasiswa PAI UIN Sunan Gunung Djati Bandung ditemukan jawaban selalu 13 orang (26 %), jawaban sering 24 orang (48%), jawaban netral 9 orang (18 %), jawaban pernah 4 orang (8%) dan jawaban tidak pernah tidak ada. Dengan hasil $(13 \times 5 + 24 \times 4 + 9 \times 3 + 4 \times 2 + 0 \times 1) : 50 = 65 + 96 + 27 + 8 + 0 : 50 = 196 : 50 = 3,9$. Berdasarkan hasil perhitungan angket attitude pada aspek kerja sama dihasilkan 3,9 menunjukkan tinggi karena berada pada interval 3,5 – 4,5.

Berdasarkan hasil jawaban angket pada attitude pada indikator toleran pada soal item kesepuluh.. “ pembelajaran berbasis lab PAI dapat menumbuhkan sikap toleran pada pembelajaran ”. Dari jawaban 50 mahasiswa PAI UIN Sunan Gunung Djati Bandung ditemukan jawaban selalu 8 orang (16 %), jawaban sering 20 orang (40%), jawaban netral 13 orang (26 %), jawaban pernah 9 orang (18%) dan jawaban tidak pernah tidak ada). Dengan hasil $(8 \times 5 + 20 \times 4 + 13 \times 3 + 9 \times 2 + 0 \times 1) : 50 = 40 + 80 + 39 + 18 + 0 : 50 = 177 : 50 = 3,5$. Berdasarkan hasil perhitungan angket attitude pada aspek toleran dihasilkan 3,5 menunjukkan tinggi karena berada pada interval 3,5 – 4,5.

Berdasarkan hasil jawaban angket pada attitude pada indikator hormat terhadap sesama pada soal item kesebelas “ pembelajaran berbasis lab PAI dapat menumbuhkan sikap hormat terhadap sesama mahasiswa”. Dari jawaban 50 mahasiswa PAI UIN Sunan Gunung Djati Bandung ditemukan jawaban selalu 11 orang (22 %), jawaban sering 20 orang (40%), jawaban netral 14 orang (28 %), jawaban pernah 4 orang (8 %) dan jawaban tidak pernah 1 orang (2%). Dengan hasil $(11 \times 5 + 20 \times 4 + 14 \times 3 + 4 \times 2 + 1 \times 1) : 50 = 55 + 80 + 42 + 8 + 1 : 50 = 186 : 50 = 3,7$. Berdasarkan hasil perhitungan angket attitude pada aspek hormat terhadap sesama dihasilkan 3,7 menunjukkan tinggi karena berada pada interval 3,5 – 4,5.

Berdasarkan hasil jawaban angket pada attitude pada indikator kemampuan mengambil keputusan pada soal item kedua belas “ pembelajaran berbasis lab PAI dapat meningkatkan kemampuan mengambil keputusan mahasiswa dalam belajar dan berpendapat”. Dari jawaban 50 mahasiswa PAI UIN Sunan Gunung Djati Bandung ditemukan jawaban selalu 5 orang (10 %), jawaban sering 15 orang (30 %), jawaban netral 21 orang (42%), jawaban pernah 9 orang (18 %) dan jawaban tidak pernah tidak ada. Dengan hasil $(5 \times 5 + 15 \times 4 + 21 \times 3 + 9 \times 2 + 0 \times 1) : 50 = 25 + 60 + 63 + 18 + 0 : 50 = 166 : 50 = 3,3$. Berdasarkan hasil perhitungan angket attitude pada aspek mengambil keputusan dihasilkan 3,3 menunjukkan sedang karena berada pada interval 2,5 – 3,5.

Berdasarkan hasil jawaban angket pada attitude pada indikator memecahkan masalah pada soal item ketiga belas “ pembelajaran berbasis lab PAI dapat meningkatkan kemampuan memecahkan masalah mahasiswa dalam belajar”. Dari jawaban 50 mahasiswa PAI UIN Sunan Gunung Djati Bandung ditemukan jawaban selalu 6 orang (12 %), jawaban sering 19 orang (38 %), jawaban netral 13 orang (26 %), jawaban pernah 11 orang (22 %) dan jawaban tidak pernah 1 orang (2 %). Dengan hasil $(6 \times 5 + 19 \times 4 + 13 \times 3 + 11 \times 2 + 1 \times 1) : 50 = 30 + 76 + 39 + 22 + 1 : 50 = 168 : 50 = 3,36$. Berdasarkan hasil perhitungan angket attitude pada aspek memecahkan masalah dihasilkan 3,36 menunjukkan sedang karena berada pada interval 2,5 – 3,5.

Berdasarkan keseluruhan aspek attitude dari 13 indikator pada mahasiswa PAI UIN Sunan Gunung Djati sebagai berikut : Integritas 3 + Kesopanan 4 + Tanggung Jawab 3,8 + Fleksibilitas 4 + Etos Kerja 3,6 + Kejujuran 3,6 + Percaya diri 3,5 + Berlaku adil 3,4 + Kerjasama 3,9 + Toleran 3,5 + Hormat 3,7 + Mengambil Keputusan 3,3 + Memecahkan Masalah 3,3 = 46,6 : 13 = 3,58. Berdasarkan hasil perhitungan angket attitude dihasilkan 3,58 menunjukkan tinggi karena berada pada interval 3,5 – 4,5.

Tabel 12 Cammunicate Mahasiswa PAI UIN SGD Bandung

No.	Indikator Communicate	Hasil Rata-Rata	Keterangan
1.	Menyampaikan	3.3	Sedang
2.	Berkomunikasi	3.6	Tinggi
3.	Pendengar Baik	3.9	Tinggi
4.	Bekerja sama	3.6	Tinggi
5.	Memahami	3.8	Tinggi
6.	Kemampuan Berpikir	3.6	Tinggi
7.	Berkomunikasi Verbal	3.5	Tinggi
	Rata-rata	3.61	Tinggi

Berdasarkan hasil jawaban angket pada communicate pada indikator menyampaikan dan mendengarkan pada soal item kesatu.. “ perkuliahan berbasis lab PAI memperkuat kemampuan Anda untuk menyampaikan gagasan ide pemikiran cemerlang”. Dari jawaban 50 mahasiswa PAI UIN Sunan Gunung Djati Bandung ditemukan jawaban selalu 4 orang (8%), jawaban sering 17 orang (34 %), jawaban netral 22 orang (44 %), jawaban pernah 6 orang (12 %) dan jawaban tidak pernah 1 orang (2%). Dengan hasil $(4 \times 5 + 17 \times 4 + 22 \times 3 + 6 \times 2 + 1 \times 1) : 50 = 20 + 68 + 66 + 12 + 1 : 50 = 167 : 50 = 3,3$. Berdasarkan hasil perhitungan angket communicate pada aspek menyampaikan dan mendengarkan dihasilkan 3,3 menunjukkan sedang karena berada pada interval 2,5 – 3,5.

Berdasarkan hasil jawaban angket pada communicate pada indikator kemampuan berkomunikasi .pada soal item kedua “ pembelajaran PAI berbasis lab PAI mampu menumbuhkan kemampuan berkomunikasi dengan individu yang latar belakang berbeda ”. Dari jawaban 50 mahasiswa PAI UIN Sunan Gunung Djati Bandung ditemukan jawaban selalu 8 orang (16 %), jawaban sering 22 orang (44 %), jawaban netral 15 orang (30 %), jawaban pernah 4 orang (8 %) dan jawaban tidak pernah 1 orang (2 %). Dengan hasil $(8 \times 5 + 22 \times 4 + 15 \times 3 + 4 \times 2 + 1 \times 1) : 50 = 40 + 88 + 45 + 8 + 1 : 50 = 182 : 50 = 3,6$. Berdasarkan hasil perhitungan angket communicate pada aspek kemampuan

berkomunikasi dihasilkan 3,6 menunjukkan tinggi karena berada pada interval 3,5 – 4,5.

Berdasarkan hasil jawaban angket pada communicate pada indikator pendengar yang baik pada soal item ketiga “ Anda termasuk orang yang mampu menjadi pendengar yang baik”. Dari jawaban 50 mahasiswa PAI UIN Sunan Gunung Djati Bandung ditemukan jawaban selalu 17 orang (34 %), jawaban sering 15 orang (30 %), jawaban netral 13 orang (26 %), jawaban pernah 5 orang (10 %) dan jawaban tidak pernah tidak satupun. Dengan hasil $(17 \times 5 + 15 \times 4 + 13 \times 3 + 5 \times 2 + 0 \times 1) : 50 = 85 + 60 + 39 + 10 + 0 : 50 = 194 : 50 = 3,9$. Berdasarkan hasil perhitungan angket communicate pada aspek pendengar yang baik dihasilkan 3,9 menunjukkan tinggi karena berada pada interval 3,5 – 4,5.

Berdasarkan hasil jawaban angket pada communicate pada indikator kerja sama tim pada soal item keempat “ perkuliahan berbasis lab memperkuat Anda menjadi team yang mampu bekerja sama dengan orang lain”. Dari jawaban 50 mahasiswa PAI UIN Sunan Gunung Djati Bandung ditemukan jawaban selalu 8 orang (16 %), jawaban sering 26 orang (52 %), jawaban netral 8 orang (16 %), jawaban pernah 5 orang (10 %) dan jawaban tidak pernah 3 orang (6%). Dengan hasil $(8 \times 5 + 26 \times 4 + 8 \times 3 + 5 \times 2 + 3 \times 1) : 50 = 50 + 104 + 24 + 10 + 3 : 50 = 181 : 50 = 3,6$. Berdasarkan hasil perhitungan angket communicate pada aspek kerja sama tim dihasilkan 3,6 menunjukkan tinggi karena berada pada interval 3,5 – 4,5.

Berdasarkan hasil jawaban angket pada communicate pada indikator memahami perilaku pada soal item kelima. “memahami, menghargai dan menghormati perilaku dalam berkomunikasi dengan orang lain”. Dari jawaban 50 mahasiswa PAI UIN Sunan Gunung Djati Bandung ditemukan jawaban selalu 13 orang (26 %), jawaban sering 18 orang (36 %), jawaban netral 13 orang (26 %), jawaban pernah 6 orang (12 %) dan jawaban tidak pernah tidak satupun. Dengan hasil $(13 \times 5 + 18 \times 4 + 13 \times 3 + 6 \times 2 + 0 \times 1) : 50 = 188 + 72 + 39 + 12 + 0 : 50 = 188 : 50 = 3,8$. Berdasarkan hasil perhitungan angket communicate pada aspek memahami perilaku dihasilkan 3,8 menunjukkan tinggi karena berada pada interval 3,5 – 4,5.

Berdasarkan hasil jawaban angket pada communicate pada indikator kemampuan berpikir dan menyelesaikan masalah pada soal item keenam “komunikasi pembelajaran berbasis lab mampu mengembangkan kemampuan berpikir dan menyelesaikan masalah pada kegiatan belajar Anda”. Dari jawaban 50 mahasiswa PAI UIN Sunan Gunung Djati Bandung ditemukan jawaban selalu 7 orang (14 %), jawaban sering 22 orang (44 %), jawaban netral 15 orang (30 %), jawaban pernah 6 orang (12 %) dan jawaban tidak pernah tidak satupun. Dengan hasil $(7 \times 5 + 22 \times 4 + 15 \times 3 + 6 \times 2 + 0 \times 1) : 50 = 35 + 88 + 45 + 12 + 0 : 50 = 180 : 50 = 3,6$. Berdasarkan hasil perhitungan angket communicate pada aspek

berpikir dan menyelesaikan masalah dihasilkan 3,6 menunjukkan tinggi karena berada pada interval 3,5 – 4,5.

Berdasarkan hasil jawaban angket pada communicate pada indikator kemampuan berkomunikasi verbal, tulisan dan teknologi pada soal item ketujuh. “ pembelajaran berbasis lab dapat meningkatkan kemampuan berkomunikasi verbal, tulisan dan meningkatkan penggunaan teknologi”. Dari jawaban 50 mahasiswa PAI UIN Sunan Gunung Djati Bandung ditemukan jawaban selalu 8 orang (16 %), jawaban sering 20 orang (40 %), jawaban netral 11 orang (22%), jawaban pernah 10 orang (20 %) dan jawaban tidak pernah 1 orang (2%). Dengan hasil $(8 \times 5 + 20 \times 4 + 11 \times 3 + 10 \times 2 + 1 \times 1) : 50 = 40 + 80 + 33 + 20 + 1 : 50 = 174 : 50 = 3,5$. Berdasarkan hasil perhitungan angket communicate pada aspek komunikasi verbal dihasilkan 3,5 menunjukkan tinggi karena berada pada interval 3,5 – 4,5.

Berdasarkan keseluruhan aspek communicate dari 7 indikator pada mahasiswa PAI UIN Sunan Gunung Djati sebagai berikut : Menyampaikan 3,3 + Berkomunikasi 3,6 + Pendengar Baik 3,9 + Bekerja sama 3,6 + Memahami 3,8 + Kemampuan Berpikir 3,6 + Berkomunikasi Verbal 3,5 = 25,3 : 7 = 3,61. Berdasarkan hasil perhitungan angket communicate dihasilkan 3,61 menunjukkan tinggi karena berada pada interval 3,5 – 4,5.

Tabel 13 Etique Mahasiswa PAI UIN SGD Bandung

No.	Indikator Etique	Hasil Rata-Rata	Keterangan
1.	Norma Agama	3.5	Tinggi
2.	Norma Negara	3.4	Sedang
3.	Norma Masyarakat Umum	3.5	Tinggi
4.	Norma Masyarakat Daerah	3.4	Sedang
5.	Norma Masyarakat Orang Lain	3.5	Tinggi
6.	Norma Keluarga	3.7	Tinggi
7.	Norma Lembaga (Kampus)	3.8	Tinggi
	Rata-rata	3.54	Tinggi

Berdasarkan hasil jawaban angket pada etique pada indikator norma agama pada soal item kesatu “ pembelajaran berbasis lab, dapat memperkuat sikap ketaatan Anda pada norma agama”. Dari jawaban 50 mahasiswa PAI UIN Sunan Gunung Djati Bandung ditemukan jawaban selalu 6 orang (12 %), jawaban sering 24 orang (48 %), jawaban netral 11 orang (22 %), jawaban pernah 9 orang (18 %) dan jawaban tidak pernah tidak ada satupun. Dengan hasil

$(6 \times 5 + 24 \times 4 + 11 \times 3 + 9 \times 2 + 0 \times 1) : 50 = 30 + 96 + 33 + 18 + 0 : 50 = 177 : 50 = 3,5$. Berdasarkan hasil perhitungan angket etique pada aspek norma agama dihasilkan 3,5 menunjukkan tinggi karena berada pada interval 3,5 – 4,5.

Berdasarkan hasil jawaban angket pada etique pada indikator norma negara pada soal item kedua “ pembelajaran berbasis lab, dapat memperkuat sikap ketaatan Anda pada norma agama”. Dari jawaban 50 mahasiswa PAI UIN Sunan Gunung Djati Bandung ditemukan jawaban selalu 3 orang (6 %), jawaban sering 22 orang (44 %), jawaban netral 19 orang (38 %), jawaban pernah 5 orang (10 %) dan jawaban tidak pernah 1 orang (2 %). Dengan hasil $(3 \times 5 + 22 \times 4 + 19 \times 3 + 5 \times 2 + 1 \times 1) : 50 = 15 + 88 + 57 + 10 + 1 : 50 = 171 : 50 = 3,4$. Berdasarkan hasil perhitungan angket etique pada aspek norma negara dihasilkan 3,4 menunjukkan sedang karena berada pada interval 2,5 – 3,5.

Berdasarkan hasil jawaban angket pada etique pada indikator norma masyarakat umum pada soal item ketiga. “ pembelajaran berbasis lab, dapat memperkuat sikap ketaatan Anda pada norma masyarakat umum”. Dari jawaban 50 mahasiswa PAI UIN Sunan Gunung Djati Bandung ditemukan jawaban selalu 6 orang (12 %), jawaban sering 18 orang (36 %), jawaban netral 21 orang (42 %), jawaban pernah 5 orang (10%) dan jawaban tidak pernah tidak satupun. Dengan hasil $(6 \times 5 + 18 \times 4 + 21 \times 3 + 5 \times 2 + 0 \times 1) : 50 = 30 + 72 + 63 + 10 + 0 : 50 = 175 : 50 = 3,5$. Berdasarkan hasil perhitungan angket etique pada aspek norma masyarakat umum

dihasilkan 3,5 menunjukkan tinggi karena berada pada interval 3,5 – 4,5.

Berdasarkan hasil jawaban angket pada etique pada indikator norma masyarakat daerah pada soal item keempat “ pembelajaran berbasis lab, dapat memperkuat sikap ketaatan Anda pada norma masyarakat daerah”. Dari jawaban 50 mahasiswa PAI UIN Sunan Gunung Djati Bandung ditemukan jawaban selalu 4 orang (8 %), jawaban sering 23 orang (46 %), jawaban netral 14 orang (28 %), jawaban pernah 8 orang (16 %) dan jawaban tidak pernah 1 orang (2 %). Dengan hasil $(4 \times 5 + 23 \times 4 + 14 \times 3 + 8 \times 2 + 1 \times 1) : 50 = 20 + 92 + 42 + 16 + 1 : 50 = 171 : 50 = 3,4$. Berdasarkan hasil perhitungan angket etique pada aspek norma masyarakat daerah dihasilkan 3,4 menunjukkan karena berada pada interval 2,5 – 3,5.

Berdasarkan hasil jawaban angket pada etique pada indikator norma masyarakat orang lain pada soal item kelima. “pembelajaran berbasis lab PAI dapat memperkuat sikap taat Anda pada norma masyarakat orang lain”. Dari jawaban 50 mahasiswa PAI UIN Sunan Gunung Djati Bandung ditemukan jawaban selalu 5 orang (10 %), jawaban sering 20 orang (40 %), jawaban netral 18 orang (36 %), jawaban pernah 7 orang (14 %) dan jawaban tidak pernah tidak ada satupun. Dengan hasil $(5 \times 5 + 20 \times 4 + 18 \times 3 + 7 \times 2 + 0 \times 1) : 50 = 25 + 80 + 54 + 14 + 0 : 50 = 173 : 50 = 3,5$. Berdasarkan hasil perhitungan angket etique pada aspek norma masyarakat orang lain dihasilkan 3,5 menunjukkan tinggi karena berada pada interval 3,5 – 4,5.

Berdasarkan hasil jawaban angket pada etique pada indikator norma keluarga pada soal item keenam “ pembelajaran berbasis lab, dapat memperkuat sikap ketaatan Anda pada norma keluarga”. Dari jawaban 50 mahasiswa PAI UIN Sunan Gunung Djati Bandung ditemukan jawaban selalu 11 orang (22 %), jawaban sering 21 orang (42 %), jawaban netral 13 orang (26 %), jawaban pernah 3 orang (6 %) dan jawaban tidak pernah 2 orang (4%). Dengan hasil ($11 \times 5 + 21 \times 4 + 13 \times 3 + 3 \times 2 + 2 \times 1$) : 50 = 55 + 84 + 39 + 6 + 2 : 50 = 186 : 50 = 3,7. Berdasarkan hasil perhitungan angket etique pada aspek norma keluarga dihasilkan 3,7 menunjukkan tinggi karena berada pada interval 3,5 – 4,5.

Berdasarkan hasil jawaban angket pada etique pada indikator norma lembaga (kampus) pada soal item ketujuh “ pembelajaran berbasis lab dapat memperkuat sikap ketaatan Anda pada norma lembaga (kampus).”. Dari jawaban 50 mahasiswa PAI UIN Sunan Gunung Djati Bandung ditemukan jawaban selalu 12 orang (24 %), jawaban sering 20 orang (40 %), jawaban netral 13 orang (26 %), jawaban pernah 5 orang (10 %) dan jawaban tidak pernah tidak ada satupun. Dengan hasil ($12 \times 5 + 20 \times 4 + 13 \times 3 + 5 \times 2 + 0 \times 1$) : 50 = 60 + 80 + 39 + 10 + 0 : 50 = 189 : 50 = 3,8. Berdasarkan hasil perhitungan angket etique pada aspek norma lembaga kampus dihasilkan 3,8 menunjukkan tinggi karena berada pada interval 3,5 – 4,5.

Berdasarkan keseluruhan aspek atique dari 7 indikator pada mahasiswa PAI UIN Sunan Gunung Djati sebagai berikut : Norma Agama 3,5 + Norma Negara 3,4 + Norma Masyarakat Umum 3,5 + Norma Masyarakat Daerah 3,4 + Norma Masyarakat Orang lain 3,5 + Norma Keluarga 3,7 + Norma Lembaga (kampus) 3,8 = 24,8 :7 = 3,54. Berdasarkan hasil perhitungan angket etique dihasilkan 3,54 menunjukkan tinggi karena berada pada interval 3,5 – 4,5.

Tabel 14 Interaction Mahasiswa PAI UIN SGD Bandung

No.	Indikator Interaction	Hasil Rata-Rata	Keterangan
1.	Tujuan Belajar	3.9	Tinggi
2.	Perhatian Belajar	3.7	Tinggi
3.	Komunikasi	3.7	Tinggi
4.	Keseriusan Belajar	3.8	Tinggi
5.	Tanya Jawab	3.6	Tinggi
6.	Mengerjakan Tugas	3.5	Tinggi
	Rata-rata	3.7	Tinggi

Berdasarkan hasil jawaban angket pada interaction pada indikator tujuan belajar ada soal item kesatu “ pembelajaran berbasis lab PAI ditujukan untuk memperkuat kemampuan interaksi antar sesama”. Dari jawaban 50 mahasiswa PAI UIN Sunan Gunung Djati Bandung ditemukan jawaban selalu 9 orang (18 %), jawaban sering 27 orang (54 %), jawaban netral 12 orang

(24 %), jawaban pernah 2 orang (4 %) dan jawaban tidak pernah tidak ada satupun. Dengan hasil $(9 \times 5 + 27 \times 4 + 12 \times 3 + 2 \times 2 + 0 \times 1) : 50 = 45 + 108 + 36 + 4 + 0 : 50 = 193 : 50 = 3,9$. Berdasarkan hasil perhitungan angket interaction pada aspek tujuan belajar dihasilkan 3,9 menunjukkan tinggi karena berada pada interval 3,5 – 4,5.

Berdasarkan hasil jawaban angket pada interaction pada indikator perhatian belajar pada soal item kedua. “ pembelajaran berbasis lab PAI, dapat meningkatkan perhatian belajar PAI”. Dari jawaban 50 mahasiswa PAI UIN Sunan Gunung Djati Bandung ditemukan jawaban selalu 8 orang (16 %), jawaban sering 23 orang (46 %), jawaban netral 16 orang (32 %), jawaban pernah 3 orang (6 %) dan jawaban tidak pernah tidak satupun. Dengan hasil $(8 \times 5 + 23 \times 4 + 16 \times 3 + 3 \times 2 + 0 \times 1) : 50 = 40 + 92 + 48 + 6 + 0 : 50 = 186 : 50 = 3,7$. Berdasarkan hasil perhitungan angket interaction pada aspek perhatian belajar dihasilkan 3,7 menunjukkan tinggi karena berada pada interval 3,5 – 4,5..

Berdasarkan hasil jawaban angket pada interaction pada indikator komunikasi pada soal item ketiga “ pembelajaran berbasis lab PAI, dapat meningkatkan komunikasi mahasiswa dan dosen dalam pembelajaran PAI”. Dari jawaban 50 mahasiswa PAI UIN Sunan Gunung Djati Bandung ditemukan jawaban selalu 11 orang (22 %), jawaban sering 22 orang (44 %), jawaban netral 10 orang (20 %), jawaban pernah 6 orang (12 %) dan jawaban tidak pernah 1 orang (2 %). Dengan hasil $(11 \times 5 + 22 \times 4 + 10 \times 3 + 6$

$x 2 + 1x 1) : 50 = 55 + 88 + 30 + 12 + 1 : 50 = 186 : 50 = 3,7$. Berdasarkan hasil perhitungan angket interaction pada aspek komunikasi dihasilkan 3,7 menunjukkan tinggi karena berada pada interval 3,5 – 4,5.

Berdasarkan hasil jawaban angket pada interaction pada indikator keseriusan belajar pada soal item keempat “ pembelajaran berbasis lab PAI dapat meningkatkan keseriusan belajar PAI”. Dari jawaban 50 mahasiswa PAI UIN Sunan Gunung Djati Bandung ditemukan jawaban selalu 10 orang (20 %), jawaban sering 21 orang (42 %), jawaban netral 16 orang (32 %), jawaban pernah 3 orang (6 %) dan jawaban tidak pernah tidak ada satupun . Dengan hasil $(10 \times 5 + 21 \times 4 + 16 \times 3 + 3 \times 2 + 0 \times 1) : 50 = 50 + 84 + 48 + 6 + 0 : 50 = 188 : 50 = 3,8$. Berdasarkan hasil perhitungan angket interaction pada aspek keseriusan belajar dihasilkan 3,8 menunjukkan tinggi karena berada pada interval 3,5 – 4,5.

Berdasarkan hasil jawaban angket pada interaction pada indikator tanya jawab pada soal item kelima “ pembelajaran berbasis lab PAI, dapat meningkatkan kegiatan tanya jawab belajar PAI”. Dari jawaban 50 mahasiswa PAI UIN Sunan Gunung Djati Bandung ditemukan jawaban selalu 6 orang (12 %), jawaban sering 23 orang (46 %), jawaban netral 17 orang (34 %), jawaban pernah 4 orang (8 %) dan jawaban tidak pernah tidak ada satupun.

Dengan hasil $(6 \times 5 + 23 \times 4 + 17 \times 3 + 4 \times 2 + 0 \times 1) : 50 = 30 + 92 + 51 + 8 + 0 : 50 = 181 : 50 = 3,6$. Berdasarkan hasil perhitungan angket interaction pada aspek tanya jawab dihasilkan 3,6 menunjukkan tinggi karena berada pada interval 3,5 – 4,5.

Berdasarkan hasil jawaban angket pada interaction pada indikator mengerjakan tugas pada soal item keenam “ pembelajaran berbasis lab PAI, dapat memudahkan mahasiswa dalam mengerjakan tugas belajar PAI”. Dari jawaban 50 mahasiswa PAI UIN Sunan Gunung Djati Bandung ditemukan jawaban selalu 6 orang (12 %), jawaban sering 19 orang (38 %), jawaban netral 18 orang (36 %), jawaban pernah 7 orang (14 %) dan jawaban tidak pernah tidak ada satupun. Dengan hasil $(6 \times 5 + 19 \times 4 + 18 \times 3 + 7 \times 2 + 0 \times 1) : 50 = 30 + 76 + 54 + 14 + 0 : 50 = 174 : 50 = 3,5$. Berdasarkan hasil perhitungan angket interaction pada aspek mengerjakan tugas dihasilkan 3,5 menunjukkan tinggi karena berada pada interval 3,5 – 4,5.

Berdasarkan keseluruhan aspek interaction dari 6 indikator pada mahasiswa PAI UIN Sunan Gunung Djati sebagai berikut : Tujuan Belajar 3,9 + Perhatian Belajar 3,7 + Komunikasi 3,7 + Keseriusan Belajar 3,8 + Tanya Jawab 3,6 + Mengerjakan Tugas 3,5 = 22,2 : 6 = 3,7. Berdasarkan hasil perhitungan angket interaction dihasilkan 3,7 menunjukkan tinggi karena berada pada interval 3,5 – 4,5.

Tabel 15 Keseluruhan Soft Skill Mahasiswa PAI UIN SGD Bandung

No.	Indikator Attitude	Hasil Rata-Rata	Keterangan
1.	Attitude	3.57	Tinggi
2.	Communicate	3.61	Tinggi
3.	Etique	3.54	Tinggi
4.	Interaction	3.70	Tinggi
	Rata-Rata Soft Skill	3.60	Tinggi

Berdasarkan hasil jawaban angket pada soft skill pada indikator attitude hasilnya 3, 57, communicate hasilnya 3,61 , etique hasilnya 3,69 dan interaction hasilnya . jumlah soft skill $3,57 + 3,61 + 3, 54 + 3,69 = 14,41 :4 = 3,60$. Berdasarkan hasil perhitungan angket soft skill dihasilkan 3,60 menunjukkan tinggi karena berada pada interval 3,5 – 4,5.

b. Soft Skill Mahasiswa UIN Wali Songo Semarang

Untuk mengetahui variasi skor yang diperoleh mahasiswa PAI Wali Songo Semarang, penulis menetapkan skala penilaian yang mengacu pada rentang skala nilai alternatif jawaban sebagai berikut :

- a. Antara 0,50 – 1,50 = sangat rendah
- b. Antara 1,50 – 2,50 = rendah
- c. Antara 2,50 – 3,50 = sedang
- d. Antara 3,50 – 4,50 = tinggi

e. Antara 4,50 – 5,50 = sangat tinggi (Suharsimi Arikunto, 2006:247)

Berdasarkan hasil soft skill angket dari mahasiswa UIN Wali Songo Semarang sebagai berikut diperoleh

Tabel 16 Attitude Mahasiswa PAI UIN Wali Songo Semarang

No.	Indikator Attitude	Hasil Rata-Rata	Keterangan
1.	Integritas	1.9	Rendah
2.	Kesopanan	3,9	Tinggi
3.	Tanggung Jawab	3.5	Tinggi
4.	Fleksibilitas	3.3	Sedang
5.	Etos Kerja	3.3	Sedang
6.	Kejujuran	3.7	Tinggi
7.	Percaya Diri	3.2	Sedang
8.	Berlaku Adil	3.4	Sedang
9.	Kerjasama	4	Tinggi
10.	Toleran	3.8	Tinggi
11.	Hormat	4.1	Tinggi
12.	Mengambil Keputusan	3.6	Tinggi
13.	Memecahkan Masalah	3.8	Tinggi
	Rata-Rata	3.50	Tinggi

Berdasarkan hasil jawaban angket pada attitude pada indikator integritas pada soal item kesatu “ praktik pengurusan jenazah di laboratorium menumbuhkan sikap integritas Anda sebagai mahasiswa”. Dari jawaban 50 mahasiswa PAI UIN Wali Songo Semarang ditemukan jawaban selalu tidak satupun, jawaban sering 4 orang (8 %), jawaban netral 12 orang (24 %), jawaban pernah 7 orang (14 %) dan jawaban tidak pernah 27 orang (54%). Dengan hasil $(0 \times 5 + 4 \times 4 + 12 \times 3 + 7 \times 2 + 27 \times 1) : 50 = 0. + 16 + 36 + 14 + 27 : 50 = 93 : 50 = 1,9$. Berdasarkan hasil perhitungan angket attitude pada aspek integritas dihasilkan 1,9 menunjukkan rendah karena berada pada interval 1,5 – 2,5.

Berdasarkan hasil jawaban angket pada attitude pada indikator kesopanan pada soal item kedua “ pembelajaran PAI berbasis lab PAI sangat memperhatikan kesopanan untuk ditumbuhkan dalam kehidupan sehari-hari”. Dari jawaban 50 mahasiswa PAI UIN Wali Songo Semarang ditemukan jawaban selalu 18 orang (36 %), jawaban sering 12 orang (24 %), jawaban netral 17 orang (34 %), jawaban pernah 3 orang (6%) dan jawaban tidak pernah tidak ada satupun. Dengan hasil $(18 \times 5 + 12 \times 4 + 17 \times 3 + 3 \times 2 + 0 \times 1) : 50 = 90 + 48 + 51 + 6 + 0 : 50 = 195 : 50 = 3,9$. Berdasarkan hasil perhitungan angket attitude pada aspek kesopanan dihasilkan 3,9 menunjukkan tinggi karena berada pada interval 3,5 – 4,5.

Berdasarkan hasil jawaban angket pada attitude pada indikator tanggungjawab pada soal item ketiga “ pembelajaran berbasis lab PAI memperkuat sikap tanggung jawab terhadap tugas Anda sebagai mahasiswa”. Dari jawaban 50 mahasiswa PAI UIN Wali Songo Semarang ditemukan jawaban selalu 7 orang (14 %), jawaban sering 16 orang (32%), jawaban netral 25 orang (50%), jawaban pernah 1 orang (2%) dan jawaban tidak pernah 1 orang (2%). Dengan hasil $(. \times 5 + . \times 4 + . \times 3 + . \times 2 + . \times 1) : 50 = 35 + 64 + 75 + 2 + 1 : 50 = .177 : 50 = 3,5$. Berdasarkan hasil perhitungan angket attitude pada aspek tanggung jawab dihasilkan 3,5 menunjukkan tinggi karena berada pada interval 3,5 – 4,5.

Berdasarkan hasil jawaban angket pada attitude pada indikator fleksibilitas pada soal item keempat “ sikap fleksibilitas diperkuat setiap pembelajaran praktik PAI di laboratorium”. Dari jawaban 50 mahasiswa PAI UIN Wali Songo Semarang ditemukan jawaban selalu 1 orang (2 %), jawaban sering 19 orang (38%), jawaban netral 26 orang (52%), jawaban pernah 4 orang (8%) dan jawaban tidak pernah tidak ada satupun. Dengan hasil $(1 \times 5 + 19 \times 4 + 26 \times 3 + 4 \times 2 + 0 \times 1) : 50 = 5 + 76 + 78 + 8 + 0 : 50 = 167 : 50 = 3,3$. Berdasarkan hasil perhitungan angket attitude pada aspek fleksibilitas dihasilkan 3,3 menunjukkan sedang karena berada pada interval 2,5 – 3,5.

Berdasarkan hasil jawaban angket pada attitude pada indikator etos kerja pada soal item kelima “ pembelajaran berbasis lab PAI menumbuhkan sikap etos kerja Anda”. Dari jawaban 50 mahasiswa PAI UIN Wali Songo Semarang ditemukan jawaban selalu tidak ada satupun, jawaban sering 20 orang (40 %), jawaban netral 25 orang (50%), jawaban pernah 5 orang (10%) dan jawaban tidak pernah 7 orang (14%). Dengan hasil $(0 \times 5 + 20 \times 4 + 25 \times 3 + 5 \times 2 + 0 \times 1) : 50 = 0 + 80 + 75 + 10 + 0 : 50 = 165 : 50 = 3,3$. Berdasarkan hasil perhitungan angket attitude pada aspek etos kerja dihasilkan 3,3 menunjukkan tinggi karena berada pada interval 2,5 – 3,5.

Berdasarkan hasil jawaban angket pada attitude pada indikator kejujuran pada soal item keenam “ setiap pembelajaran PAI berbasis lab PAI tumbuh keinginan kuat untuk berperilaku jujur dalam setiap perilaku kehidupan Anda”. Dari jawaban 50 mahasiswa PAI UIN Wali Songo Semarang ditemukan jawaban selalu 9 orang (18%), jawaban sering 20 orang (40%), jawaban netral 18 orang (36%), jawaban pernah 3 orang (9%) dan jawaban tidak pernah tidak ada satupun . Dengan hasil $(9 \times 5 + 20 \times 4 + 18 \times 3 + 3 \times 2 + 0 \times 1) : 50 = 45 + 80 + 54 + 6 + 0 : 50 = 185 : 50 = 3,7$. Berdasarkan hasil perhitungan angket attitude pada aspek kejujuran dihasilkan 3,7 menunjukkan tinggi karena berada pada interval 3,5 – 4,5.

Berdasarkan hasil jawaban angket pada attitude pada indikator percaya diri pada soal item ketujuh “ praktik pembelajaran waris di lab PAI menumbuhkan kepercayaan diri Anda untuk memecahkan setiap persoalan dalam kehidupan masyarakat”. Dari jawaban 50 mahasiswa PAI UIN Wali Songo Semarang ditemukan jawaban selalu 7 orang (14%), jawaban sering 14 orang (28 %), jawaban netral 17 orang (34%), jawaban pernah 5 orang (10%) dan jawaban tidak pernah 7 orang (14%). Dengan hasil $(7 \times 5 + 14 \times 4 + 17 \times 3 + 5 \times 2 + 7 \times 1) : 50 = 35 + 56 + 51 + 10 + 7 : 50 = 159 : 50 = 3,2$. Berdasarkan hasil perhitungan angket attitude pada aspek percaya diri dihasilkan 3,2 menunjukkan tsedang karena berada pada interval 2,5 – 3,5.

Berdasarkan hasil jawaban angket pada attitude pada indikator berlaku adil pada soal item kedelapan “ pembelajaran berbasis lab PAI dapat menumbuhkan berlaku adil pada diri Anda”. Dari jawaban 50 mahasiswa PAI UIN Wali Songo Semarang ditemukan jawaban selalu 5 orang (10%), jawaban sering 16 orang (32%), jawaban netral 25 orang (50%), jawaban pernah 4 orang (8%) dan jawaban tidak pernah tidak ada satupun. Dengan hasil $(5 \times 5 + 16 \times 4 + 25 \times 3 + 4 \times 2 + 0 \times 1) : 50 = 25 + 64 + 75 + 8 + 0 : 50 = 172 : 50 = 3,4$. Berdasarkan hasil perhitungan angket attitude pada aspek adil dihasilkan 3,4 menunjukkan sedang karena berada pada interval 3,5 – 4,5.

Berdasarkan hasil jawaban angket pada attitude pada indikator kerjasama pada soal item kesembilan “ pembelajaran berbasis lab PAI memperkuat sikap kerja sama belajar terhadap tugas Anda sebagai mahasiswa”. Dari jawaban 50 mahasiswa PAI UIN Wali Songo Semarang ditemukan jawaban selalu 14 orang (28%), jawaban sering 20 orang (40%), jawaban netral 16 orang (32%), jawaban pernah dan jawaban tidak pernah tidak ada satupun. Dengan hasil $(14 \times 5 + 20 \times 4 + 16 \times 3 + 0 \times 2 + 0 \times 1) : 50 = 70 + 80 + 48 + 0 + 0 : 50 = 198 : 50 = 4$. Berdasarkan hasil perhitungan angket attitude pada aspek kerja sama dihasilkan 4 menunjukkan tinggi karena berada pada interval 3,5 – 4,5.

Berdasarkan hasil jawaban angket pada attitude pada indikator toleran pada soal item kesepuluh “ pembelajaran berbasis lab PAI dapat menumbuhkan sikap toleran pada pembelajaran”. Dari jawaban 50 mahasiswa PAI UIN Wali Songo Semarang ditemukan jawaban selalu 10 orang (20 %), jawaban sering 23 orang (46%), jawaban netral 16 orang (32%), jawaban pernah 1 orang (2%) dan jawaban tidak pernah tidak ada satupun. Dengan hasil $(10 \times 5 + 23 \times 4 + 16 \times 3 + 1 \times 2 + 0 \times 1) : 50 = 50 + 92 + 48 + 2 + 0 : 50 = 192 : 50 = 3,8$. Berdasarkan hasil perhitungan angket attitude pada aspek toleran dihasilkan 3,8 menunjukkan tinggi karena berada pada interval 3,5 – 4,5.

Berdasarkan hasil jawaban angket pada attitude pada indikator hormat terhadap sesama pada soal item kesebelas “ pembelajaran berbasis lab PAI dapat menumbuhkan sikap hormat

terhadap sesama mahasiswa”. Dari jawaban 50 mahasiswa PAI UIN Wali Songo Semarang ditemukan jawaban selalu 15 orang (30%), jawaban sering 24 orang (48%), jawaban netral 11 orang (22%), jawaban pernah dan jawaban tidak pernah tidak ada satupun. Dengan hasil $(15 \times 5 + 24 \times 4 + 11 \times 3 + 0 \times 2 + 0 \times 1) : 50 = 75 + 96 + 33 + 0 + 0 : 50 = 204 : 50 = 4,1$. Berdasarkan hasil perhitungan angket attitude pada aspek hormat terhadap sesama dihasilkan 4,1 menunjukkan tinggi karena berada pada interval 3,5 – 4,5.

Berdasarkan hasil jawaban angket pada attitude pada indikator kemampuan mengambil keputusan pada soal item kedua belas “ pembelajaran berbasis lab PAI dapat meningkatkan kemampuan mengambil keputusan mahasiswa dalam belajar dan berpendapat”. Dari jawaban 50 mahasiswa PAI UIN Wali Songo Semarang ditemukan jawaban selalu 5 orang (10%), jawaban sering 21 orang (42%), jawaban netral 21 orang (42%), jawaban pernah 3 orang (9%) dan jawaban tidak pernah tidak ada satupun. Dengan hasil $(5 \times 5 + 21 \times 4 + 21 \times 3 + 3 \times 2 + 0 \times 1) : 50 = 25 + 84 + 63 + 6 + 0 : 50 = 178 : 50 = 3,6$. Berdasarkan hasil perhitungan angket attitude pada aspek kemampuan mengambil keputusan dihasilkan 3,6 menunjukkan tinggi karena berada pada interval 3,5 – 4,5.

Berdasarkan hasil jawaban angket pada attitude pada indikator kemampuan memecahkan masalah pada soal item ketiga belas “ pembelajaran berbasis lab PAI dapat meningkatkan

kemampuan memecahkan masalah mahasiswa dalam belajar". Dari jawaban 50 mahasiswa PAI UIN Wali Songo Semarang ditemukan jawaban selalu 7 orang (14%), jawaban sering 24 orang (48%), jawaban netral 19 orang (38%), jawaban pernah dan jawaban tidak ada satupun. Dengan hasil $(7 \times 5 + 24 \times 4 + 19 \times 3 + 0 \times 2 + 0 \times 1) : 50 = 35 + 96 + 57 + 0 + 0 : 50 = 188 : 50 = 3,8$. Berdasarkan hasil perhitungan angket attitude pada aspek kemampuan memecahkan masalah dihasilkan 3,8 menunjukkan tinggi karena berada pada interval 3,5 – 4,5.

Berdasarkan keseluruhan aspek attitude dari 13 indikator pada mahasiswa PAI UIN Wali Songo sebagai berikut : Integritas 1,9 + Kesopanan 3,9 + Tanggung jawab 3,5 + Fleksibilitas 3,3 + Etos Kerja 3,3 + Kejujuran 3,7 + Percaya Diri 3,2 + Berlaku Adil 3,4 + Kerja sama 4 + Toleran 3,8 + Hormat 4,1 + Mengambil Keputusan 3,6 + Memecahkan Masalah 3,8 = 45,5 : 13 = 3,50. Berdasarkan hasil perhitungan angket attitude dihasilkan 3,5 menunjukkan tinggi karena berada pada interval 3,5 – 4,5.

Tabel 17 Cammunicate Mahasiswa PAI UIN Wali Songo Semarang

No.	Indikator Communicate	Hasil Rata- Rata	Keterangan
1.	Menyampaikan	3.6	Tinggi

2.	Berkomunikasi	3.7	Tinggi
3.	Pendengar Baik	3.9	Tinggi
4.	Bekerja sama	3.8	Tinggi
5.	Memahami	3.9	Tinggi
6.	Kemampuan Berpikir	3.7	Tinggi
7.	Berkomunikasi Verbal	3.5	Tinggi
	Rata-rata	3.72	Tinggi

Berdasarkan hasil jawaban angket pada communicate pada indikator menyampaikan pada soal item kesatu “ perkuliahan berbasis lab PAI memperkuat kemampuan Anda untuk menyampaikan gagasan ide pemikiran cemerlang”. Dari jawaban 50 mahasiswa PAI UIN Wali Songo Semarang ditemukan jawaban selalu 5 orang (10%), jawaban sering 22 orang (44%), jawaban netral 22 orang (44%), jawaban pernah 1 orang (2%) dan jawaban tidak pernah tidak ada satupun. Dengan hasil $(. 5 \times 5 + 22 \times 4 + 22 \times 3 + 1 \times 2 + 0 \times 1) : 50 = 25 + 88 + 66 + 2 + 0 : 50 = 181 : 50 = 3,6$. Berdasarkan hasil perhitungan angket communicate pada aspek menyampaikan dihasilkan 3,6 menunjukkan tinggi karena berada pada interval 3,5 – 4,5.

Berdasarkan hasil jawaban angket pada communicate pada indikator berkomunikasi pada soal item kedua “ pembelajaran PAI berbasis lab PAI mampu menumbuhkan kemampuan

berkomunikasi dengan individu yang latar belakang berbeda”. Dari jawaban 50 mahasiswa PAI UIN Wali Songo Semarang ditemukan jawaban selalu 10 orang (20%), jawaban sering 19 orang (38%), jawaban netral 15 orang (30%), jawaban pernah 6 orang (12%) dan jawaban tidak pernah tidak ada satupun. Dengan hasil $(10 \times 5 + 19 \times 4 + 15 \times 3 + 6 \times 2 + 0 \times 1) : 50 = 50 + 76 + 45 + 12 + 0 : 50 = 183 : 50 = 3,7$. Berdasarkan hasil perhitungan angket communicate pada aspek berkomunikasi dihasilkan 3,7 menunjukkan tinggi karena berada pada interval 3,5 – 4,5.

Berdasarkan hasil jawaban angket pada communicate pada indikator pendengar yang baik pada soal item ketiga “apakah Anda termasuk orang yang mampu menjadi pendengar yang baik”. Dari jawaban 50 mahasiswa PAI UIN Wali Songo Semarang ditemukan jawaban selalu 13 orang (26%), jawaban sering 20 orang (40%), jawaban netral 16 orang (32%), jawaban pernah 1 orang (2%) dan jawaban tidak pernah tidak ada satupun. Dengan hasil $(13 \times 5 + 20 \times 4 + 16 \times 3 + 1 \times 2 + 0 \times 1) : 50 = 65 + 80 + 48 + 2 + 0 : 50 = 195 : 50 = 3,9$. Berdasarkan hasil perhitungan angket communicate pada aspek pendengar yang baik dihasilkan 3,9 menunjukkan tinggi karena berada pada interval 3,5 – 4,5.

Berdasarkan hasil jawaban angket pada communicate pada indikator kerjasama tim pada soal item keempat “ perkuliahan berbasis lab memperkuat kemampuan Anda menjadi team yang mampu bekerjasama dengan orang lain”. Dari jawaban 50 mahasiswa PAI UIN Wali Songo Semarang ditemukan jawaban

selalu 11 orang (22%), jawaban sering 21 orang (42%), jawaban netral 14 orang (28%), jawaban pernah 3 orang (6%) dan jawaban tidak pernah 1 orang (2%). Dengan hasil $(11 \times 5 + 21 \times 4 + 14 \times 3 + 3 \times 2 + 1 \times 1) : 50 = 55 + 84 + 42 + 6 + 1 : 50 = 188 : 50 = 3,8$. Berdasarkan hasil perhitungan angket communicate pada aspek kerja sama tim dihasilkan 3,8 menunjukkan tinggi karena berada pada interval 3,5 – 4,5.

Berdasarkan hasil jawaban angket pada communicate pada indikator memahami perilaku pada soal item kelima “ memahami, menghargai dan menghormati perilaku dalam berkomunikasi dengan orang lain”. Dari jawaban 50 mahasiswa PAI UIN Wali Songo Semarang ditemukan jawaban selalu 10 orang (20%), jawaban sering 25 orang (50%), jawaban netral 13 orang (26%), jawaban pernah 2 orang (4%) dan jawaban tidak pernah tidak ada satupun. Dengan hasil $(10 \times 5 + 25 \times 4 + 13 \times 3 + 2 \times 2 + 0 \times 1) : 50 = 50 + 100 + 39 + 4 + 0 : 50 = 193 : 50 = 3,9$. Berdasarkan hasil perhitungan angket communicate pada aspek memahami perilaku dihasilkan 3,9 menunjukkan tinggi karena berada pada interval 3,5 – 4,5.

Berdasarkan hasil jawaban angket pada communicate pada indikator kemampuan berpikir dan menyelesaikan masalah pada soal item keenam “ komunikasi pembelajaran berbasis lab PAI mampu mengembangkan kemampuan berpikir dan menyelesaikan masalah pada kegiatan belajar Anda”. Dari jawaban 50 mahasiswa PAI UIN Wali Songo Semarang ditemukan jawaban selalu 7 orang

(14%), jawaban sering 21 orang (42%), jawaban netral 20 orang (40%), jawaban pernah 2 orang (4%) dan jawaban tidak pernah tidak ada satupun. Dengan hasil $(7 \times 5 + 21 \times 4 + 20 \times 3 + 2 \times 2 + 0 \times 1) : 50 = 35 + 84 + 60 + 4 + 0 : 50 = 183 : 50 = 3,7$. Berdasarkan hasil perhitungan angket communicate pada aspek kemampuan berpikir dihasilkan 3,7 menunjukkan tinggi karena berada pada interval 3,5 – 4,5.

Berdasarkan hasil jawaban angket pada communicate pada indikator kemampuan berkomunikasi verbal, tulisan dan teknologi pada soal item ketujuh “ pembelajaran berbasis lab PAI dapat meningkatkan kemampuan berkomunikasi verbal, tulisan dan meningkatkan penggunaan teknologi”. Dari jawaban 50 mahasiswa PAI UIN Wali Songo Semarang ditemukan jawaban selalu 4 orang (8%), jawaban sering 21 orang (42%), jawaban netral 21 orang (42%), jawaban pernah 3 orang (6%) dan jawaban tidak pernah 1 orang (2%). Dengan hasil $(4 \times 5 + 21 \times 4 + . 21 \times 3 + 3 \times 2 + 1 \times 1) : 50 = 20 + 84 + 63 + 6 + 1 : 50 = 174 : 50 = 3,5$. Berdasarkan hasil perhitungan angket communicate pada aspek kemampuan berkomunikasi verbal dihasilkan 3,5 menunjukkan tinggi karena berada pada interval 3,5 – 4,5.

Berdasarkan keseluruhan aspek communicate dari 7 indikator pada mahasiswa PAI UIN Wali Songo Semarang sebagai berikut : Menyampaikan 3,6 + Berkomunikasi 3,7 + Pendengar Baik 3,9 + Bekerja sama 3,8 + Memahami 3,9 + Kemampuan Berpikir 3,7 + Berkomunikasi Verbal 3,5 = 26,1 : 7 =

3,72. Berdasarkan hasil perhitungan angket communicate dihasilkan 3,72 menunjukkan tinggi karena berada pada interval 3,5 – 4,5.

Tabel 18 Etique Mahasiswa PAI UIN Wali Songo Semarang

No.	Indikator Etique	Hasil Rata-Rata	Keterangan
1.	Norma Agama	3.7	Tinggi
2.	Norma Negara	3.4	Sedang
3.	Norma Masyarakat Umum	3.4	Sedang
4.	Norma Masyarakat Daerah	3.2	Sedang
5.	Norma Masyarakat Orang Lain	3.4	Sedang
6.	Norma Keluarga	3.6	Tinggi
7.	Norma Lembaga (Kampus)	3.6	Tinggi
	Rata-rata	3.47	Sedang

Berdasarkan hasil jawaban angket pada etique pada indikator norma agama pada soal item kesatu “ pembelajaran berbasis lab PAI dapat memperkuat sikap ketaatan Anda pada norma agama”.

Dari jawaban 50 mahasiswa PAI UIN Wali Songo Semarang ditemukan jawaban selalu 10 orang (20%), jawaban sering 19 orang (38%), jawaban netral 19 orang (38%), jawaban pernah 2 orang (4%) dan jawaban tidak pernah tidak ada satupun. Dengan hasil $(10 \times 5 + 19 \times 4 + 19 \times 3 + 2 \times 2 + 0 \times 1) : 50 = 50 + 76 + 57 + 4 + 0 : 50 = 187 : 50 = 3,7$. Berdasarkan hasil perhitungan angket etique pada aspek norma agama dihasilkan 3,7 menunjukkan tinggi karena berada pada interval 3,5 – 4,5.

Berdasarkan hasil jawaban angket pada etique pada indikator norma negara pada soal item kedua “pembelajaran berbasis lab PAI dapat memperkuat sikap ketaatan Anda pada norma negara”. Dari jawaban 50 mahasiswa PAI UIN Wali Songo Semarang ditemukan jawaban selalu 2 orang (4%), jawaban sering 21 orang (42%), jawaban netral 24 orang (48%), jawaban pernah 3 orang (9%) dan jawaban tidak pernah tidak ada satupun. Dengan hasil $(2 \times 5 + 21 \times 4 + 24 \times 3 + 3 \times 2 + 0 \times 1) : 50 = 10 + 84 + 72 + 6 + 0 : 50 = 172 : 50 = 3,4$. Berdasarkan hasil perhitungan angket etique pada aspek norma negara dihasilkan 3,4 menunjukkan sedang karena berada pada interval 2,5 – 3,5.

Berdasarkan hasil jawaban angket pada etique pada indikator norma masyarakat umum pada soal item ketiga “pembelajaran berbasis lab PAI dapat memperkuat sikap ketaatan Anda pada norma masyarakat umum”. Dari jawaban 50 mahasiswa PAI UIN Wali Songo Semarang ditemukan jawaban selalu 3 orang (6%), jawaban sering 16 orang (32%), jawaban netral 28 orang (56%),

jawaban pernah 3 orang (6%) dan jawaban tidak pernah tidak ada satupun. Dengan hasil $(3 \times 5 + 16 \times 4 + 28 \times 3 + 3 \times 2 + 0 \times 1) : 50 = 15 + 64 + 84 + 6 + 0 : 50 = 169 : 50 = 3,4$. Berdasarkan hasil perhitungan angket etique pada aspek norma masyarakat umum dihasilkan 3,4 menunjukkan sedang karena berada pada interval 2,5 – 3,5.

Berdasarkan hasil jawaban angket pada etique pada indikator norma masyarakat daerah pada soal item keempat “pembelajaran berbasis lab PAI dapat memperkuat sikap ketaatan Anda pada norma masyarakat daerah”. Dari jawaban 50 mahasiswa PAI UIN Wali Songo Semarang ditemukan jawaban selalu 2 orang (4%), jawaban sering 14 orang (28%), jawaban netral 28 orang (56%), jawaban pernah 5 orang (10%) dan jawaban tidak pernah 1 orang (2%). Dengan hasil $(2 \times 5 + 14 \times 4 + 28 \times 3 + 5 \times 2 + 1 \times 1) : 50 = 10 + 56 + 84 + 10 + 1 : 50 = 161 : 50 = 3,2$. Berdasarkan hasil perhitungan angket etique pada aspek norma masyarakat daerah dihasilkan 3,2 menunjukkan sedang karena berada pada interval 2,5 – 3,5.

Berdasarkan hasil jawaban angket pada etique pada indikator norma masyarakat orang lain pada soal item kelima “pembelajaran berbasis lab PAI dapat memperkuat sikap ketaatan Anda pada norma masyarakat orang lain”. Dari jawaban 50 mahasiswa PAI UIN Wali Songo Semarang ditemukan jawaban selalu 3 orang (6%), jawaban sering 15 orang (30%), jawaban netral 29 orang (58%), jawaban pernah 3 orang (6%) dan jawaban tidak pernah

tidak ada satupun). Dengan hasil $(. 3 \times 5 + 15 \times 4 + 29 \times 3 + 3 \times 2 + 0 \times 1) : 50 = 15 + 60 + 87 + 6 + 0 : 50 = 168 : 50 = 3,4$. Berdasarkan hasil perhitungan angket etique pada aspek norma masyarakat orang lain dihasilkan 3,4 menunjukkan sedang karena berada pada interval 2,5 – 3,5.

Berdasarkan hasil jawaban angket pada etique pada indikator norma keluarga pada soal item keenam “pembelajaran berbasis lab PAI dapat memperkuat sikap ketaatan Anda pada norma keluarga”. Dari jawaban 50 mahasiswa PAI UIN Wali Songo Semarang ditemukan jawaban selalu 7 orang (14%), jawaban sering 21 orang (42%), jawaban netral 19 orang (38%), jawaban pernah 3 orang (6%) dan jawaban tidak pernah tidak ada satpun. Dengan hasil $(7 \times 5 + 21 \times 4 + 19 \times 3 + 3 \times 2 + 0 \times 1) : 50 = 35 + 84 + 57 + 6 + 0 : 50 = 182 : 50 = 3,6$. Berdasarkan hasil perhitungan angket etique pada aspek norma keluarga dihasilkan 3,6 menunjukkan tinggi karena berada pada interval 3,5 – 4,5.

Berdasarkan hasil jawaban angket pada etique pada indikator norma lembaga (kampus) pada soal item ketujuh “pembelajaran berbasis lab PAI dapat memperkuat sikap ketaatan Anda pada norma lembaga (kampus)”. Dari jawaban 50 mahasiswa PAI UIN Wali Songo Semarang ditemukan jawaban selalu 7 orang (14%), jawaban sering 19 orang (38%), jawaban netral 19 orang (38%), jawaban pernah 5 orang (10%) dan jawaban tidak pernah tidak ada satupun. Dengan hasil $(7 \times 5 + . 19 \times 4 + 19 \times 3 + 5 \times 2 + 0 \times 1) :$

$50 = 35 + 76 + 57 + 10 + 0 : 50 = 178 : 50 = 3,6$. Berdasarkan hasil perhitungan angket etique pada aspek norma lembaga kampus dihasilkan 3,6 menunjukkan tinggi karena berada pada interval 3,5 – 4,5.

Berdasarkan keseluruhan aspek etique dari 7 indikator pada mahasiswa PAI UIN Wali Songo Semarang sebagai berikut : Norma Agama 3,7 + Norma Negara 3,4 + Norma Masyarakat Umum 3,4 + Norma Masyarakat Daerah 3,2 + Norma Masyarakat orang lain 3,4 + Norma Keluarga 3,6 + Norma Lembaga (Kampus) 3,6 = 24,3 : 7 = 3,47. Berdasarkan hasil perhitungan angket etique dihasilkan 3,47 menunjukkan sedang karena berada pada interval 2,5 – 3,5.

Tabel 19 Interaction Mahasiswa PAI UIN Wali Songo Semarang

No.	Indikator Interaction	Hasil Rata-Rata	Keterangan
1.	Tujuan Belajar	3,9	Tinggi
2.	Perhatian Belajar	3,5	Tinggi
3.	Komunikasi	3,7	Tinggi
4.	Keseriusan Belajar	3,7	Tinggi
5.	Tanya Jawab	3,5	Tinggi
6.	Mengerjakan Tugas	3,5	Tinggi
	Rata-rata	4,28	Tinggi

Berdasarkan hasil jawaban angket pada interaction pada indikator tujuan belajar pada soal item kesatu “ pembelajaran berbasis lab PAI ditujukan untuk memperkuat kemampuan interaksi antar sesama”. Dari jawaban 50 mahasiswa PAI UIN Wali Songo Semarang ditemukan jawaban selalu 11 orang (22%), jawaban sering 23 orang (46%), jawaban netral 14 orang (28%), jawaban pernah 2 orang (4%) dan jawaban tidak pernah tidak ada satupun. Dengan hasil $(11 \times 5 + 23 \times 4 + 14 \times 3 + 2 \times 2 + 0 \times 1) : 50 = 55 + 92 + 42 + 4 + 0 : 50 = 193 : 50 = 3,9$. Berdasarkan hasil perhitungan angket interaction pada aspek tujuan belajar dihasilkan 3,9 menunjukkan tinggi karena berada pada interval 3,5 – 4,5.

Berdasarkan hasil jawaban angket pada interaction pada indikator perhatian belajar pada soal item kedua “ pembelajaran berbasis lab PAI dapat meningkatkan perhatian belajar PAI”. Dari jawaban 50 mahasiswa PAI UIN Wali Songo Semarang ditemukan jawaban selalu 4 orang (8%), jawaban sering 21 orang (42%), jawaban netral 23 orang (46%), jawaban pernah 2 orang (4%) dan jawaban tidak pernah tidak ada satupun. Dengan hasil $(4 \times 5 + 21 \times 4 + 23 \times 3 + 2 \times 2 + 0 \times 1) : 50 = 20 + 84 + 69 + 4 + 0 : 50 = 177 : 50 = 3,5$. Berdasarkan hasil perhitungan angket interaction pada aspek perhatian belajar dihasilkan 3,5 menunjukkan tinggi karena berada pada interval 3,5 – 4,5.

Berdasarkan hasil jawaban angket pada interaction pada indikator komunikasi pada soal item ketiga “pembelajaran

berbasis lab PAI dapat meningkatkan komunikasi dosen dan mahasiswa dalam pembelajaran PAI”. Dari jawaban 50 mahasiswa PAI UIN Wali Songo Semarang ditemukan jawaban selalu 9 orang (18%), jawaban sering 21 orang (42%), jawaban netral 16 orang (32%), jawaban pernah 4 orang (8%) dan jawaban tidak pernah tidak ada satupun. Dengan hasil $(9 \times 5 + 21 \times 4 + 16 \times 3 + 4 \times 2 + 0 \times 1) : 50 = 45 + 84 + 48 + 8 + 0 : 50 = 185 : 50 = 3,7$. Berdasarkan hasil perhitungan angket interaction pada aspek komunikasi dihasilkan 3,7 menunjukkan tinggi karena berada pada interval 3,5 – 4,5.

Berdasarkan hasil jawaban angket pada interaction pada indikator keseriusan belajar pada soal item keempat “ pembelajaran berbasis lab PAI dapat meningkatkan keseriusan belajar PAI”. Dari jawaban 50 mahasiswa PAI UIN Wali Songo Semarang ditemukan jawaban selalu 8 orang (16%), jawaban sering 23 orang (46%), jawaban netral 17 orang (34%), jawaban pernah 2 orang (4%) dan jawaban tidak pernah tidak ada satupun. Dengan hasil $(8 \times 5 + 23 \times 4 + 17 \times 3 + 2 \times 2 + 0 \times 1) : 50 = 40 + 92 + 51 + 4 + 0 : 50 = 187 : 50 = 3,7$. Berdasarkan hasil perhitungan angket interaction pada aspek keseriusan belajar dihasilkan 3,7 menunjukkan tinggi karena berada pada interval 3,5 – 4,5.

Berdasarkan hasil jawaban angket pada interaction pada indikator tanya jawab pada soal item kelima “ pembelajaran berbasis lab PAI dapat meningkatkan kegiatan tanya jawab belajar PAI”. Dari jawaban 50 mahasiswa PAI UIN Wali Songo Semarang

ditemukan jawaban selalu 5 orang (10%), jawaban sering 19 orang (38%), jawaban netral 24 orang (48%), jawaban pernah 2 orang (4%) dan jawaban tidak pernah tidak ada satupun. Dengan hasil $(5 \times 5 + 19 \times 4 + 24 \times 3 + 2 \times 2 + 0 \times 1) : 50 = 25 + 76 + 72 + 4 + 0 : 50 = .177 : 50 = 3,5$. Berdasarkan hasil perhitungan angket interaction pada aspek tanya jawab dihasilkan 3,5 menunjukkan tinggi karena berada pada interval 3,5 – 4,5.

Berdasarkan hasil jawaban angket pada interaction pada indikator mengerjakan tugas pada soal item keenam “ pembelajaran berbasis lab PAI dapat memudahkan mahasiswa dalam mengerjakan tugas belajar PAI”. Dari jawaban 50 mahasiswa PAI UIN Wali Songo Semarang ditemukan jawaban selalu 6 orang (12%), jawaban sering 17 orang (34%), jawaban netral 23 orang (46%), jawaban pernah 2 orang (4%) dan jawaban tidak pernah 2 orang (4%). Dengan hasil $(6 \times 5 + 17 \times 4 + 23 \times 3 + 2 \times 2 + 2 \times 1) : 50 = 30 + 68 + 69 + 4 + 0 : 50 = 173 : 50 = 3,5$. Berdasarkan hasil perhitungan angket interaction pada aspek mengerjakan tugas dihasilkan 3,5 menunjukkan tinggi karena berada pada interval 3,5 – 4,5.

Berdasarkan keseluruhan aspek interaction dari 6 indikator pada mahasiswa PAI UIN Wali Songo Semarang sebagai berikut : Tujuan Belajar 3,9 + Perhatian Belajar 3,5, Komunikasi 3,7, Keseriusan Belajar 3,7 + Tanya Jawab 3,5 + Mengerjakan Tugas = $257 : 6 = 4,28$. Berdasarkan hasil perhitungan angket interaction

dihasilkan 4,38 menunjukkan tinggi karena berada pada interval 3,5 – 4,5.

Tabel 20 Keseluruhan Soft Skill Mahasiswa PAI UIN Wali Songo Semarang

No.	Indikator Attitude	Hasil Rata-Rata	Keterangan
1.	Attitude	3,50	Tinggi
2.	Communicate	3,72	Tinggi
3.	Etique	3,47	Sedang
4.	Interaction	4,28	Tinggi
	Rata-Rata Soft Skill	3,74	Tinggi

Berdasarkan keseluruhan aspek soft skill mahasiswa PAI UIN Wali Songo Semarang sebagai berikut : Attitude 3,50 + Communicate 3,72 + eqiue 3,47 + Interaction 4,28 = 14,97 : 4 = 3,74. Berdasarkan hasil perhitungan angket Interaction dihasilkan 3,74 menunjukkan tinggi karena berada pada interval 3,5 – 4,5.

Berdasarkan hasil soft skill angket gabungan dari mahasiswa PAI UIN Sunan Gunung Djati Bandung dan UIN Wali Songo Semarang sebagai berikut :

Tabel 21 Attitude Mahasiswa PAI UIN SGD Bandung dan UIN Wali Songo

No.	Indikator Attitude	Hasil Rata-Rata	Keterangan
1.	Integritas	2,44	Rendah

2.	Kesopanan	3,88	Tinggi
3.	Tanggung Jawab	3.67	Tinggi
4.	Fleksibilitas	3.55	Tinggi
5.	Etos Kerja	3.45	Sedang
6.	Kejujuran	3.67	Sedang
7.	Percaya Diri	3.35	Sedang
8.	Berlaku Adil	3.41	Sedang
9.	Kerjasama	3,94	Tinggi
10.	Toleran	3.69	Tinggi
11.	Hormat	3,9	Tinggi
12.	Mengambil Keputusan	3.44	Sedang
13.	Memecahkan Masalah	3.56	Tinggi
	Rata-Rata	3,53	Tinggi

Berdasarkan hasil jawaban angket pada attitude pada indikator integritas pada soal item kesatu “ praktik pengurusan jenazah di laboratorium menumbuhkan sikap integritas Anda sebagai mahasiswa”. Dari jawaban 100 mahasiswa PAI UIN Sunan Gunung Djati Bandung dan UIN Wali Songo Semarang ditemukan jawaban selalu 2 orang (2%), jawaban sering 18 orang (18%), jawaban netral 33 orang (33%), jawaban pernah 16 orang (16%) dan jawaban tidak pernah 31 orang (31%). Dengan hasil $(2 \times 5 + 18 \times 4 + 33 \times 3 + 16 \times 2 + 31 \times 1) : 100 = 10 + 72 + 99 + 32 + 31 : 100 = 244 : 100 = 2,44$. Berdasarkan hasil perhitungan angket

attitude pada aspek integritas dihasilkan 2,44 menunjukkan rendah karena berada pada interval 1,5 – 2,5.

Berdasarkan hasil jawaban angket pada attitude pada indikator kesopanan pada soal item kedua “ pembelajaran PAI berbasis lab PAI sangat memperhatikan kesopanan untuk ditumbuhkan dalam kehidupan sehari-hari”. Dari jawaban 100 mahasiswa PAI UIN Sunan Gunung Djati Bandung dan UIN Wali Songo Semarang ditemukan jawaban selalu 32 orang (32%), jawaban sering 34 orang (34%), jawaban netral 26 orang (26%), jawaban pernah 6 orang (6%) dan jawaban tidak pernah 2 orang (2%). Dengan hasil $(32 \times 5 + 34 \times 4 + 26 \times 3 + 6 \times 2 + 2 \times 1) : 100 = 160 + 136 + 78 + 12 + 2 : 100 = 388 : 100 = 3,88$. Berdasarkan hasil perhitungan angket attitude pada aspek kesopanan dihasilkan 3,88 menunjukkan tinggi karena berada pada interval 3,5 – 4,5.

Berdasarkan hasil jawaban angket pada attitude pada indikator tanggungjawab pada soal item ketiga “ pembelajaran berbasis lab PAI memperkuat sikap tanggung jawab terhadap tugas Anda sebagai mahasiswa”. Dari jawaban 100 mahasiswa PAI UIN Sunan Gunung Djati Bandung dan UIN Wali Songo Semarang ditemukan jawaban selalu 19 orang (19%), jawaban sering 36 orang (36%), jawaban netral 39 orang (39%), jawaban pernah 5 orang (5%) dan jawaban tidak pernah 1 orang (1%). Dengan hasil $(19 \times 5 + 36 \times 4 + 39 \times 3 + 5 \times 2 + 1 \times 1) : 100 = 95 + 144 + 117 + 10 + 1 : 100 = 367 : 100 = 3,67$. Berdasarkan hasil perhitungan

angket attitude pada aspek tanggung jawab dihasilkan 3,67 menunjukkan tinggi karena berada pada interval 3,5 – 4,5.

Berdasarkan hasil jawaban angket pada attitude pada indikator fleksibilitas pada soal item keempat “ sikap fleksibilitas diperkuat setiap pembelajaran praktik PAI di laboratorium”. Dari jawaban 100 mahasiswa PAI UIN Sunan Gunung Djati Bandung dan UIN Wali Songo Semarang ditemukan jawaban selalu 15 orang (15%), jawaban sering 32 orang (32 %), jawaban netral 47 orang (47%), jawaban pernah 5 orang (5%) dan jawaban tidak pernah 1 orang (1%). Dengan hasil $(15 \times 5 + 32 \times 4 + 47 \times 3 + 5 \times 2 + 1 \times 1) : 100 = 75 + 128 + 141 + 10 + 1 : 100 = 355 : 100 = 3,55$. Berdasarkan hasil perhitungan angket attitude pada aspek fleksibitas dihasilkan 3,55 menunjukkan tinggi karena berada pada interval 3,5 – 4,5.

Berdasarkan hasil jawaban angket pada attitude pada indikator etos kerja pada soal item kelima “ pembelajaran berbasis lab PAI menumbuhkan sikap etos kerja Anda”. Dari jawaban 100 mahasiswa PAI UIN Sunan Gunung Djati Bandung dan UIN Wali Songo Semarang ditemukan jawaban selalu 8 orang (8 %), jawaban sering 40 orang (40%), jawaban netral 41 orang (41%), jawaban pernah 11 orang (11%) dan jawaban tidak pernah tidak ada satupun. Dengan hasil $(8 \times 5 + 40 \times 4 + .41 \times 3 + 11 \times 2 + 0 \times 1) : 100 = 40 + 160 + 123 + 22 + 0 : 100 = 345 : 100 = 3,45$. Berdasarkan hasil perhitungan angket attitude pada aspek etos

kerja dihasilkan 3,45 menunjukkan sedang karena berada pada interval 2,5 – 3,5.

Berdasarkan hasil jawaban angket pada attitude pada indikator kejujuran pada soal item keenam “ setiap pembelajaran PAI berbasis lab PAI tumbuh keinginan kuat untuk berperilaku jujur dalam setiap perilaku kehidupan Anda”. Dari jawaban 100 mahasiswa PAI UIN Sunan Gunung Djati Bandung dan UIN Wali Songo Semarang ditemukan jawaban selalu 19 orang (19%), jawaban sering 40 orang (40%), jawaban netral 31 orang (31%), jawaban pernah 9 orang (9%) dan jawaban tidak pernah 1 orang (1%). Dengan hasil $(19 \times 5 + 40 \times 4 + 31 \times 3 + 9 \times 2 + 1 \times 1) : 100 = 95 + 160 + 93 + 18 + 1 : 100 = . 367 : 100 = 3,67$. Berdasarkan hasil perhitungan angket attitude pada aspek kejujuran dihasilkan 3,67 menunjukkan tinggi karena berada pada interval 3,5 – 4,5.

Berdasarkan hasil jawaban angket pada attitude pada indikator percaya diri pada soal item ketujuh “ praktik pembelajaran waris di lab PAI menumbuhkan kepercayaan diri Anda untuk memecahkan setiap persoalan dalam kehidupan masyarakat”. Dari jawaban 100 mahasiswa PAI UIN Sunan Gunung Djati Bandung dan UIN Wali Songo Semarang ditemukan jawaban selalu 17 orang (17%), jawaban sering 30 orang (30%), jawaban netral 34 orang (34%), jawaban pernah 9 orang (9%) dan jawaban tidak pernah 10 orang (10%). Dengan hasil $(. \times 5 + . \times 4 + . \times 3 + . \times 2 + . \times 1) : 100 = 85 + 120 + 102 + 18 + 10 : 100 = 335 : 100 = 3,35$. Berdasarkan hasil perhitungan angket attitude pada

aspek percaya diri dihasilkan 3,35 menunjukkan sedang karena berada pada interval 2,5 – 3,5.

Berdasarkan hasil jawaban angket pada attitude pada indikator berlaku adil pada soal item kedelapan “ pembelajaran berbasis lab PAI dapat menumbuhkan berlaku adil pada diri Anda”. Dari jawaban 100 mahasiswa PAI UIN Sunan Gunung Djati Bandung dan UIN Wali Songo Semarang ditemukan jawaban selalu 9 orang (9%), jawaban sering 39 orang (39%), jawaban netral 38 orang (38%), jawaban pernah 12 orang (12%) dan jawaban tidak pernah 2 orang (2%). Dengan hasil $(9 \times 5 + 39 \times 4 + 38 \times 3 + 12 \times 2 + 2 \times 1) : 100 = 45 + 156 + 114 + 24 + 2 : 100 = 341 : 100 = 3,41$. Berdasarkan hasil perhitungan angket attitude pada aspek berlaku adil dihasilkan 3,41 menunjukkan sedang karena berada pada interval 2,5 – 3,5.

Berdasarkan hasil jawaban angket pada attitude pada indikator kerjasama pada soal item kesembilan “ pembelajaran berbasis lab PAI memperkuat sikap kerja sama belajar terhadap tugas Anda sebagai mahasiswa”. Dari jawaban 100 mahasiswa PAI UIN Sunan Gunung Djati Bandung dan UIN Wali Songo Semarang ditemukan jawaban selalu 27 orang (27%), jawaban sering 44 orang (44%), jawaban netral 25 orang (25%), jawaban pernah 4 orang (4%) dan jawaban tidak pernah tidak ada satupun. Dengan hasil $(27 \times 5 + 44 \times 4 + 25 \times 3 + 4 \times 2 + 0 \times 1) : 100 = 135 + 176 + 75 + 8 + 0 : 100 = 394 : 100 = 3,94$. Berdasarkan hasil

perhitungan angket attitude pada aspek kerja sama dihasilkan 3,94 menunjukkan tinggi karena berada pada interval 3,5 – 4,5.

Berdasarkan hasil jawaban angket pada attitude pada indikator toleran pada soal item kesepuluh “ pembelajaran berbasis lab PAI dapat menumbuhkan sikap toleran pada pembelajaran”. Dari jawaban 100 mahasiswa PAI UIN Sunan Gunung Djati Bandung dan UIN Wali Songo Semarang ditemukan jawaban selalu 18 orang (18%), jawaban sering 43 orang (43%), jawaban netral 29 orang (29%), jawaban pernah 10 orang (10%) dan jawaban tidak pernah tidak ada satupun. Dengan hasil $(. \times 5 + . \times 4 + . \times 3 + . \times 2 + . \times 1) : 100 = 90 + 172 + 87 + 20 + 0 : 100 = 369 : 100 = 3,69$. Berdasarkan hasil perhitungan angket attitude pada aspek toleran dihasilkan 3,69 menunjukkan tinggi karena berada pada interval 3,5 – 4,5.

Berdasarkan hasil jawaban angket pada attitude pada indikator hormat terhadap sesama pada soal item kesebelas “ pembelajaran berbasis lab PAI dapat menumbuhkan sikap hormat terhadap sesama mahasiswa”. Dari jawaban 100 mahasiswa PAI UIN Sunan Gunung Djati Bandung dan UIN Wali Songo Semarang ditemukan jawaban selalu 26 orang (26%), jawaban sering 44 orang (44%), jawaban netral 25 orang (25%), jawaban pernah 4 orang (4%) dan jawaban tidak pernah 1 orang (1%). Dengan hasil $(26 \times 5 + 44 \times 4 + 25 \times 3 + 4 \times 2 + 1 \times 1) : 100 = 130 + 176 + 75 + 8 + 1 : 100 = 390 : 100 = 3,9$. Berdasarkan hasil perhitungan angket attitude pada aspek hormat terhadap sesama

dihasilkan 3,9 menunjukkan tinggi karena berada pada interval 3,5 – 4,5.

Berdasarkan hasil jawaban angket pada attitude pada indikator kemampuan mengambil keputusan pada soal item kedua belas “ pembelajaran berbasis lab PAI dapat meningkatkan kemampuan mengambil keputusan mahasiswa dalam belajar dan berpendapat”. Dari jawaban 100 mahasiswa PAI UIN Sunan Gunung Djati Bandung dan UIN Wali Songo Semarang ditemukan jawaban selalu 10 orang (10%), jawaban sering 36 orang (36 %), jawaban netral 42 orang (42%), jawaban pernah 12 orang (12%) dan jawaban tidak pernah tidak ada satupun. Dengan hasil $(10 \times 5 + 36 \times 4 + 42 \times 3 + 12 \times 2 + 0 \times 1) : 100 = 50 + 144 + 126 + 24 + 0 : 100 = 344 : 100 = 3,44$. Berdasarkan hasil perhitungan angket attitude pada aspek kemampuan mengambil keputusan dihasilkan 3,44 menunjukkan sedang karena berada pada interval 2,5 – 3,5.

Berdasarkan hasil jawaban angket pada attitude pada indikator kemampuan memecahkan masalah pada soal item ketiga belas “ pembelajaran berbasis lab PAI dapat meningkatkan kemampuan memecahkan masalah mahasiswa dalam belajar”. Dari jawaban 100 mahasiswa PAI UIN Sunan Gunung Djati Bandung dan UIN Wali Songo Semarang ditemukan jawaban selalu 13 orang (13%), jawaban sering 43 orang (43%), jawaban netral 32 orang (32%), jawaban pernah 11 orang (11%) dan jawaban tidak pernah 1 orang (1%). Dengan hasil $(13 \times 5 + 43 \times 4 + 32 \times 3 + 11 \times 2 + 1 \times 1) : 100 = 65 + 172 + 96 + 22 + 1 : 100 =$

$356 : 100 = 3,56$. Berdasarkan hasil perhitungan angket attitude pada aspek kemampuan memecahkan masalah dihasilkan 3,56 menunjukkan tinggi karena berada pada interval 3,5 – 4,5.

Berdasarkan keseluruhan aspek attitude dari 13 indikator pada mahasiswa PAI UIN Sunan Gunung Djati Bandung dan Wali Songo Semarang sebagai berikut : Integritas 2,44 + Kesopanan 3,88 + Tanggung Jawab 3,67 + Fleksibilitas 3,55 + Etos Kerja 3,45 + Kejujuran 3,67 +Percaya Diri 3,35 +Berlaku Adil 3,41 +Kerja sama 3,94 + Toleran 3,69 +Hormat 3,9 + Mengambil keputusan 3,44 + Memecahkan Masalah 3,56 = 45,95 : 13 =3,53. Berdasarkan hasil perhitungan angket attitude dihasilkan 3,53 menunjukkan tinggi karena berada pada interval 3,5 – 4,5.

Tabel 22 Cammunicate Mahasiswa PAI UIN SGD Bandung dan Wali Songo Semarang

No.	Indikator Communicate	Hasil Rata- Rata	Keterangan
1.	Menyampaikan	3,48	Sedang
2.	Berkomunikasi	3,65	Tinggi
3.	Pendengar Baik	3,89	Tinggi
4.	Bekerja sama	3,69	Tinggi
5.	Memahami	3,81	Tinggi
6.	Kemampuan Berpikir	3,63	Tinggi
7.	Berkomunikasi Verbal	3,48	Sedang

	Rata-rata	3,66	Tinggi
--	-----------	------	--------

Berdasarkan hasil jawaban angket pada communicate pada indikator menyampaikan pada soal item kesatu “ perkuliahan berbasis lab PAI memperkuat kemampuan Anda untuk menyampaikan gagasan ide pemikiran cemerlang”. Dari jawaban 100 mahasiswa PAI UIN Sunan Gunung Djati Bandung dan UIN Wali Songo Semarang ditemukan jawaban selalu 9 orang (9%), jawaban sering 39 orang (39%), jawaban netral 44 orang (44%), jawaban pernah 7 orang (7%) dan jawaban tidak pernah 1 orang (1%). Dengan hasil $(9 \times 5 + 39 \times 4 + 44 \times 3 + 7 \times 2 + 1 \times 1) : 100 = 45 + 156 + 132 + 14 + 1 : 100 = 348 : 100 = 3,48$. Berdasarkan hasil perhitungan angket communicate pada aspek menyampaikan dihasilkan 3,48 menunjukkan sedang karena berada pada interval 2,5 – 3,5.

Berdasarkan hasil jawaban angket pada communicate pada indikator berkomunikasi pada soal item kedua “ pembelajaran PAI berbasis lab PAI mampu menumbuhkan kemampuan berkomunikasi dengan individu yang latar belakang berbeda”. Dari jawaban 100 mahasiswa PAI UIN Sunan Gunung Djati Bandung dan UIN Wali Songo Semarang ditemukan jawaban selalu 18 orang (18%), jawaban sering 41 orang (41%), jawaban netral 30 orang (30%), jawaban pernah 10 orang (10%) dan jawaban tidak pernah 1 orang (1%). Dengan hasil $(18 \times 5 + 41 \times 4 + 30 \times 3 + 10 \times 2 + 1 \times 1) : 100 = 90 + 164 + 90 + 20 + 1 : 100 = 365 : 100 = 3,65$.

Berdasarkan hasil perhitungan angket communicate pada aspek berkomunikasi dihasilkan 3,65 menunjukkan tinggi karena berada pada interval 3,5 – 4,5.

Berdasarkan hasil jawaban angket pada communicate pada indikator pendengar yang baik pada soal item ketiga “apakah Anda termasuk orang yang mampu menjadi pendengar yang baik”. Dari jawaban 100 mahasiswa PAI UIN Sunan Gunung Djati Bandung dan UIN Wali Songo Semarang ditemukan jawaban selalu 30 orang (30%), jawaban sering 35 orang (35%), jawaban netral 29 orang (29%), jawaban pernah 6 orang (6%) dan jawaban tidak pernah orang tidak ada satupun. Dengan hasil $(30 \times 5 + 35 \times 4 + 29 \times 3 + 6 \times 2 + 0 \times 1) : 100 = 150 + 140 + 87 + 12 + 0 : 100 = 389 : 100 = 3,89$. Berdasarkan hasil perhitungan angket communicate pada aspek pendengar yang baik dihasilkan 3,89 menunjukkan tinggi karena berada pada interval 3,5 – 4,5.

Berdasarkan hasil jawaban angket pada communicate pada indikator kerjasama tim pada soal item keempat “ perkuliahan berbasis lab memperkuat kemampuan Anda menjadi team yang mampu bekerjasama dengan orang lain”. Dari jawaban 100 mahasiswa PAI UIN Sunan Gunung Djati Bandung dan UIN Wali Songo Semarang ditemukan jawaban selalu 19 orang (19%), jawaban sering 47 orang (47%), jawaban netral 22 orang (22%), jawaban pernah 8 orang (8%) dan jawaban tidak pernah 4 orang (4%). Dengan hasil $(. \times 5 + . \times 4 + . \times 3 + . \times 2 + . \times 1) : 100 = 95 + 188 + 66 + 16 + 4 : 100 = 369 : 100 = 3,69$. Berdasarkan hasil

perhitungan angket communicate pada aspek bekerja sama tim dihasilkan 3,69 menunjukkan tinggi karena berada pada interval 3,5 – 4,5.

Berdasarkan hasil jawaban angket pada communicate pada indikator memahami perilaku pada soal item kelima “ memahami, menghargai dan menghormati perilaku dalam berkomunikasi dengan orang lain”. Dari jawaban 100 mahasiswa PAI UIN Sunan Gunung Djati Bandung dan UIN Wali Songo Semarang ditemukan jawaban selalu 23 orang (23%), jawaban sering 43 orang (43%), jawaban netral 26 orang (26%), jawaban pernah 8 orang (8%) dan jawaban tidak pernah tidak ada satupun. Dengan hasil $(23 \times 5 + 43 \times 4 + 26 \times 3 + 8 \times 2 + 0 \times 1) : 100 = 115 + 172 + 78 + 16 + 0 : 100 = . 381 : 100 = 3,81$. Berdasarkan hasil perhitungan angket communicate pada aspek memahami perilaku dihasilkan 3,81 menunjukkan tinggi karena berada pada interval 3,5 – 4,5.

Berdasarkan hasil jawaban angket pada communicate pada indikator kemampuan berpikir dan menyelesaikan masalah pada soal item keenam “ komunikasi pembelajaran berbasis lab PAI mampu mengembangkan kemampuan berpikir dan menyelesaikan masalah pada kegiatan belajar Anda”. Dari jawaban 100 mahasiswa PAI UIN Sunan Gunung Djati Bandung dan UIN Wali Songo Semarang ditemukan jawaban selalu 14 orang (14%), jawaban sering 43 orang (43%), jawaban netral 35 orang (35%), jawaban pernah 8 orang (8%) dan jawaban tidak pernah .. orang (..%). Dengan hasil $(14 \times 5 + 43 \times 4 + 35 \times 3 + 8 \times 2 + 0 \times 1) : 100$

$= 70 + 172 + 105 + 16 + 0 : 100 = 363 : 100 = 3,63$. Berdasarkan hasil perhitungan angket communicate pada aspek kemampuan berpikir dihasilkan 3,63 menunjukkan tinggi karena berada pada interval 3,5 – 4,5.

Berdasarkan hasil jawaban angket pada communicate pada indikator kemampuan berkomunikasi verbal, tulisan dan teknologi pada soal item ketujuh “ pembelajaran berbasis lab PAI dapat meningkatkan kemampuan berkomunikasi verbal, tulisan dan meningkatkan penggunaan teknologi”. Dari jawaban 100 mahasiswa PAI UIN Sunan Gunung Djati Bandung dan UIN Wali Songo Semarang ditemukan jawaban selalu 12 orang (12%), jawaban sering 41 orang (41%), jawaban netral 32 orang (32%), jawaban pernah 13 orang (13%) dan jawaban tidak pernah 2 orang (2%). Dengan hasil $(12 \times 5 + 41 \times 4 + 32 \times 3 + 13 \times 2 + 2 \times 1) : 100 = 60 + 164 + 96 + 26 + 2 : 100 = 348 : 100 = 3,48$. Berdasarkan hasil perhitungan angket communicate pada aspek kemampuan berkomunikasi, menulis dan menggunakan teknologi dihasilkan 3,48 menunjukkan sedang karena berada pada interval 2,5 – 3,5.

Berdasarkan hasil jawaban angket pada communicate pada seluruh indikator communicate 7 Mahasiswa PAI UIN Sunan Gunung Djati Bandung dan UIN Wali Songo Semarang = Menyampaikan 3,48 + Berkomunikasi 3,65 + Pendengar Baik 3,89 + Bekerja sama 3,69 + Memahami 3,81 +Kemampuan Berpikir 3,63 + Berkomunikasi Verbal 3,48 = 25,63 : 7 = 3,66. Berdasarkan

hasil perhitungan angket communicate 3,66 menunjukkan tinggi karena berada pada interval 3,5 – 4,5.

Tabel 23 Etique Mahasiswa PAI UIN SGD Bandung dan Wali Songo Semarang

No.	Indikator Etique	Hasil Rata-Rata	Keterangan
1.	Norma Agama	3,64	Tinggi
2.	Norma Negara	3,43	Sedang
3.	Norma Masyarakat Umum	3,44	Sedang
4.	Norma Masyarakat Daerah	3,32	Sedang
5.	Norma Masyarakat Orang Lain	3,41	Sedang
6.	Norma Keluarga	3,68	Tinggi
7.	Norma Lembaga (Kampus)	3,67	Tinggi
	Rata-rata	3,51	Sedang

Berdasarkan hasil jawaban angket pada etique pada indikator norma agama pada soal item kesatu “ pembelajaran berbasis lab PAI dapat memperkuat sikap ketaatan Anda pada norma agama”. Dari jawaban 100 mahasiswa PAI UIN Sunan Gunung Djati

Bandung dan UIN Wali Songo Semarang ditemukan jawaban selalu 16 orang (16%), jawaban sering 43 orang (43%), jawaban netral 30 orang (30%), jawaban pernah 11 orang (11%) dan jawaban tidak pernah tidak ada satupun. Dengan hasil $(16 \times 5 + 43 \times 4 + 30 \times 3 + 11 \times 2 + 0 \times 1) : 100 = 80 + 172 + 90 + 22 + 0 : 100 = 364 : 100 = 3,64$. Berdasarkan hasil perhitungan angket etique pada aspek norma agama dihasilkan 3,64 menunjukkan tinggi karena berada pada interval 3,5 – 4,5.

Berdasarkan hasil jawaban angket pada etique pada indikator norma negara pada soal item kedua “pembelajaran berbasis lab PAI dapat memperkuat sikap ketaatan Anda pada norma negara”. Dari jawaban 100 mahasiswa PAI UIN Sunan Gunung Djati Bandung dan UIN Wali Songo Semarang ditemukan jawaban selalu 5 orang (5%), jawaban sering 43 orang (43%), jawaban netral 43 orang (43%), jawaban pernah 8 orang (8%) dan jawaban tidak pernah 1 orang (1%). Dengan hasil $(5 \times 5 + 43 \times 4 + 43 \times 3 + 8 \times 2 + 1 \times 1) : 100 = 25 + 272 + 129 + 16 + 1 : 100 = 343 : 100 = 3,43$. Berdasarkan hasil perhitungan angket etique pada aspek norma negara dihasilkan 3,43 menunjukkan sedang karena berada pada interval 2,5 – 3,5

Berdasarkan hasil jawaban angket pada etique pada indikator norma masyarakat umum pada soal item ketiga “pembelajaran berbasis lab PAI dapat memperkuat sikap ketaatan Anda pada norma masyarakat umum”. Dari jawaban 100 mahasiswa PAI UIN Sunan Gunung Djati Bandung dan UIN Wali Songo Semarang

ditemukan jawaban selalu 9 orang (9%), jawaban sering 34 orang (34%), jawaban netral 49 orang (49%), jawaban pernah 8 orang (8%) dan jawaban tidak pernah tidak ada satupun. Dengan hasil $(9 \times 5 + 34 \times 4 + 49 \times 3 + 8 \times 2 + 0 \times 1) : 100 = 45 + 136 + 147 + 16 + 0 : 100 = 344 : 100 = 3,44$. Berdasarkan hasil perhitungan angket etique pada aspek norma masyarakat umum dihasilkan 3,44 menunjukkan sedang karena berada pada interval 2,5 – 3,5.

Berdasarkan hasil jawaban angket pada etique pada indikator norma masyarakat daerah pada soal item keempat “pembelajaran berbasis lab PAI dapat memperkuat sikap ketaatan Anda pada norma masyarakat daerah”. Dari jawaban 100 mahasiswa PAI UIN Sunan Gunung Djati Bandung dan UIN Wali Songo Semarang ditemukan jawaban selalu 6 orang (6%), jawaban sering 37 orang (37%), jawaban netral 42 orang (42%), jawaban pernah 13 orang (13%) dan jawaban tidak pernah 2 orang (2%). Dengan hasil $(6 \times 5 + 37 \times 4 + 42 \times 3 + 13 \times 2 + 2 \times 1) : 100 = 30 + 148 + 126 + 26 + 2 : 100 = 332 : 100 = 3,32$. Berdasarkan hasil perhitungan angket etique pada aspek norma masyarakat daerah dihasilkan 3,32 menunjukkan sedang karena berada pada interval 2,5 – 3,5.

Berdasarkan hasil jawaban angket pada etique pada indikator norma masyarakat orang lain pada soal item kelima “pembelajaran berbasis lab PAI dapat memperkuat sikap ketaatan Anda pada

norma masyarakat orang lain”. Dari jawaban 100 mahasiswa PAI UIN Sunan Gunung Djati Bandung dan UIN Wali Songo Semarang ditemukan jawaban selalu 8 orang (8%), jawaban sering 35 orang (35%), jawaban netral 47 orang (47%), jawaban pernah 10 orang (10%) dan jawaban tidak pernah tidak ada satupun. Dengan hasil $(8 \times 5 + 35 \times 4 + 47 \times 3 + 10 \times 2 + 0 \times 1) : 100 = 40 + 140 + 141 + 20 + 0 : 100 = 341 : 100 = 3,41$. Berdasarkan hasil perhitungan angket etique pada aspek norma masyarakat orang lain dihasilkan 3,41 menunjukkan sedang karena berada pada interval 2,5 – 3,5.

Berdasarkan hasil jawaban angket pada etique pada indikator norma keluarga pada soal item keenam “pembelajaran berbasis lab PAI dapat memperkuat sikap ketaatan Anda pada norma keluarga”. Dari jawaban 100 mahasiswa PAI UIN Sunan Gunung Djati Bandung dan UIN Wali Songo Semarang ditemukan jawaban selalu 18 orang (18%), jawaban sering 42 orang (42%), jawaban netral 32 orang (32%), jawaban pernah 6 orang (6%) dan jawaban tidak pernah 2 orang (2%). Dengan hasil $(18 \times 5 + 42 \times 4 + 32 \times 3 + 6 \times 2 + 2 \times 1) : 100 = 90 + 168 + 96 + 12 + 2 : 100 = 368 : 100 = 3,68$. Berdasarkan hasil perhitungan angket etique pada aspek norma keluarga dihasilkan 3,68 menunjukkan tinggi karena berada pada interval 3,5 – 4,5.

Berdasarkan hasil jawaban angket pada etique pada indikator norma lembaga (kampus) pada soal item ketujuh “pembelajaran berbasis lab PAI dapat memperkuat sikap ketaatan Anda pada

norma lembaga (kampus) ”. Dari jawaban 100 mahasiswa PAI UIN Sunan Gunung Djati Bandung dan UIN Wali Songo Semarang ditemukan jawaban selalu 19 orang (19%), jawaban sering 39 orang (39%), jawaban netral 32 orang (32%), jawaban pernah 10 orang (10%) dan jawaban tidak pernah tidak ada satupun). Dengan hasil $(19 \times 5 + 39 \times 4 + 32 \times 3 + 10 \times 2 + 0 \times 1) : 100 = 95 + 156 + 96 + 20 + 0 : 100 = 367 : 100 = 3,67$. Berdasarkan hasil perhitungan angket etique pada aspek norma lembaga kampus dihasilkan 3,67 menunjukkan tinggi karena berada pada interval 3,5 – 4,5.

Berdasarkan hasil jawaban angket pada etique pada seluruh indikator 7 Mahasiswa PAI UIN Sunan Gunung Djati Bandung dan UIN Wali Songo Semarang = Norma Agama 3,64 + Norma Negara 3,43 + Norma Masyarakat Umum 3,44 + Norma Masyarakat Daerah 3,32 + Norma Masyarakat Orang lain 3,41 + Norma Keluarga 3,68 + Norma Lembaga (Kampus) 3,67 = 24,59 : 7 = 3,51. Berdasarkan hasil perhitungan angket etique dihasilkan 3,51 menunjukkan tinggi karena berada pada interval 3,5 – 4,5

Tabel 24 Interaction Mahasiswa PAI UIN SGD Bandung dan Wali Songo Semarang

No.	Indikator Interaction	Hasil Rata-Rata	Keterangan
1.	Tujuan Belajar	3,86	Tinggi
2.	Perhatian Belajar	3,63	Tinggi
3.	Komunikasi	3,71	Tinggi

4.	Keseriusan Belajar	3,75	Tinggi
5.	Tanya Jawab	3,58	Tinggi
6.	Mengerjakan Tugas	3,47	Sedang
	Rata-rata	3,66	Tinggi

Berdasarkan hasil jawaban angket pada interaction pada indikator tujuan belajar pada soal item kesatu “ pembelajaran berbasis lab PAI ditujukan untuk memperkuat kemampuan interaksi antar sesama”. Dari jawaban 100 mahasiswa PAI UIN Sunan Gunung Djati Bandung dan UIN Wali Songo Semarang ditemukan jawaban selalu 20 orang (20%), jawaban sering 50 orang (50%), jawaban netral 26 orang (26%), jawaban pernah 4 orang (4%) dan jawaban tidak pernah tidak ada satupun. Dengan hasil $(20 \times 5 + 50 \times 4 + 26 \times 3 + 4 \times 2 + 0 \times 1) : 100 = 100 + 200 + 78 + 8 + 0 : 100 = 386 : 100 = 3,86$. Berdasarkan hasil perhitungan angket interaction pada aspek tujuan belajar dihasilkan 3,86 menunjukkan tinggi karena berada pada interval 3,5 – 4,5.

Berdasarkan hasil jawaban angket pada interaction pada indikator perhatian belajar pada soal item kedua “ pembelajaran berbasis lab PAI dapat meningkatkan perhatian belajar PAI”. Dari jawaban 100 mahasiswa PAI UIN Sunan Gunung Djati Bandung dan UIN Wali Songo Semarang ditemukan jawaban selalu 12 orang (12%), jawaban sering 44 orang (44%), jawaban netral 39

orang (39%), jawaban pernah 5 orang (5%) dan jawaban tidak pernah tidak ada satupun. Dengan hasil $(12 \times 5 + 44 \times 4 + 39 \times 3 + 5 \times 2 + 0 \times 1) : 100 = 60 + 176 + 117 + 10 + 0 : 100 = 363 : 100 = 3,63$. Berdasarkan hasil perhitungan angket interaction pada aspek perhatian belajar dihasilkan 3,63 menunjukkan tinggi karena berada pada interval 3,5 – 4,5.

Berdasarkan hasil jawaban angket pada interaction pada indikator komunikasi pada soal item ketiga “pembelajaran berbasis lab PAI dapat meningkatkan komunikasi dosen dan mahasiswa dalam pembelajaran PAI”. Dari jawaban 100 mahasiswa PAI UIN Sunan Gunung Djati Bandung dan UIN Wali Songo Semarang ditemukan jawaban selalu 20 orang (20%), jawaban sering 43 orang (43%), jawaban netral 26 orang (26%), jawaban pernah 10 orang (10%) dan jawaban tidak pernah 1 orang (1%). Dengan hasil $(20 \times 5 + 43 \times 4 + 26 \times 3 + 10 \times 2 + 1 \times 1) : 100 = 100 + 172 + 78 + 20 + 1 : 100 = 371 : 100 = 3,71$. Berdasarkan hasil perhitungan angket interaction pada aspek komunikasi dihasilkan 3,71 menunjukkan tinggi karena berada pada interval 3,5 – 4,5.

Berdasarkan hasil jawaban angket pada interaction pada indikator keseriusan belajar pada soal item keempat “pembelajaran berbasis lab PAI dapat meningkatkan keseriusan belajar PAI”. Dari jawaban 100 mahasiswa PAI UIN Sunan Gunung Djati Bandung dan UIN Wali Songo Semarang ditemukan

jawaban selalu 18 orang (18%), jawaban sering 44 orang (44%), jawaban netral 33 orang (33%), jawaban pernah 5 orang (5%) dan jawaban tidak pernah tidak ada satupun. Dengan hasil $(18 \times 5 + 44 \times 4 + 33 \times 3 + 5 \times 2 + 0 \times 1) : 100 = 90 + 176 + 99 + 10 + 0 : 100 = 375 : 100 = 3,75$. Berdasarkan hasil perhitungan angket interaction pada aspek keseriusan belajar dihasilkan 3,75 menunjukkan tinggi karena berada pada interval 3,5 – 4,5.

Berdasarkan hasil jawaban angket pada interaction pada indikator tanya jawab pada soal item kelima “ pembelajaran berbasis lab PAI dapat meningkatkan kegiatan tanya jawab belajar PAI”. Dari jawaban 100 mahasiswa PAI UIN Sunan Gunung Djati Bandung dan UIN Wali Songo Semarang ditemukan jawaban selalu 11 orang (11%), jawaban sering 42 orang (42%), jawaban netral 41 orang (41%), jawaban pernah 6 orang (6%) dan jawaban tidak pernah tidak ada satupun. Dengan hasil $(11 \times 5 + 42 \times 4 + 41 \times 3 + 6 \times 2 + 0 \times 1) : 100 = 55 + 168 + 123 + 12 + 0 : 100 = 358 : 100 = 3,58$. Berdasarkan hasil perhitungan angket interaction pada aspek tanya jawab dihasilkan 3,58 menunjukkan tinggi karena berada pada interval 3,5 – 4,5.

Berdasarkan hasil jawaban angket pada interaction pada indikator mengerjakan tugas pada soal item keenam “ pembelajaran berbasis lab PAI dapat memudahkan mahasiswa dalam mengerjakan tugas belajar PAI”. Dari jawaban 100 mahasiswa PAI UIN Sunan Gunung Djati Bandung dan UIN Wali Songo Semarang ditemukan jawaban selalu 12 orang (12%),

jawaban sering 36 orang (36%), jawaban netral 41 orang (41%), jawaban pernah 9 orang (9%) dan jawaban tidak pernah 2 orang (2%). Dengan hasil $(12 \times 5 + 36 \times 4 + 41 \times 3 + 9 \times 2 + 2 \times 1) : 100 = 60 + 144 + 123 + 18 + 2 : 100 = 347 : 100 = 3,47$. Berdasarkan hasil perhitungan angket interaction pada aspek mengerjakan tugas dihasilkan 3,47 menunjukkan sedang karena berada pada interval 2,5 – 3,5.

Berdasarkan hasil keseluruhan angket tentang Interaksi 6 item pada Mahasiswa PAI UIN Sunan Gunung Djati Bandung dan UIN Wali Songo Semarang sebagai berikut : Tujuan Belajar 3,86 + Perhatian Belajar 3,63 + Komunikasi 3,71 + Keseriusan Belajar 3,75 + Tanya Jawab 3,58 + Mengerjakan Tugas 3,47 = 22 : 6 = 3,66. Berdasarkan hasil perhitungan angket interaction dihasilkan 3,66 menunjukkan tinggi karena berada pada interval 3,5 – 4,5.

Tabel 25 Soft Skill Mahasiswa PAI UIN Sunan Gunung Djati Bandung dan Wali Songo Semarang

No.	Indikator Attitude	Hasil Rata-Rata	Keterangan
1.	Attitude	3,53	Tinggi
2.	Communicate	3,66	Tinggi
3.	Etique	3,51	Tinggi
4.	Interaction	3,66	Tinggi

	Rata-Rata Soft Skill	3,59	Tinggi
--	----------------------	------	--------

Berdasarkan tabel di atas bahwa soft skill yang dimiliki oleh mahasiswa PAI UIN Sunan Gunung Djati Bandung dan UIN Wali Songo Semarang dari 4 Indikator Soft Skill ditemukan hasil = Attitude 3,53 + Communicate 3,66 + Etique 3,51 + Interaction 3,66 = 14,36 : 4 = 3,59. Berdasarkan hasil perhitungan angket soft skill dihasilkan 3,59 menunjukkan tinggi karena berada pada interval 3,5 – 4,5.

C. Pembahasan

1. Tujuan manajemen laboratorium PAI dalam meningkatkan *soft skill* mahasiswa pendidikan agama Islam di Prodi PAI UIN Bandung dan UIN Wali Songo Semarang.

Berdasarkan hasil temuan di lapangan wawancara dengan ketua pengelola lab PAI mengenai tujuan manajemen laboratorium PAI dalam meningkatkan soft skill mahasiswa PAI di UIN Sunan Gunung Djati Bandung dan UIN Wali Songo Semarang sebagai berikut :

Tabel 26 Tujuan Manajemen LAB PAI dalam meningkatkan soft skill mahasiswa PAI

No	Tujuan LAB PAI UIN SGD Bandung	No.	Tujuan LAB PAI UIN WS Semarang
----	--------------------------------	-----	--------------------------------

1.	Memiliki Kepribadian yang kuat	1.	Memiliki solidaritas yang tinggi dalam belajar PAI
2.	Memiliki sikap bekerja sama	2.	Memiliki kemampuan berkomunikasi dengan baik
3.	Memiliki kemandirian dan percaya diri dalam menjelaskan mata kuliah PAI	3.	Memiliki sikap menghargai pendapat
4.	Memiliki kreativitas dan sikap motivasi belajar PAI yang tinggi	4.	Menumbuhkan sikap tolong menolong
5.	Memiliki kedisiplinan dalam belajar PAI	5.	Membentuk kepribadian yang patuh terhadap norma
6.	Meningkatkan ketekunan belajar PAI	6.	Membentuk sikap profesional dalam belajar
		7.	Memiliki sikap kepemimpinan yang baik

Berdasarkan hasil temuan tujuan manajemen laboratorium PAI dalam meningkatkan soft skill mahasiswa PAI di UIN Sunan Gunung Djati Bandung dan UIN Wali Songo Semarang, bahwa tujuan laboratorium PAI sangat berkaitan dengan pengembangan soft skill mahasiswa PAI. Hal tersebut diperkuat penjelasannya oleh ketua lab PAI UIN Sunan Gunung Djati Bandung dan UIN Wali Songo Semarang bahwa keberadaan lab PAI di perguruan tinggi Islam dapat dijadikan sebagai wahana untuk meningkatkan pengetahuan, sikap dan keterampilan. Kaitannya dengan soft skill

dalam kegiatan lab PAI, bahwa pembelajaran PAI di laboratorium PAI dapat meningkatkan soft skill. Tujuan utama dalam manajemen laboratorium PAI dalam meningkatkan soft skill mahasiswa PAI adalah meningkatnya kepribadian belajar mahasiswa PAI dan terbentuknya sikap-sikap positif belajar mahasiswa PAI, seperti mahasiswa PAI memiliki ketekunan belajar, mahasiswa PAI memiliki solidaritas dalam belajar, mahasiswa PAI memiliki integrasi belajar PAI. Di samping itu tujuan manajemen laboratorium PAI diarahkan kepada peningkatan nilai-nilai sosial seperti bekerja sama dalam belajar, tolong menolong dalam praktikum PAI, menghormati pendapat dan mampu berdiskusi dalam memecahkan permasalahan sehingga menimbulkan sikap demokratis dan bijaksana.

Tujuan manajemen laboratorium PAI dalam meningkatkan soft skill mahasiswa PAI diarahkan pula terhadap sikap peningkatan ketaatan terhadap norma kehidupan seperti menimbulkan sikap taat terhadap norma negara, norma agama, norma masyarakat umum, norma masyarakat khusus, norma lembaga dan norma keluarga. Soft skill pada aspek kepatuhan terhadap norma memberikan dampak yang luar biasa terhadap kepribadian mahasiswa PAI yang taat. Karena pembelajaran PAI di laboratorium pada dasarnya memiliki tujuan yang sama dengan tujuan pembelajaran PAI di kelas. Namun di laboratorium diarahkan aspek sikap dan keterampilan dimunculkan, sehingga kegiatan pembelajaran PAI di laboratorium PAI memberikan

dampak terhadap pembentukan sikap mahasiswa PAI yang dapat melaksanakan ajaran PAI dengan sempurna yang dicerminkan di dalam kepribadian sehari-hari.

Tujuan manajemen laboratorium PAI dalam meningkatkan soft skill mahasiswa PAI di UIN Sunan Gunung Djati Bandung dan UIN Wali Songo Semarang memiliki kontribusi dalam pembentukan kepribadian Islami, hal ini ditunjukkan bahwa soft skill pembelajaran PAI di laboratorium PAI dijadikan sebagai wahana untuk mengaktualisasikan nilai-nilai karakter Islami di samping itu untuk meningkatkan kreativitas belajar PAI yang optimal. Sehingga perkembangan berpikir dan bersikap dilatih serta diasah agar mahasiswa PAI menjadi pribadi yang berkepribadian mulia dan ditunjang memiliki keterampilan-keterampilan belajar yang mumpuni yang diarahkan menjadi mahasiswa PAI yang kamil antara aspek pengetahuan, sikap dan keterampilan terintegrasi di dalam perkembangan potensi mahasiswa PAI sehingga menjadi mahasiswa PAI yang profesional dalam menguasai bahan ajar dan menjadi mahasiswa yang memiliki kompetensi wawasan belajar PAI yang luas. Maka kontribusi manajemen PAI dalam meningkatkan soft skill mahasiswa PAI, memberikan banyak manfaatnya sehingga tujuan manajemen laboratorium PAI dalam meningkatkan soft skill mahasiswa yang diarahkan sebagai penguat dari aspek life skill, menjadi mahasiswa PAI yang siap menghadapi tantangan dunia

luar, siap bekerja dan siap memberikan kontribusi kemanfaatan ilmu bagi masyarakat luas maupun bagi dirinya sendiri.

Berdasarkan hasil pembahasan di atas, bahwa tujuan manajemen laboratorium PAI dalam meningkatkan soft skill mahasiswa PAI UIN Sunan Gunung Djati Bandung dan UIN Wali Songo Semarang memiliki tujuan utama dalam meningkatkan attitude yang terdiri dari aspek integritas, kesopanan, tanggung jawab, fleksibilitas, etos kerja, kejujuran, percaya diri, berlaku adil, kerja sama, toleran, hormat, dapat mengambil keputusan dengan bijak, dapat memecahkan masalah dengan musyawarah, sedangkan tujuan pada aspek komunikasi, agar mahasiswa menjadi orang yang dapat menyampaikan pesan dengan baik, dapat berkomunikasi secara tutur yang sopan, menjadi pendengar yang baik yang penuh perhatian, dapat memahami isi pembicaraan orang lain, dapat berpikir cerdas dan kreatif serta pandai berkomunikasi verbal. Tujuan manajemen laboratorium PAI pada aspek etika taat pada norma, bertujuan untuk meningkatkan sikap taat dan patuh terhadap norma agama, negara, masyarakat, lembaga, dan keluarga. Tujuan pembelajaran laboratorium PAI dalam meningkatkan soft skill pada aspek interaksi, menjadikan mahasiswa PAI yang dapat aktif belajar PAI dalam mencapai tujuan belajar, menjadi mahasiswa PAI yang perhatian terhadap proses pembelajaran PAI, menjadi mahasiswa PAI yang dapat berkomunikasi dengan fasih, menjadi mahasiswa PAI yang bersungguh-sungguh dalam belajar, menjadi mahasiswa PAI yang

aktif dalam kegiatan tanya jawab di laboratorium PAI, menjadi mahasiswa PAI yang tekun dalam mengerjakan tugas. Pada aspek-aspek soft skill yang telah disebutkan bahwa tujuan manajemen laboratorium PAI bertujuan untuk meningkatkan soft skill dan sikap belajar yang berkualitas disertai memiliki kepribadian mulia dan terampil dalam belajar PAI.

2. Perencanaan manajemen laboratorium PAI dalam meningkatkan *soft skill* mahasiswa pendidikan agama Islam di Prodi PAI UIN Bandung dan UIN Wali Songo Semarang.

Berdasarkan hasil wawancara dengan ketua lab PAI di UIN Sunan Gunung Djati Bandung dan UIN Wali Songo Semarang perencanaan manajemen lab PAI dalam meningkatkan soft skill mahasiswa PAI dipaparkan sebagai berikut :

Tabel 27 Perencanaan Manajemen LAB PAI

No	Perencanaan LAB PAI UIN SGD Bandung	No.	Perencanaan LAB PAI UIN WS Semarang
1.	Perencanaan anggaran dan peralatan lab PAI	1.	Perencanaan Program Tahunan dan Semester
2.	Perencanaan RPS PAI berbasis soft skill lab PAI	2.	Perencanaan Media Pembelajaran
		3.	Perencanaan Tujuan Pembelajaran PAI berintegrasi soft skill

Dari tabel di atas, dapat dipahami bahwa perencanaan manajemen laboratorium PAI memiliki urgensi yang penting sebelum melaksanakan proses pembelajaran PAI di laboratorium. Hal ini disebabkan bahwa perencanaan merupakan aspek manajemen, sebagai langkah pertama dalam menjalankan suatu program. Bila perencanaan dikaitkan dengan manajemen laboratorium PAI, maka berisi tentang penyusunan dan penjadwalan kegiatan pembelajaran PAI. Berdasarkan hasil wawancara dengan ketua lab PAI UIN Sunan Gunung Djati Bandung dan UIN Wali Songo Semarang, bahwa perencanaan manajemen laboratorium terdiri dari perencanaan sarana dan prasarana atau penyediaan alat-alat belajar PAI dan perencanaan silabus dan RPS PAI yang diarahkan untuk mencapai tujuan pembelajaran PAI dari aspek kognitif, afektif dan psikomotorik, begitu pula perencanaan pembelajaran PAI di laboratorium PAI diarahkan untuk meningkatkan soft skill mahasiswa PAI UIN Sunan Gunung Djati Bandung dan UIN Wali Songo Semarang.

Di dalam penyusunan RPS PAI dosen mengintegrasikan nilai-nilai soft skill mahasiswa PAI memberikan nuansa kegiatan laboratorium PAI penuh dengan aspek-aspek soft skill sehingga ketercapaian pembelajaran PAI bukan hanya sekedar konsep saja tetapi juga sebagai aplikasi nilai-nilai pendidikan karakter dan nilai-nilai soft skill yang menunjang terhadap akhlak mulia. Sehingga RPS disusun diarahkan terhadap pembentukan pemahaman hard skill dan soft skill yang dilengkapi dengan

keterampilan belajar yang optimal. Sehingga untuk pengoptimalkan potensi mahasiswa PAI seluruh aspek akan dinilai oleh dosen dari aspek hard skill, aspek soft skill dan aspek life skill yang tertuang di dalam pembelajaran PAI. Maka hasil dari pembelajaran PAI di laboratorium PAI tidak hanya terpokus terhadap hard skill tetapi meliputi aspek-aspek penguat belajar lainnya, aspek yang penting setelah hard skill adalah soft skill.

3. Pelaksanaan Manajemen Laboratorium PAI Dalam meningkatkan *Soft skill* Mahasiswa Pendidikan Agama Islam di Prodi PAI UIN Bandung dan UIN Wali Songo Semarang.

Berdasarkan hasil hasil wawancara dengan pengelola Lab UIN Sunan Gunung Djati Bandung dan UIN Wali Songo Semarang mengenai pelaksanaan manajemen Laboratorium PAI dalam meningkatkan soft skill maha siswa sebagai berikut :

Tabel 28 Pelaksanaan LAB PAI UIN SGD Bandung

No.	Perguruan Tinggi	Aspek Soft Skill	Pelaksanaan Lab PAI
1.	UIN SGD Bandung	Attitude	Menumbuhkan attitude mahasiswa PAI, dosen memberikan kesempatan pada mahasiswa PAI untuk melaksanakan praktikum pembelajaran PAI dengan

			<p>berkelompok sehingga memunculkan aspek integritas, kemudian dalam penyampaian materi dilakukan dengan perkataan yang baik, sehingga memunculkan aspek kesopanan, mahasiswa PAI membuat slide presentasi untuk ditayangkan, hal ini menunjukkan aspek tanggung jawab terhadap tugas belajar PAI, Kemudian setiap mahasiswa PAI membagi tugas dalam presentasi (menunjukkan aspek etos kerja), mahasiswa PAI menerangkan materi dengan rasa yakin (menunjukkan aspek percaya diri), saat tahap pertanyaan, presenter materi PAI memberikan kesempatan kepada kawannya untuk bertanya</p>
--	--	--	---

			<p>secara merata laki-laki dan perempuan (menunjukkan sikap adil). Kemudian mahasiswa PAI menjawab pertanyaan dari audien dengan dimusyawarahkan terlebih dahulu jawabannya (menunjukkan aspek kerja sama dan aspek mengambil keputusan), kemudian pemateri memberikan kesempatan kepada audien untuk menyempurnakan jawaban pertanyaan (menunjukkan rasa hormat kepada teman), kemudian mahasiswa PAI dapat menyelesaikan masalah dari pertanyaan-pertanyaan audien (aspek dapat memecahkan masalah).</p>
		Communicate	<p>Dalam meningkatkan aspek komunikasi, dosen memberikan kesempatan kepada pameteri dan audiens</p>

			<p>untuk membahas serta mendiskusikan pembahasan PAI di LAB (menunjukkan aspek berkomunikasi), kemudian mahasiswa diberikan kesempatan untuk menyampaikan ide dan gagasan ataupun pendapat (menunjukkan aspek menyampaikan), kemudian mahasiswa yang lainnya mendengarkan dengan seksama terhadap penjelasan temannya (menunjukkan aspek pendengar baik), kemudian para mahasiswa PAI sama-sama menyimpulkan pembahasan materi PAI (menunjukkan aspek bekerja sama), pada saat pembelajaran PAI di LAB PAI dimulai, mahasiswa berkonsentrasi untuk memahami penjelasan materi (menunjukkan aspek</p>
--	--	--	--

			memahami), kemudian mahasiswa diberikan pertanyaan oleh dosen untuk menjawab pertanyaan berkaitan pembelajaran PAI di LAB PAI (menunjukkan aspek kemampuan berpikir), kemudian para mahasiswa
		Etique	Pada aspek norma agama, mahasiswa diajarkan dan dibimbing untuk menjalankan ibadah sesuai dengan syari'at Islam (menunjukkan sikap taat terhadap norma agama), pada aspek norma negara, mahasiswa diajarkan bahwa pembelajaran PAI di LAB PAI dapat meningkatkan kebermanfaatan ilmu bagi nusa bangsa negara, (menunjukkan aspek taat terhadap norma negara), dalam pembelajaran PAI di lab PAI diajarkan untuk

			<p>sopan santun, hormat terhadap sesama (menunjukkan taat norma masyarakat umum), di dalam pembelajaran PAI di lab PAI, mahasiswa PAI diarahkan kepada sikap menghormati terhadap sesama meskipun berbeda-beda asal dan daerah yang berbeda (menunjukkan taat terhadap norma daerah), di dalam pembelajaran PAI di lab, mahasiswa diarahkan untuk taat terhadap tata tertib kampus (menunjukkan aspek taat terhadap norma lembaga).</p>
		Interaction	<p>Pada aspek interaksi, dosen menjabarkan tujuan pembelajaran PAI beserta ketercapaiannya (aspek tujuan belajar), saat pembelajaran PAI di LAB PAI, mahasiswa PAI</p>

			<p>mendengarkan dengan seksama (aspek perhatian belajar), pada saat proses pembelajaran PAI di LAB PAI, mahasiswa PAI aktif untuk berkomunikasi (aspek komunikasi), mahasiswa PAI di LAB PAI, pada kegiatan pembelajaran PAI di LAB, para mahasiswa PAI bersungguh-sungguh dalam memahami mata pelajaran yang diterangkan dosen (menunjukkan aspek keseriusan belajar), setelah pembelajaran PAI, dosen memberikan tugas kelompok untuk bahan didiskusikan pada pertemuan selanjutnya (menunjukkan aspek tugas).</p>
2.	UIN WS Semarang	Attitude	<p>Dalam proses pembelajaran PAI di LAB PAI, dosen dan mahasiswa berpartisipasi dalam kegiatan belajar PAI</p>

			<p>di lab (menunjukkan sikap integritas), kemudian sebelum memulai pembelajaran di LAB PAI diawali dengan membaca doa (aspek kesopanan), kemudian dosen memberikan tugas kepada para mahasiswa PAI untuk merancang praktikum PAI berdasarkan silabus PAI (menunjukkan aspek tanggung jawab dalam tugas), kemudian para mahasiswa PAI bekerja sama dalam memahami dan menguasai presentasi pembelajaran PAI di lab PAI (menunjukkan aspek etos kerja), dalam melaksanakan tugas presentasi di lab PAI, mahasiswa PAI membuat dengan kelompok masing-masing (menunjukkan aspek kejujuran dalam bekerja),</p>
--	--	--	--

			<p>para mahasiswa tampil presentasi dengan semangat (menunjukkan aspek percaya diri), mahasiswa memberikan kesempatan bertanya kepada mahasiswa laki-laki dan mahasiswi perempuan (menunjukkan sikap berlaku adil), setiap tim presentasi praktikum berbagi materi pembahasan untuk dipresentasikan di depan audien (menunjukkan aspek kerja sama), pameri memberikan toleran dari berbagai pendapat mahasiswa (menunjukkan aspek toleran), kemudian setelah beresn praktikum, moderator memberikan kesempatan kepada dosen untuk menyempurnakan penjelasan terhadap apa yang disampaikan oleh para pameri (menunjukkan</p>
--	--	--	---

			<p>aspek hormat), kemudian dosen dan mahasiswa menyimpulkan pembahasan pembelajaran PAI di lab PAI dengan menyatukan berbagai kesimpulan (menunjukkan aspek pengambilan keputusan dan sikap memecahkan masalah).</p>
		Communicate	<p>Dalam menumbuhkan aspek komunikasi, dosen LAB PAI memberikan silabus pembelajaran di LAB PAI, kemudian para mahasiswa mempersiapkan bahan ajar untuk dipresentasikan di depan LAB PAI (menyampaikan), pada saat proses menyampaikan praktikum pembelajaran PAI, mahasiswa dituntut untuk dapat berkomunikasi (menunjukkan aspek komunikasi), saat</p>

			<p>melaksanakan kegiatan pembelajaran PAI di LAB PAI, semua mahasiswa PAI, semua mahasiswa mendengarkan penjelasan parameteri dengan bijak (menunjukkan aspek pendengar baik), dalam pembelajaran PAI di LAB PAI, mahasiswa dituntut oleh dosen untuk aktif dalam bekerja sama dalam pembelajaran PAI praktikum PAI (menunjukkan aspek bekerja sama), saat pembelajaran PAI di LAB PAI, dosen menjelaskan praktikum PAI beserta mahasiswa PAI (menunjukkan aspek memahami), ketika setelah pembahasan pembelajaran PAI, dosen memberikan pertanyaan kepada</p>
--	--	--	--

			<p>mahasiswa PAI di LAB PAI sebagai refleksi pemahaman belajar PAI (menunjukkan aspek kemampuan berpikir), kemudian mahasiswa yang menguasai materi menyampaikan pemahamannya dalam menjawab pertanyaan dosen (menunjukkan aspek berkomunikasi verbal).</p>
		Etique	<p>Pembelajaran PAI di LAB pada aspek norma agama, mahasiswa diajarkan dan didik serta dibimbing untuk menjalankan ibadah sehari-hari sesuai dengan petunjuk syari'at Islam (menunjukkan sikap taat terhadap norma agama), pada aspek norma negara, mahasiswa diajarkan bahwa pembelajaran PAI di LAB PAI dapat meningkatkan kebermanfaatan ilmu bagi</p>

			<p>nusa bangsa negara, (menunjukkan aspek taat terhadap norma negara), dalam pembelajaran PAI di lab PAI diajarkan untuk toleransi dan bekerja sama dalam belajar PAI serta hormat terhadap sesama (menunjukkan taat norma masyarakat umum), di dalam pembelajaran PAI di lab PAI, mahasiswa PAI diarahkan kepada sikap menghormati terhadap sesama meskipun berbeda-beda asal dan daerah yang berbeda (menunjukkan taat terhadap norma daerah), di dalam pembelajaran PAI di lab, mahasiswa diarahkan untuk mematuhi terhadap tata tertib kampus (menunjukkan aspek taat terhadap norma lembaga).</p>
--	--	--	--

		Interaction	<p>Dosen PAI, menerangkan RPS sebagai arah tujuan pembelajaran PAI di LAB PAI (menunjukkan aspek tujuan belajar), pada kegiatan pembelajaran PAI dimulai, para mahasiswa PAI mendengarkan penjelasan dosen dan para materi yang presentasi ke depan lab PAI (menunjukkan aspek perhatian belajar), saat kegiatan pembelajaran praktikum PAI di lab PAI, para mahasiswa aktif berkomunikasi dan berdiskusi tentang materi yang sedang dibahas (keseriusan belajar), setelah tahap diskusi, para mahasiswa PAI dipersilahkan untuk melontarkan berbagai pertanyaan pada</p>
--	--	-------------	---

			<p>pembahasan PAI yang sedang dibahas (menunjukkan aspek tanya jawab), setelah kegiatan pembelajaran PAI di LAB PAI, dosen PAI membagi kelompok presentasi, agar para mahasiswa PAI mengerjakan tugas untuk dipresentasikan pada pertemuan selanjutnya (menunjukkan aspek mengerjakan tugas).</p>
--	--	--	---

Berdasarkan tabel di atas menunjukkan bahwa, kegiatan manajemen laboratorium PAI pada pembelajaran PAI dapat meningkatkan soft skill yang berdampak pada aspek-aspek sikap, komunikasi, etika dan interaksi belajar PAI. Karena setiap kegiatan pembelajaran PAI di laboratorium PAI tak lepas dari sikap, komunikasi, etika dan interaksi belajar, seluruh aspek-aspek tersebut saling berhubungan satu dengan aspek yang lainnya. Hal ini dibuktikan ketika kegiatan pembelajaran PAI di laboratorium PAI menekankan sikap integritas, kerja sama, percaya diri, fleksibilitas, kemandirian, tanggung jawab, dapat memecahkan permasalahan bersama, lalu aspek tersebut ditunjang lagi dari aspek komunikasi, mahasiswa PAI mahir dalam menyampaikan

informasi, menjadi pendengar yang baik, dapat memahami penjelasan dosen, dapat bekerja sama dalam belajarm dan mampu berkomunikasi dan membentuk keahlian dalam teknologi. Kemudian aspek soft skill sikap dan komunikasi diperkuat lagi oleh aspek etika, bahwa pembelajaran PAI di laboratorium bukan hanya sekedar transfer pengetahuan saja, tetapi juga memperkuat terbentuknya sikap yang mengandung nilai-nilai karakter, dan membentuk ketaatan terhadap norma agama, norma negara, norma masyarakat, norma lembaga dan norma keluarga. Dari aspek soft skill sikap, komunikasi, etika diperkuat lagi melalui interaksi belajar yang mumpuni terhadap kemahiran belajar serta keterampilan belajar PAI di laboratorium PAI.

Dalam meningkatkan soft skill mahasiswa PAI UIN Sunan Gunung Djati Bandung dan UIN Wali Songo Semarang, dalam pelaksanaan pembelajaran PAI di laboratorium PAI menggunakan metode-metode pembelajaran PAI diantaranya menggunakan :

- a. Metode Diskusi. Pembelajaran PAI di laboratorium PAI, menggunakan metode diskusi untuk mempertajam penyampaian materi, meningkatkan rasa adil dan solidaritas, meningkatkan pemahaman belajar PAI, meningkatkan berpikir kritis dan meningkatkan integritas belajar PAI. Metode diskusi memberikan pembelajaran PAI lebih aktif, karena melibatkan seluruh mahasiswa PAI. Dosen menuntut setiap mahasiswa PAI bekerja sama dan dituntut untuk saling menyempurnakan pembahasan materi PAI di laboratorium PAI, sehingga aspek-aspek soft skill muncul di dalam pembelajaran PAI di laboratorium PAI.

- b. Metode Praktikum. Pelaksanaan pembelajaran PAI di, menekankan aspek kognitif, afektif dan psikomotorik, salah satu metode yang digunakan untuk memunculkan potensi tersebut, dapat dilakukan dengan metode praktikum. Karena pembelajaran PAI di laboratorium PAI menekankan aspek sikap, maka dalam kegiatan praktikum memunculkan sikap-sikap soft skill di antaranya adalah kerja sama, integritas, percaya diri, adil, fleksibilitas dan memunculkan etika norma dalam mentaati norma agama, negara, masyarakat, lembaga dan keluarga. Meningkatkan komunikasi dan interaksi belajar, sehingga metode praktikum memberikan kontribusi yang kuat dalam membentuk soft skill mahasiswa PAI UIN Sunan Gunung Djati Bandung dan UIN Wali Songo Semarang.
- c. Metode Tanya Jawab. Di dalam metode tanya pada kegiatan pembelajaran PAI di laboratorium PAI, memunculkan soft skill pada aspek sikap diantaranya percaya diri, berani tampil, integritas, kemampuan memecahkan masalah dan kerja sama, sedangkan pada aspek komunikasi menekankan pada aspek menyampaikan materi, meningkatnya pemahaman serta meningkatnya aspek berpikir kritis. Kemudian metode tanya jawab memunculkan etika norma pada agama, pada sosial dan lembaga. Pada aspek interaksi tanya

- jawab memiliki peran yang unggul dalam aspek peningkatan pemahaman, kerja sama dan berpikir untuk memecahkan masalah.
- d. Metode Demonstrasi. Metode demonstrasi memiliki peran yang sama dengan metode praktikum, karena keduanya sama-sama menekankan kepada praktrek. Aspek soft skill pada metode demonstrasi pada pembelajaran PAI di laboratorium PAI ialah menekankan aspek percaya diri, kerja sama, integritas, fleksibilitas, kemandirian. Sedangkan pada aspek komunikasi menekankan kepada peningkatan pemahaman terhadap apa yang dilihat. Pada aspek etika, metode demonstrasi mengarah ketaatan terhadap norma agama. Pada aspek interaksi belajar menumbuhkan kompetensi belajar yang terampil dan bertanggung jawab dalam mengerjakan tugas.
- e. Metode Ceramah. Metode ceramah ini merupakan metode yang lama, tapi masih berperan dalam pembelajaran PAI di laboratorium. Metode ceramah menumbuhkan soft skill sikap integritas dan rasa hormat yang ditandai mahasiswa PAI menjadi pendengar yang baik dan memahami apa yang diajarkan oleh dosen PAI. Pada aspek etika, menekankan kepada aspek taat terhadap norma agama dan norma lembaga. Pada aspek interaksi belajar, mahasiswa PAI menekankan pada

keseriusan belajar, mahasiswa PAI betul-betul menjadi pendengar yang baik dan memahami apa yang disampaikan oleh presenter materi dan dosen PAI.

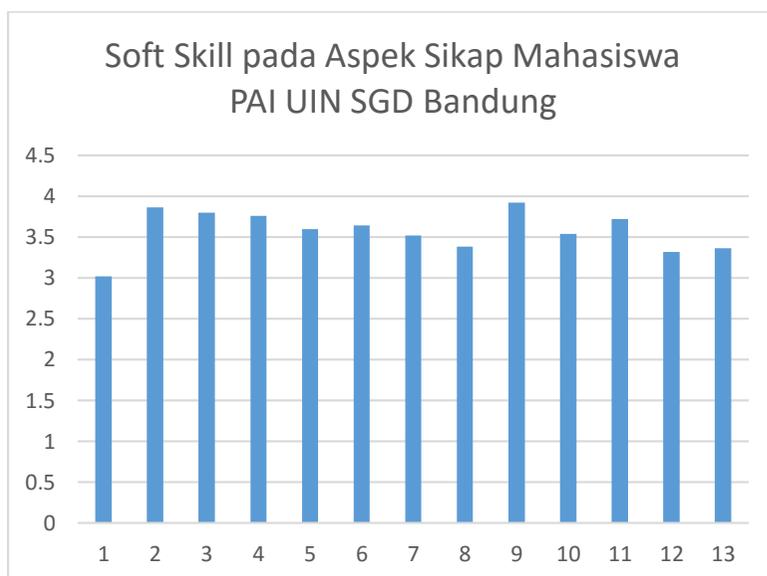
Berdasarkan penjelasan di atas, bahwa dalam pelaksanaan pembelajaran PAI di laboratorium PAI tidak lepas dari metode pembelajaran PAI yang telah dijelaskan secara rinci. Metode-metode pembelajaran PAI tersebut mendukung kuat terhadap pembentukan soft skill mahasiswa PAI yang tercermin di dalam sikap, komunikasi, etika dan interaksi belajar PAI di laboratorium. Sehingga kegiatan pembelajaran PAI di laboratorium PAI dari kegiatan awal sampai akhir, mencerminkan soft skill, sehingga soft skill melekat di dalam perilaku mahasiswa PAI UIN Sunan Gunung Djati Bandung dan UIN Wali Songo Semarang.

4. Hasil manajemen laboratorium PAI dalam meningkatkan *soft skill* mahasiswa pendidikan agama Islam di Prodi PAI UIN Bandung dan UIN Wali Songo Semarang.

Berdasarkan hasil angket soft skill pada mahasiswa PAI UIN Sunan Gunung Djati Bandung dan UIN Wali Songo Semarang ditemukan hasil yang signifikan bahwa manajemen laboratorium PAI dapat meningkatkan soft skill mahasiswa PAI, adapun penjelasannya sebagai berikut :

a. Sikap (Attitude)

Pada aspek sikap ditemukan ketercapaian sebagai berikut :



Dari 13 item angket soft skill pada aspek sikap, ditemukan 13 indikator yang menunjukkan bahwa mahasiswa PAI UIN Sunan Gunung Djati Bandung memiliki soft skill tinggi dengan rata-rata aspek sikap 3,58 berada interval 3,5-4,5. Dengan rincian sebagai berikut :

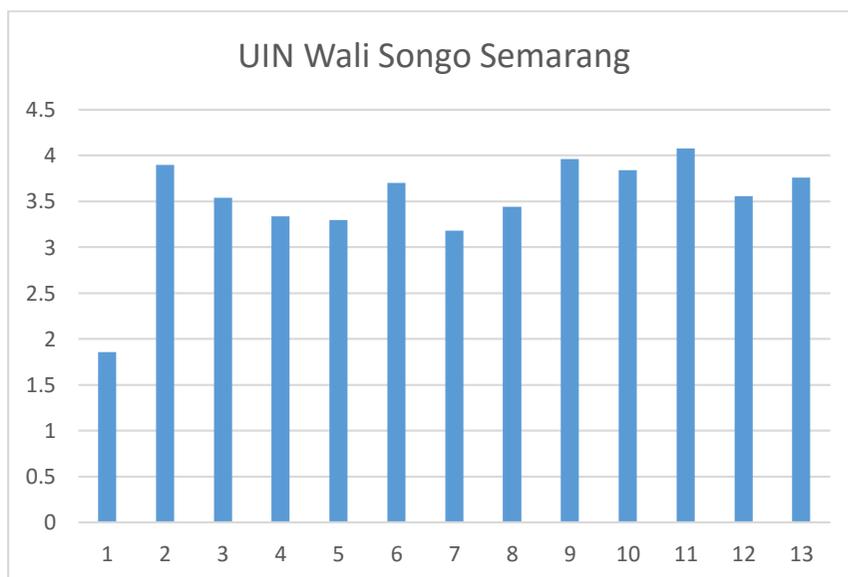
No.	Indikator Attitude	Hasil Rata-Rata	Keterangan
1.	Integritas	3,02	Sedang
2.	Kesopanan	3,86	Tinggi
3.	Tanggung Jawab	3.8	Tinggi
4.	Fleksibilitas	4	Tinggi
5.	Etos Kerja	3.6	Tinggi
6.	Kejujuran	3.6	Tinggi
7.	Percaya Diri	3.5	Tinggi

8.	Berlaku Adil	3.4	Sedang
9.	Kerjasama	3.9	Tinggi
10.	Toleran	3.5	Tinggi
11.	Hormat	3.7	Tinggi
12.	Mengambil Keputusan	3.3	Sedang
13.	Memecahkan Masalah	3.36	Sedang
	Rata-Rata	3.58	Tinggi

Berdasarkan tabel di atas menunjukkan bahwa indikator soft skill mahasiswa PAI UIN SGD Bandung pada aspek sikap yang paling tinggi dari tiga terbesar adalah fleksibilitas sebesar 4, kerjasama sebesar 3,9 dan kesopanan sebesar 3,86. Sedangkan aspek terendah tiga terkecil terdapat pada integritas sebesar 3,02, mengambil keputusan 3,3 dan memecahkan masalah 3,36.

Manajemen laboratorium PAI membuktikan bahwa kegiatan pembelajaran PAI di laboratorium PAI dapat membentuk sikap fleksibilitas, sikap kerja sama dan kesopanan, hal ini ditunjukkan ketika proses pembelajaran PAI di laboratorium, mahasiswa PAI UIN Sunan Gunung Djati Bandung benar-benar menunjukkan sikap kerja sama dalam pembelajaran PAI, menunjukkan sikap fleksibilitas serta menunjukkan sikap sopan yang mencerminkan kepribadian yang mulia.

Sedangkan soft skill mahasiswa PAI UIN Wali Songo Semarang pada aspek sikap didapatkan hasil ketercapaian sebagai berikut ini :



Dari 13 item angket soft skill pada aspek sikap, ditemukan 13 indikator yang menunjukkan bahwa mahasiswa PAI UIN Wali Songo Semarang memiliki soft skill tinggi dengan rata-rata aspek sikap 3,5 berada interval 3,5-4,5. Dengan rincian sebagai berikut :

No.	Indikator Attitude	Hasil Rata-Rata	Keterangan
1.	Integritas	1.9	Rendah
2.	Kesopanan	3,9	Tinggi
3.	Tanggung Jawab	3.5	Tinggi
4.	Fleksibilitas	3.3	Sedang

5.	Etos Kerja	3.3	Sedang
6.	Kejujuran	3.7	Tinggi
7.	Percaya Diri	3.2	Sedang
8.	Berlaku Adil	3.4	Sedang
9.	Kerjasama	4	Tinggi
10.	Toleran	3.8	Tinggi
11.	Hormat	4.1	Tinggi
12.	Mengambil Keputusan	3.6	Tinggi
13.	Memecahkan Masalah	3.8	Tinggi
	Rata-Rata	3.50	Tinggi

Berdasarkan tabel di atas menunjukkan bahwa indikator soft skill mahasiswa PAI UIN Wali Songo Semarang pada aspek sikap yang paling tinggi dari tiga terbesar adalah hormat sebesar 4,1 kerjasama sebesar 4 dan kesopanan sebesar 3,9. Sedangkan aspek terendah tiga terkecil terdapat pada integritas sebesar 1,9, percaya diri 3,2 dan fleksibilitas 3,3.

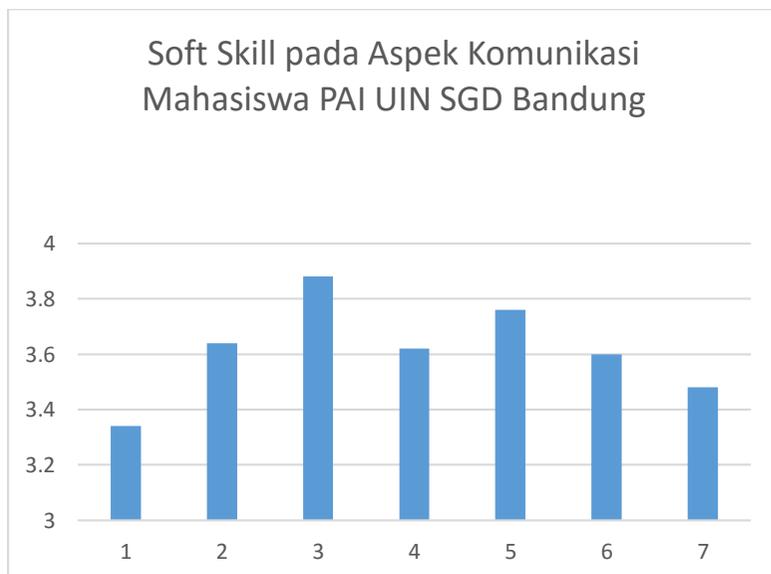
Berdasarkan data di atas, menunjukkan bahwa UIN Wali Songo memiliki soft skill yang unggul dalam kerja sama belajar, dan memiliki rasa hormat yang tinggi serta menjunjung tinggi kesopanan belajar. Sehingga aspek sikap ini yang memiliki keunggulan terbentuknya kepribadian yang mulia. pembelajaran PAI di laboratorium pai memberikan dampak yang positif terhadap

tumbuh kembangnya potensi kognitif, afektif dan psikomotorik, ditunjang softskill yang mantap yang diwarnai berbagai sikap-sikap belajar yang mumpuni terbentuknya karakter.

terbentuknya sikap di dalam pembelajaran PAI di laboratorium pai memberikan ruang bagi para mahasiswa UIN Walisongo Semarang untuk internalisasi nilai-nilai sikap di dalam pembelajaran PAI di laboratorium pai sehingga sikap ini diwujudkan melalui interaksi belajar maupun komunikasi belajar yang menyebabkan terbentuknya sikap-sikap belajar yang diwujudkan melalui sikap dan komunikasi mahasiswa PAI.

b. Komunikasi (Communicate)

Adapun pada aspek soft skill pada aspek komunikasi didapatkan ketercapaian sebagai berikut :



Dari 7 item angket soft skill pada aspek komunikasi, ditemukan 7 indikator yang menunjukkan bahwa mahasiswa PAI UIN Sunan Gunung Djati Bandung memiliki soft skill tinggi dengan rata-rata aspek sikap 3,61 berada interval 3,5-4,5. Dengan rincian sebagai berikut :

Tabel Cammunicate Mahasiswa PAI UIN SGD Bandung

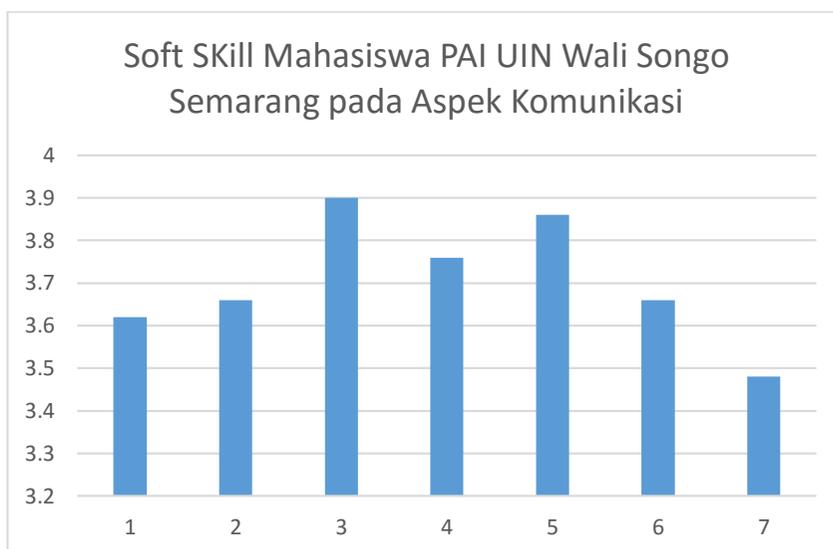
No.	Indikator Communicate	Hasil Rata-Rata	Keterangan
1.	Menyampaikan	3.3	Sedang
2.	Berkomunikasi	3.6	Tinggi
3.	Pendengar Baik	3.9	Tinggi
4.	Bekerja sama	3.6	Tinggi
5.	Memahami	3.8	Tinggi
6.	Kemampuan Berpikir	3.6	Tinggi
7.	Berkomunikasi Verbal	3.5	Tinggi
	Rata-rata	3.61	Tinggi

Berdasarkan tabel di atas menunjukkan bahwa indikator soft skill mahasiswa PAI UIN Sunan Gunung Djati Bandung pada aspek komunikasi sikap yang paling tinggi dari terbesar adalah pendengar baik sebesar 3.9 memahami sebesar. Sedangkan aspek terendah terdapat pada menyampaikan sebesar 3,3.

Berdasarkan penjelasan di atas, bahwa mahasiswa PAI UIN Sunan Gunung Djati Bandung memiliki komunikasi yang baik pada aspek perhatian dalam mendengarkan apa yang disampaikan oleh dosen PAI saat mengajar. Hal ini diidentifikasi melalui keseriusan belajar, pada saat belajar PAI di laboratorium PAI tidak ada satupun mahasiswa yang mengantuk, maupun mengobrol melainkan semua mahasiswa fokus terhadap yang disampaikan oleh dosen PAI di laboratorium PAI.

Pembelajaran PAI di laboratorium PAI dapat meningkatkan soft skill berkomunikasi, sehingga mahasiswa PAI memiliki kemahiran berkomunikasi dalam menyampaikan materi PAI, sehingga menimbulkan keaktifan belajar. Setiap mahasiswa UIN Sunan Gunung Djati Bandung, aktif dalam sharing materi PAI di laboratorium sehingga pada aspek soft skill komunikasi meningkat dan memberikan dampak terhadap keahlian berbicara.

Sedangkan ketercapaian mahasiswa PAI Wali Songo Semarang pada indikator soft skill pada aspek komunikasi sebagai berikut :



Dari 7 item angket soft skill pada aspek komunikasi, ditemukan 7 indikator yang menunjukkan bahwa mahasiswa PAI UIN Wali Songo Semarang memiliki soft skill tinggi dengan rata-rata aspek sikap 3,72 berada interval 3,5-4,5. Dengan rincian sebagai berikut :

Tabel Cammunicate Mahasiswa PAI UIN Wali Songo Semarang

No.	Indikator Communicate	Hasil Rata-Rata	Keterangan
1.	Menyampaikan	3.6	Tinggi
2.	Berkomunikasi	3.7	Tinggi
3.	Pendengar Baik	3.9	Tinggi
4.	Bekerja sama	3.8	Tinggi
5.	Memahami	3.9	Tinggi

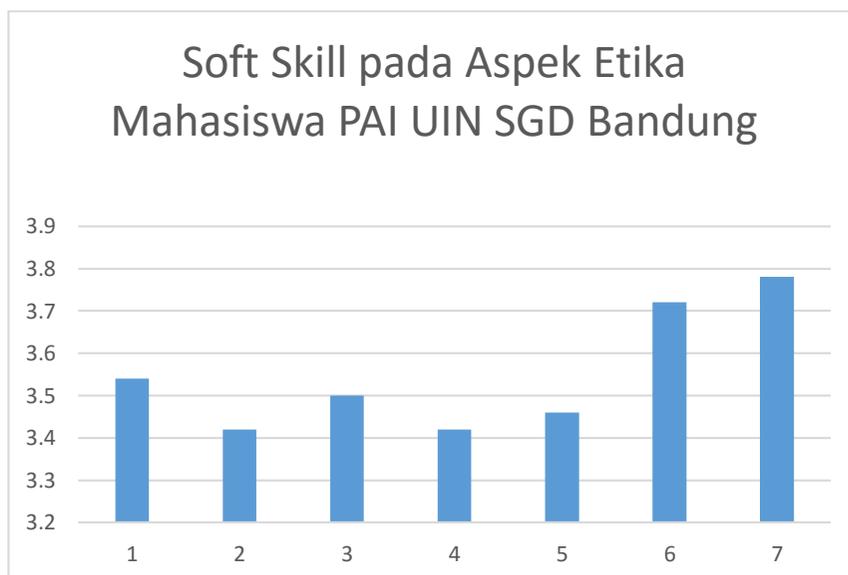
6.	Kemampuan Berpikir	3.7	Tinggi
7.	Berkomunikasi Verbal	3.5	Tinggi
	Rata-rata	3.72	Tinggi

Berdasarkan tabel di atas menunjukkan bahwa indikator soft skill mahasiswa PAI UIN Wali Songo Semarang pada aspek komunikasi sikap yang paling tinggi dari terbesar adalah pendengar baik dan memahami sebesar 3. Sedangkan aspek terendah terdapat pada berkomunikasi verbal sebesar 3,5.

Kemampuan soft skill mahasiswa UIN Wali Songo Semarang, terlihat pada aspek bekerja sama, aspek memahami dan aspek pendengar yang baik ditunjang lagi pada aspek berpikir. Dari beberapa indikator soft skill pada aspek komunikasi, memberikan peran yang baik terhadap peningkatan kemahiran berbicara, hal ini ditunjukkan dosen PAI Wali Songo Semarang memperhatikan kemampuan mahasiswa PAI pada aspek komunikasi, sehingga aspek komunikasi pun dinilai dalam pembelajaran PAI, bila ditemukan mahasiswa PAI yang pasif dalam berkomunikasi, dosen PAI UIN Wali Songo Semarang memberikan kesempatan kepada mahasiswa PAI untuk bertanya, berargumen dan berpendapat pada pembahasan materi PAI, karena soft skill mahasiswa PAI yang diperlakukan secara adil, agar para mahasiswa PAI dapat aktif mengikuti pembelajaran PAI di laboratorium PAI.

c. Etika (Etique)

Berdasarkan hasil ketercapaian soft skill mahasiswa PAI pada aspek etika dapat dijelaskan sebagai berikut :



Dari 7 item angket soft skill pada aspek Etika, ditemukan 7 indikator yang menunjukkan bahwa mahasiswa PAI UIN Sunan Gunung Djati Bandung memiliki soft skill tinggi dengan rata-rata aspek sikap 3,54 berada interval 3,5-4,5. Dengan rincian sebagai berikut :

Tabel Etique Mahasiswa PAI UIN SGD Bandung

No.	Indikator Etique	Hasil Rata-Rata	Keterangan
1.	Norma Agama	3.5	Tinggi
2.	Norma Negara	3.4	Sedang

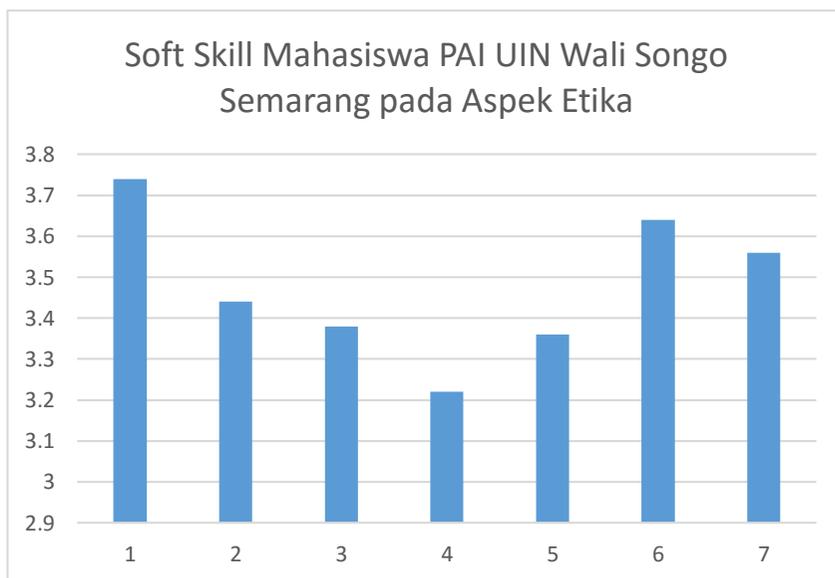
3.	Norma Masyarakat Umum	3.5	Tinggi
4.	Norma Masyarakat Daerah	3.4	Sedang
5.	Norma Masyarakat Orang Lain	3.5	Tinggi
6.	Norma Keluarga	3.7	Tinggi
7.	Norma Lembaga (Kampus)	3.8	Tinggi
	Rata-rata	3.54	Tinggi

Berdasarkan tabel di atas menunjukkan bahwa indikator soft skill mahasiswa PAI UIN Sunan Gunung Djati Bandung pada aspek etika yang paling tinggi dari terbesar adalah norma lembaga (kampus) sebesar 3.8. Sedangkan aspek terendah terdapat pada norma negara dan daerah sebesar 3,4.

Di dalam pembelajaran PAI di laboratorium PAI, mahasiswa UIN Sunan Gunung Djati Bandung mengaktualisasikan etika di dalam pembelajaran PAI, yang menunjukkan bahwa pembelajaran PAI di laboratorium PAI dapat meningkatkan aspek etika pada norma agama, hal ini dibuktikan pembelajaran PAI di laboratorium dapat membentuk ketaatan terhadap norma agama yang diaplikasikan di dalam kehidupan sehari-hari dan aspek etika pada

norma lembaga ditunjukkan mahasiswa PAI UIN Sunan Gunung Djati Bandung taat terhadap peraturan tata tertib kampus dan tata tertib laboratorium PAI. Sehingga dapat diperkuat kembali, bahwa soft skill pada aspek etika memiliki peranan penting terhadap pembelajaran PAI di laboratorium PAI dalam membentuk etika yang taat terhadap norma kehidupan (agama, negara, masyarakat, lembaga dan keluarga).

Sedangkan ketercapaian soft skill mahasiswa PAI UIN Wali Songo Semarang pada aspek etika sebagai berikut :



Dari 7 item angket soft skill pada aspek Etika, ditemukan 7 indikator yang menunjukkan bahwa mahasiswa PAI UIN Wali Songo Semarang memiliki soft skill sedang dengan rata-rata aspek sikap 3,47 berada interval 2,5-3,5. Dengan rincian sebagai berikut :

Tabel Etique Mahasiswa PAI UIN Wali Songo Semarang

No.	Indikator Etique	Hasil Rata-Rata	Keterangan
1.	Norma Agama	3.7	Tinggi
2.	Norma Negara	3.4	Sedang
3.	Norma Masyarakat Umum	3.4	Sedang
4.	Norma Masyarakat Daerah	3.2	Sedang
5.	Norma Masyarakat Orang Lain	3.4	Sedang
6.	Norma Keluarga	3.6	Tinggi
7.	Norma Lembaga (Kampus)	3.6	Tinggi
	Rata-rata	3.47	Sedang

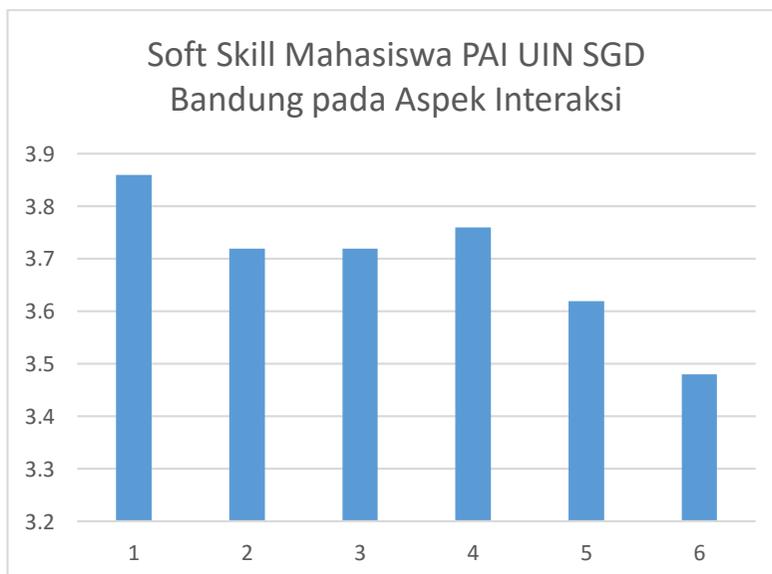
Berdasarkan tabel di atas menunjukkan bahwa indikator soft skill mahasiswa PAI UIN Wali Songo Semarang pada aspek etika yang paling tinggi dari terbesar adalah norma agama sebesar 3.7. Sedangkan aspek terendah terdapat pada norma masyarakat dan daerah sebesar 3,2.

Kegiatan pembelajaran PAI di laboratorium PAI kaitannya dengan soft skill etika mahasiswa PAI UIN Wali Songo Semarang, dominan terhadap aspek norma agama, hal ini ditunjukkan para mahasiswa PAI UIN Wali Songo Semarang memiliki ketaatan

religius yang kuat, yang dapat ditunjukkan pada implementasi ketaatan beribadah sehari-hari di lingkungan kampus maupun di luar kampus. Ketaatan beribadah merupakan soft skill pada aspek taat terhadap norma. Bahwa pembelajaran PAI di laboratorium PAI mesti menyentuh nilai-nilai ketaatan beribadah, ketaatan terhadap negara, masyarakat, lembaga dan keluarga. Sehingga aspek etika menjadi bagian penting dari bagian soft skill mahasiswa PAI UIN Wali Songo Semarang terhadap aplikasi ketaatan di dalam menjalankan kehidupan sehari-hari

d. Interaksi (Interaction)

Ketercapaian soft skill mahasiswa PAI pada aspek interaksi dapat jelaskan pada diagram di bawah ini :



Dari 6 item angket soft skill pada aspek interaksi, ditemukan 6 indikator yang menunjukkan bahwa mahasiswa PAI UIN Sunan

Gunung Djati Bandung memiliki soft skill tinggi dengan rata-rata aspek sikap 3,7 berada interval 3,5-4,5. Dengan rincian sebagai berikut :

Tabel Interaction Mahasiswa PAI UIN SGD Bandung

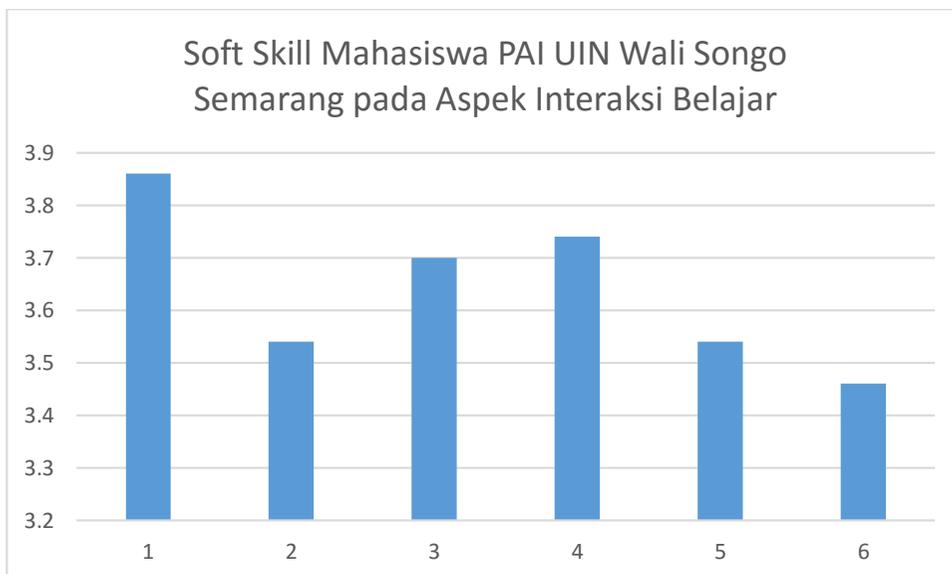
No.	Indikator Interaction	Hasil Rata-Rata	Keterangan
1.	Tujuan Belajar	3.9	Tinggi
2.	Perhatian Belajar	3.7	Tinggi
3.	Komunikasi	3.7	Tinggi
4.	Keseriusan Belajar	3.8	Tinggi
5.	Tanya Jawab	3.6	Tinggi
6.	Mengerjakan Tugas	3.5	Tinggi
	Rata-rata	3.7	Tinggi

Berdasarkan tabel di atas menunjukkan bahwa indikator soft skill mahasiswa PAI UIN Sunan Gunung Djati Bandung pada aspek Interaksi belajar yang paling tinggi dari terbesar adalah tujuan belajar sebesar 3.9. Sedangkan aspek terendah terdapat pada mengerjakan tugas sebesar 3,5.

Aspek soft skill pada interaksi pembelajaran mahasiswa PAI UIN Sunan Gunung Djati Bandung, memiliki interaksi pembelajaran PAI yang tinggi, hal ini ditandai adanya ketercapaian pembelajaran PAI aspek tujuan. Sehingga hal ini membuktikan

bahwa tujuan pembelajaran PAI sangat penting untuk dicapai oleh para mahasiswa PAI Sunan Gunung Djati Bandung. Ketercapaian tujuan pembelajaran PAI dapat dilihat dari kemampuan hard skill dan soft skill begitupun psikomotoriknya pun dinilai. Sehingga hasil pembelajaran PAI meliputi seluruh aspek perkembangan kognitif, afektif dan psikomotorik mahasiswa PAI. Kemudian pada aspek keseriusan belajar PAI, mahasiswa PAI Sunan Gunung Djati Bandung betul-betul semangat dalam mengikuti pembelajaran PAI di laboratorium PAI, sehingga konsentrasi dalam pembelajaran tinggi, hal ini dibuktikan para mahasiswa PAI penuh perhatian dan penuh keaktifan dalam tanya jawab serta tanggung jawab dalam mengerjakan tugas pun bagus.

Sedangkan ketercapaian soft skill mahasiswa PAI Wali Songo Semarang pada aspek interaksi belajar sebagai berikut :



Dari 6 item angket soft skill pada aspek interaksi, ditemukan 6 indikator yang menunjukkan bahwa mahasiswa PAI Wali Songo Semarang memiliki soft skill tinggi dengan rata-rata aspek sikap 3,66 berada interval 3,5-4,5. Dengan rincian sebagai berikut :

Tabel Interaction Mahasiswa PAI UIN SGD Bandung dan Wali Songo Semarang

No.	Indikator Interaction	Hasil Rata-Rata	Keterangan
1.	Tujuan Belajar	3,86	Tinggi
2.	Perhatian Belajar	3,63	Tinggi
3.	Komunikasi	3,71	Tinggi
4.	Keseriusan Belajar	3,75	Tinggi
5.	Tanya Jawab	3,58	Tinggi
6.	Mengerjakan Tugas	3,47	Sedang
	Rata-rata	3,66	Tinggi

Berdasarkan tabel di atas menunjukkan bahwa indikator soft skill mahasiswa PAI UIN Wali Songo Semarang pada aspek Interaksi belajar yang paling tinggi dari terbesar adalah tujuan belajar sebesar 3.86. Sedangkan aspek terendah terdapat pada mengerjakan tugas sebesar 3,47.

Dari data di atas menunjukkan ketercapaian soft skill pada interaksi belajar PAI lebih unggul pada aspek tujuan pembelajaran PAI yang menandakan bahwa mahasiswa PAI Wali Songo

Semarang tinggi, yang ditandai dengan tingginya perhatian belajar, komunikasi belajar, keseriusan belajar, aktif dalam tanya jawab namun pada aspek mengerjakan tugas masih pada ketercapaian sedang, sehingga aspek tugas sulit tercapai dengan baik karena tugas pandangan mahasiswa PAI terasa berat. Sedangkan aspek-aspek soft skill interaksi belajar PAI yang lainnya tinggi.

Berdasarkan pemaparan di atas, dapat disimpulkan bahwa soft skill mahasiswa PAI UIN Sunan Gunung Djati Bandung dan UIN Wali Songo Semarang memiliki soft skill yang tinggi, hal ini dapat dibuktikan melalui hasil di bawah ini :

Tabel 29 Ketercapaian Soft Skill Mahasiswa PAI

No.	Indikator	UIN SGD Bandung			UIN Wali Songo Semarang		
		Hasil Rata-Rata	Rata-Rata	Keterangan	Hasil Rata-Rata	Rata-Rata	Keterangan
1.	Attitude	3.57		Tinggi	3,50		Tinggi
2.	Communicate	3.61		Tinggi	3,72		Tinggi
3.	Etique	3.54		Tinggi	3,47		Sedang
4.	Interaction	3.70		Tinggi	4,28		Tinggi
	Rata-Rata Soft Skill	3.60		Tinggi	3,74		Tinggi

Berdasarkan data di atas, menunjukkan bahwa manajemen laboratorium PAI dalam meningkatkan soft skill mahasiswa PAI UIN Sunan Gunung Djati Bandung dan UIN Wali Songo Semarang memiliki realitas tinggi. Soft skill mahasiswa PAI

mencapai rata-rata 3,60 berada pada interval tinggi 3,50-4,50 dengan rincian ketercapaian soft skill attitude sebesar 3,57, communicate sebesar 3,61, etique sebesar 3,54 dan interaction sebesar 3,70. Sedangkan ketercapaian mahasiswa PAI UIN Wali Songo Semarang mencapai rata-rata 3,74 memiliki realitas tinggi karena berada pada interval 3,50-4,50 dengan rincian ketercapaian soft skill pada aspek attitude sebesar 3,50, aspek communicate sebesar 3,72, aspek etique sebesar 3,47 dan aspek interaction sebesar 4,28.

Berdasarkan hasil temuan dan pembahasan, menunjukkan bahwa manajemen laboratorium PAI dapat meningkatkan soft skill mahasiswa PAI UIN Sunan Gunung Djati Bandung dan UIN Wali Songo Semarang.

BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

Berdasarkan hasil pembahasan penelitian, dapat disimpulkan penelitian sebagai berikut :

1. Tujuan manajemen laboratorium pai dalam mengembangkan soft skill adalah membentuk kepribadian, karakter mulia, kepemimpinan, Meningkatkan nilai-nilai kerjasama, tanggung jawab, profesional, saling bekerja sama, memiliki komunikasi yang baik, memiliki interaksi sosial yang tinggi, memiliki rasa kepatuhan terhadap norma-norma di sekitarnya.
2. Perencanaan manajemen laboratorium pai dalam mengembangkan soft skill mahasiswa UIN Sunan Gunung Djati Bandung dan UIN Wali Songo Semarang diawali dengan perencanaan yang baik oleh para dosen di dalam kegiatan pembelajaran PAI di laboratorium pai dengan menyusun RPS yang diintegrasikan dengan nilai-nilai pengembangan soft skill di setiap perencanaan kegiatan, sehingga perencanaan pembelajaran PAI di laboratorium PAI diarahkan dalam meningkatkan keseimbangan kognitif, afektif dan psikomotoriknya. Perencanaan ,manajemen laboratorium PAI meliputi perencanaan anggaran dan bahan belajar, perencanaan

RPS berintegrasi soft skill, perencanaan penggunaan media pembelajaran dan perencanaan jadwal dan program laboratorium PAI

3. Pelaksanaan manajemen laboratorium pai dalam mengembangkan soft skill mahasiswa UIN Sunan Gunung Djati Bandung dan UIN Wali Songo Semarang dilaksanakan melalui kegiatan-kegiatan diskusi, persentasi, demonstrasi, praktik dan tanya jawab.
4. Hasil manajemen laboratorium pai dalam mengembangkan soft skill mahasiswa UIN Sunan Gunung Djati Bandung dan UIN Wali Songo Semarang menunjukkan bahwa manajemen laboratorium PAI dapat meningkatkan soft skill mahasiswa dengan adanya peningkatan sikap pembelajaran yang positif, komunikasi, interaksi, kepatuhan terhadap norma.

B. Rekomendasi

Adapun saran peneliti terhadap penelitian ini, sebagai berikut :

1. Bagi civitas akademik UIN Sunan Gunung Djati Bandung dan UIN Wali Songo Semarang dapat meningkatkan soft skill mahasiswa PAI melalui manajemen laboratorium PAI yang memiliki peran penting dalam membentuk sikap belajar dan karakter mahasiswa PAI
2. Bagi mahasiswa PAI, agar para mahasiswa PAI dapat memaksimalkan penggunaan laboratorium PAI sebagai

sarana mengembangkan potensi keilmuan dan meningkatkan soft skill mereka.

3. Bagi pembaca, penelitian ini diharapkan menambah wawasan pengetahuan serta menjadi rujukan dalam memahami manajemen laboratorium PAI dalam meningkatkan soft skill..

Bagi Penulis, penelitian ini sebagai acuan untuk memperluas pemikiran keilmuan serta sebagai penulisan karya ilmiah yang bermanfaat sekaligus menjadi acuan dan refleksi untuk menguatkan implementasi laboratorium PAI dalam meningkatkan soft skill mahasiswa PAI pada aspek attitude, communicate, etique dan interaction.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah. (2014). *Manajemen dan Evaluasi*. Yogyakarta: Aswaja.
- Agung Rokhimawan, M. (2012). Pengembangan Soft Skill Guru Dalam Pembelajaran Sains SD/MI Masa Depan Yang Bervisi Karakter Bangsa. *Jurnal Albidayah*, 41.
- Agustini. (2013). *Pengelolaan dan Unsur-unsur Manajemen*. Jakarta: Citra Pustaka.
- Aly, A. (2017). Pengembangan Pembelajaran Karakter Berbasis Soft skills di Perguruan Tinggi. *Jurnal Ishraqi Januari 2017*, 1(1), 43–44.
- Amien, M. (1997). *Laboratorium dan Petunjuk Praktikum Pendidikan IPA Umum*. Jakarta: Depdikbud.
- Arikunto, S. (2006). *Prosedur Penelitian, Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Arni, M. (2011). *Komunikasi Organisasi*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Arvianto, M. I. (2014). Pengembangan Aspek Soft Skills Melalui Penerapan Strategi Pembelajaran Cooperative Pada Mata Pelajaran Membubut Siswa Kelas XI Di SMK Negeri 1 Gombang. *Jurnal UIN Yogyakarta*, 4(1), 9.
- Atmodiwirio, S. (2005). *Manajemen Pendidikan Indonesia*. Jakarta: Ardadizya Jaya.
- Bachari Thalib, S. (2010). *Psikologi Pendidikan Berbasis Analisis Empiris Aplikatif*. Jakarta: Prenada Kencana.
- Badrudin. (2013). *Dasar-Dasar Manajemen*. Bandung: Al-Fabeta.
- Bahri Djamarah, Syaiful dan Zain, A. (2006). *Strategi Belajar*

- mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Bambang Tri Joga, J. (2015). Model Pengembangan Soft Skills Terintegrasi Pada Kurikulum Berbasis Kompetensi Bagi Mahasiswa Politeknik Negeri Semarang. *Jurnal Pengembangan dan Humaniora*, 13(2), 132-133.
- Baran, S. J. (2012). *Pengantar Komunikasi Massa*. Jakarta: Erlangga.
- Barnawi, M. A. (2012). *Buku Pintar Mengelola Sekolah Swasta*. Yogyakarta: Ar-Ruzz.
- Baskara. (2002). Broad Based Education sebagai Wahana Kecakapan Hidup Education. *Jurnal Penelitian*, 2(4), 357–363.
- Burhanudin. (2011). *Analisis Administrasi Manajemen dan Kepemimpinan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- CIO (Chief Information Officer). (2003). Inside the Biggest E-Government Push Ever. *NTT Communications Cooperation*, 16(10), 81.
- Danim, S. (2002). *Menjadi Peneliti Kualitatif Rancangan Metodologi, Presentasi, dan Publikasi Hasil Penelitian untuk Mahasiswa dan Penelitian Pemula Bidang Ilmu Sosial, Pendidikan, dan Humaniora*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Daulay, H. P. (2012). *Haidar Putra Daulay dan Nurgayapasa, Pendidikan Islam Dalam Mencerdaskan bangsa, (Jakarta: Rineka Cipta, 2012), hlm. 39*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Decaprio, R. (2013). *Tips Mengelola Laboratorium Sekolah*.

- Yogyakarta: Diva Press.
- Effendy, O. U. (2009). *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Fani Setiani, R. (2016). Mengembangkan Soft Skill Siswa melalui Proses Pembelajaran. *Jurnal Pendidikan Manajemen Perkantoran. Jurnal Manajemen Pendidikan, 1(2)*, 160–166.
- Fattah, N. (2011). *Landasan Manajemen Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- FIP-UPI, T. P. I. P. (2007). *Ilmu dan Aplikasi Pendidikan*. Bandung: IMTIMA.
- Gea, W. (2005). *Character Building II, Relasi dengan Sesama*. Jakarta: PT. Gramedia.
- Ghazin, R. dan. (2014). *Rusdiana dan Ghazin, Asas-asas Manajemen Berwawasan Global, 21-222*. Jakarta: Pustaka Setia.
- Hamiidi. (2010). *Metode Penelitian Kualitatif*. Wali Songo Semarang: UMM Press.
- Hasibuan. (2016). *Manajemen Sumber Daya Manusia. Jakarta : PT Bumi Aksara, Hal.1*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Hidayat, Ara dan Machali, I. (2012). *Pengelolaan Pendidikan. Konsep, Prinsip dan Aplikasi dalam Pengelolaan Sekolah dan Madrasah*. Yogyakarta: Kaukaba Sewon Bentul.
- Huberman, M. dan. (2012). *Qualitative Data Analysis*. London: Sage Publication.
- Islam., D. A. D. J. K. A. (2005). *Pedoman Integrasi Pendidikan*

- Kecakapan Hidup (Life Skills) dalam Pembelajaran*. Jakarta: Depag.
- J. Moleong, L. (2000). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- J. Neff, Thomas dan Citrin, L. (2001). *Lesson From the Top*. New York: Doubleday Business.
- Komsiyah, I. (2012). *Belajar dan Pembelajaran*. Yogyakarta: Teras.
- Liliwari, A. (2011). *Komunikasi Serba Ada Serba Makna*. Jakarta: Prenada Media Group.
- Majid, Shahan, et al. (2012). "Importance of Soft Skills For Education And Career Success, , (2012), 1036. *International Journal For Cross Disciplinary Subjects In Education*, 1036.
- Majid, A. (2012). *Belajar Dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Majid, A. (2013). *Strategi Pembelajaran*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mariyana, Rita & Nurgraha, A. (2010). *Penelolaan Lingkungan Belajar*. Jakarta: Kencana Prenada.
- Maxmanroe. (2019). Pengertian Manajemen, Fungsi, Tujuan, Unsur dan Jenis-Jenis Manajemen. Diambil dari <https://www.maxmanroe.com/vid/manajemen/pengertian-manajemen.html> dikutip
- Mehmood, T., & R. (2011). Effective Use Of Teaching Methodologies At Secondary Level In Pakistan. *Journal of*

- American Science*, 7(2), 313-320.
- Mohanty, J. (2005). *Educational Technology*. New Delhi: Efficient Offset Printers.
- Mudlofir, A. (2011). *Modul Pengembangan Soft Skill Guru Pendidikan Agama Islam*. Direktorat Pendidikan Agama Islam: Kementerian Agama RI.
- Muhaimin Azzet, A. (2010). *Mengembangkan Kecerdasan Spiritual Bagi Anak*. Yogyakarta: Kata Hati.
- Mujib, Abdul dan Mudzakkir, Y. (2010). *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kencana Rineka Cipta.
- Mulyasa. (2011). *Manajemen Berbasis Sekolah, Konsep, Strategi dan Implementasi*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Muqowim. (2012). *Pengembangan Soft Skill Guru*. Yogyakarta: Fakultas Tarbiah IAIN Walsongo.
- Murni, Atma i, et al. (2013). The Enchanment of Junior High School Students Abilities in Mathematical Problem Solving Using Soft Skill Based Metacognitive Learning. *IndoMS – JME*, 2(1), 196.
- Musthofa, I. dan F. (2011). *Manajemen Sekolah laboratorium, (Studi Analisis Context, Input, Process, Product terhadap Pengelolaan labschool Di Universitas Negeri Wali Songo Semarang*. Semarang: IAIN Wali Songo.
- Nasional, D. P. (2000). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Ngalim, M. P. (2008). *Administrasi dan Supervisi Pendidikan*.

Bandung: Remaja Rosdakarya.

Nuha, U. (2019). Standar laboratorium Pendidikan Agama Islam pada Sekolah. Diambil 22 Juni 2019, dari <http://ulinnuhatuban.blogspot.com/2013/08/standar-laboratorium-pendidikanagama.html>

Nuriyani. (2008). *Strategi Belajar dan Mengajar Biologi*. Jakarta: Univaersitas.

Partanto, Pius dan Al-Barry, D. (2005). *Kamus Ilmiah Populer*. Surabaya: Arloka.

Pidarta, M. (2004). *Manajemen Pendidikan Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta.

Prijosaksono, A. (2002). *Self Management Series: Control Your Life*. Jakarta: Gramedia.

Sagala, S. (2007). *Administrasi Pendidikan Kontemporer*. Bandung: Al-Fabeta.

Sailah, I. dkk. (2008). *Pengembangan Soft skills dalam Proses Pembelajaran di Perguruan Tinggi*. Jakarta: Direktorat Akademik, Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, Departemen Pendidikan Nasional.

Sari, N. (2019). Pengertian Manajemen. Diambil dari <https://rumus.co.id/pengertian-manajemen/>

Seruni, F. dan. (2014). Peran Minat Dan Interaksi Siswa Dengan Guru Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Matematika. *Jurnal Formatif*, 4(3).

Sharma, Archana. 2009. Importance of *Soft skills* development in

education. Hal. 379-380

- Shyamala Devadason, Evelyn, et al. (2010). Final Year Undergraduates Perceptions of the Integration of Soft Skills in the Formal Curriculum:”, *Asia Pacific Educ*, 323.
- Sitorus, Marham dan Sutiani, A. (2013). *Laboratorium Kimia(Pengelolaan dan Manajemen*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Sopiatin, P. (2010). *Popi Sopiatin, Manajemen Belajar Berbasis Kepuasan Siswa*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Sudjana. (2014). *Pengantar Manajemen Pendidikan Luar Sekolah*. Jakarta: PT. Rosdakarya.
- Sugioyono. (2013). *Metode Penelitian Pnedidikan, Pendekatan Kuantatif dan Kualitatif dan R & D*. Bandung: Al-Fabeta.
- Suhartini. (1992). Pengaruh Metode Pengelolaan Diri Sendiri Terhadap Prestasi Kerja Praktek Harian. *Jurnal Psikologi*, 1(19), 27–29.
- Suhartini, Y. (2011). Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Minah Mahasiswa dalam Berwiraswasta. *Jurnal Akmenika*, 7(1).
- Sukmadinata, N. S. (2008). *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sulaimansyah, N. (2017). Strategi Peningkatan Mutu Calon Guru PAI Melalui Pengembangan Soft Skill di perguruan tinggi di Perguruan Tinggi Islam. *Jurnal Elementari*, 5(1), 9.
- Susilowati. (2019). *Administrasi dan Inventarisasi Laboratorium*.

- Diambil dari staff.uny.ac.id.../administrasi-dan-pengelolaan-laboratorium-ipa-pdf.
- Syafaruddin. (2005). *Manajemen Lembaga Pendidikan Islam*. Jakarta: Ciputat Press.
- Syah, M. (2008). *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Syamsudin Makmun, A. (2008). *Pemberdayaan Sistem Perencanaan dan Manajemen Berbasis Sekolah Menuju Ke Arah Peningkatan Kualitas Kerja Pendidikan yang Diharapkan*. Bandung: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan UPI.
- Tafsir, A. (2008). *Pendidikan Islam Integratif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Unhas. (2019). Permenpan Laboratorium. Diambil 24 Juni 2019, dari http://htl.unhas.ac.id/form_peraturan/photo/131959permenpan_03_10.pdf (
- Wikipedia. (2019). Konsep Laboratorium. Diambil 24 Juni 2019, dari <https://id.wikipedia.org/wiki/Laboratorium>
- Wiyanto. (2008). *Menyiapkan Guru Sains Mengembangkan Kompetensi Laboratorium*. Semarang: UNNES Press.
- Yahya, M. D. (2012). *Paradigma Pendidikan Tinggi Islam dan Relevansinya dengan Pasar Kerja di Era Global*. Jakarta: Transpustaka.
- Zakiah, D. (2012). *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.